



My Virginity
(Putri Yang Tertukar)
By
Reyna-ta



WARNING

Dilarang menyebarkan PDF

“My Virginity”

Tanpa seizin penulis dan penerbit

Setelah membeli, tolong di simpan sendiri

Hargai kami dalam menciptakan sebuah karya

Terima kasih

19 Maret 2023

Edit& layout: Reyna-ta



Blurb

Alice tidak menyangka, hidupnya yang semula baik-baik saja, akan berakhir di tempat pelelangan keperawanan seperti sekarang. Bermula dari sang ayah yang sudah pensiun sebagai mandor pabrik dan berniat kembali ke rumah mereka di Jakarta untuk memulai bisnis dengan uang tunjangannya.

Mereka sekeluarga tidak menyangka, sang ayah terkena tipu oleh temannya sendiri. Kerugian mereka cukup besar hingga harus berhutang sana sini demi menutup kerugian. Karena lama-lama utang malah semakin menumpuk, kedua orang tua Alice terkena stroke secara bersamaan. Sang ayah meninggal beberapa hari kemudian, sedangkan ibunya koma di rumah sakit.

Alice harus bekerja banting tulang sebagai karyawan club malam dengan shift malam hari. Itu



pekerjaan dengan gaji yang lumayan, meskipun ia kerap hampir jadi korban pelecehan. Tak apa, gaji menjadi kasir restoran saja tidak akan cukup untuk membayar utang-utangnya keluarganya.

Hingga suatu hari, pihak bank berencana melelang rumah peninggalan ayahnya. Satu-satunya harta mereka. Dan, Alice pun hampir setiap hari di teror rentenir karena utang sang ayah sudah jatuh tempo. Alice menghadapi jalan buntu karena tidak ada seorangpun yang membantunya. Ia tidak punya cara lain untuk terbebas dari semua utang itu selain menjual satu-satunya miliknya yang paling berharga, yaitu keperawanannya.

Alice tidak menyangka, yang membelinya malam itu adalah pria yang sudah tidak asing baginya. Sangat tidak asing karena Alice menghabiskan 15 tahun tinggal bersama pria itu dan memanggilnya kakak.



Ya, yang membeli Alice malam itu adalah mantan kakaknya dulu. Sewaktu bayi, ternyata Alice tertukar dengan bayi perempuan lain di rumah sakit bernama Keyra. Selama 15 tahun, Alice hidup seperti tuan putri di keluarga Sandjaya karena ia putri satu-satunya. Kakaknya Alan, dan adiknya juga laki-laki bernama Arman. Kehidupan Alice sangat sempurna saat itu.

Sebelum kemudian, orang tua kandungnya datang sambil menangis dan mengatakan bahwa putri mereka tertukar di rumah sakit ketika bayi. Saat itu, Keyra, putri asli keluarga Sandjaya mengalami kecelakaan dan membutuhkan transfusi darah. Kedua orang tuanya kebingungan karena darah mereka berdua tidak sama dengan Keyra.

Semuanya terungkap saat itu. Pihak rumah sakit bersedia membantu menemukan orang tua kandung Keyra. Dan, akhirnya terungkap, Keyra di nyatakan sebagai putri kandung keluarga Sandjaya yang asli.



Sejak saat itu, Alice berpisah dengan keluarga Sandjaya. Beberapa kali, tuan dan nyonya Sandjaya masih mengunjunginya. Namun, komunikasi mereka putus total saat keluarga Sandjaya pindah ke Amerika dan ayah Alice di pindah tugaskan ke Semarang.

Mereka tidak pernah bertemu lagi selama sepuluh tahun. Dan, Alice tidak menyangka, setelah sepuluh tahun, ia di pertemukan dengan Alan dalam situasi seperti ini. Alan membelinya dari tempat pelelangan.

Semula, Alice berpikir Alan akan membantu dan menyelamatkannya. Tapi, ternyata Alice salah. Alan membelinya memang untuk memuaskan nafsu pria itu. Alan, kakaknya yang dulu begitu menyayangnya, kini sudah berubah total.

Pria itu bukan lagi kakaknya. Alan yang dulu selalu melindungi dan menyayangnya, berubah



menjadi Alan yang sangat bernaafsu dan kejam padanya.

Sejak malam itu, di mana Alan membeli dan menidurinya, kehidupan Alice sudah tidak sama lagi. Alice yang malang, berubah menjadi sangat malang ketika bertemu kembali dengan Alan setelah tidak bertemu selama sepuluh tahun lamanya.

Bagaimana kisah Alice selanjutnya?

Simak selengkapnya.



Part 1

10 tahun yang lalu

“Kak, jemput aku di sekolah ya, hari ini aku pulang cepat.” Alice menghubungi kakaknya agar menjemputnya di sekolah. Hari ini sekolah mempersiapkan acara kelulusan, jadi para murid di pulangkan terlebih dahulu. Ia tidak bawa sopir, dan memang ingin di jemput oleh Alan.

“Tunggu setengah jam lagi, kakak sedang diskusi dulu dengan teman-teman kakak.”

“Oke, aku tunggu.”

Alice menutup panggilannya. Ia menoleh ke kanan dan kiri, mendapati teman-temannya tengah mengerubunginya, menungguinya menelpon Alan.



“Bagaimana, ha? Hari ini kamu dijemput sama kak Alan, kan?”

Alice memutar bola matanya jengah. Para teman wanitanya adalah penggemar fanatik Alan. Setiap pulang sekolah, mereka akan berada didekat Alice demi melihat Alan menjemputnya.

Dan, kenapa Alice selalu minta di jemput Alan, ia akan merasa bangga karena menjadi pusat perhatian ketika bersama Alan. Alan yang tampan, modis, selalu mengendarai mobil sport keluaran terbaru, menjadi daya tarik tersendiri bagi teman-teman Alice, juga para guru wanita yang masih muda. Itulah yang membuat Alice sangat suka ketika Alan menjemputnya.

“Kenapa diam saja Alice, cepat katakan, kak Alan akan menjemputmu kan? Aku akan menyuruh sopirku menunggu. Jika tidak, aku akan pulang sekarang.” Nara, salah satu teman Alice penggemar



Alan tampak gemas karena sedari tadi Alice hanya memandangi teman-temannya tanpa memberi kejelasan. Demi Tuhan, mereka sudah sangat penasaran.

“Iya, dia menjemputku.”

“Yeeeeyyy!!” Seru para teman Alice bersamaan. Mereka saling tos, Alice memutar bola matanya malas.

Seperti itulah teman-temannya, masih SMP, tapi genit-genit semua ketika melihat kakaknya yang tampan. Mereka sangat suka memandangi wajah kakaknya yang tampan dan ramah. Hingga rela menunggu ketika sang kakak menjemputnya.

Alan memang sangat tampan, mirip ayah mereka. Arman sebenarnya juga tak kalah tampan, hanya saja masih kecil. Keduanya sangat mirip, Alice yang berbeda di antara mereka bertiga.



Meskipun cukup cantik, Alice tidak tahu ia mirip siapa.

Alan dan Arman mirip ayah mereka dengan hidung mancung seperti ibu mereka. Sedangkan Alice, kecantikannya berbeda dengan keluarganya. Entah ia mirip siapa, mungkin saja mirip kakek neneknya dulu.

Setelah menunggu sekitar setengah jam sambil mendengarkan pembicaraan para teman-temannya yang terlalu lebay memuji Alan, sebuah mobil Ferrari merah terlihat berhenti di halaman sekolah Alice. Wajah Alice langsung cerah, ia segera berlari menuju mobil itu di iringi tatapan kagum dari para teman-temannya.

“Kaaak,”

Alice berteriak manja saat seorang lelaki muda dan tampan keluar dari mobil itu. Mengenakan kaos



oblong hitam dengan celana jeans warna biru pekat, membuat penampilan Alan sangat mempesona. Teman-teman Alice sontak menahan teriakan mereka secara bersamaan. Malu juga kalau sampai terdengar Alan. Mereka tak henti-henti menatap Alan seperti orang bodoh.

“Jadi, teman-temanmu yang menyuruhmu untuk memanggilku?”

Alice menyengir manja, Alan mengusap rambut Alice penuh kasih sayang.

“Mau bagaimana lagi, mereka selalu mendekatiku dan membujukku agar menyuruh kakak ke sini. Sebenarnya aku malas, tapi, ujian bulan lalu mereka memberiku banyak contekan. Anggap saja itu rasa terima kasihku pada mereka.”



Jawab Alice manja, Alan mendengkus, Alice seperti memanfaatkannya untuk mendapatkan contekan dari teman-temannya. Dasar nakal.

“Ayo, kita pulang. Setelah ini kakak masih ada kuliah lagi.”

Alice mengangguk. Ia menoleh dan menatap teman-temannya yang masih melongo seperti orang-orang bodoh. Alice menghembuskan napas berat, kemudian melambaikan tangan pada mereka. Para temannya hanya membalas dengan lambaian lemah dengan tatapan mereka fokus pada Alan. Dasar. Alice jadi kesal sendiri.

Alice segera memasuki mobil tanpa mempedulikan lagi teman-temannya yang menyebalkan. Ia duduk di kursi penumpang sambil memberengut dan melipat kedua tangannya.



Alan kemudian ikut masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi kemudi. Ia mengernyit, menatap Alice yang memberengut di sampingnya.

“Ada apa? Kenapa wajahmu seperti itu?”

“Lihatlah mereka. Benar-benar menyebalkan. Mereka tidak ada yang tulus berteman denganku. Mereka baik padaku karena Kakak sangat tampan. Mereka ingin mencari perhatian Kakak.”

Alan tidak bisa menahan tawanya mendengar perkataan ketus Alice. Ia kembali mengelus rambut Alice dan mencubit pipi adik perempuannya itu.

“Aaaawww, Kak, sakiiiit.” Alice menatap Alan kesal sambil memegang pipinya.

“Kenapa kau ini bodoh sekali. Jika mereka memanfaatkanmu, maka manfaatkan juga mereka. Begitu saja. Bukankah tadi kau bilang mereka sering



memberimu contekan, bukankah itu berarti kau juga memanfaatkan mereka.”

“Iya juga. Tapiiii____,”

“Sudah, jangan di pikirkan lagi. Kau ingin makan apa, biar kakak traktir. Setelah itu kakak akan mengantarmu pulang.”

“Aku ingin burger dan pizza, aku sangat lapar.”

“Ya sudah, kita ke restoran terdekat.”

“Yeey, terimakasih kakakku yang tampan.”

Alice mencium pipi Alan sekilas saking senangnya. Setelah itu, Alice mengambil ponsel dari tasnya dan bermain game. Tidak menyadari tatapan aneh yang dilayangkan Alan padanya.



Alan menggeleng pelan, mengenyahkan segala pikiran aneh yang bersarang di otaknya. Ia segera melajukan mobilnya menuju restoran yang diinginkan oleh adiknya itu.

Mereka makan bersama dengan Alice berceloteh ria tentang teman-temannya yang tergila-gila pada Alan. Sese kali gadis remaja itu cemberut karena kesal saking banyaknya guru muda yang melakukan pendekatan padanya. Alan hanya tertawa, mendengarkan dan sese kali menanggapi cerita Alice. Tidak terasa, makanan mereka habis dengan cepat.

Setelah kenyang, Alan segera mengantarkan Alice pulang karena setelah ini masih ada jam kuliah. Jika menuruti Alice, gadis itu pasti akan mengajaknya berjalan-jalan dan memamerkan pada dunia bahwa ia punya kakak yang sangat tampan. Begitulah Alice, gadis itu memang sangat suka jika



ia jadi pusat perhatian, meski sebenarnya kakaknya yang jadi pusat perhatian.

“Kak, lusa antarkan aku jalan-jalan ke taman mini ya, semua teman-temanku ke sana untuk berkencan. Aku tidak punya pacar. Sebenarnya ada beberapa teman laki-laki yang mengajakku, tapi aku tidak mau, malu juga jika di bonceng cowok. Aku belum terbiasa.” Perkataan Alice ketika mereka di dalam mobil membuat Alan mengernyit seketika. Apa perempuan berusia 15 tahun sudah ada yang punya pacar? Menggelikan sekali.

“Memangnya seusia kamu udah ada yang punya pacar?”

“Banyak, Kak. Lusa mereka ke taman mini bersama para pacar mereka.”

“Kamu juga mau kesana?”



Alice mengangguk, membuat Alan menghembuskan napas berat. Alice memang sering di provokasi teman-temannya, terutama semenjak mereka akan masuk SMA. Alan jadi lebih protektif karena takut Alice salah pergaulan.

“Oke, kakak antar.”

“Yeey, makasih lagi, Kak. Kak Alan memang terbaik deh.”

Alan tersenyum sambil membelai rambut hitam Alice. Entah kenapa, Alan sangat suka jika membelai rambut Alice yang halus. Tak sadar, itu sudah menjadi kebiasaannya.

“Kita sampai.”

Alan dan Alice kemudian turun dari mobil. Mereka sedikit heran, ada sepeda motor asing yang



terparkir di halaman rumah mereka. Motor siapa ini? Alice sepertinya baru melihatnya.

Sesampainya di dalam rumah, Alan dan Alice di buat kebingungan karena ada sepasang suami istri, berusia sekitar empat puluhan duduk di sofa ruang tamu sambil menunduk, sementara si istri menangis. Ayah dan ibu Alan terlihat lesu, entah apa yang terjadi, Alice dan Alan saling pandang karena kebingungan.

“Ma, Pa, ada apa ini?” Tanya Alan penasaran karena sedari tadi ke empat orang itu hanya diam saja.

Alan sedikit panik, jangan-jangan terjadi sesuatu pada Arman atau apa? Alan tiba-tiba takut.

“Alan, Alice, duduk. Kita perlu bicara.” Arga, ayah mereka akhirnya buka suara setelah lama terdiam.



Alan duduk, Alicepun ikut duduk di samping Alan. Sedikit takut karena wanita asing yang menangis itu terus menatapnya.

“Alice, ada sesuatu yang harus kamu ketahui sekarang juga.”

Keterangan dari sang ayah membuat Alan dan Alice bagai terkena petir di siang bolong. Tidak menyangka hari ini mereka mendapat berita yang sangat mengejutkan yang tidak pernah mereka kira sebelumnya.

Alan tidak menyangka, setelah saat itu, ia kehilangan Alice untuk waktu yang sangat lama. Alice, adik kesayangannya, ternyata bukan adik kandungnya. Kenyataan mengejutkan yang harus di terima oleh mereka sekeluarga.



Part 2

Alice duduk dan meletakkan kepalanya di meja bartender karena kelelahan. Sejak tadi pengunjung club sangat ramai dan ia sibuk melayani orang-orang rewel itu. Berjalan kesana kemari hingga rasanya kakinya mau putus. Pumpung belum ada yang memanggilnya lagi, ia duduk di kursi bartender untuk mengistirahatkan kakinya.

“Kau terlihat sangat lelah?” Dion, sang bartender menyapanya sembari melayani para pengunjung. Pria berusia 28 tahun itu sangat tampan meskipun sudah punya anak istri. Tak jarang, ia di tawari menjadi gigolo, Dion menolak mentah-mentah tentu saja. Pria itu sangat setia pada istrinya.

“Malam ini pengunjung lumayan banyak. Dan kenapa mereka rewel-rewel. Tadi ada juga pria



botak yang memegang bokongku. Menjijikkan sekali. Ingin rasanya aku menendang penisnya.”

Dion tergelak mendengar omongan Alice. Beberapa kali Alice memang hampir di lecehkan pengunjung club, untungnya Dion dan manager sigap melindungi gadis cantik itu.

“Kau terlihat seperti mayat hidup. Lihat, kau sangat pucat.”

“Hmmm.”

“Bagaimana keadaan ibumu?” Tanya Dion sambil menyajikan minuman pada salah satu pelanggan yang duduk di samping Alice.

“Belum ada perubahan. Biayanya terancam membengkak. Ada masalah dengan asuransi Ibuku. Bahkan, pihak rumah sakit terancam



memulangkannya jika aku tidak kunjung melunasi biaya perawatan.”

“Kau tidak menggunakan fasilitas pemerintah?”

“Mengurusnya lumayan menyita waktuku. Aku takut ibuku tidak tertolong. Ia keluargaku satu-satunya.” Ucap Alice sambil menegakkan tubuhnya. Ia mengusap air mata yang mengalir di kedua pipinya. Melihat itu, Dion menghembuskan napas berat, sangat iba dengan kondisi Alice yang menyedihkan.

“Para rentenir masih memburumu?”

Alice mengangguk. Beberapa hari ini para rentenir itu tak henti-henti menerornya. Bahkan ada mengancam akan menjual Alice jika tidak segera melunasi utang kedua orang tuanya. Alice bergidik ngeri membayangkannya.



“Mereka mengancam menjual tubuhku jika aku tidak segera melunasi utangnya. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana. Utang Ayahku masih sangat banyak.”

“Terkutuk sekali penipu itu. Menipu uang yang begitu banyak hasil kerja keras kedua orang tuamu selama ini. Suatu saat pasti ia mendapatkan karmanya.” Alice mengangguk, menyetujui ucapan Dion. Jika suatu saat bertemu, Alice benar-benar ingin mencincang pria yang sudah menipu ayahnya itu.

“Aku tidak tahu lagi harus bagaimana. Lama-lama aku takut berada di rumah. Pria-pria bertubuh gorila itu seperti siap menyeretku kapan saja. Aku ngeri.”

Dion menghembuskan napas berat. Sangat iba pada Alice. Namun, ia juga tidak bisa berbuat apa-apa karena dirinya juga tidak punya uang sebanyak



yang dibutuhkan Alice. Utang ayah Alice milyaran, bahkan jika rumah Alice di jual, uang penjualannya tidak akan cukup untuk membayar utang-utang yang terlanjur menumpuk.

Alice beranjak, meninggalkan meja bartender untuk kembali melayani tamu-tamu yang rewel. Ada beberapa dari mereka yang mabuk sambil berjoget tidak jelas. Dion menggeleng pelan, berdoa dalam hati semoga temannya itu bisa melalui semua cobaan ini dengan baik, tidak terjadi sesuatu yang buruk.

Ketika semakin malam, suasana club malah semakin ramai. Hari ini malam minggu, para anak muda sibuk menyegarkan otak setelah hampir satu minggu bekerja.

Dion yang sibuk melayani tamu, tak sengaja netranya menangkap seorang wanita paruh baya yang berdandan sangat cantik, seperti baru berusia empat puluhan, padahal sebenarnya jauh lebih tua. Wanita



itu berjalan anggun menuju ruangan di belakang club. Dion lupa jika hari libur biasanya ada acara khusus di sana.

Mendadak, pikiran Dion tertuju pada Alice. Gadis itu sangat membutuhkan uang yang cukup banyak. Apa ia menyarankan hal itu saja agar Alice keluar dari segala permasalahannya? Tapi, apa itu sama saja dengan menjerumuskan Alice?

Tapi, jika tidak ada cara lain, mungkin saja Alice akan diculik salah satu rentenir dan dijadikan pelacur. Bukankah itu jauh lebih mengerikan. Pikiran-pikiran Dion terus mengelana sembari melayani pelanggannya.

Hingga pada jam 3 malam, suasana sedikit sepi dan Alice kembali duduk di hadapannya untuk beristirahat. Gadis itu masih rapi meskipun terlihat sangat kelelahan. Dion dilema ketika ingin



membicarakan apa yang ada di dalam otaknya. Ia takut Alice merasa tersinggung dan marah padanya.

“Alice,”

“Ya, ada apa, Dion. Dari tadi kau seperti tidak fokus pada pekerjaanmu.”

Dion menatap Alice yang sedang meminum jus jeruk di hadapannya. Gadis itu terlihat sangat kelelahan.

“Alice, sebelumnya aku minta maaf. Entah ide yang kuungkapkan ini bisa kau terima atau tidak. Yang jelas, mungkin ini satu-satunya cara agar kau tidak lagi di kejar-kejar rentenir dan bisa menolong ibumu.”

Alice sedikit terkejut. Namun, ia juga penasaran. Pekerjaan apa yang bisa dengan singkat membayar



utang-utangnya ayahnya dan mengentaskan kemiskinannya.

“Pekerjaan apa itu, Dion?” Tanya Alice penasaran. Dion memejamkan matanya sebentar, kemudian memberanikan diri memberi tahu Alice apa yang ada di otaknya sedari tadi.

“Alice, kau baru beberapa bulan pindah ke kota ini dan bekerja di club ini. Kau tidak tahu banyak tentang tempat ini.”

“Apa maksudmu, Dion?”

“Kau pasti tidak tahu tempat di belakang club ada semacam aula yang sangat luas di sana.”

“Aku tidak tahu. Tempat apa itu?”

“Beberapa hari sekali, di sana melelang beberapa wanita. Ada yang masih gadis, ada yang sudah tidak



perawan lagi. Tempat itu sangat rahasia, jadi hanya beberapa karyawan yang tahu.”

“Apa maksudmu, Dion? Aku semakin tidak mengerti.”

“Kau pernah mengatakan, salah satu rentenir pernah mengancam akan menjualmu, bukankah itu mengerikan.”

“Iya, lalu?”

“Kau masih perawan, kan?”

“Dion, jangan bilang ____”

“Maafkan aku, Alice. Sebenarnya aku tidak bermaksud seperti itu. Tapi, aku pikir tidak ada jalan lain. Sangat mengerikan bukan jika kau diseret jadi pelacur. Aku dengar, di sana kau hanya terikat kontrak seputar keperawananmu saja. Setelahnya,



kau bisa bebas kecuali ada perjanjian khusus dengan pembelinya.”

Alice terdiam sesaat mendengar perkataan Dion. Namun, di detik selanjutnya, ia menggeleng. Alice percaya masih ada keajaiban yang akan datang padanya. Tidak harus dengan cara kotor seperti itu.

“Terima kasih atas saranmu, Dion. Tapi, aku masih berharap ada cara lain. Aku tidak berpikir sejauh itu. Bagiku, kedua pilihan itu sama-sama mengerikan.” Ucap Alice sambil tersenyum hangat. Ia mengerti maksud baik Dion. Sayangnya, menurut Alice itu sama juga dengan melacur meskipun hanya satu malam.

“Maaf, Alice. Aku tidak bermaksud ____,”

“Aku mengerti. Tidak apa-apa. Jangan terlalu di pikirkan.”



Dion mengganggu. Sejujurnya ia tidak enak hati pada Alice. Tapi, melihat Alice menanggung utang yang sangat banyak, ia juga tidak tega. Sekarang, terserah Alice bagaimana selanjutnya. Ia sudah memberi masukan.

Pagi harinya, Alice pulang ke rumah setelah bekerja lembur di club. Ia melepaskan tasnya dan bermaksud mandi. Namun, sebelum memasuki kamar mandi, suara dobrakan pintu yang sangat keras mengejutkannya. Alice gemetar seketika. Pasti rentenir-rentenir itu datang pagi buta untuk menagih utang padanya lagi.



Part 3

Braaak

Suara pintu yang dibuka paksa membuat Alice yang akan mandi langsung mengurungkan niatnya. Ia sangat ketakutan. Pagi-pagi begini, tidak mungkin tetangganya bertamu dengan cara tidak sopan seperti itu.

“Hai, cantik, keluarlah!! Kami datang menjemputmu, Sayaaang!!”

Suara teriakan penagih utang itu membuat Alice gemetar. Demi Tuhan, ia belum punya uang dua ratus juta sekarang, lalu bagaimana Alice menghadapi mereka semua. Alice tidak mau dibawa dan dijadikan pelacur oleh mereka. Itu mengerikan.



Otak Alice bekerja cepat, ia harus segera pergi dari rumah ini sebelum para rentenir itu menangkapnya. Alice tidak mau di jadikan pelacur. Mengerikan sekali.

Namun, ketika Alice berlari ke dapur dan hendak membuka pintu belakang, para pria menakutkan itu sudah sampai di dapurnya. Ketika Alice nekat membuka pintu belakang, para pria menakutkan berbadan king kong dan berpakaian serba hitam itu juga berjaga di halaman belakang rumahnya.

Alice gemetar. Air mata mengalir deras di pipinya. Tidak menyangka hidupnya akan berakhir menyedihkan seperti ini. Para *dept collector* itu menatapnya seolah Alice adalah domba dan mereka adalah serigalanya. Alice ambruk. Ia Menangis sejadi-jadinya.

“Sudahlah, sayang. Tidak usah takut. Kami menjemputmu kemari sesuai kesepakatan. Jika kau



sudah punya uang, cepat berikan pada kami. Jika tidak, segera ikut kami. Tidak usah melawan karena pasti akan sia-sia.”

Ucap seorang *dept collector* yang wajahnya sangat menakutkan. Mirip dengan tokoh-tokoh jahat di film *Bollywood*. Berkumis, hitam, dan berbadan kekar. Alice bergidik ngeri saking takutnya. Belum lagi puluhan orang di belakang pria itu, Alice benar-benar merasa seperti teroris sekarang.

“Paaak, tolong, beri saya kesempatan sekali lagi. Satu minggu, saya akan mengusahakan uangnya. Kalau saat ini, saya benar-benar belum memilikinya.” Ucap Alice dengan bibir gemetar. Ia tidak pernah setakut ini seumur hidupnya.

“Halah, omong kosong apa itu. Kau tidak punya apa-apa. Bahkan rumah ini sudah digadaikan ke bank. Satu-satunya untuk menebus utang orang tuamu hanyalah tubuhmu. Jadi, menurutlah agar



tidak terjadi keributan dan kami tidak perlu memukulimu.”

“Pak, tolonglah. Seminggu lagi. Saya berjanji akan berusaha keras mencari uangnya. Saya tidak akan lari.” Ucap Alice lirih di sela-sela tangisnya. Membuat para *dept collector* itu mendengkus keras.

“Dari mana kau akan mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu satu minggu. Kau mau melacur dulu. Kalau ujung-ujungnya begitu, lebih baik kau ikut kami. Kami akan mencarikanmu pelanggan yang mau membayar mahal. Jadi, kau tidak perlu repot.” Para *dept collector* itu menatap tubuh Alice penuh minat. Seluruh tubuh Alice gemetar seketika menyadari hal itu.

“Bukan begitu, Pak. Saya akan cari pinjaman. Jadi, tolong beri saya kesempatan sekali lagi.” Alice memohon sambil menangkupkan kedua tangannya. Ia berharap pria-pria mengerikan itu iba padanya.



“Halah, kelamaan!! Bawa dia sekarang!!” Teriak pria yang sepertinya komandan mereka.

Menyadari itu, Alice segera berdiri untuk lari. Namun sia-sia, para pria menakutkan itu dengan sigap menangkapnya. Alice meronta, berteriak sekeras mungkin agar ada tetangga yang mendengarnya.

“Tolooooong!! Tolong sayaaaaa!!!”

Alice berusaha memberontak saat dua pria mencekal kedua lengannya. Saat mulutnya hampir dibekap ketika akan dimasukkan ke dalam mobil, Alice menggigit tangan pria king kong itu dan membuat si empunya mengumpat keras.

“Gadis sialan!!”



Saat si komandan *dept collector* itu hendak memukulnya, terdengar teriakan keras dari rumah sebelahnya.

“Hei, mau kalian apakan gadis itu!!”

Suara teriakan itu ternyata berasal dari pak Irsyad, ketua RT yang rumahnya di sebelah rumah Alice. Alice bersyukur dalam hati, rumahnya berdekatan dengan pak RT yang siaga. Semoga saja pak RT bisa membantunya.

Pak Irsyad menabuh kentongan yang ada di depan rumahnya. Karena hari masih pagi, orang-orang yang belum berkegiatan keluar dari rumah mereka. Kentongan bunyi darurat itu menandakan ada kejahatan di wilayah mereka, jadi para bapak-bapak yang keluar semua memegang senjata. Baik pisau, parang, maupun benda tumpul lainnya. Mereka takut ada perampok di pagi hari, jadi mereka semua siaga.



“Mau kalian apakan gadis itu? Dia warga kami, jadi jangan macam-macam padanya. Lepaskan gadis itu!!” Ucap pak Irsyad tegas sambil mengacungkan parang.

Meskipun sedikit tahu tentang kesusahan yang mendera keluarga Alice, warga sekitar tidak bisa membantu banyak karena masalah uang. Tapi, jika ada kejahatan seperti sekarang, mereka juga tidak akan tinggal diam dan membiarkannya. Kasihan nasib Alice yang tidak tahu apa-apa.

“Kalian tidak tahu apa-apa, tidak usah ikut campur.” Pemimpin *dept collector* itu mengacungkan senjata api pada warga, membuat semua warga yang hanya bersenjata seadanya mendadak panik. Mereka takut jika tertembak. Melihat itu, Alice kembali menangis. Bagaimana sekarang. Ia takut sekali.



“Mundur, kami akan bawa gadis ini.”

Para warga mau tidak mau mundur karena takut pada pistol. Alice pasrah, tidak tahu lagi harus bagaimana. Namun, sebuah suara letusan senjata mengejutkan mereka semua.

Dooooor

Suara tembakan itu membuat semua orang mengalihkan tatapannya pada seseorang yang berdiri di belakang kumpulan warga. Ia mengacungkan pistol ke atas dan di belakangnya ada beberapa orang yang berseragam polisi.

“Kalian sudah membuat kegaduhan di sini. Lepaskan gadis itu.”

Melihat lima orang polisi berseragam berseragam membuat sang pemimpin *dept collector* itu kebingungan, ia memandang anak buahnya yang



ada di belakang. Beberapa menit kemudian, pria menakutkan itu mengangguk, lalu membisiki Alice lirih,

“Ingat, kami akan datang lagi untuk membawamu.”

Dan, di detik selanjutnya, Alice di dorong sangat kencang oleh preman itu hingga nyaris membentur aspal.

Para warga berbondong-bondong segera menolong Alice. Sedangkan para polisi tadi langsung sigap mengejar preman yang melarikan diri. Entah bagaimana selanjutnya, Alice tidak tahu karena ia masih syok.

Yang Alice dengar, salah satu tetangga mereka memang seorang Bripka, dan untungnya tadi malam tidak bertugas. Jadi, ketika ada kerusuhan, ia langsung memanggil anak buahnya yang kebetulan



sedang patroli. Alice bersyukur, ia masih bisa di selamatkan oleh warga sekitar.

Pak RT dan beberapa warga mengantarkan Alice ke dalam rumah. Sebagian dari mereka memang sudah tahu musibah yang menimpa keluarga Alice. Tapi, karena menyangkut masalah uang yang sangat banyak, mereka tidak bisa banyak membantu.

“Nak Alice baik-baik saja, kan?” Tanya Bu RT yang sedari tadi menatap prihatin pada Alice. Warga lainnya juga terlihat sangat iba, namun tidak bisa berbuat banyak.

“Alhamdulillah saya tidak apa-apa, Bu. Terima kasih warga semua yang sudah menolong.” Jawab Alice sambil menangis sesenggukan.

Para warga sangat iba pada nasib apes gadis cantik itu. Keluarganya kena tipu, ayahnya



meninggal, ibunya koma, dan kini di kejar-kejar *depp collector*. Sungguh malang sekali nasibnya.

Setelah Alice terlihat cukup tenang, para warga pamit pulang. Pak RT berpesan pada Alice agar selalu hati-hati. Alice mengangguk, lalu mengucapkan terima kasih pada semua warga yang sudah menolongnya.

Ketika semua warga sudah pulang, Alice masuk ke dalam kamar dan merebahkan tubuhnya di kasur. Air matanya mengalir dengan sendirinya. Alice sangat ketakutan sekarang. Para preman penagih utang itu masih mengincarnya. Kalau tidak segera di bayar, Alice benar-benar takut akan dijadikan pelacur.

Setelah berpikir lama sambil melamun kesana kemari, Alice akhirnya bangkit dari tempat tidurnya. Ia meraih ponsel dan memencet kontak seseorang. Beberapa deringan tidak terjawab, hingga akhirnya di



panggilan ketiga, orang itu mengangkat panggilan Alice.

“Hallo, Alice. Ada apa? Kau baik-baik saja kan?”

“Dion, bisakah kita bertemu siang ini?”

“Oke.”

Seolah mengerti maksud Alice, Dion segera menyetujui untuk bertemu dengan Alice. Setelah menutup panggilannya, Alice kembali merebahkan tubuhnya di kasur. Ia memejamkan matanya. Sudah tidak ada jalan untuk mundur. Alice sudah tidak bisa berpikir lagi. Mungkin inilah jalan satu-satunya, agar Alice bisa segera bebas dari seluruh masalah hidup yang melilitnya saat ini.



Part 4

Alice meminum jus jeruk yang sudah dipesannya. Sudah sepuluh menit sejak Dion datang, Alice hanya menyapa lelaki itu ala kadarnya. Selebihnya, ia seperti orang gagu yang bingung mau bicara apa.

Dion hanya memperhatikan, tidak terusik sama sekali dengan sikap Alice. Dion tahu gadis itu kebingungan, jadi ia memilih untuk menunggu sampai Alice benar-benar siap untuk bicara sepenuhnya.

“Yon,”

“Iya, Alice.”

“Aku, aku, eeee, sepertinya, aku harus mempertimbangkan saranmu.”



Dion memejamkan matanya, kemudian mengangguk. Mungkin ia seperti menjerumuskan Alice, tapi, jujur, mungkin ini cara terbaik untuk mengentaskan gadis itu dari kesusahan. Dan lagi, Alice tak harus selamanya melacurkan diri.

“Aku akan menghubungi Madam Gi. Ia harus melihatmu dulu. Dan lagi, nanti mungkin kau juga harus di periksa dokter agar meyakinkan jika kau benar-benar masih perawan.”

“Seribet itukah?”

“Mungkin saja. Aku juga tidak begitu tahu. Madam mempunyai langganan orang-orang papan atas. Mungkin ia harus menjaga kepercayaan para pelanggannya. Madam pasti tidak mau merusak nama baiknya jika ia melakukan kesalahan. Jika di nyatakan perawan, harus benar-benar perawan. Tidak boleh kecolongan.”



Alice mengangguk, ia menelan ludahnya, kemudian memberanikan diri bertanya kembali pada Dion.

“Kira-kira kapan aku bisa bertemu Madam? Aku butuh uang secepatnya, Dion. Aku sangat ketakutan sekarang. Aku bahkan tidak bisa makan dengan tenang.”

“Akan aku usahakan secepatnya. Tapi, Alice, kau benar-benar siap, maksudku, pelelangan itu —,”

“Aku tidak punya pilihan lain, Dion. Mereka terus menerorku hingga melibatkan polisi. Aku sangat takut. Kemarin mereka mengancam akan datang lagi. Aku tidak tahu kapan mereka akan datang lagi. Maka dari itu aku butuh uang secepatnya.”



“Oke. Malam ini juga aku akan bicara pada Madam. Mudah-mudahan ada jalan keluar secepatnya.”

Alice mengangguk. Dion kemudian segera pamit pulang karena anaknya sakit. Tinggallah Alice sendirian di restoran itu. Ia berusaha menelan makanan yang sebenarnya enak, steak daging dengan kematangan premium. Namun, karena suasana hatinya tidak menentu seperti sekarang, daging empuk itu terasa sangat alot.

Alice tetap memakan steak itu sambil sesekali menyeka air mata yang keluar begitu saja. Meskipun tidak berselera makan, mengingat harga steak yang mahal, Alice tetap menelannya. Bahkan terkadang belum sempat terkunyah, karena lidahnya seperti mati rasa.

Ketika Alice sibuk memakan steak nya, telinganya tidak sengaja mendengar suara televisi



yang ada di belakang kasir restoran. Alice mengalihkan tatapannya dari makanan ke arah televisi.

Di sana, ada acara berita yang menyiarkan seputar keluarganya, bukan, lebih tepatnya mantan keluarganya. Mereka mengumumkan bahwa putra sulung Arga Sandjaya, Alan Emerick Sandjaya akan bertunangan dengan putri Gubernur saat ini, Maudy Valeria Tanjung, putri Gubernur Omar Tanjung.

Tampak di hadapan kamera, mereka semua sangat bahagia, terutama sang ibu. Arman juga terlihat sudah dewasa, sangat tampan seperti kak Alan dulu. Kak Alan, meskipun tidak semuda dulu, tetap saja masih sangat tampan. Di tengah, tampak Keyra yang menggandeng tangan sang ibu, hanya mengeluarkan sedikit senyum. Posisi itu, dulu milik Alice. Tapi, ya, sudahlah, ia bersyukur pernah sangat dimanjakan oleh mereka.



Maudy tampak sangat bahagia menggandeng tangan Alan. Sedangkan Alan, entah kenapa ekspresi kakaknya itu sangat datar dan dingin. Sejak berpisah selama sepuluh tahun ini memang Alice tidak pernah bertemu mereka. Baru kali ini bisa melihat jelas, itupun di televisi.

Kedua keluarga itu tampak melambaikan tangan pada kamera dengan senyum masing-masing, kecuali kak Alan. Entah kenapa Alice melihat wajah Alan jadi sangat kaku sekarang. Dulu, wajah itu tak lepas dari senyuman yang menawan. Senyum yang membuat semua teman wanita Alice terpesona. Kenapa sekarang jadi hilang.

Alice mengalihkan tatapannya dari televisi ke makanannya. Ia tidak ingin melihat berita lebih lanjut. Entah kenapa hatinya sakit. Terbesit rasa iri pada Keyra yang kini mengisi tempatnya dulu. Padahal jika di pikir-pikir, Keyralah pemilik asli tempat itu.



Setelah steaknya habis, Alice segera membayar kemudian pergi dari restoran itu. Ia tidak ingin lagi mendengar kabar tentang keluarga Sandjaya. Karena jika Alice mendengarnya, entah kenapa hatinya bergejolak merindukan mereka semua. Alice ingin berlari dan memeluk mereka semua.

Namun, ia harus tahu diri. Alice bukan siapa-siapa mereka. Ia hanyalah seorang putri yang tertukar. Tidak pantas jika tiba-tiba Alice datang, lalu berkeluh kesah akan nasibnya. Alice tidak akan mau melakukannya. Ia masih punya harga diri untuk tidak melakukan semua hal memalukan itu.

**

Seorang wanita paruh baya yang sangat cantik menatap gadis berseragam pelayan yang kini duduk tertunduk di hadapannya. Setelah hampir limat menit mengamati, Madam Gi, wanita paruh baya itu



mengangguk penuh senyuman. Ia mengalihkan tatapannya pada Dion yang berdiri di sampingnya.

“Barang bagus. Tapi, kau yakin dia masih perawan?”

“Aku yakin, tapi, untuk lebih jelasnya, Anda bisa menanyakannya sendiri atau memastikan.”

Madam Gi membenarkan mantel bulu yang menyampir di pundaknya. Ia kembali menatap Alice yang masih tertunduk.

“Baiklah, besok akan ada dokter yang memeriksanya. Setelah itu, ia akan aku lelang tiga hari lagi. Banyak gadis untuk minggu ini. Kau harus di dandani sangat cantik agar laku dengan harga yang bagus.”

Alice meremas kedua tangannya. Sejujurnya ia bergidik mendengar perkataan Madam Gi. Namun, ia



sudah tidak punya jalan untuk mundur. Alice sudah tidak punya pilihan apapun.

“Kalian boleh keluar. Besok jangan lupa ke sini lagi. Aku akan datangkan dokter.”

Dion mengangguk, kemudian beranjak dan mengajak Alice keluar dari ruangan Madam Gi. Dion memegang tangan Alice yang gemetar. Ia sebenarnya sangat iba dengan nasib sahabatnya itu. Tapi, bagaimana lagi. Tidak ada cara lain karena masalah uang adalah masalah yang sangat pelik.

“Kau tidak apa-apa?”

Alice menggeleng pelan. Ia kemudian melepaskan genggamannya tangan Dion dan mulai bekerja kembali. Lumayan lama ia berada di ruangan Madam Gi, Alice tidak mau kena tegur dan gajinya di potong.



Malam itu, konsentrasi Alice benar-benar terganggu. Beberapa kali ia salah mengantarkan pesanan sampai manager menegurnya. Beberapa kali juga ia hampir mendapatkan tindakan pelecehan dari pengunjung club.

Ada yang meremas bokongnya, hingga hampir ada yang memegang payudaranya. Alice menegur mereka dengan halus, ia tidak mau jadi pelayan tidak tahu diri yang berani memaki-maki pengunjung club. Meskipun dalam hati, Alice ingin sekali menembak penis mereka satu persatu.

Alice tidak sadar, sedari tadi ada yang memperhatikannya intens. Sese kali pria itu meremas gelasny saat Alice tersenyum pada pria pengunjung club. Pria itu menyalakan rokoknya sambil terus memperhatikan Alice, mengabaikan teman-temannya yang tengah berpesta dengan para wanita cantik.



Pria itu sama sekali sekali tidak mengalihkan tatapannya dari Alice, hingga beberapa saat kemudian, gadis itu pergi ke belakang dan tidak kembali lagi. Setelah beberapa saat menunggu dan Alice tidak juga muncul, pria itu pulang dengan suasana hati yang sangat buruk. Bahkan mengabaikan panggilan dari teman-temannya yang mengajaknya berpesta. Ia sudah tidak berselera.



Part 5

Suasana di rumah keluarga Sandjaya tampak sangat hangat pagi ini. Meskipun sehari-harinya juga hangat, namun, kehadiran Maudy, calon menantu mereka membuat suasana semakin hangat. Elma, ibu Alan, sangat bahagia karena akhirnya sang putra setuju bertunangan dengan Maudy, menantu idamannya.

Selain dari keluarga terpandang, Maudy juga sangat baik. Ibu Alan sangat menyukainya. Dan juga, usia Alan sudah 30 tahun, mau menunggu apa lagi. Elma tidak mau putra tampannya menjadi perjaka tua. Apa kata teman-temannya nanti. Untunglah, meskipun harus bersusah payah meyakinkan Alan, akhirnya putra sulungnya itu setuju untuk bertunangan dengan Maudy.



Seluruh keluarga Sandjaya sudah berkumpul di meja makan kecuali Alan. Entah kenapa pagi ini Alan terlambat bangun, padahal biasanya tidak seperti itu. Alan paling rajin di antara kedua adiknya. Tapi, ketika Maudy ikut sarapan, kenapa malah bangun kesiangan.

“Arman, kenapa kakakmu belum bangun? Kok tumben kesiangan?” Tanya Elma pada Arman, putra bungsunya. Ia merasa tidak enak pada Maudy karena Alan seperti tidak mengacuhkan tunangannya sendiri.

“Mungkin Kak Alan kelelahan, Tante.” Sahut Maudy kalem. Ia tahu Alan selama ini menolaknya, maka dari itu ia harus bersikap sebaik mungkin agar keluarga Alan menerimanya.

“Tapi, nggak biasanya lo Alan telat gini. Arman, panggil kakak kamu sana.”



“Tunggu sebentar lagi, Ma. Kak Alan nggak suka kalau di paksa-paksa gitu. Nunggu dia turun sendiri aja. Kita makan duluan.”

“Arman bener. Kita tunggu sebentar. Kalau kita makan duluanpun, Alan juga pasti nggak akan marah kok.” Arga menengahi perdebatan ibu dan anak itu. Istrinya memang tipe perfeksionis, selalu ingin sesuatu berjalan sempurna. Mungkin Elma lupa, tidak ada yang sempurna di dunia ini.

Beberapa menit kemudian, Alan turun dengan pakaian kerja yang sudah rapi. Rambutnya sedikit di biarkan acak-acakan, namun begitu, Alan tetap masih sangat mempesona. Maudy harus menyembunyikan kekagumannya pada Alan agar tidak terlihat berlebihan. Ia sangat memuja Alan, namun bisa dengan baik menutupinya.

“Alan, kenapa kamu bangun sesiang ini, bukankah mama sudah bilang tadi malam kalau



Maudy mau ikut sarapan sama kita. Mama pikir kamu bakal bangun pagi buat nyambut Maudy. Eh, malah bangun kesiangan.”

“Tadi malem lembur, Ma. Aku kecapekan.” Sahut Alan datar. Raut wajahnya putranya itu dingin dan datar, seperti biasanya. Sejak kepergian Alice, Alan memang berubah drastis.

“Kamu jangan terlalu berlebihan kerjanya. Kasihan kan Maudy, jadi jarang kamu perhatikan. Apalagi hari pertunangan kalian semakin dekat, seharusnya kamu bantu Maudy siap-siap, bukan kerja terus menerus kayak gitu.”

“Nggak apa-apa kok Tante. Lagi pula, Alan juga bekerja keras demi masa depan kami nanti. Jadi, urusan pertunangan, biar Maudy saja yang urus.”

“Ya nggak bisa gitu dong, Sayang. Alan itu memang keterlaluhan kerjanya. Tante nggak mau



nanti kalau kalian nikah kamu malah nggak keurus. Mulai saat ini, kamu Alan, harus lebih perhatian sama Maudy.” Elma berucap tegas. Membuat Arga dan Arman menghembuskan napas berat. Sudah jadi rahasia umum jika Alan memang tidak menginginkan Maudy. Tapi, karena desakan sang ibu yang entah terkena pelet apa, Alan menyetujui rencana pertunangan ini.

Alan mengangguk, namun tidak mengatakan apapun. Membuat Elma semakin kesal. Meskipun sekarang menurut, Alan benar-benar tidak bisa sedikit saja memperhatikan Maudy. Terlihat sekali sangat mengacuhkan calon tunangannya. Elma jadi kesal sendiri, tidak enak hati pada Maudy.

“Oh ya Key, hari ini kamu berangkat jam berapa ke rumah sakit?” Elma mengalihkan tatapannya pada putrinya satu-satunya. Keyra sedari tadi hanya terdiam. Entah kenapa, selama sepuluh tahun ini,



Keyra sangat sulit menyatu dengan kedua saudaranya. Keyra hanya akrab dengannya saja.

“Setelah sarapan, Ma. Pasien aku lumayan banyak hari ini.” Jawab Keyra sambil tersenyum menatap ibunya. Elma mengelus rambut putrinya. Sangat bangga dengan Keyra yang cantik dan pintar, bahkan sukses sebagai dokter. Tahun depan Keyra akan mengambil spesialis.

“Kamu nggak pengen papa bikin rumah sakit sendiri? Dari pada kerja di rumah sakit lain.” Tawar Arga pada putrinya. Meski ia kurang akrab dengan Keyra, Arga sangat menyayangi putri tunggalnya itu. Mungkin ia terlalu terbiasa dengan Alice yang manja, jadi agak asing dengan sifat Keyra yang mandiri.

“Nggak dulu deh, Pa. Keyra mau konsen ngambil spesialis dulu. Kalau terburu-buru, takutnya malah nggak bisa konsen.”



Arga mengangguk, menghargai keputusan putrinya. Keyra memang sosok yang sangat mandiri. Tidak terlalu tergantung padanya atau kedua saudaranya. Sangat berbeda dengan Alice dulu yang sangat manja. Ngomong-ngomong soal Alice, sebenarnya Arga sangat merindukan gadis itu, tapi entah sekarang Alice berada di mana. Semoga gadis itu baik-baik saja sekarang.

“Oh ya, Key, kamu ngambil spesialis di luar negeri atau di sini?” Di Singapore kata papa bagus banget lo.” Ucap Maudy dengan ramah. Berusaha mendekati adik perempuan Alan yang super dingin itu.

“Di sini aja, Kak. Aku nggak terbiasa jauh-jauh dari rumah.”

Maudy mengangguk. Merekapun mulai sarapan dengan sesekali Maudy berbincang dengan semua orang, kecuali Alan. Entah kenapa Alan sedari tadi



tidak berminat bergabung dengan obrolan mereka. Meskipun, Maudy terlihat sangat keukeh menyesuaikan diri dengan keluarganya. Elma sangat kesal melihatnya, namun tidak mengatakan apapun. Ia takut Alan berubah pikiran dan membatalkan rencana pertunangannya dengan Maudy.

“Ma, Pa, semuanya, aku berangkat dulu. Takut nanti macet di jalan. Daniel sepertinya juga sudah menunggu dari tadi.”

Keyra menyalami kedua orang tuanya, kemudian pamit pada Alan, Arman dan juga Maudy. Jadwalnya lumayan padat hari ini dan Keyra tidak mau terlambat bekerja. Meskipun rumah sakit tempatnya bekerja adalah milik kekasihnya, Keyra tidak mau semena-mena karena hubungan mereka.

Keyra berjalan menuju halaman rumah dimana mobilnya berada. Disana, tampak Daniel, sopir yang di tugasi sang ayah untuk mengawalnya sudah



terlihat menunggu di samping mobil. Pemuda yang lebih tua tiga tahun dari Keyra itu dengan sigap membukakan pintu mobil untuk Keyra, kemudian iapun segera masuk ke dalam kursi kemudi.

“Langsung ke rumah sakit, Nona?” Tanya Daniel sambil menatap Keyra dari kaca mobil.

“Iya, langsung saja. Pasienku banyak. Aku takut terkena macet.” Daniel mengangguk, kemudian melajukan kuda besi itu meninggalkan halaman rumah mewah keluarga Sandjaya.

Di dalam mobil, Keyra membuka jendela kaca dan menatap langit yang hari ini tampak membiru. Mengingat kejadian dulu, kedua orang yang pernah ia panggil ayah dan ibu. Jujur saja, Keyra merasa kurang nyaman selama sepuluh tahun ini tinggal di keluarga Sandjaya.



Alan sangat dingin semenjak kedatangannya. Sedangkan ayahnya dan Arman, meskipun sudah menerimanya, interaksi mereka juga tidak terlalu akrab. Hanya ibunya yang merentangkan kedua tangannya, menerima Keyra sepenuh hati.

Terkadang Keyra merindukan kehidupannya yang dulu. Meskipun penuh kesederhanaan, mereka bertiga sangat bahagia. Dulu, Keyra mungkin mengeluh dengan ekonomi ayah dan ibunya yang pas-pasan, ternyata, ketika ia benar-benar seorang putri keluarga kaya raya, kebahagiaan itu tidak bisa ia rasakan lagi.

Terkadang Keyra ragu apa benar ia saudara Alan dan Arman, mengingat mereka tidak terlalu akrab, keduanya juga tidak terlalu menyambut baik kedatangannya. Namun, ketika menatap kemiripan wajah mereka bertiga, keraguan Keyra pupus seketika.



Keyra terus melamun sepanjang perjalanan ke rumah sakit. Ia tidak sadar, sedari tadi sang sopir memperhatikannya intens dari kaca mobilnya. Tatapan aneh yang tidak pernah di sadari Keyra. Dan sesampainya di rumah sakit, tatapan asing itu lenyap, berganti tatapan hormat seperti sopir pada umumnya pada majikannya.



Part 6

Alan keluar dari mobilnya yang terparkir di *basement* dan berjalan angkuh menuju kantornya. Tidak ada bawahan yang berani menyapa terlebih dahulu sebelum Alan menyapa mereka. Dan, itu kejadian yang jarang terjadi. Alan terkenal dengan *image* bos yang sangat dingin terhadap para karyawannya. Meski begitu, mereka tetap betah berada di Sandjaya grub karena mendapatkan gaji yang cukup besar.

Alan melangkah diikuti David, asisten yang sedari tadi menyambut kedatangannya. Mereka berjalan menuju ruangan Alan dengan David berada di belakang si bos.

“Jam berapa rapat hari ini, David?”



“Kita mulai jam 9, Pak. Masih ada waktu satu jam lagi.”

Alan berhenti mendadak, membuat David sedikit terkejut. Pria itu melirik jam tangannya, rupanya ia sedikit terlambat karena harus mengantar Maudy ke butiknya. Atas paksaan ibunya tentu saja. Sebenarnya Alan sangat malas bersama wanita itu. Tapi, karena sang ibu terus mendesaknya untuk menikah, dengan berat hati Alan menyetujui perjodohan dengan Maudy. Padahal Alan tidak tertarik sama sekali dengan wanita itu.

“Rupanya aku terlambat.” Ucap Alan sambil kembali melangkahakan kaki menuju ruangnya. David kembali mengiringi langkah bosnya yang kaku itu.

“Hanya sedikit terlambat, Pak.”



“Tetep saja, itu tidak baik. Aku tidak ingin menjadi bos yang memberi contoh buruk pada karyawan.” Alan berhenti tepat di depan ruang kerjanya. Ia menatap David yang menunggu perintahnya.

“David, atur ulang makan malam dengan grub RJ. Malam ini aku ada acara. Bisa di tunda lusa.”

“Baik, Pak.”

“Kau boleh pergi sekarang.” David mengangguk, kemudian pergi ke ruangannya sendiri.

Sedangkan Alan, pria itu masuk ke dalam ruangannya. Ia segera duduk di kursi kebesarannya sambil menyandarkan kepalanya. Menatap jam di dinding, rapat masih satu jam lagi. Ada sedikit waktu untuk memeriksa laporan keuangan terlebih dahulu.



Alan menegakkan tubuhnya dan membuka laci, berniat mengambil dokumen yang belum ia periksa kemarin. Ketika mengambil dokumen itu, tepat di bawah map, terdapat sebuah foto yang tidak asing baginya. Foto dirinya, Alice, dan Arman adiknya. Foto itu di ambil sepuluh tahun yang lalu, sebelum orang tua kandung Alice datang dan menukar putri mereka.

Alan meraih figura kecil itu kemudian menatapnya lekat. Sudah sepuluh tahun ia tidak bertemu Alice kecilnya. Gadis manja yang selalu ingin di perhatikan. Adik kecil yang selalu bangga pada ketampanan dua saudaranya. Alan sangat merindukan sosok itu. Mereka tidak pernah bertemu lagi semenjak keluarga mereka pindah ke Amerika selama lima tahun. Alan dengar ayah Alice juga di pindah tugaskan.

Sebelumnya, Alan sangat menggebu-gebu ingin bertemu Alice. Namun, ketika malam itu ia tidak



sengaja melihat Alice menjadi pelayan di club malam dan terlihat sangat murahan, Alan sangat geram. Apa wanita itu sebegitu ingin di perhatikan hingga nekat bekerja di tempat seperti itu. Bukankah kedua orang tuanya termasuk berkecukupan meski tidak sekaya keluarga Sandjaya. Bahkan semalam, ketika ada orang yang sengaja meremas bokongnya, Alice terlihat tidak keberatan sama sekali. Alan kesal bukan main. Rasa ingin memeluk Alice pupus sudah semenjak melihat itu.

Sebenarnya malam itu Alan tidak sengaja datang ke club malam. Salah satu rekannya berulang tahun, sialnya di rayakan di tempat seperti itu. Alan tidak suka tempat hiburan semacam club malam, terlalu berisik menurutnya. Sialnya, ia malah melihat Alice di sana dengan keadaan seperti itu.

Hari ini, Alan menerima pesan dari Axton, temannya itu nanti malam akan merayakan keberhasilan tendernya. Sebenarnya Alan sangat



malas berkumpul-kumpul di tempat seperti itu. Tapi, ia pasti di bully habis-habisan jika tidak datang.

Dan, kenapa juga harus di rayakan di club malam tempat Alice bekerja. Kenapa teman-temannya betah di tempat itu. Alan sangat malas berada di keramaian seperti club malam meski beberapa kali datang ke tempat tersebut jika salah satu temannya yang sedang party.

Ia mungkin melihat Alice lagi nanti malam. Kemungkinan Alice adalah karyawan baru, pasalnya, selama datang ke tempat itu, baru kemarin ia melihat Alice. Atau mungkin Alan yang kurang memperhatikan pelayan clubnya. Lagi pula, untuk apa ia memperhatikan pelayan club malam. Kurang kerjaan saja.

Setelah lama memandang foto kenangan itu, Alan memasukkan kembali fotonya ke laci. Ia muak setiap mengingat tingkah genit Alice di club malam



itu. Alan mengingatkan dirinya sendiri, jika nanti malam ia tidak sengaja bertemu dengan Alice lagi, Alan akan berpura-pura tidak mengenali gadis itu. Alice sekarang, bukan Alicenya yang dulu lagi. Alicenya adalah Alice polos yang berteriak histeris ketika ada lelaki lain selain Alan yang memegang tangannya.

**

Tangan Alice sedikit gemetar saat seorang pria gemulai kini merias wajahnya. Sebenarnya Alice ingin menangis, tapi ia tahan mentah-mentah karena tidak ingin di omeli oleh Madam. Jadi, ia harus terus patuh hingga nanti sebelum ia benar-benar laku.

Ya, malam ini memang hari di mana Alice akan di lelang. Setelah kemarin di periksa dokter dan ia di nyatakan benar-benar masih perawan, akhirnya Madam Gi memutuskan melelangnya malam ini.



Sang pria gemulai tampak puas menatap hasil karyanya yang menakjubkan. Alice yang polos, kini berubah 180°. Alice memakai dress panjang merah menyala hingga semata kaki dengan belahan di atas lutut, tali punggung berbentuk x di bagian belakang mengekspos punggung putihnya, bagian depan tidak terlalu memperlihatkan dadanya, plus make-up tebal dengan bibir merah menyala.

Alice terlihat sangat cantik, angkuh dan menantang. Sangat berbeda dengan Alice si pelayan club malam yang tidak pernah menggunakan riasan. Pria gemulai itu memegang kedua bahu Alice, membimbing Alice agar menatap cermin.

“Lihat, *you* benar-benar *beautiful* malam ini. Eike jamin, *you* pasti laku mahal.”

Alice hanya tersenyum, tidak menyahut apapun ketika pria gemulai itu terus memujinya. Pikirannya melayang tak tentu arah, antara takut dan gugup.



Alice berusaha meyakinkan dalam hati, bahwa tindakannya kali ini memang benar. Ia membutuhkan uang yang sangat banyak, dan ini cara satu-satunya agar ia selamat dari rentenir.

Beberapa menit kemudian, Madam Gi tiba dan mengatakan pada Alice bahwa acara akan segera di mulai. Dengan langkah berat, Alice akhirnya berjalan mengikuti Madam Gi, entah kemana, Alice tidak tahu. Ia pasrah saja karena malam hidupnya sudah ia pasrahkan pada si Madam.

Alice tiba di ruangan *ballroom* yang sangat luas. Di mana terdapat kursi-kursi seperti bioskop. Terdapat panggung luas di depan, dan Alice belum pernah melihat tempat ini sebelumnya meskipun ia bekerja sebagai pelayan club malam. Kata Dion, club malam itu milik kekasih Madam, sedangkan tempat ini milik Madam. Ternyata Madam benar-benar pemain yang handal hingga di beri tempat seluas ini.



Madam membawa Alice keruangan dimana para wanita muda lain berkumpul. Sepertinya mereka sama seperti Alice, hendak di lelang malam ini. Ada yang sesekali masih menitikkan air mata. Alice yakin, sebagian dari mereka terpaksa berada di tempat ini. Seperti dirinya.

Setelah memberi beberapa arahan, Madam mengintruksikan anak buahnya untuk membawa para gadis dan wanita itu ke panggung. Alice hanya tertunduk dan pasrah. Ia tidak berani menatap ke depan. Ia hanya duduk dan tertunduk. Suasana sudah sedikit ramai, mungkin para lelaki hidung belang itu sudah tiba.

Akhirnya, dengan memberanikan diri, Alice mendongakkan kepalanya, qmenatap kursi berjejeran di hadapannya. Ternyata, meskipun remang-remang, Alice dapat melihat dengan jelas kursi itu telah penuh. Panggung di sinari lampu yang sangat terang,



agar para wanita cantik itu semakin terlihat kecantikannya.

Saat pembawa acara naik ke panggung dan membuka acara lelang itu, Alice hanya memasrahkan nasibnya pada takdir. Ia menunduk, berdoa dalam hati, agar kelak tidak menyesali pilihannya ini.



Part 7

Alan benar-benar jenuh berada di club malam seperti sekarang. Sedari tadi ia hanya minum sambil menyaksikan ketiga temannya bermain-main dengan wanita. Axton sibuk menggerayangi wanita yang ada di pangkuannya sambil sesekali menegak minumannya. Bobi asyik menari dengan wanita acak di lantai dansa. Sedangkan Ziven, pria itu tampak menggoda pelayan club yang lumayan cantik agar mau naik ke atas ranjangnya.

Dari mereka berempat, hanya Alan yang tidak suka bermain wanita. Jujur saja, ia sedikit anti pada wanita malam karena takut membawa penyakit. Dan lagi, ia juga belum menemukan perempuan yang tepat yang bisa membangkitkan gairahnya. Maudy, meskipun terang-terangan bersedia tidur dengannya, Alan tidak berminat sama sekali.



Alan yang duduk di sofa bersama Axton, tampak sibuk menatap ke meja bartender. Kemarin ia tidak sengaja melihat Alice di sekitar situ. Siapa tahu kini mantan adiknya itu ada di situ lagi. Bukan apa-apa sebenarnya, Alan hanya sedikit khawatir karena Alice bekerja di tempat berbahaya seperti ini.

“Hai, *Man*, lo kok diem saja sedari tadi?” Sapa Bobi ketika terlihat sudah lelah berdansa. Ia duduk di samping Alan lalu menegak minumannya.

Alan tidak menjawab, hanya menatap datar pada Bobi. Lelaki itu tergelak karena melihat Axton berciuman dengan wanita asing kenalannya. Beberapa saat kemudian, Ziven datang dengan wajah sumringah, sepertinya berhasil membuat pelayan itu bertekuk lutut. Ziven duduk di sebelah Bobi lalu membisiki teman sesama playboynya itu.

“Benarkah? Malam ini?” Wajah Bobi yang lelah, sontak kembali cerah mendengar bisikan Ziven.



Alan tidak menyahut, menatap malas pada ketiga temannya itu. Sementara Axton, lelaki itu menyuruh teman wanitanya untuk pergi sebentar, sepertinya keduanya sudah menentukan jadwal *one night stand* yang akan mereka lakukan.

“Ada apa bro, muka Bobi sumringah banget.” Tanya Axton kemudian setelah wanitanya pergi ke lantai dansa.

Ziven mencondongkan tubuhnya ke meja, menyuruh ketiga temannya mendekat, namun, hanya Bobi dan Axton yang mendekat, Alan terlihat tidak terlalu peduli. Paling juga masalah perempuan, Alan bosan mendengarnya.

“Malam ini, *buddy*, ada pelelangan di belakang. Katanya cantik-cantik bro.” Ziven berucap dengan mata berbinar. Dan di sambut antusias oleh kedua temannya.



“Jam berapa?” Tanya Axton penuh semangat.

“Sekarang.”

“Serius?” Bobi menatap Alan sejenak, namun karena Alan terlihat tidak berminat, ia kembali menatap dua sahabatnya yang lain.

“Serius, gue di bisikin pelayan tadi. Katanya cantik-cantik.” Ziven tersenyum penuh semangat. Seolah baru saja menemukan sebongkah emas.

“Oke, kita kesana sekarang.” Axton berdiri, di ikuti Bobi dan Ziven.

Alan tidak beranjak dari tempatnya. Sangat malas dengan agenda ketiga temannya itu.

“Oh, *come on*, Alan. Lo jangan ngerusak suasana dong.” Bobi terlihat menatap Alan kesal. Pasalnya,



temannya yang satu itu seperti tidak menikmati suasana. Sedari tadi menatap celingukan tidak jelas.

“Iya ni. Rewel banget. Kita tarik aja.” Ziven menarik tangan Alan agar berdiri. Membuat Alan mengumpat seketika.

“*Shiiit*, ngapain gue di tarik-tarik. Gue nggak selera di acara kayak gitu. Ntar kayak beberapa bulan yang lalu, gue Cuma ngantuk di sana.”

“Ayolah, lo jangan menyebalkan kayak gini. Di sana ada banyak gadis cantik yang masih perawan atau yang udah *second*, lo bisa pilih. Siapa tahu lo ada minat dan penis lo itu bisa berguna sesuai fungsinya.”

“Tutup mulut comberan lo itu.” Alan menggeram kesal mendengar ejekan Ziven. Temannya yang satu itu memang bermulut frontal, sedikit menyebalkan jika buka mulut.



“Tarik saja, kita terlalu banyak bicara jika menunggunya.”

Akhirnya, Alan di seret paksa oleh ketiga teman sialannya itu. Alan sangat malas berada di sana. Ketiga temannya itu pasti akan heboh dan bersaing keras dengan para pria hidung belang di tempat itu. Alan benar-benar heran dengan ketiga temannya yang sialan itu. Kenapa mereka hobi sekali bermain wanita? Apa mereka tidak takut terkena penyakit?

Belum sempat Alan bicara, ia sudah di dudukkan oleh Ziven di samping kanan pria itu. Axton langsung duduk di sebelahnya kirinya. Sedangkan Bobi di sebelah Ziven. Alan benar-benar di apit oleh tiga orang sialan ini. Mereka benar-benar takut Alan akan kabur.

“Hei, apa-apaan kalian ini?” Alan hendak memprotes saat Ziven menyita ponselnya. Pria itu benar-benar tidak mau Alan kabur seperti dua bulan



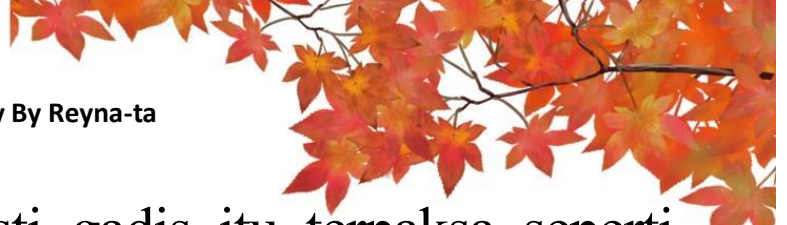
yang lalu. Tidak seru kalau kurang satu di antara mereka. Alan harus ikut menyaksikan pertarungan sengit para pria hidung belang di sini.

“Sudah, diam. Acara di mulai.” Axton tersenyum jahil pada Alan.

Dan, akhirnya Alanpun harus pasrah saat pembawa acara memulai acara lelang itu. Ia tidak bisa keluar. Jika ia memaksa, Alan takut terjadi keributan dan berakhir memalukan bagi mereka berempat. Jadi saat ini, Alan memilih mengalah meskipun nanti ia pasti mengantuk karena acara ini sangat membosankan.

**

Alice gemetar saat mendengar nominal yang di sebutkan salah satu pembeli yang menawar gadis di sebelahnya. Alice melirik gadis berpakaian biru tua yang sedari tadi tampak menahan tangis, seperti



dirinya. Alice iba, pasti gadis itu terpaksa seperti dirinya.

“Kau baik-baik saja?” Alice akhirnya membuka suaranya. Kasihan melihat tangan gadis itu yang terus gemetar. Gadis itu menoleh, menatap sendu pada Alice.

“Aku sangat takut. Tapi, aku tidak punya pilihan lain. Adikku butuh biaya berobat yang sangat banyak.”

Alice mengangguk, ia sangat mengerti kondisi yang di alami gadis itu. Karena iapun bernasib sama, butuh banyak uang.

“Siapa namamu?”

“Sonia.”



“900 ratus juta, ayo, ada lagi yang ingin menawarkan!!”

Pembawa acara terlihat bersemangat karena Sonia di tawar dengan harga tinggi. Alice dan Sonia kembali menunduk, pasrah pada nasib mereka.

“Satu milyar.”

“Ya, satu milyar, apa ada lagi?”

“Satu milyar satu, satu milyar dua, dan_____”

Duuuuk

“Baiklah, nona baju biru laku dengan harga satu milyar.”

Palu di ketuk. Sonia memejamkan matanya. Beberapa saat kemudian, ia dituntun ke belakang untuk di serahkan kepada pembelinya.



Dan, kini giliran Alice. Gadis itu semakin gemetar, air matanya bahkan tidak bisa di bendung saat sorot lampu mengarah padanya.

“Nona baju merah, kami awali penawarannya dengan harga 200 ratus juta.”

Alice memejamkan matanya saat mendengar nominal yang di tawarkan untuk membelinya. Beberapa saat, tawaran itu semakin naik hingga menyentuh angka satu milyar. Alice menghapus air matanya, ia memberikan diri mendongak, menatap pria yang menawar dirinya satu milyar meski lampu penonton hanya remang-remang.

Seorang pria botak dengan umur yang sudah paruh baya. Alice ingin muntah rasanya membayangkan melayani pria tua itu. Ya Tuhan, tidak bisakah di tukar dengan pria yang tampan saja.



Mungkin tidak akan buruk rasanya menjual diri pada pria muda yang tampan.

“Satu koma tuju milyar.”

Alice terus melamun hingga tidak menyadari bahwa tawaran padanya terus melonjak. Ia terkejut tawaran untuknya hampir menyentuh angka 2 miliar. Setinggi itulah penawarannya, Alice cukup terkejut. Hingga ia tidak begitu konsentrasi karena sibuk menghapus air matanya.

“Dua milyar.”

“Ya, Dua milyar, ada lagi?”

Hening sejenak. Sepertinya tawarannya sudah sangat tinggi.

“Baik, dua milyar satu, dua milyar dua, dan,”



Duuuuk

“Dua milyar untuk nona berbaju merah.”

Alice mendongak ketika menyadari sudah ada yang sukses menawarnya dengan harga yang sangat tinggi. Dua milyar, sangat banyak menurut Alice. Ia mendongak, menatap pria yang terlihat menawarnya dengan harga yang tinggi.

Pria itu berdiri. Dan, mata Alice seolah keluar dari tempatnya saat menyadari siapa yang membelinya. Orang itu sama sekali tidak asing untuknya. Pria tampan yang selama 15 tahun bersamanya dulu.

Alan Emerick Sandjaya.

Ya, yang membelinya malam ini adalah Alan, mantan kakaknya dulu. Pria tampan yang dulu selalu ia kagumi karena begitu menyayangi dan



melindunginya. Sekarang, pria itu berdiri di sini, menatapnya dengan sorot tajam. Alice kembali menunduk, beberapa saat kemudian, pengawal Madam membawanya ke belakang untuk di serahkan pada pembeli yang tidak lain adalah kakaknya sendiri.



Part 8

Alan sangat bosan duduk kendati ketiga temannya terus berlomba memperebutkan wanita yang ada di atas panggung. Alan tidak berminat sama sekali, apalagi para hidung belang itu mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk membeli seorang wanita, dan itupun, hanya untuk satu malam. Sungguh sangat konyol.

Sesekali Alan menguap, ia hanya memainkan ponsel yang ia rebut dari Ziven tadi. Ziven memberikannya setelah Alan berjanji tidak akan kabur lagi. Mereka bertiga memaksa Alan untuk melihat pertarungan mereka memperebutkan gadis-gadis cantik.

Bahkan, Axton tadi menawar dengan harga yang cukup tinggi, tapi kalah oleh pria setengah baya pengusaha batu bara. Axton tak henti-henti



mengumpat karena sangat menyukai gadis itu. Sebenarnya Axton berniat menawar lebih tinggi tadi, tapi, karena ada panggilan tidak penting dari ibunya, Axton jadi ketinggalan dan gadis cantik berbaju biru tadi sudah laku.

Kini, lelangan selanjutnya, sepertinya Axton tidak mau ketinggalan lagi. Ketiga teman Alan kompak mematikan ponsel. Alan menatap malas pada ketiganya, benar-benar tidak habis pikir dengan pemikiran mereka yang sibuk menghambur-hamburkan uang hanya untuk bersenang-senang dengan wanita satu malam. Kurang kerjaan saja.

Alan kembali menatap ponselnya, ia tidak menatap panggung sama sekali karena tidak berselera.

“Waaah, ini lebih cantik dari yang tadi. Gue harus dapetin si baju merah ini.” Ucap Axton



bersemangat sambil menatap panggung dengan binar bahagia.

“Hei, gue juga minat sama yang ini. Cantik banget, man.” Bobi menatap Axton bersemangat. Ia tidak mau ketinggalan untuk si cantik baju merah.

“Eits, kita tunggu aja. Siapa yang beruntung di antara kita.”

Alan menatap jengah pada Ziven, lalu kembali menatap ponselnya untuk bermain game. Tidak berminat sama sekali menatap panggung. Untuk apa berebut gadis yang rela menjual tubuhnya. Sedangkan gadis baik-baik di luaran sana masih banyak. Kurang kerjaan saja.

“Satu koma tiga milyar,” Axton terus bersemangat menawar harga yang bagus untuk si perawan baju merah. Ia tidak mau lagi kehilangan



mangsa kali ini. Si baju merah harus menjadi miliknya, bagaimanapun caranya.

“Satu koma empat.” Ziven tak mau ketinggalan. Sedangkan Bobi, ia sudah tidak berminat karena harga si baju merah terus naik. Ia butuh banyak uang untuk memenangkan tender setelah ini, jadi ia harus sedikit berhemat.

Ziven, Axton dan para pria hidung belang lainnya terus-menerus meninggikan tawaran mereka untuk si baju merah. Alan hanya mendengarkan sekilas, tidak terlalu tertarik. Ia menatap Axton yang tersenyum lebar saat tawarannya tidak ada lagi yang menimpali, termasuk Ziven. Terlalu tinggi harga si baju merah.

Karena penasaran, Alan akhirnya menatap panggung, ingin melihat seperti apa gadis yang di perebutkan oleh ketiga temannya dan para pria hidung belang itu. Gadis itu menunduk, kemudian



kembali mendongakkan kepalanya setelah menghapus air matanya.

Dan, seketika mata Alan melebar mendapati siapa si baju merah yang di maksud oleh teman-temannya. Wanita itu adalah Alice. Alice Veronica Sandjaya. Gadis yang sepuluh tahun lalu masih berstatus adiknya.

Kenapa Alice berada di situ? Bagaimana mungkin Alice yang manja dan penakut malah menjual tubuhnya sekarang? Ya Tuhan, apa yang ada di otak Alice sebenarnya? Kenapa Alice berubah menjadi wanita murahan seperti itu?

Alan menoleh, menatap Axton yang kegirangan. Otak mesum pria itu pasti berpikir untuk menghajar Alice di tempat tidur malam ini. Alan sangat geram membayangkannya. Ia menoleh ke arah pembawa acara, pria itu bersiap menghitung nominal dan mengetuk palunya.



Tanpa pikir panjang, Alan mengangkat tangannya. Dengan spontan, ia menyebutkan nominal yang cukup tinggi.

“Dua milyar.”

Sontak ketiga temannya menoleh dan menatap Alan syok. Tidak menyangka dengan tindakan tiba-tiba dari lelaki dingin itu. Apa Alan kerasukan setan? Kenapa laki-laki itu mendadak mengajukan penawaran yang sangat tinggi pada seorang wanita malam? Ada apa ini sebenarnya?

Ketiga teman Alan masih syok dan tidak bereaksi apapun saat pembawa acara menghitung hingga tiga kali lalu kemudian mengetuk palu, mereka masih syok dengan apa yang terjadi. Seorang Alan Sandjaya, pria dingin yang anti pada wanita malam, kini malah membeli seorang calon pelacur dengan



nominal yang sangat besar. Benar-benar tidak bisa dipercaya.

**

Alice berjalan dengan langkah kaki gemetar di belakang bodyguard Madam Gi. Sese kali ia hampir terjatuh karena sangat gugup. Membayangkan bertemu Alan setelah sepuluh tahun tidak bertemu membuatnya bahagia sekaligus sedih dan malu.

Bahagia karena akan bertemu kakaknya kembali. Alice sangat senang karena Alan mau menolongnya malam ini. Tapi, ia juga sedih sekaligus malu, Alan pasti berpikir yang tidak-tidak setelah menemukan Alice di tempat pelelangan.

Di depan pintu keluar, tampak Alan berbincang dengan Madam Gi. Alice yang melihat itu, sedikit memelankan langkahnya, berharap ia tidak segera berhadapan dengan Alan. Entah kenapa, Alice jadi



takut sekarang. Mengingat tatapan Alan tadi, Alice takut Alan salah faham padanya.

“Ayo!! Kenapa kau lambat sekali.” Salah satu bodyguard Madam Gi sedikit membentak Alice, membuat Alice kelimpungan dan mempercepat langkahnya.

Dan, seperti yang Alice duga, ia tidak berani menatap Alan saat mereka tengah berhadapan seperti sekarang. Alice menunduk, meskipun ia tahu saat ini Alan tengah memperhatikan intens padanya.

“Barang bagus, Tuan. Dia masih perawan, saya sudah memeriksanya kemarin. Saya jamin Anda tidak akan kecewa.” Ucap Madam Gi luwes, terkesan menjilat. Mungkin saking senangnya hari ini karena para gadis laku terjual dengan nominal yang cukup banyak.



“Oke, aku sudah mentransfer uangnya. Tapi, jika pelayanan gadis ini mengecewakan, bersiap-siaplah aku menarik uangnya kembali. Aku tidak mau menghabiskan uang yang sangat banyak jika ia tidak bisa memuaskan.”

Alice gemetar seketika mendengar perkataan Alan. Apa tadi? Memuaskan. Apa Alan akan benar-benar menidurinya. Tidak mungkin. Alan kakaknya meski mereka bukan saudara kandung. Alan pasti membelinya karena ingin menyelamatkannya. Tidak mungkin Alan benar-benar akan menidurinya.

Madam Gi mendekat ke arah Alice dan membisiki gadis itu lirih.

“Dengar, dia Alan Sandjaya. Pengusaha sukses yang cukup ternama. Malam ini tugasmu adalah memuaskan. Jangan sampai dia kecewa atau kau tidak akan mendapatkan sepeserpun dari uang hasil pelepasanmu. Ingat Alice, kau miliknya malam ini.”



Alice tertunduk dan mengangguk, ia tidak berani membantah apapun perkataan Madam Gi. Ia butuh uang sekarang dan akan melakukan apapun untuk mendapatkannya.

Alice hanya pasrah saat Madam Gi menyerahkannya pada Alan. Alice hanya tertunduk sambil mengikuti Alan keluar dari tempat itu. Tidak ada yang pembicaraan di antara mereka berdua. Alice sangat takut, ia tidak pernah menjumpai Alan berwajah seperti itu selama 15 tahun mereka bersama.

“Masuk.” Perkataan pertama Alan yang keluar dari mulut lelaki itu saat mereka tiba di sebuah mobil sport berwarna merah.

Alice mengerjap, masih sedikit kebingungan. Di detik selanjutnya, ia segera masuk karena takut



melihat wajah menyeramkan Alan. Lelaki itu masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Alice.

“Ke apartemenku.”

Alan memberi instruksi pada David untuk melajukan mobil ke apartemennya. Pikirannya kacau, dan ia tidak ingin terlihat oleh siapapun. Jadi, satu-satunya jalan adalah membawa Alice ke apartemennya.

Sedangkan Alice, wanita itu hanya menunduk dan kedua tangannya saling meremas. Tidak berani bertanya atau mengatakan apapun. Alice sangat takut. Saat ini, ia hanya menurut dan diam sepanjang perjalanan menuju apartemen Alan.



Part 9

Alice berjalan di belakang Alan tanpa berani mengatakan apapun. Ia hanya berjalan mengikuti kemanapun Alan melangkah, dan sepertinya sekarang ia berada di lorong menuju apartemen Alan. Alice membenarkan jaketnya sambil sesekali membenarkan belahan gaunnya yang sangat tidak nyaman.

Alan berhenti di depan unit apartemen miliknya. Ia memencet kode masuk, kemudian mereka berdua masuk ke dalam apartemen. Alice lega sekarang, setidaknya ia tidak jadi melacurkan diri. Beruntung Alan menyelamatkannya, meski setelah ini mungkin pandangan Alan padanya akan berubah.

Alan membuka jaket yang di kenakannya dan melemparkannya ke sofa, ia kemudian menatap Alice yang mematung di tengah ruang tamu.



Pandangan gadis itu menyusuri setiap inci apartemen Alan. Mungkin karena kebingungan, gadis itu belum berani bicara sedari tadi.

Menyadari Alan yang terdiam menatapnya, Alice semakin kikuk dan kebingungan. Ia ingin menyapa Alan, tapi takut tanggapan Alan akan ketus seperti tadi. Namun, jika tidak menyapa Alan, rasanya juga sangat tidak pantas. Akhirnya, Alice memberanikan diri mendongak menatap wajah Alan.

“Kak, bagaimana kabarmu?” Suara Alice terdengar bergetar.

Alan tidak menjawab. Pria itu melipat kedua tangannya di dada, menatap angkuh pada wajah sendu Alice. Mendapatkan reaksi seperti itu, Alice tampak semakin kebingungan dan tidak enak hati. Pasti sekarang kak Alan sangat kesal padanya karena ia hampir menjual diri. Alice harus segera



menjelaskan apa yang terjadi sebelum Alan semakin salah paham.

“Kak, terima kasih sudah menolongku tadi. Aku _____,”

Alan terlihat mendengkus keras mendengar perkataan Alice. Menolong wanita itu? Jadi, Alice pikir Alan menolongnya? Dan, sekarang Alan bisa membaca pikiran Alice. Pasti gadis itu berencana mengarang kebohongan dan mengatakan terpaksa melacurkan diri. Padahal, Alan melihat sendiri bagaimana gadis itu terlihat begitu murahan saat jadi pelayan club malam.

“Kak, aku _____,”

“Jadi kau berpikir aku menolongmu? Dengar Alice, jika itu yang ada di pikiranmu sekarang, maka buang jauh-jauh pikiran itu. Dan juga, jika kau ingin



mengatakan terpaksa menjual dirimu, kau pikir aku akan percaya?”

“Kak Alan, aku tidak _____,”

“Dengar, aku sudah membelimu. Malam ini kau harus melakukan tugasmu untuk memuaskan aku. Jika tidak, kau tahu sendiri bukan yang di katakan germo itu padamu tadi. Aku tidak akan memberikan uang sepeserpun. Kau tahu bukan, aku sangat bisa melakukannya.”

“Kak, dengarkan aku dulu.”

Alice berjalan menuju Alan, ia hendak meraih bahu Alan namun pria itu segera menepisnya. Alice terkejut, ia menatap Alan dengan mata berkaca-kaca. Tidak menyangka mendapatkan perlakuan seperti ini dari pria yang dulu sangat menyayanginya.



Alan meraih dagu Alice, membuat Alice memberontak, namun percuma, cekalan Alan begitu kuat, membuat Alice mau tidak mau menatap Alan yang saat ini terlihat geram menatapnya.

“Dengarkan aku baik-baik, tugasmu malam ini adalah memuaskan aku di atas ranjang. Aku sudah mengeluarkan uang yang sangat banyak untuk membawamu ke sini. Jadi, tidak usah banyak bertingkah. Kau pelacurku malam ini. Layani aku, dan kau mendapatkan uang yang selama ini kau inginkan.”

Alice menitikkan air mata. Membuat Alan melepaskan cekalannya. Lelaki itu kemudian menatap Alice dari atas sampai bawah. Memperhatikan Alice yang sangat berbeda dari sepuluh tahun lalu ketika mereka berpisah.

Alice yang sekarang, terlihat semakin seksi dan dewasa. Tidak manja seperti dulu. Bagian tubuhnya



yang dulu masih tumbuh, kini sudah membesar dan terlihat sangat menarik. Dengan pakaian merah seperti sekarang, Alice benar-benar terlihat sangat menggairahkan. Tiba-tiba tubuh Alan menegang, sangat jarang Alan merasa seperti ini. Hanya pernah dulu saat menonton film jav bersama teman-temannya.

“Kita mulai sekarang. Aku tidak mau membuang banyak waktu untuk mendengarkan bualanmu. Aku membutuhkanmu di tempat tidurku saat ini juga.”

Sedetik kemudian, Alan mencekal lengan Alice lalu menarik paksa menuju kamarnya. Alice sedikit terseok-seok mengikuti langkah Alan, namun, ia tidak berani bicara. Alice takut Alan akan semakin marah padanya.

Setelah sampai di kamar, Alan langsung mengunci pintu kamar miliknya. Pria itu menatap Alice yang saat ini ketakutan di hadapannya.



“Kak___,”

Alan tidak menghiraukan perkataan Alice. Ia meraih tubuh gadis itu kemudian melepaskan jaket yang dikenakan Alice. Tanpa jaket itu, Alice benar-benar sangat seksi dengan pakaian yang lumayan terbuka. Alan tidak suka membayangkan tadi semua orang bisa menatap tubuh mulus Alice. Andai ia melihat sedari awal, Alan pasti langsung menyeret Alice dari tempat itu bagaimanapun caranya.

Alan mengelus pelan lengan Alice yang terbuka, kemudian tangannya meraba payudara Alice yang terlihat lumayan besar, sangat berbeda dengan milik Alice SMP yang dulu masih terlihat kecil.

Mendapatkan perlakuan seperti itu dari Alan, sontak membuat Alice menangis tanpa bisa di cegah. Entah kenapa hatinya sangat sakit di perlakukan



seperti ini oleh Alan. Laki-laki yang dulu begitu menyayanginya.

“Kak, tolong jangan begini. Aku adikmu. Bagaimana mungkin seorang kakak meniduri adiknya sendiri.” Alice menunduk, suaranya lirih dan bergetar. Sangat jelas bahwa gadis itu begitu takut pada Alan.

“Adik? Adik dari mana? Aku hanya punya dua adik. Keyra dan Arman. Lalu, kau adik dari mana?”

Mendengar perkataan Alan, Alice sontak mendongak, menatap Alan dengan air mata yang jatuh di kedua pipinya. Bagaimana bisa Alan berkata seperti itu padanya. Dulu, Alan sangat menyayanginya, bahkan lebih menyayangi Alice dari pada Arman.

Tapi, kenapa sekarang Alan jadi sangat berubah. Seolah begitu membencinya. Apa Alan sangat kesal



karena saat kecil adiknya tertukar? Tapi, Alice juga tidak tahu akan hal itu. Dia masih bayi. Tidak mungkin kan seorang bayi menukar dirinya sendiri.

“Kenapa diam? Kau tidak bisa menjawab. Sekarang, jangan banyak bicara. Lakukan saja apa yang aku inginkan.”

Alan duduk di tepi ranjang. Kemudian ia membuka resleting celananya dan menunjukkan kejantanannya yang menegang pada Alice. Alice yang melihat itu, sontak menolehkan kepalanya, ia benar-benar malu menatap Alan sekarang. Kenapa Alan jadi keterlaluan seperti itu.

“Kemari.”

Alice menunduk, tidak beranjak saat Alan memanggilnya. Melihat itu, Alan semakin geram. Apa gadis itu tidak bisa menurut saja agar semua jadi mudah?



“Alice!! Jangan membuat semua bertambah rumit. Kemarilah, dan puaskan aku dengan mulutmu.”

Alice tersentak. Seumur hidupnya, baru kali ini ia melihat kejantanan seorang pria. Dan, kenapa benda itu harus di masukkan ke dalam mulutnya. Bukankah itu menjijikkan.

“Cepat!! Atau aku akan menyeretmu kemari. Jangan paksa aku melakukannya.”

Dengan langkah pelan dan air mata yang mengalir deras, Alice berjalan menuju Alan yang duduk di tepi ranjang. Lelaki itu segera meraih tubuh Alice agar berjongkok di hadapannya. Dan, dengan kasar, Alan meraih kepala bagian belakang Alice, membuka paksa mulut wanita itu kemudian tanpa ampun menjejalkan penisnya ke dalam mulut hangat Alice.



Part 10

“Aaaaahh.”

Alan tak kuasa menahan desahannya saat mulut hangat Alice benar-benar memanjakan miliknya. Ia mendongak, tangannya menekan kepala Alice agar wanita itu lebih dalam melumatnya.

Alice sendiri sangat tersiksa dengan apa yang di lakukannya. Ia beberapa kali nyaris tersedak saat Alan menekan kepalanya. Bahkan, kejantanan Alan nyaris menyentuh tenggorokannya saat pria itu memaju mundurkan miliknya. Entah sampai kapan Alice seperti ini, ia benar-benar tersiksa.

Beberapa saat kemudian, cairan milik Alan keluar dan tumpah di mulut Alice. Sebagian wajah Alice terkena cipratan cairan itu hingga Alice terbatuk-batuk. Sungguh rasanya sangat menjijikkan.



Dalam mimpipun, Alice tidak berpikir akan mengalami hal seperti ini.

Alan terlihat sangat puas. Ia menatap Alice yang masih terbatuk-batuk sambil memegang tenggorokannya, perempuan itu terlihat sangat tersiksa. Alan kemudian meraih pipi Alice, mengusap cairan miliknya yang masih tersisa di sudut bibir wanita itu.

“Ini baru di mulai, Alice. Aku belum selesai. Kita akan melanjutkannya sekarang.”

Tanpa mengatakan apapun lagi, Alan merobek pakaian merah tipis yang dikenakan Alice, membuat perempuan itu memekik seketika. Alan berdiri, kemudian meraih tubuh lemah Alice dan menelanjangi paksa gadis itu. Alice menangis sambil memegang bajunya yang di robek paksa oleh Alan. Setelah Alice hanya mengenakan bra dan celana



dalam saja, Alan mendorong Alice hingga terlentang di atas ranjang.

Alice segera duduk sambil berusaha menutupi dadanya dengan kedua tangannya. Ia menatap takut pada Alan, seolah tidak percaya Alan melakukan hal mengerikan ini padanya.

Alan mulai membuka kemejanya kemudian melemparkannya asal. Ia lalu menurunkan celana jeans-nya hingga kini Alan hanya mengenakan boxer saja. Melihat itu, Alice semakin ketakutan. Bagaimana jika Alan benar-benar menidurinya. Bukankah itu mengerikan meski mereka tidak sedarah.

“Kak, kumohon jangan lakukan ini. Aku adikmu, Kak. Tolong jangan begini. Kau membuatku takut, Kak.”



Alan berdecih mendengar perkataan Alice. Kenapa Alice harus takut padanya. Sedangkan perempuan itu dengan senang hati jika ada pria asing yang ingin menggerayangi tubuhnya. Alice benar-benar sok polos. Alan geram melihatnya.

Alan merangkak naik ke atas ranjang, membuat Alice beringsut menjauh. Alan memegangi lengan Alice kemudian menjatuhkan tubuh Alice dan ia segera melingkupinya.

“Sudah kubilang, kau bukan adikku.”

Sedetik kemudian, Alan membungkam mulut Alice dengan mulutnya. Ia menciumi Alice dengan rakus, membuat Alice kesulitan bernapas. Ketika Alan selesai dengan ciumannya, ia segera membuka paksa bra dan celana dalam Alice hingga gadis di bawahnya itu telanjang bulat.



Alice histeris saat Alan memposisikan diri di tengahnya. Kepala pria itu berada di antara kedua kakinya, membuat Alice memberontak, namun Alan dengan sigap memegang kedua kaki Alice dengan erat hingga Alice tidak bisa bergerak.

Alan menjilat, mengisap dan menusuk bagian inti Alice dengan lidahnya. Alice mendongakkan kepalanya ke atas, tidak kuasa menahan desahan saat Alan memporak-porandakan bagian inti tubuhnya. Rasanya sangat nikmat. Seumur hidupnya, baru kali ini Alice merasakan kenikmatan seperti sekarang. Beberapa saat kemudian, gelombang kenikmatan menghantamnya, membuat Alice lemas seketika.

Alice memejamkan matanya, keringat menetes dari keningnya. Napasnya terengah-engah dan tubuhnya semakin lemas. Melihat itu, Alan kemudian merangkak, melingkupi tubuh lemah Alice. Sungguh, Alice terlihat sangat cantik ketika pasrah seperti ini.



“Kau lihat, tidak ada adik yang orgasme karena kakaknya.”

Alice membuka mata, menatap Alan yang tersenyum miring di atasnya. Sejajurnya ia malu dengan keadaannya sekarang. Tapi, Alice tidak kuasa untuk bergerak menutupi tubuhnya.

“Ayo sayang, kita raih kenikmatan bersama-sama.”

“Kak, jangaaan!!”

Teriakan Alice terbungkam oleh ciuman Alan. Pria itu memposisikan diri tepat di tengah tubuh Alice, dan mulai memasuki Alice perlahan.

Alice memberontak ditengah ciumannya. Bagian bawah tubuhnya terasa sangat sakit hingga ciuman Alan begitu menyiksanya. Alan melepaskan



ciumannya, ia memegang kedua lengan Alice agar wanita itu tidak memberontak.

“Shiiit, Alice, diam!! Kau akan kesakitan jika terus memberontak!”

Alice menangis tersedu-sedu. Sungguh rasanya sangat sakit ketika Alan terus berusaha memasukinya.

“Aaaah, Kaaak, rasanya sakit sekali.”

“Maka diamlah!! Itu akan memudahkan kita berdua.”

Alice akhirnya menurut. Ia terisak lirih saat Alan menghentak untuk yang ketiga kalinya. Meskipun kesulitan, akhirnya milik Alan kini tertanam sepenuhnya ke dalam milik Alice.



Alan sejenak mendiamkan tubuhnya. Milik Alice terasa sangat hangat menjempit miliknya. Alan benar-benar di buat mabuk kepayang. Tapi, berbeda dengan Alice yang saat ini masih terlihat kesakitan. Perempuan itu terus terisak sambil menggigit bibirnya. Mungkin berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis. Alice gadis yang cengeng, jadi pasti sangat kesakitan sekarang.

“Sudah, jangan terus menangis. Ini tidak akan lama. Sebentar lagi kau pasti akan menikmatinya.” Ucap Alan lembut. Sangat berbeda ketika tadi terus membentak Alice. Mungkin karena menyadari Alice dulu sangat cengeng, Alan mulai merasa iba.

Alan mulai bergerak, sangat perlahan, ia takut menyakiti Alice. Perempuan itu masih terlihat meringis, namun sepertinya berusaha keras menahan kesakitannya. Hingga beberapa saat kemudian, Alice terlihat lebih rileks. Sudah tidak menggigit bibirnya lagi dan mulai mendesah.



Menyadari itu, Alan semakin bersemangat. Ia mempercepat gerakannya, mengejar kenikmatannya sendiri. Meskipun ini pengalaman pertamanya, Alan sudah banyak mengetahui adegan seperti ini dari film-film jav yang ia tonton dulu bersama teman-temannya.

Jika dulu kedua temannya sudah rajin praktek, berbeda dengan Alan yang tidak berminat sama sekali, apalagi dengan wanita acak. Entahlah, meskipun berkali-kali ia di sebut kelainan seksual, Alan tetap tidak peduli. Di dalam hatinya, Alan yakin ia pria normal. Dan, sekarang terbukti, ia sudah melakukannya dengan baik meskipun dengan orang yang tidak di sangka-sangka.

“Kak Alan, pelan kak, masih sakit.”

Rengekan Alice menyadarkan Alan dari lamunannya. Ia memang bergerak cepat karena



merasa akan mendapatkan pelepasannya. Dan, sekarang Alice menyuruhnya pelan, tidak bisa. Lebih baik segera keluar agar Alice tidak semakin kesakitan. Meskipun beberapa kali ia merasakan Alice orgasme, tapi, wanita itu terlihat masih kurang nyaman.

Alan akhirnya semakin mempercepat gerakannya hingga beberapa saat kemudian, cairan hangat miliknya menyembur ke dalam rahim Alice. Alan menekankan miliknya agar ia puas dan cairan miliknya sepenuhnya masuk ke dalam tubuh Alice.

Alice terengah-engah, keringatnya dan Alan bercampur menjadi satu. Tubuh mereka masih menempel meski keduanya sudah mendapatkan pelepasan masing-masing. Beberapa saat kemudian, Alan mencabut miliknya dan berguling di samping tubuh lemah Alice.



Alan mengerjap, menatap langit-langit kamar, kemudian menatap Alice yang kini bergerak memungginginya. Wanita itu terlihat terisak sembari menyelimuti tubuhnya yang rapuh.

Sejenak, Alan kasihan menatap tubuh ringkih itu. Dulu, Alice gadis yang sangat manja, mendapatkan apapun yang di inginkannya dengan mudah. Mendapatkan kasih sayang yang berlimpah dari keluarganya. Tapi, kenapa Alice sekarang jadi seperti ini?

Apa mungkin karena terbiasa hidup mewah, jadi Alice kurang bisa terbiasanya hidup sederhana bersama kedua orang tuanya. Tapi, bukankah dulu kedua orang tuanya menawari Alice untuk tetap tinggal, tapi, gadis itu menolak dan memilih orang tua kandungnya sendiri.

Apa Alice menyesali keputusannya karena tidak bisa hidup mewah? Dan, mungkin itu alasan Alice



bekerja di club malam. Gadis itu terbiasa hidup mewah dan ingin lebih banyak uang. Jadi ia memutuskan menjadi wanita murahan di club malam.

Mengingat itu, Alan jadi geram sendiri. Ia kemudian meraih tubuh lemas Alice, lalu menelentangkannya. Alan melingkupi tubuh wanita itu, keduanya saling menatap dengan mata Alice yang membengkak. Namun, seolah tidak peduli lagi dengan Alice, Alan kembali mencium brutal perempuan itu, lalu kembali memasukinya dengan kasar.



Part 11

Alice berjalan lunglai dan tertatih-tatih tanpa alas kaki. Kasarnya jalan trotoar sudah tidak di rasakan lagi olehnya. Semilir angin pagi mengenai rambut dan tubuhnya yang saat ini sangat menyedihkan. Setelah bangun tidur tadi, Alice segera pergi sebelum Alan bangun dan melecehkannya lagi. Ia hanya mengenakan kaos oblong hitam dan celana pendek milik Alan, bajunya sudah tidak bisa di pakai karena di robek paksa oleh lelaki itu. Ia hanya membawa jaket, tas dan *high heels* di kedua tangannya.

Sesekali Alice berhenti dan duduk di pinggir jalan. Sesuatu di antara kedua pahanya sangat sakit. Sakit sekali hingga Alice kesulitan berjalan. Mungkin untuk dua hari ke depan Alice tidak bisa bekerja. Tidak mungkin ia masuk kerja dalam kondisi menyedihkan seperti ini.



Karena tubuhnya sangat letih, Alice akhirnya menghentikan taksi untuk pulang. Ia takut pingsan di tengah jalan dan tidak ada yang menolongnya. Rasanya tubuhnya seperti akan remuk saja. Alice tidak menyangka Alan benar-benar tidak punya hati.

Bagaimana bisa semalam Alan memperlakukannya seperti pelacur. Menidurnya semalam suntuk, bahkan ketika Alice meminta berhenti karena sakit dan lelah, Alan mengabaikannya. Pria itu seperti orang kesurupan yang terus memasukinya hingga Alice setengah pingsan.

Taksi berhenti tepat di depan rumahnya. Alice segera keluar setelah membayar si sopir. Ia segera memasuki rumahnya dan segera berjalan menuju kamar. Alice langsung membanting tubuhnya di atas ranjang. Ia tidak menangis, air matanya sudah habis semalam ketika merengek agar Alan berhenti menyakitinya.



Suara notifikasi pesan membuat Alice menoleh. Ia meraih ponselnya malas, membuka pesan yang sepertinya notifikasi dari bank. Alice langsung melotot saat melihat rekeningnya menggemuk seketika. Uang satu koma tiga milyar kini mengisi rekeningnya yang sebelumnya tidak seberapa.

Alice langsung terduduk, ia mengucek matanya. Dan benar saja, uang itu masuk ke rekeningnya. Chat Madam Gi membuatnya membuatnya lega seketika. Uang itu memang miliknya, dan sebagian adalah milik Madam.

Alice kembali menjatuhkan tubuhnya.

Pikirannya berkelana tak tentu arah. Yang jelas, ia harus segera membayar utang-utang ayahnya pada para rentenir menakutkan itu. Biaya rumah sakit ibunya, serta membayar utang bank untuk menebus sertifikat rumahnya.



Mungkin ia sedikit membutuhkan bantuan polisi, tidak mungkin Alice membayar utang itu sendirian. Bisa-bisa ia dan uangnya di angkut paksa oleh para rentenir itu. Menakutkan sekali.

Setelah istirahat nanti, Alice akan mengurus izin untuk istirahat sementara dari tempatnya bekerja, ia juga akan ke kantor polisi untuk meminta pengawalan, mungkin harus mengeluarkan sedikit uang untuk itu. Setelahnya, Alice mungkin bisa sedikit istirahat. Ya, tidak salah sebentar saja menikmati hasil kerja kerasnya. Uang ini miliknya, kan.

**

Alan merokok di balkon apartemennya dengan masih memakai *bathrobe*. Pagi ini, ia terbangun sendirian. Rupanya Alice pergi begitu saja, entah jam berapa. Wanita itu mungkin memakai kaos dan



celana miliknya, karena baju Alice yang semalam sudah tidak bisa di pakai lagi.

Mengingat semalam, entah kenapa hati Alan mendadak tidak enak. Ia merasa bersalah pada Alice. Tadi malam wanita itu mengeluh kesakitan, dan Alan tidak mengacuhkannya. Alice bahkan nyaris pingsan. Semoga pagi ini wanita itu baik-baik saja.

Suara chat masuk menyadarkan Alan dari lamunannya. Ia melihat nama Maudy tertera di layar ponselnya. Meskipun malas, akhirnya Alan membuka chat itu. Bukan apa-apa, ia sedang tidak ingin berdebat dengan ibunya.

“Al, nanti malam Tante Elma mengajakku makan malam. Bisakah kamu menjemputku nanti?”

Alan terdiam sejenak. Sebenarnya ia sangat malas. Tapi, mau bagaimana lagi, salahnya karena



menyetujui rencana pertunangan dengan Maudy. Sekarang hidupnya jadi ribet seperti ini.

“Oke.”

Jawaban singkat Alan di balas dengan *emoticon* tanda cinta dari tunangannya itu. Alan berdecih, kemudian kembali meletakkan ponselnya di atas meja.

Alan kembali merokok. Pikirannya kembali tertuju pada Alice. Entah kenapa hatinya merasa bersalah telah berbuat kejahatan itu pada Alice. Alan mengutuk dirinya sendiri yang selalu menegang ketika melihat tubuh mulus Alice.

Bagaimanapun juga wanita itu pernah menjadi adiknya. Mereka pernah menyayangi sebagai saudara meskipun kenyataannya mereka tidak sedarah. Tapi, sekarang ia sudah merusaknya. Alice mungkin sangat membencinya sekarang.



Karena tidak mau stres sendiri memikirkan Alice, Alan mematikan rokoknya dan beranjak dari balkon. Ia kemudian mengganti pakaiannya dengan pakaian kerja dan segera berangkat ke kantor, sepertinya ia sudah terlambat. Syukurlah tidak ada rapat penting hari ini.

Dan sungguh sial, sesampainya di kantor, tiga teman sialannya itu sudah menunggu di ruangannya dengan wajah mesum mereka. Alan mengumpat dalam hati. Seharusnya ia tidak ke kantor saja hari ini.

“Hai, bro. Tumben kesiangan, pasti abis lemburan ya.” Ziven menyapa dengan senyuman menyebalkannya. Bobi tertelak sambil meminum kopi. Sepertinya mereka sudah lama menunggu, hingga gelas kopi sudah berjejer di atas meja.

Alan mengabaikan ketiganya, ia sedikit mengendurkan dasinya, kemudian ikut duduk di sofa



bersama teman-temannya. Ziven dan Bobi menatapnya jahil. Sedangkan Axton, wajah pria itu tampak tidak bersahabat. Mungkin masih kesal karena semalam kehilangan mangsa.

“Lo, jelasin ke gue. Apa maksud lo nyerobot barang gue semalem?”

Alan mendelik, sedikit terganggu ketika Axton menyebut Alice sebagai barang. Meskipun ia juga kesal pada Alice, Alan tidak suka Alice di lecehkan seperti itu, meskipun hanya panggilan.

“Gue minat, gue beli. Lo kalah cepet.”

“Tapi gue berani nawar tinggi, semalem gue kaget aja lo tiba-tiba nawar. Shiiit, cewek itu semalem harusnya lembur sama gue.” Axton tampak masih kesal, Alan memilih mengabaikannya. Tidak penting sama sekali.



“*By the way*, mata lo sampe ada kayak panda gitu. Berapa ronde lo hajar cewek itu semalem?” Tanya Bobi lengkap dengan senyuman mesumnya. Alan mendengkus, tidak menjawab pertanyaan Bobi.

“Kayaknya perjaka kita bener-bener udah nggak perjaka lagi sekarang.”

Ziven meminum kopinya, saling pandang dengan Bobi dan Axton. Mereka benar-benar penasaran seperti apa si dingin Alan ketika meniduri seorang wanita. Tapi, pria yang satu itu sepertinya sangat sulit untuk dikorek keterangannya. Membuat mereka benar-benar kepo akut.

“Kalian sebaiknya pergi. Aku ada rapat penting sebentar lagi.”

“Aku sudah bertanya pada sekretarismu. Katanya rapat pentingnya besok. Jadi sekarang,



jelaskan pada kami, seperti apa rudalmu itu semalam ketika beraksi? Dia tidak karatan kan?”

Alan menatap jengah pada Ziven yang terus berusaha memancing pembicaraan seputar seksnya semalam. Dasar kurang kerjaan. Untuk apa mengumbar-umbar urusan ranjang, apa mereka bertiga tidak malu?

Aaah, Alan lupa kalau ketiganya sudah tidak punya urat malu.

“Ngomong-ngomong, cewek semalam emang cantik banget. Pantes aja lo nekat keluarin uang sampek segitunya. Bikin kita kaget bukan main. Terus lo tahu nggak nomer cewek itu? Atau alamat rumahnya gitu?”

Alan mendelik pada Axton. Sedikit heran mendengar pertanyaan bodoh dari sahabatnya itu.



Buat apa Axton menanyakan nomer ponsel Alice?
Jangan bilang Axton masih mau memakai bekasnya.

“Untuk apa?”

“Gue pengen aja. Siapa tahu dia masih mau melacur lagi. Kali ini gue nggak masalah bekas lo. Toh, Cuma sekali pakek. Gue benar-benar penasaran sama rasanya si baju merah. Pasti legit banget.”

Dan, seketika Alan ingin sekali mencincang mulut murahan Axton. Beraninya pria itu akan menawar Alice kembali untuk tidur dengannya. Membayangkannya saja, entah kenapa Alan sudah kesal setengah mati.



Part 12

Keyra merentangkan kedua tangannya saat pasien terakhir sudah keluar dari ruangnya. Akhirnya pekerjaannya selesai lebih cepat hari ini. Lumayan melelahkan, tapi Keyra senang banyak yang sembuh dengan obat yang ia resepkan.

Suara pintu yang terbuka mengalihkan fokusnya. Keyra tersenyum hangat saat melihat Ervan, kekasihnya masuk dengan jas putih dan kacamata bening yang membingkai kedua matanya. Ervan sangat tampan, Keyra tak henti-henti mengagumi ketampanan kekasihnya itu.

“Kata perawat itu pasien terakhir, jadi aku langsung masuk saja.”

Keyra berdiri, lalu segera memeluk Ervan erat. Rasa lelahnya hilang dalam sekejap ketika



mendapatkan pelukan dari pria yang sangat ia cintai. Ervan adalah seniornya dulu di kampus. Mereka kenal, jatuh cinta dan menjalin hubungan hingga sekarang.

Ervan putra dari keluarga kaya raya sekaligus pemilik rumah sakit tempatnya bekerja, latar belakang itu sangat sepantang dengan keluarganya. Tidak ada rintangan dalam hubungan mereka. Keyra sangat mensyukuri hal itu.

Bahkan, setelah bertahun-tahun menjalin hubungan dan mereka tidak melakukan hal lebih dari pada ciuman, Ervan tidak pernah mempermasalahkannya. Pria itu sangat sabar padanya. Karena itulah hubungan mereka awet. Keyra memang tidak mau melakukan seks sebelum menikah, ia tidak mau hamil di luar nikah. Dan syukurlah, Ervan mendukung keputusannya. Meski Keyra tahu, sangat sulit menahan hasrat seksual saat usia Ervan sudah cukup matang.



“Bagaimana pekerjaanmu hari ini?”

Keyra melepaskan pelukannya dari Eryan, ia menatap Eryan sambil merapikan anak rambut pria itu.

“Sangat lancar. Aku bisa segera istirahat. Aku tidak mau jadi dokter yang gila kerja sepertimu. Aku ingin punya waktu istirahat cukup untuk mengurus anak-anak kita nanti.”

Eryan tersenyum, kemudian mencium sekilas bibir Keyra. Mereka kemudian duduk di sofa setelah menghubungi OB agar di buatkan kopi.

“Kau tidak ada jadwal operasi hari ini?” Tanya Keyra setelah mereka duduk berdampingan di sofa.

“Ada, masih nanti malam. Lusa libur. Kita bisa berkenan.”



“Oke. Minggu waktu yang baik untuk jalan-jalan berdua. Aku akan ijin pada mama dan papa.”

“Bagaimana perkembangan hubunganmu dengan mereka?”

“Biasa saja. Aku sangat bersyukur memiliki mereka.”

“Saudara-saudaramu?”

“Ya, seperti itu. Kami berinteraksi seperlunya saja. Tapi, aku terkadang merasa bersalah pada Alice. Aku seperti ____ merebut tempatnya.” Keyra tampak bersedih setiap membahas Alice. Dan Eryan tidak suka melihatnya.

“Hei, kau putri mereka yang asli. Tempat itu milikmu. Kau lihat wajah kedua saudaramu. Wajah kalian sangat mirip. Kau putri asli mereka.”



“Hmmm. Aku harap mereka segera bisa menerimaku seutuhnya. Dan, suatu saat aku juga ingin bertemu dengan kedua orang tuaku dulu. Meskipun aku dan ayahku dulu sering betengkar, tapi aku sangat menyayanginya. Aku ingin meminta maaf padanya. Aku sangat menyesal dulu sering mengeluh tentang keadaan ekonomi kami. Ternyata, setelah dewasa sekarang, aku sadar jika ayah dulu sangat menyayangiku.”

Ervan memasukkan Keyra ke dalam pelukannya. Sedikit iba pada nasib kekasihnya yang dulu sempat tertukar sewaktu bayi. Kini, Keyra jadi seperti asing di keluarganya sendiri.

“Jangan menangis. Ada aku. Aku akan selalu berada di sisimu.”

Keyra mengangguk sambil mengusap air mata yang mengalir di pipinya. Ia mengeratkan



pelukannya pada tubuh gagah Ervan. Sejak kuliah, hanya Ervan yang mengerti dirinya. Ervanlah tempatnya berkeluh kesah ketika ia tidak ada teman bicara.

“Ayo makan siang.” Ajak Ervan setelah Keyra mengurai pelukannya.

“Tapi, kopinya nanti gimana?”

“Biar di minum sama OB nya.”

Keyra tergelak. Kemudian mereka berjalan keluar ruangan sembari bergandengan tangan. Beberapa perawat memperhatikan interaksi keduanya, mereka menunduk, memberi hormat pada direktur rumah sakit.

Setidaknya, sekarang Keyra bisa bahagia bersama pria yang ia cintai. Meskipun terkadang ia kurang bisa memahami Ervan, tapi Keyra bertekad



akan mengabdikan hidupnya jika suatu saat mereka menikah nantinya. Cita-citanya sederhana, ingin punya keluarga yang hangat bersama Eran dan anak-anak mereka nantinya.

**

Keyra bangun dari tidurnya saat pukul empat sore. Ia melirik ke samping, Eran masih tertidur nyenyak. Setelah makan siang, mereka memutuskan pulang ke apartemen Eran dan menonton film di sana. Karena sama-sama lelah, mereka berdua berakhir ketiduran.

Keyra terduduk, kemudian mengirim chat pada Daniel agar menjemputnya. Tadi ketika pergi dari rumah sakit bersama mobil Eran, ia menyuruh Daniel pulang saja. Kasihan menyuruh sopirnya itu menunggu orang berpacaran. Pasti sangat suntuk.



Setelah memastikan Daniel akan menjemputnya, Keyra masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Seperempat jam kemudian, Keyra keluar dari kamar mandi. Ia melihat Eran masih tertidur. Keyra mengambil kaos dan celana di lemari Eran. Keyra cukup sering ke tempat ini, jadi ia meninggalkan beberapa baju di sini.

“Kau akan pulang?” Eran bertanya dengan suara serak khas bangun tidur. Pria itu terduduk dan menatap lekat Keyra yang tengah berpakaian. Meskipun belum pernah bercinta, mereka sering melakukan pemanasan atau sekedar saling memuaskan. Jadi, Eran cukup terbiasa melihat tubuh seksi Keyra yang terbuka.

“Aku akan pulang. Mama memintaku membantu masak malam ini. Katanya kroket buatan Mama tidak se enak buatanku. Jadi Mama menyuruhku membantunya karena Papa sangat suka kroket.”



“Kroket buatanmu enak. Lain kali buatkan lagi untukku.”

“Siap bos.” Keyra memberi hormat ala upacara bendera pada Ervan. Pria itu tergelak seketika.

“Oke, aku pulang dulu, Sayang.”

Ervan mengangguk, Keyra kemudian mencium bibir Ervan sekilas sebelum keluar dari apartemen kekasihnya itu. Kasihan Daniel, pasti sopirnya itu sudah menunggunya sedari tadi.

Dan, benar saja, pria berwajah dingin itu sudah setia menunggunya di basement apartemen Ervan. Daniel mengangguk sopan kemudian membukakan pintu mobil untuk Keyra.

Mereka berdua pulang tanpa percakapan, seperti biasanya. Semula, Keyra sempat takut dengan ekspresi sopirnya itu yang seolah hendak menelannya



hidup-hidup. Namun, sejak satu tahun menjadi sopirnya, Keyra sudah akrab dengan ekspresi itu. Ia sudah tidak takut lagi sekarang.

“Dan, kita mau kemana ini?” Keyra sibuk melamun hingga tidak menyadari yang ia lewati bukan jalan menuju rumahnya.

“Jembatan besar arah ke rumah Nona di tutup. Jadi, saya ambil jalan pintas, Nona.”

Keyra mengernyit bingung. Kenapa tiba-tiba ada penutupan jalan. Bukankah sedang tidak musim pohon tumbang. Dan juga, ini jalan kemana, kenapa malah semakin menjauhi rumahnya.

“Ini kok kita ambil jalan kesini sih. Bukannya ini malah makin jauh, ya?”

Daniel tidak menjawab. Keyra bisa melihat seringaian pria itu dari spion mobil. Pria itu kini



memakai masker yang aneh. Keyra belum pernah melihat masker seperti itu sebelumnya.

“Daniel, aku mau turun.”

Firasat Keyra mulai tidak enak. Daniel seperti tidak mendengarkannya. Pria itu malah mempercepat mobil dan membuat Keyra semakin ketakutan.

“Daniel!! Ku bilang turunkan aku atau aku akan memecatmu!!” Keyra mulai kesal dan takut. Daniel benar-benar membuatnya takut. Pikiran-pikiran buruk mulai menghantu Keyra. Apa jangan-jangan Daniel adalah komplotan perampok yang menyamar menjadi sopirnya?

Ketika Keyra panik dan hendak melompat dari mobil, dada Keyra mendadak terasa sesak. Keyra mencium bau sesuatu yang aneh, membuatnya lemas. Ia menoleh ke arah Daniel yang menatapnya dari kaca spion mobil, jadi karena itulah pria itu



menggunakan masker, untuk menghindari bias yang di berikan padanya.

Keyra mengumpat, namun, sebelum ia bertindak lebih jauh, tubuhnya sudah lemas dan terkulai di kursi belakang mobilnya.

Part 13

Keyra merasa ada secercah sinar yang mengenai matanya. Ia mengerjap, merasa tubuhnya benar-benar lemas. Bahkan, untuk membuka mata, Keyra rasanya sangat malas, padahal biasanya tidak pernah seperti ini. Akhirnya, dengan penuh perjuangan, Keyra berhasil membuka matanya.

Ia terkejut kala menyadari bahwa ini bukan kamarnya. Kamarnya bernuansa biru langit, warna kesukaannya. Sedangkan kamar ini, bernuansa dark brown dan ukurannya lebih besar dari kamarnya. Sebenarnya ia dimana sekarang?

Dengan tubuh remuk redam, Keyra terduduk, tangannya seketika menghalangi matanya dari sinar lampu yang cukup terang. Keyra terkejut setengah mati kala menyadari seorang pria berdiri di dekat jendela, tidak jauh darinya. Pria itu menatapnya



dengan tatapan menakutkan, Keyra benar-benar takut sekarang.

“Apa sebenarnya maumu? Kenapa kau membawaku kemari? Beraninya kau mengabaikan perintahku. Setelah ini aku pasti akan memecatmu!!”

Keyra berucap dengan nada tinggi. Dadanya naik turun menahan amarah. Daniel, sopir kurang ajarnya itu, bagaimana mungkin berani menculiknya seperti ini. Apa pemuda itu membutuhkan uang hingga berani berbuat nekat seperti ini padanya.

“Katakan, berapa yang kau inginkan?”

Daniel berdecih, lalu melipat kedua tangannya di dada. Ia menatap tajam wanita angkuh di hadapannya. Wanita yang membuatnya tergila-gila hingga menghalalkan segala cara agar bisa selalu berada di dekat Keyra.



“Kau bertanya apa yang ku inginkan? Aku menginginkanmu, bukan uangmu. Kau faham sekarang.”

Keyra melotot seketika. Tidak menyangka Daniel yang selalu menunduk padanya, kini berani berkata sangat kurang ajar seperti itu. Sebenarnya apa yang ada di otak pemuda itu. Apa Daniel tidak takut kehilangan pekerjaan.

“Apa maksudmu? Jangan macam-macam.”

Daniel berdecih, kemudian berjalan menuju Keyra. Perempuan itu beringsut, sekarang Keyra mulai benar-benar takut pada Daniel.

“Kau ingat saat pertama kali kita bertemu?”

Ya, Keyra ingat. Saat itu Daniel menolongnya ketika seseorang hendak menculiknya. Pria itu bertaruh nyawa demi menyelamatkannya. Karena



berkata tidak punya pekerjaan, akhirnya ayah Keyra memberi pemuda itu pekerjaan sebagai sopir dan bodyguard Keyra karena Daniel memiliki ilmu bela diri yang mumpuni.

“Sebenarnya apa maksudmu!! Aku mau pergi dari sini. Jangan coba-coba menahanku atau aku akan melaporkanmu pada polisi. Aku tidak pernah main-main, Daniel.”

Daniel tertawa keras mendengar ancaman Keyra. Membuat Keyra semakin ketakutan. Ia segera beranjak dari ranjang besar itu dan berniat lari. Namun, ketika akan membuka pintu, ternyata pintunya terkunci. Keyra langsung menatap syok pada Daniel yang kini berjalan ke arahnya. Seperti seekor serigala yang siap menerkam mangsanya.

“Apa yang kau inginkan. Buka pintunya Bajingan!! Sebenarnya kau ini kenapa!!” Keyra berteriak frustrasi. Kini ia benar-benar melihat Daniel



dengan wajah yang berbeda. Lelaki yang biasanya berdandan rapi itu, kini tampak lebih tampan dan menakutkan dari biasanya.

Daniel menghimpit Keyra ke tembok, kemudian mengelus pelan pipi wanita itu. Ia menatap Keyra dengan tatapan tajamnya.

“Kau ingat Keyra, laki-laki yang menabrakmu dengan motor sepuluh tahun yang lalu,” Keyra terdiam, ia hanya menatap Daniel dengan sorot ketakutan.

“Itu aku, Keyra. Aku yang sedang mabuk saat itu menabrakmu hingga terluka parah.”

“Kau, kau lelaki itu.”

“Iya, Keyra. Dan, sejak hari itu, dimana kau memaafkan dan tidak menuntutku, di situ aku mulai memikirkanmu, Keyra. Sedetikpun, bayanganmu



tidak pernah pergi dari otakku. Keyra yang cantik dan baik. Keyra yang membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama.”

Jemari Daniel menyusuri pipi mulus Keyra, membuat wanita itu semakin ketakutan. Keyra belum pernah melihat Daniel dengan ekspresi seperti ini. Menakutkan sekali.

“Aku terus mencarimu, aku kehilangan jejakmu ketika yang kutemukan setelahnya adalah perempuan bernama Alice. Tapi, aku tidak menyerah, aku terus mencarimu menggunakan kekuasaan yang kumiliki. Dan, perjuanganku tidak sia-sia. Aku menemukanmu berganti identitas menjadi putri Arga Sandjaya. Aku sangat bahagia menemukanmu.”

Daniel menjeda, menatap lekat pada Keyra yang ketakutan. Ia sangat bahagia sekarang. Daniel akan memiliki Keyra-nya malam ini atau ia akan kehilangan Keyra untuk yang kedua kalinya.



“Tapi, ternyata, aku mendapatkan kenyataan pahit bahwa ternyata kau sudah memiliki kekasih. Aku sangat putus asa saat itu. Hingga sebuah ide muncul di otakku.”

“Apa maksudmu?”

“Penculikan dan teror padamu saat itu, apa kau tidak berpikir kenapa itu semua berhenti saat aku menjadi sopirmu.”

Keyra melebarkan matanya. Menatap tak percaya pada Daniel.

“Jangan bilang kau_____”

“Ya, aku merekayasa semua itu agar selalu berada di sisimu. Aku melakukan itu semua karena sangat mencintaimu Keyra. Tapi sialnya, kau tidak pernah menyadarinya.”



Daniel menggeram, sedikit kesal mengingat Keyra tidak pernah melirikinya selama ini. Hari ini, ia akan membuktikan pada Keyra, bahwa wanita itu hanya miliknya seorang.

“Aku tidak peduli, aku ingin pergi dari sini!!”

Keyra memberontak namun, tubuhnya dengan mudah diangkat oleh Daniel yang bertubuh tinggi dan gagah. Tubuh Keyra di banting dengan kasar di atas ranjang, membuat wanita itu beringsut ketakutan.

“Sialan kau!!”

Keyra hendak berdiri, namun tubuhnya dicekal erat oleh Daniel. Lelaki itu mengambil sebuah dasi dan mengikat erat tangan Keyra ke kepala ranjang yang terbuat dari besi.



“Apa yang kau lakukan!! Dasar brengsek, kau akan menyesal setelah ini!!”

Daniel tersenyum miring sambil menegakkan tubuhnya. Ia membuka kemejanya dan melemparkannya asal. Keyra histeris. Jangan bilang Daniel akan memperkosanya, itu mengerikan.

“Kumohon, lepaskan aku. Aku tidak akan melaporkanmu pada polisi atau papa. Tapi, kumohon jangan seperti ini. Kita bisa bicara baik-baik. Tolong jangan begini,”

Keyra menangis tersedu-sedu. Ia berharap Daniel akan berubah pikiran dan melepaskannya. Bagaimanapun juga, Keyra memiliki Ervan, mereka sebentar lagi menikah. Bagaimana mungkin ia malah berakhir di lecehkan seperti ini.

“Aku tidak bisa menunggu lagi Keyra. Aku sangat mencintaimu. Aku tidak mau kau kembali di



miliki pria lain. Kau milikku, dan seterusnya akan seperti itu.”

Daniel membuka paksa seluruh pakaian Keyra. Meskipun berusaha memberontak, tubuh lemah Keyra dapat mudah ditaklukkan oleh Daniel. Keyra hanya bisa histeris saat pria itu benar-benar menelanjanginya.

Dentingan resleting milik Daniel membuat Keyra benar-benar merasa ketakutan. Bagaimana ini, Keyra tidak mau berakhir seperti ini. Terlalu menakutkan.

Daniel berdiri menegakkan tubuhnya. Pria itu melepaskan boxernya, membiarkan tubuh telanjangnya menjulang di hadapan Keyra.

“Kau takut sekarang. Tapi, nanti, setelah ini, aku yakin kau akan mengingat setiap kenikmatan yang ku berikan Keyra.”



Daniel merangkak, tubuhnya melingkupi tubuh rapuh Keyra. Ia memegang dagu Keyra dengan erat, memandangi gadis itu sesaat, kemudian menjejalkan lidahnya ke dalam mulut lembut Keyra.



Part 14

Keyra menyeret kakinya agar segera berlari meninggalkan apartemen mewah tempat Daniel menculiknya. Seluruh tubuhnya sakit akibat pelecehan yang baru saja ia dapatkan dari Daniel. Untunglah, pria biadab itu melepaskan ikatannya tadi, dan ketika Daniel tertidur, Keyra segera melarikan diri setelah menemukan kunci apartemen Daniel.

Setelah berhasil keluar dari lobi, Keyra segera mencegat taksi dan buru-buru lari dari tempat itu. Daniel pasti mencarinya setelah ini, pria yang terobsesi padanya itu sangat menakutkan. Bahkan berani memperkosa Keyra demi memilikinya.

Keyra menghapus air matanya kala berhasil naik ke dalam taksi. Ia segera menuju apartemen Ervan agar bisa segera lapor polisi. Ia takut Daniel akan



terus menerornya. Entah setelah ini Eryan mau menerimanya atau tidak, yang jelas Daniel harus di penjarakan terlebih dahulu.

Setelah sampai di apartemen Eryan, Keyra setengah berlari sambil sesekali menoleh ke belakang. Ia sangat takut pada Daniel. Jangan-jangan tiba-tiba nanti Daniel ada di belakangnya. Keyra sangat takut.

Setelah naik lift dan berjalan beberapa blok, Keyra tiba di depan apartemen Eryan. Ia segera memencet beberapa angka dan pintu itupun terbuka. Keyra segera masuk dan menutup pintu. Ia segera mencari Eryan, jangan sampai Eryan sudah kembali ke rumah sakit.

Keyra segera membuka pintu kamar apartemen Eryan. Ia syok manakala mendapati Eryan tidak ada di sana. Ya Tuhan, jangan sampai Keyra sendirian disini, ia benar-benar takut sekarang.



Keyra menoleh kala mendapati suara aneh seperti erangan dari kamar mandi. Sejenak rasa takut menggelayutinya. Keyra takut itu pencuri. Atau mungkin saja Ervan sedang mandi. Akhirnya, karena terlanjur penasaran, Keyra memberanikan diri mendekati kamar mandi.

Keyra membuka pelan pintu kamar mandi. Mata Keyra seketika melotot melihat pemandangan yang tersaji di hadapannya. Ervan, kekasihnya, tampak menghujam seorang wanita di bawah guyuran air shower. Wanita itu, sudah tidak asing lagi, ia seorang perawat muda yang baru magang beberapa bulan yang lalu.

Bukan malah masuk, Keyra justru kembali menutup pintu kamar mandi dengan pelan. Ia berjalan lunglai keluar dari kamar Ervan. Tidak ada air mata yang mengalir. Entahlah, mungkin sudah habis ketika tadi Daniel melecehkannya.



Keyra berjalan keluar dari apartemen Ervan. Pikirannya kalut. Keinginan untuk melaporkan Daniel pada polisi buyar seketika karena mendapati kenyataan mengejutkan itu. Ervan berselingkuh. Satu-satunya orang yang ia percayai di dunia ini sudah menipunya mentah-mentah. Bagaimana mungkin Ervan tega berbuat seperti ini padanya.

Bahkan Keyra tidak menyadari ia sudah tiba di lobi. Ia terus berjalan lunglai dengan penampilan acak-acakan. Rasanya Keyra seperti ingin mati saja. Bagaimana mungkin kenyataan menyakitkan ini datang bersamaan ke dalam hidupnya sekarang. Keyra benar-benar tidak habis pikir.

Ia terus berjalan, hingga berhenti di trotoar. Apa mungkin ia bunuh diri saja agar tidak ada lagi beban yang menghimpitnya, rasanya Keyra sudah tidak kuat, ia benar-benar sakit hati. Hari ini, bertubi-tubi kejadian mengerikan menyimpannya dan membuatnya



seperti tidak sanggup hidup lagi. Keyra benar-benar putus asa.

Karena terus melamun, Keyra tidak sadar ada mobil besar berhenti di hadapannya. Ia terkejut saat beberapa orang keluar dari mobil, kemudian salah satunya membekap mulut Keyra dengan bius hingga perempuan itu tidak sadarkan diri ketika di masukkan ke dalam mobil.

**

Alice terus berlari menghindari para preman yang mengejarnya. Apes sekali nasibnya malam ini, pulang berbelanja, malah dipalak oleh preman jalanan. Padahal biasanya jalan pintas ini cukup aman, kenapa sekarang mendadak ada preman di daerah ini.

Alice berhenti sejenak, napasnya tersengal-sengal karena sedari tadi terus berlari sambil



membawa belanjaan yang cukup banyak. Mungkin para preman itu sudah tidak mengejanya lagi. Syukurlah, mungkin setelah ini Alice harus lapor polisi agar daerah ini di jaga.

Sungguh sial, ketika Alice berniat untuk istirahat, para preman itu ternyata menemukannya. Alice segera berlari menyeberangi jalan tanpa menoleh. Alhasil, ia terjatuh dan sebuah mobil nyaris menabraknya.

“Aaaaaaa!!!”

Alice berteriak sambil memejamkan matanya. Ia sudah bersiap untuk kemungkinan terburuk, yaitu tubuhnya gepeng karena terlindas mobil.

Beberapa saat, Alice heran karena tubuhnya masih baik-baik saja setelah cahaya silau tadi mengenai wajahnya. Ia bertanya-tanya dalam hati,



apa mati itu rasanya hanya seperti ini. Tidak terasa apa-apa sama sekali. Syukurlah kalau begitu.

“Nona, Anda baik-baik saja?”

Sebuah suara menyadarkan Alice yang sedari tadi hanya meringkuk. Ia memberanikan diri mendongakkan wajahnya pelan-pelan, melihat siapa yang menyapanya. Malaikat surga atau neraka. Kalau malaikat neraka, kenapa sopan sekali? Bukankah mereka mengerikan?

“Pak Rudi,” Alice terkejut begitu mendapati sopir papanya kini ada di hadapannya. Alice menoleh ke kanan dan ke kiri, ia baru menyadari jika tidak di tabrak mobil. Berarti ia tidak jadi mati sekarang.

“Ya Tuhaaaan, Nona Alice, hampir saja tadi tertabrak.”



Pak Rudi membantu Alice berdiri. Wanita itu mengedarkan pandangannya. Rupanya preman tadi berhenti mengejarnya saat melihat pak Rudi. Syukurlah, Alice lega sekarang.

“Alice, sayang, benarkah itu kau.”

Arga menatap tak percaya pada pemandangan di hadapannya. Jadi, seseorang yang hampir ia tabrak tadi putrinya sendiri. Astagaaaaa, untunglah tidak terjadi sesuatu yang buruk pada Alice. Arga pasti menyesal setengah mati tadi andai saja Alice tertabrak mobilnya.

“Papa.” Alice berucap lirih.

Arga yang baru melihat mantan putri setelah sepuluh tahun terlihat sangat bahagia. Bukan, tidak ada namanya mantan putri, Alice tetap putrinya meskipun bukan darah dagingnya. Ia sangat menyayangi dan merindukan Alice selama ini.



“Alice, sayang.” Arga segera berjalan menuju Alice dan memeluk erat putrinya itu. Ia mencurahkan segala kerinduan karena tidak melihat wajah Alice selama sepuluh tahun ini.

“Papa.” Lidah Alice masih kelu untuk berkata bahwa ia sangat merindukan papanya. Alice masih syok dengan pertemuan dadakan ini.

“Bagaimana keadaanmu, kau baik-baik saja?” Tanya Arga begitu pelukan mereka terurai. Ia menatap Alice yang sekarang sudah lebih dewasa dari terakhir kali mereka bertemu.

“Baik, Papa. Aku sangat merindukan Papa.” Arga kembali memeluk Alice sambil meneteskan air mata begitu mendengar perkataan putrinya itu. Ia juga sama seperti Alice, sangat merindukan saat dimana mereka bersama-sama dulu.



“Ayo masuk mobil, papa antarkan pulang.” Meskipun ragu, Alice akhirnya menurut. Ia trauma dengan kejadian di kejar-kejar preman tadi. Setelah menyebutkan alamatnya, Arga akhirnya mengantarkan Alice pulang ke rumahnya.

“Gimana kabar ayah dan ibu kamu?” Tanya Arga ketika mereka berdua duduk bersebelahan.

“Ayah meninggal beberapa bulan yang lalu, Pa. Ibu koma di rumah sakit. Tadi Alice baru pulang dari sana jenguk ibu.”

Arga sedikit terkejut mendengar pengakuan Alice. Jika keadaan kedua orang tuanya seperti itu, lalu siapa yang mengurus Alice.

“Terus, kamu kerja?”



Alice mengangguk lemah, kemudian menunduk. Semoga papanya tidak menanyakan ia bekerja dimana sekarang.

“Kamu kerja dimana, sayang?”

Alice mengigit bibirnya. Ia ingin berbohong pada sang papa mengenai pekerjaannya. Tapi, sejak kecil papanya selalu mengajarkan padanya untuk tidak pernah berbohong.

“Di club malam, pa. Di sana gajinya besar meskipun kerjanya harus malem.”

Arga sedikit terkejut mendengar penjelasan Alice. Namun, mengingat keadaan Alice yang terlihat kesulitan, Arga tidak mau putrinya bertambah pikiran jika ia bertanya yang bukan-bukan.

“Kamu sekarang di rumah sendirian?” Alice mengangguk, kemudian menatap papanya.



“Oke, pak Rudi, kita pulang saja. Mama, Alan dan Arman, pasti kangen banget sama kamu. Malam ini, kamu nginap aja di rumah papa. Kamar kamu masih sama. Tidak ada yang berubah disana.”

Mendengar keputusan papanya, Alice mematung seketika. Ia ingin membantah, Alice tidak mau bertemu Alan lagi. Tapi, jika Alice mengatakan itu, papanya pasti curiga. Alice harus bagaimana sekarang? Ia kebingungan sendiri. Akhirnya, karena tidak berani membuka suaranya, Alice memilih menurut saja.

Part 15

Alice tampak sedikit bingung saat Elma memeluknya erat dan menciumi wajahnya. Mamanya itu terlihat sangat merindukannya. Sebenarnya Alicepun sama, ia juga sangat merindukan wanita yang dulu membesarkannya itu.

Setelah sang mama, kini Arman yang memeluknya penuh kerinduan. Arman masih sama seperti dulu, suka menggodanya dan sangat usil. Tidak berubah sama sekali. Alice agak celingukan, sejak tadi waspada dengan kehadiran Alan, namun, hingga beberapa menit ia di sini, Alan belum menunjukkan batang hidungnya.

“Duduklah sayang, sebentar lagi kita makan malam bersama.” Elma mengelus sayang rambut Alice yang kini duduk di kursi meja makan bersama Arman.



“Kak Alan mana, Ma?” Tanya Arman sambil meminum jus anggur kesukaannya.

“Kakakmu lagi jemput kak Maudy, Keyra juga pasti sebentar lagi pulang. Kita tunggu mereka lalu kita makam malam bersama. Mama sangat bahagia hari ini bisa kumpul sama kalian semua.” Elma kembali mengelus rambut Alice, merindukan gadis yang dulu sudah ia besarkan selama lima belas tahun lamanya.

“Kalian berdua tunggu di sini, Mama akan bantu Papa bersih-bersih dulu. Papa itu sampai sekarang masih seperti anak kecil, apa-apa minta di layani.”

Elma berdecak, Arman mendengkus lirih. Sejak dulu papanya itu memang sangat ketergantungan pada mamanya. Benar-benar tidak mandiri.



Sepeninggal Elma, Arman menatap Alice seksama. Kakak perempuannya yang tertukar ini, sekarang menjadi sangat cantik. Meskipun tertutupi wajah lelah dan minim make-up, Kak Alice masih sangat cantik seperti dulu. Cocok untuk dijadikan teman ranjangnya.

“Apa yang kau pikirkan?”

Alice bersedekap sambil menatap tajam pada Arman. Sedari tadi, ia memperhatikan tatapan mesum Arman padanya. Alice tidak habis pikir dengan otak mesum adiknya itu, bisa-bisanya Arman menatapnya seperti itu.

“Kak Alice kok tambah cantik aja.”

Alice mendengkus, Arman tergelak. Sejak dulu, mereka berdua tidak pernah akur karena sifat jahil dan menyebalkan Arman. Tapi, dulu selalu ada Alan



yang melindunginya. Setiap mengingat hal itu, hati Alice rasanya seperti di iris-iris.

“Kau benar-benar tidak berubah. Isi otakmu masih sama saja. Di hiasi oleh hal-hal yang tidak penting.”

“Sekarang berbeda, Kak. Dulu, kita hanya berkelahi karena berebut mainan. Sekarang, kita bisa berkelahi untuk hal-hal yang lebih produktif.”

“Sejak kapan kau tertarik dengan pelajaran ekonomi. Bukankah kau tidak suka pelajaran itu?” Alice menaikkan sebelah alisnya, menatap wajah Arman yang masih menyebalkan seperti dulu.

“Sejak aku tahu kalau sebenarnya pelajaran ekonomi itu sangat menguntungkan untuk kita, Kak.”

“Huh, dasar. Benar-benar tidak berubah. Berapa pacarmu sekarang?”



“Eem, berapa ya, mungkin 3, aku lupa.”

Alice mendengkus, Arman kembali tertawa keras. Mereka berdua tidak berubah sebenarnya. Tetap berdebat mengenai sesuatu yang tidak penting dari kecil hingga sekarang. Ketika mereka berdua asyik mengobrol, Alan datang bersama tunangannya. Wajah lelaki itu tampak terkejut menatap Alice, pun sebaliknya, Alice tak kalah pias kala menyadari Alan sudah tiba.

“Kalian sudah tiba. Selamat datang, Sayang.” Elma mencium pipi kanan kiri Maudy. Kemudian menatap Alice.

“Alice, ini tunangannya Kak Alan, namanya Maudy. Maudy, itu Alice, putri kami yang lain.”

“Ooh, yang sempat ketukar itu ya, Tante?”



Ucapan Maudy sontak membuat suasana yang tadi menghangat menjadi kaku. Alice terlihat tidak enak hati, Arman terlihat menatap Maudy dengan tatapan tidak suka. Karena menyadari ucapannya sedikit keterlaluan, Maudy buru-buru mencairkan suasana.

“Maaf Tante, aku tidak bermaksud ____”

“Tidak apa-apa. Alice putri kami juga, kenalin sayang.”

“Alice.” Alice berdiri, kemudian mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Maudy.

“Maudy.” Meskipun enggan, akhirnya Maudy membalas uluran tangan Alice. Entah kenapa ia tidak menyukai Alice meskipun baru pertama kali bertemu. Tapi, karena tidak ingin dinilai buruk oleh keluarga Alan, ia memilih menepikan egonya.



“Alan, kok belum nyapa Alice sih, kamu nggak kangen sama adik kamu.”

Dengan wajah kaku, akhirnya Alan menghampiri Alice dan memeluknya meskipun hanya pura-pura. Tubuh Alice langsung menegang ketika Alan memeluknya.

“Bagaimana kabarmu?” Tanya Alan dengan suara beratnya. Sedikit memaksakan diri menyapa Alice.

“Baik Kak, seperti yang kau lihat sekarang.”

“Kok bisa ketemu papa?” Tanya Alan dengan wajah dinginnya.

“Tadi, papa kamu nggak sengaja hampir nabrak Alice di jalan. Jadi, sekalian di ajak makan malam ke sini. Duuuuh, mama senang banget akhirnya kita



kumpul lagi.” Alice menunduk kala Alan menatap datar padanya. Entah apa salahnya, ia tidak tahu.

“Ya sudah, ayo kita semua duduk. Papa sebentar lagi turun dan mungkin Keyra juga sebentar lagi akan pulang.” Ucap Elma mencairkan suasana yang entah kenapa jadi kaku begini.

Beberapa menit kemudian Arga turun dengan pakaian yang sudah rapi. Mereka tinggal menunggu Keyra yang sampai sekarang belum ada kabarnya. Hingga sebuah pesan masuk ke dalam ponsel Elma. Elma mengernyit, sedikit bingung dengan pesan yang di kirim oleh Keyra.

“Lo, Keyra ini gimana, kok tiba-tiba ada tugas dadakan. Pulangnya besok siang katanya.”

“Emang tadi nggak bilang, Ma?” Tanya Arga setelah duduk di kursi paling depan.



“Enggak bilang, tadi pagi malah ngomong mau bantuin mama bikin kroket buat papa. Kok sekarang tiba-tiba ada tugas sih.”

“Mungkin Kak Key lembur sama pacarnya Ma. Gak usah diganggu.” Jawab Arman malas. Ia memang kurang akrab dengan Keyra karena wanita itu terlihat sangat dingin. Tidak hangat seperti Alice.

“Huuus, kamu itu ngomong apa sih. Keyra nggak pernah kayak gini, kok mama jadi khawatir ya.”

“Coba mama hubungi?”

“Nggak bisa pa, ini nggak di angkat.”

“Oh, ini ada chat, dia lagi ada pasien beberapa, katanya dia periksa hari ini karena besok mau istirahat.” Elma sedikit lega setelah mendapatkan pesan baru dari Keyra.



“Ya udah, kita makan dulu kalau gitu. Keyra paling tidur di rumah sakit nanti.” Elma mengangguk, menyetujui ucapan Arga. Akhirnya mereka mulai makan tanpa Keyra.

“Alice, kamu kerja dimana?” Pertanyaan Maudy di tengah suasana makan membuat Arga dan Alan tersedak bersamaan. Elma dan Maudy segera mengambil air putih untuk memberikannya pada Arga dan Alan yang tengah sibuk menghentikan batuknya.

“Kok kesedak bareng sih kalian.” Elma mengomel sambil memijat punggung suaminya.

“Dia kerja di restoran cepat saji, ia kan Alice?”

Alice yang dari tadi menunduk karena bingung, sontak mendongak mendengar ucapan Arga. Ia segera mengangguk setelah Arga memberikan isyarat lewat kedipan mata.



“Alan, tempat kerja Alice lumayan jauh dan kurang kondusif. Ia juga tinggal sendirian sementara ibunya di rumah sakit karena stroke. Gimana kalau sementara Alice tinggal di sini saja sampai ibunya sembuh. Tadi, papa sudah bicara sama mama, gimana menurut kamu?”

“Boleh banget, Pa, nanti Arman yang akan nganterin Kak Alice kemana-mana.” Arman tampak bersemangat. Jika Alice tinggal di sini lagi, ia punya mangsa baru untuk di ajak hang out.

“Papa tanya Alan, bukan kamu.” Arman mencebik. Sejak dulu ia selalu diomeli setiap kali akan mengerjai Alice.

“Alan nurut aja, Pa. Terserah Alice aja nyamannya gimana.”



“Pa, aku nggak mau ngrepotin.” Ucap Alice lirih. Ia benar-benar tidak mau merepotkan mereka semua. Bagaimanapun juga, Alice bukan keluarga kandung mereka.

“Dengerin papa dulu sayang.” Elma memegang tangan Alice. Memberi isyarat agar Alice diam dulu.

“Dan juga, papa pengen kamu ngasih kerjaan Alice di kantor kamu. Biar Alice kerjanya nggak jauh-jauh dan bisa pulang ke sini. Lagi pulang dia akan aman sama kamu. Kemarin Papa lihat dia dikejar-kejar preman di pinggir jalan. Papa nggak mau terjadi sesuatu sama Alice karena jaman sekarang situasi sangat tidak kondusif untuk seorang perempuan keluar dimalam hari.”

Mata Alice melotot seketika mendengar ucapan papanya. Bagaimana mungkin sang Papa menyuruhnya bekerja bersama Alan. Itu sama saja menyerahkan Alice kepada preman. Alan sekarang



sangat membencinya, pasti pria itu akan menbullynya habis-habisan jika dua puluh empat jam mereka terus bersama-sama.



Part 16

“Pa, nggak usah repot-repot gini. Aku nggak mau ngrepotin Papa, Kak Alan atau siapapun. Aku nyaman kok di tempat kerja aku sekarang.”

“Tapi, papa sama mama yang nggak nyaman, Sayang. Tempatnya jauh, dan kamu sendirian. Ibu kamu sakit. Kamu kerja sambil ngurus ibu kamu, pasti capek banget kalau tempat kerjanya jauh. Mau nggak mau kami semua pasti kepikiran. Mama mohon, sekali ini aja kamu nurut, ya. Ini semua demi kebaikan kamu.”

Elma mengelus rambut Alice penuh kasih sayang seperti biasanya. Mendengar semua cerita suaminya, ia jadi sangat iba dengan nasib Alice. Gadis kecil yang dulu sangat ia manjakan, kenapa sekarang malah berakhir banting tulang sendirian seperti ini.



“Alan nggak masalah, Pa. Ada lowongan kok di kantor Alan. Jadi asisten Alan. Lagi pula, pekerjaannya nggak terlalu berat. Cocok buat Alice.”

“Oke, besok kamu anter Alice ke rumahnya untuk mengemasi barang-barangnya. Setelah itu, dia bisa kerja di kantor kamu. Papa titip Alice sama kamu. Jaga dia baik-baik.”

Alan mengangguk, kemudian meneruskan makannya. Tidak ada yang menyadari senyum miring yang tercetak di bibir manisnya. Alice akan ada dalam jangkauannya 24 jam penuh. Tentu saja Alan menerima tugas itu dengan sepenuh hati.

Sementara Maudy, entah kenapa ia tidak suka dengan ide calon mertuanya itu. Ia kurang menyukai Alice karena gadis itu terlihat miskin. Dan lagi, Alice dan Alan bukan saudara kandung. Bisa-bisanya Papa



Arga menitipkan Alice pada Alan seperti itu. Apa tidak jadi dilema nantinya?

Entah kenapa sekarang pikiran-pikiran buruk mulai bersarang di otak Maudy. Namun, karena tidak ingin citranya di keluarga Alan rusak, ia lebih memilih diam saja. Ia akan melihat perkembangan lebih lanjut. Jika tampak mengkhawatirkan, ia harus cepat-cepat menyingkirkan Alice agar hubungannya dengan Alan tetap berjalan lancar.

**

Setelah sarapan pagi yang lagi-lagi tanpa Keyra, Alan mengantarkan Alice ke rumahnya untuk mengambil baju-baju wanita itu. Sepanjang perjalanan, mereka berdua tidak berbicara apapun. Alan dengan wajah dinginnya, sementara Alice masih terlihat sangat takut pada Alan. Entah bagaimana hubungan mereka setelah ini, Alice pusing sendiri memikirkannya.



“Keluarlah, kita sudah sampai.” Ucap Alan ketus ketika Alice masih terus melamun. Padahal mereka sudah sampai ke alamat yang tadi disebutkan oleh Alice.

“Jangan lama-lama, aku sibuk.” Alice yang hendak keluar mobil menoleh mendengar perkataan Alan. Ia segera mengangguk dan berjalan ke rumahnya untuk mengemasi pakaiannya yang penting-penting saja. Alice tidak mau Alan marah karena terlalu lama menunggunya.

Alan yang menunggu di dalam mobil menatap rumah Alice yang sederhana. Rumah itu berada di kawasan perumahan asri untuk golongan menengah. Cukup nyaman meski tidak terlalu besar.

Entah karena dorongan apa, Alan keluar dari mobil dan masuk ke halaman rumah Alice setelah membuka pagar besinya. Alan memasuki rumah



Alice, menatap setiap sudut rumah sederhana milik adiknya itu. Eh, bukan adik, tidak adik yang tidur dengan kakaknya sendiri. Entah hubungan apa antara ia dan Alice, yang jelas, Alice bukan adiknya lagi.

Suara barang jatuh terdengar dari salah satu kamar. Alan berjalan cepat menuju tempat itu, takut terjadi sesuatu pada Alice. Ketika masuk, Alan mendapati Alice tampak kesakitan sambil memegang lengannya.

“Kau tidak apa-apa? Apa yang terjadi?”

“Eehm, itu kak, kopernya terjatuh, mengenai lenganku. Untungnya tidak jatuh menimpaku.”

Alan mendengkus, kemudian meraih koper Alice dan membantu Alice memasukkan barang-barangnya. Alice gugup melihat Alan membantunya, ia segera berjongkok dan membantu Alan.



“Aku bisa sendiri, Kak.”

“Tidak usah banyak bicara. Cepat bantu ini dan kita bisa segera pergi dari tempat kumuh ini.” Alice sedikit tersinggung dengan ucapan Alan barusan. Rumahnya tidak kumuh. Cukup bersih meski berukuran kecil.

Setelah selesai memasukkan pakaian Alice ke dalam koper, Alan berdiri, ia menatap Alice yang tengah menutup resleting koper dan meraih tas kecil, memasukkan bedak dan alat make-up lain ke dalam tas itu.

“Dimana kamar mandinya?” Alice menoleh saat Alan bertanya. Ia terdiam sebentar seperti orang bodoh, membuat Alan kesal setengah mati.

“Di sana, Kak. Di dekat dapur.” Jawab Alice lirih. Entah kenapa tatapan Alan sangat tidak



bersahabat padanya. Apa karena Alice pernah tidak cekatan, entahlah. Alice tidak mau memikirkannya.

Alice kembali bersiap-siap untuk membereskan barang-barangnya. Ia tidak mau Alan bertambah kesal karena ia lelet. Sudah untung di bantu, jadi Alice harus tahu diri.

“Apa sudah selesai?” Alan muncul dari pintu dan masuk ke kamar Alice. Membuat Alice cukup terkejut hingga sontak memegangi dadanya.

“Sudah, Kak.”

“Mandilah, ganti pakaianmu dengan yang lebih sopan untuk ke kantor. Setelah ini kita langsung ke kantorku. Barang-barangmu, biar sopir yang mengantarnya pulang.”

Alan masih berucap tanpa ekspresi. Membuat Alice segan untuk bertanya lebih lanjut. Ia hanya



mengangguk, kemudian mengambil handuk dan pergi ke kamar mandi.

Beberapa saat kemudian, Alice sudah selesai mandi. Ia mengumpat karena lupa membawa pakaian ganti dan pakaian lamanya sudah basah karena jatuh. Alice kebingungan, apa ia harus meminta tolong Alan untuk mengambilkan pakaiannya? Tidak mungkin kan ia keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk.

Kepala Alice menyembul dari pintu kamar mandi. Ia memanggil nama Alan berulang kali, namun tidak ada sahutan. Sebenarnya kak Alan kemana sih? Alice jadi kesal sendiri. Tapi, karena Kak Alan mungkin ada di luar, ia bisa bebas kan keluar dari kamar mandi menggunakan handuk saja.

Alice keluar dari kamar mandi dan berlari menuju kamarnya. Ia segera menutup pintu, untunlah Kak Alan tidak melihatnya tadi.



Sepertinya Kak Alan sedang menerima panggilan telepon entah dari siapa di halaman rumahnya. Pantas saja tidak dengar waktu Alice memanggilnya tadi.

Alice segera berjalan ke koper dan mengambil baju yang sekiranya pantas di gunakan untuk ke kantor. Setelah menyeleksi beberapa saat, ia menemukan rok span hitam dan kemeja biru laut yang sudah lama tidak ia pakai. Sepertinya ini cocok untuk di gunakan ke kantor Alan.

Alice kemudian melepaskan handuknya dan bersiap memakai pakaiannya. Namun, suara pintu kamar yang di buka sontak mengagetkannya. Ia menoleh, wajah Alice langsung pias kala mendapati Alan berdiri didepan pintu kamarnya dengan wajah menggelap. Memperhatikan intens pada tubuh Alice yang saat ini telanjang bulat, tidak memakai sehelai benangpun.

“Kak, maaf, tadi, aku ____,”



Belum sempat Alice meneruskan ucapannya, Alan sudah terlebih dahulu berjalan cepat ke arah Alice. Pria itu langsung meraih tubuh telanjang Alice, kemudian menyatukan bibir mereka. Alice memelototkan matanya, ia terkejut dengan tindakan spontan Alan.

Sementara itu, Alan terus mengulum mulut lembut Alice, lidahnya masuk kedalam mulut Alice dan membelainya, membuat Alice terbuai hingga tidak sadar kini Alan sudah merebahkan tubuh telanjangnya ke atas ranjang.

Tangan Alan meremas payudara Alice, sementara ciumannya turun ke leher, menyესapi leher Alice hingga meninggalkan jejak basah di sana. Tubuh Alan menegang hebat, ia berpikir, tidak ada salahnya bercinta sebelum nanti ia berangkat ke kantor.



Ciuman Alan terus turun kebawah hingga ke payudara Alice, membuat perempuan itu mendesah tidak karuan ketika Alan mengulum puncaknya. Alice benar-benar terlena dengan kenikmatan yang diberikan oleh Alan.

Hingga ketika Alan melepaskan ciumannya dan hendak membuka resleting celananya, suara deringan ponsel membuyarkan konsentrasi mereka berdua.



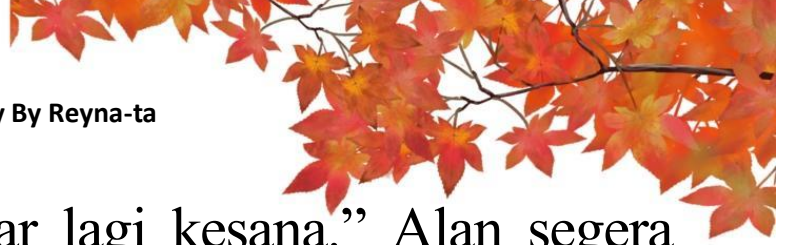
Part 17

Alan mengumpat keras saat deringan ponsel membuyarkan konsentrasinya. Ia sudah ereksi maksimal dan suara itu benar-benar mengganggu kesenangannya. Alan bangkit dari tubuh Alice lalu duduk di tepi ranjang. Ia mengangkat panggilan dari sekretarisnya dengan wajah muram.

“Halo.”

“Maaf, Pak, hanya ingin mengabari jika bapak lupa bahwa rapat di mulai lebih pagi. Semua anggota rapat sudah berkumpul.”

Alan menghirup udara dalam-dalam menahan kesal. Tapi, ia sedikit menurunkan kemarahannya karena memang ia sudah kesiangan.



“Baik, aku sebentar lagi kesana.” Alan segera mematikan panggilan itu. Ia mengumpat dalam hati karena hasratnya yang sudah di ubun-ubun tidak bisa tersalurkan.

“Cepat berpakaian. Aku sudah terlambat.” Alan berkata pada Alice tanpa menoleh. Ia segera berdiri dan berjalan keluar dari kamar Alice sembari membanting pintu depan kasar.

Braaak

Alice spontan memegang dadanya karena terkejut. Setelah tersadar dari keterkejutannya, ia segera berpakaian karena Alan terlihat sangat marah padanya. Entah apa yang terjadi pada mereka tadi jika tidak ada panggilan ponsel. Alice merutuki dirinya sendiri yang terbuai oleh ciuman dan sentuhan Alan. Ya Tuhan, kakak adik macam apa mereka ini.



Setelah selesai berkemas, Alice segera keluar dan mengunci rumah dan pagar besinya. Ia segera menyusul Alan masuk ke dalam mobil. Laki-laki itu tetap berwajah dingin seperti biasanya. Membuat Alice takut. Di sepanjang perjalanan menuju kantor, tetap tidak ada pembicaraan apapun soal kejadian ciuman tadi.

Sesampainya di kantor, Alan sudah di sambut oleh David yang sudah menungguinya sedari tadi di lobi. Alan berjalan diiringi David dan Alice yang tidak berani mengatakan apapun sedari tadi. Ia hanya melangkah mengikuti Alan tanpa berani bertanya.

“Alice, kau tunggu di ruangan kerjaku saja. Nanti setelah rapat, aku akan beritahu tugas-tugasmu. David, antarkan dia ke ruanganku.”

David mengangguk, kemudian mempersilahkan Alice mengikutinya. Sementara Alan, pria itu meneruskan langkahnya menuju ruang rapat.



“Silahkan masuk ke dalam, Nona. Saya akan ke ruang rapat mendampingi Pak Alan.”

Alice mengangguk, kemudian masuk ke dalam ruangan Alan. Sedangkan David, pria itu segera menyusul Alan ke ruang rapat. Bosnya itu pasti akan marah-marah jika David terlambat sedikit saja.

Di ruangan Alan, Alice kebingungan sendiri karena tidak tahu harus melakukan apa di ruangan itu. Ia akhirnya memutuskan duduk di sofa yang ada di ruangan kerja Alan. Alice tidak berani beranjak kemana-mana, takut juga jika ada barang hilang, nanti ia disangka mencuri.

Sebuah foto di atas meja kerja Alan menjadi fokus Alice sedari tadi. Foto itu adalah foto Alan, dirinya dan Arman sebelum kenyataan bahwa ia bukan saudara mereka terungkap. Di foto itu, tampak



Alan merangkul pundaknya dan Arman bersedekap di sampingnya.

Alice berdiri, kemudian berjalan untuk melihat foto itu lebih dekat. Mata Alice berkaca-kaca saat mengingat dulu mereka sangat bahagia. Alice meraih foto itu dari meja dan terus menatapnya. Sejajurnya, ia sangat rindu saat-saat itu, saat dimana ia sangat disayangi dan dimanjakan oleh keluarga Sandjaya.

Suara pintu yang terbuka membuat Alice terkejut. Ia melihat Alan masuk dan memberikan tatapan tajam padanya. Alice segera meletakkan kembali foto itu di atas meja. Ia meremas kedua tangannya menahan gugup, takut Alan akan kembali marah padanya.

Alan duduk di kursi kebesarannya, kemudian menatap Alice yang sedari tadi terus menunduk. Sedikit kesal sebenarnya, apa wajahnya begitu buruk



hingga Alice tidak mau menatapnya. Dasar sialan Alice.

“Pekerjaanmu mulai sekarang adalah asisten pribadiku. Aku sudah menyuruh orangku mengirimkan surat pengunduran diri ke tempat kerja lamamu. Jadi, mulai hari ini kau bekerja padaku. Dan, pekerjaanmu adalah menjadi asisten pribadiku. Kau bertugas nyaris 24 jam mengurus semua keperluanku dan ikut kemanapun aku pergi. Kau mengerti?”

“Iya, Kak. Tapi, maksudnya tugas seperti apa? Bukankah urusan seperti rapat dan lain-lain sudah ada sekretaris kakak yang mengurusnya?”

“Mudah saja, cukup lakukan apapun yang aku suruh. Seperti, eeeehm, ketika aku ingin minum kopi, kau harus buatkan. Atau, ketika aku ingin makan, pesankan.”



“Bukankah sudah ada *office boy*?”

Alan menatap kesal pada Alice. Kenapa Alice jadi cerewet seperti dulu. Tidak bisakah Alice menurut saja padanya?

“Membantu tugas kantorku juga. Mejamu akan ada di ruangan ini. Mungkin di pojok sana nanti. Aku akan menyuruh orang mengaturnya. Sudah, jangan bicara terus. Lebih baik kau menurut saja.

Alice langsung menunduk begitu nada suara Alan sedikit meninggi. Mungkin Alan kesal karena ia terlalu cerewet. Jadi, Alice memilih diam saja sekarang. Seperti kata Alan, Alice akan menurut saja.

Alan menatap Alice yang menunduk sambil meremasi kedua tangannya. Sepertinya Alice sangat takut padanya sekarang. Mungkin karena dulu Alan tidak pernah marah padanya, kini Alice jadi sedikit terkejut dengan perubahan sikapnya.



Melihat Alice yang seksi ketika gugup sambil menggigit bibirnya, entah kenapa membuat milik Alan yang tadinya sudah tenang kini berulah kembali. Apa karena tadi kegiatan mereka terganggu? Jadi, kini adik kecilnya ingin masuk ke rumahnya lagi.

Shiiit

Alan mengumpat. Ia meraih tubuh Alice kemudian mendudukkan wanita itu di pangkuannya. Ia menatap intens pada Alice yang kini ketakutan di hadapannya.

“Kak, ini ada apa? Lepaskan aku, Kak. Nanti gimana kalau ada yang lihat?”

“Nggak ada yang bisa masuk, pintunya terkunci otomatis.”



“Tapi, ini ada apa? Jangan membuatku takut, Kak. Tolong jangan begini.”

Alice berusaha bangkit dari pangkuan Alan, namun sia-sia. Alan semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Alice.

“Kak, tolong lepaskan!”

“Aku menginginkanmu, Alice. Aku sudah tidak bisa menahannya lagi.”

Alice sontak ternganga mendengar perkataan Alan. Bagaimana bisa Alan berkata seperti itu di kantornya. Lagi pula, Alice juga sudah tidak melacur lagi. Ia tidak mau di perlakukan seperti pelacur oleh Alan.

“Aku tidak mau. Aku mau pergi sekarang atau aku akan mengadukan kakak pada papa. Aku tidak mau kak Alan terus menindasku dan berbuat



semaunya padaku. Aku bukan pelacur, Kak.” Alice terus memberontak, tapi Alan sama sekali tidak terpengaruh. Ia tetap mencekal tubuh Alice dengan erat.

“Kau serius akan mengatakan itu pada papa. Apa kau juga siap melihat reaksi papa dan mama jika tahu kau pernah melelang tubuhmu?”

Tubuh Alice menegang mendengar perkataan Alan. Ia tidak menyangka Alan akan menggunakan rahasia kelamnya itu untuk menutup mulut Alice.

“Dengar Alice, rahasia besarmu ada padaku. Jadi jangan pernah mengancamku atau membantah perintahku. Aku bisa melakukan apa saja untuk membuatmu terus tunduk padaku. Termasuk mengatakan pada semua orang bahwa kau pernah melacur. Percayalah, aku sangat bisa melakukannya, Alice.”



Alice menitikkan air mata mendengar ancaman Alan. Sungguh, Alice tidak mengira Alan akan setega ini padanya. Kenapa papanya harus menitipkan Alice pada Alan? Sekarang Alan tak ubahnya debt collector yang terus mengancamnya setiap saat.

Alan mengelus pipi Alice yang basah oleh air mata. Ia menatap bibir Alice yang merekah, kemudian meraba bokong Alice yang sintal. Sungguh, Alan merasa ia benar-benar tergila-gila pada tubuh Alice. Menatap Alice terus menerus membuat Alan tidak bisa membendung lagi gairahnya.

“Menurutlah padaku, kau akan aman.” Setelah mengatakan itu, Alan melumat bibir lembut Alice dan memasukkan lidahnya. Ia menjelajahi mulut Alice sembari tangannya membuka kancing kemeja Alice dan langsung meremas payudara wanita itu.



Alice mendesah, ia mencengkeram erat kemeja Alan. Menahan gairahnya yang terpancing akibat cumbuan Alan. Alice memekik saat jari Alan masuk ke dalam roknya dan membelai bagian intinya. Alice menggelinjang dan tanpa sengaja tangannya menyentuh bagian sensitif Alan, membuat pria itu tak kuasa menahan gairahnya lagi.

Alan menegakkan tubuh lemah Alice, membuat wanita itu terkejut, ia juga berdiri kemudian. Dengan terburu-buru, Alan membalikkan tubuh Alice dan membungkukkannya ke meja kerja. Ia menyingkap rok span milik Alice, kemudian merobek celana dalam tipis milik Alice.

Setelahnya, Alan menurunkan resleting celananya sendiri, ia mengeluarkan kejantanannya yang sudah menegang hebat. Kemudian dengan sedikit rangsangan, Alan memasukkan miliknya ke dalam milik Alice, membuat wanita itu memekik seketika karena terkejut.



Part 18

Alan terus menghujam Alice yang kini menungging di hadapannya. Pria itu sedikit menekan kepala Alice ke meja agar wanita itu tidak memberontak. Sedari tadi Alice terlihat terus bergerak tidak nyaman. Alan tidak ingin ditengah kenikmatannya, Alice melepaskan penyatuan mereka dan merusak kesenangannya.

“Diam, Alice!! Kau akan kesakitan jika terus memberontak.”

“Kak, tolong lepaskan. Jangan begini. Kau membuatku kesakitan.”

“Kalau begitu, diamlah!! Nikmati saja sekarang. Kau jangan munafik dan mengatakan tidak menikmatinya. Kau sudah orgasme berkali-kali.”



Setelah mendengar perkataan terakhir Alan, Alice akhirnya bisa sedikit tenang. Tenang atau syok, sedih, entahlah. Yang jelas, tubuh Alice bisa bekerjasama sekarang. Wanita itu menurut saja saat Alan menegakkan tubuhnya dan mencium bibirnya dengan brutal.

“Aaaah, Alice, kau benar-benar bitch.”

Alice sontak meneteskan air mata mendengar ucapan Alan. Sangat kasar sekali. Alice merasa ia bukan jalang. Ia hanya pernah sekali menjual diri dan itupun Alan yang membelinya. Kenapa Alan berkata sekasar itu padanya.

Alan melepaskan penyatuan mereka kemudian membalikkan tubuh Alice agar menghadapnya. Lelaki itu melepaskan paksa kemeja Alice hingga perempuan itu hanya mengenakan bra saja. Sangat seksi di mata Alan. Ia kemudian juga menurunkan rok Alice yang sedari tadi mengganggunya.



Alan mengangkat kedua tungkai Alice kemudian membawanya ke kamar istirahat. Perempuan itu ia gendong seperti koala, Alice malah memeluk lehernya dan menyembunyikan wajahnya di dada Alan. Mungkin menangis, karena Alan bisa merasakan air hangat mengenai dadanya.

Alan membawa Alice ke ranjang yang ada di ruangnya. Ia membaringkan tubuh Alice dan menelanjangi wanita itu dengan paksa. Alice terlihat terus menghapus air matanya karena sakit hati, namun Alan sudah tidak peduli, pasti rasanya sangat menyakitkan jika ia menunda pelepasannya.

Alan kemudian membuka jas, kemeja dan celananya. Ia menelanjangi dirinya sendiri kemudian menindih tubuh Alice yang kini terisak di bawahnya. Tanpa mengatakan apapun, Alan kembali memasuki tubuh Alice hingga perempuan itu memekik seketika.



“Bergeraklah Alice. Jangan seperti patung.” Alan menggeram sambil terus keluar masuk ke dalam tubuh Alice. Sese kali ia mengumpat, Alice terasa sangat nikmat, hangat, dan membuatnya mabuk kepayang. Alan merasa ia benar-benar tidak ingin berhenti.

Sementara Alice, ia sudah tidak menangis lagi. Gerakan Alan di atasnya membuatnya tidak sadar ikut menikmati. Alice tanpa sadar mendesah dan mengikuti gerakan Alan. Ia juga merespon saat Alan melumat bibirnya dan lidah mereka saling bertali. Dan untuk yang kesekian kalinya, Alice kembali orgasme.

Beberapa saat mereka terus bergumul di atas ranjang, Alan semakin mempercepat gerakannya karena merasa akan mendapatkan pelepasannya. Ia terus bergerak sambil tidak sadar meremas kedua pundak Alice, membuat Alice mengernyit kesakitan.



Tak lama, Alan memuntahkan cairannya ke dalam milik Alice. Membuat keringat dari keningnya menetes mengenai dada Alice. Alice membuka matanya, iris coklatnya bertatapan dengan iris hitam legam milik Alan. Mereka sama-sama terengah-engah, keringat mereka berbaur menjadi satu.

Alan mengangkat tubuh lemah Alice. Ia menggendong Alice ala bridal kemudian berjalan ke kamar mandi. Alan menurunkan tubuh Alice dan menghimpitnya ke dinding kaca. Ia menyalakan shower air hangat dan langsung membasahi tubuh keduanya.

Alan mengangkat kedua tungkai Alice, kemudian kembali memasuki wanita itu. Alice mendesah, tubuhnya terlonjak-lonjak, ia melingkarkan kedua tangannya pada leher Alan. Alice sudah tidak mau berpikir lagi. Masa bodoh nanti bagaimana, ia hanya menurut karena sangat takut pada Alan.



Beberapa saat setelah bergumul di bathtub dan kembali bergumul lagi di atas ranjang, Alice sudah lemas. Alan bangkit dari tubuh Alice, wanita itu sudah tertidur saat Alan merasakan puncak untuk yang keempat kalinya. Jujur, Alan juga sudah lelah dan waktunya makan siang.

Alan mandi lalu keluar dari ruangan istirahatnya. Ia menyuruh David memesan makan siang agar ia bisa kembali bekerja dengan perut kenyang. Pekerjaannya masih banyak dan tadi tertunda akibat ia bercinta dengan Alice.

Kalau begini, Alan agak ngeri jika 24 jam selalu bersama Alice. Bagaimana jika mereka terus bergumul seperti tadi? Terus terang, Alan juga belum siap jika ketahuan kedua orang tuanya. Ayahnya pasti menghajarnya habis-habisan jika tahu Alan sudah berbuat begitu jahat pada putri angkat mereka.



**

“Sayang, kamu pulang jam berapa, kok mama nggak tahu?” Elma duduk di samping Keyra yang asyik menikmati mie instan di dapur. Ini sudah sore dan ia baru pulang arisan.

“Tadi siang, Ma. Rumah pas masih sepi. Keyra juga langsung tidur siang. Capek soalnya.” Elma duduk di samping Keyra, lalu mengelus rambut putri kesayangannya itu yang wajahnya terlihat sedikit pucat.

“Kamu kecapekan, kok pucet sih.” Keyra mengangguk sambil terus memakan mie instannya. Ia sangat lapar.

“Nggak usah gitu dong kalau kerja. Badan juga di jaga. Nanti kalau kamu sakit, mama nggak doyan makan jadinya.”



“Nggak apa-apa kok, Ma. Aku ngambil libur dua hari setelah ini.”

Elma mengangguk menyetujui. Ia cukup cemas karena Keyra lumayan gila kerja seperti papanya. Dan jika sakit, Keyra pasti lemas karena kekurangan darah.

“Oh, ya, sayang. Tadi malam papa ketemu sama Alice di jalan. Dia nginep di sini lo semalam.”

Keyra langsung tersedak begitu nama Alice di sebut. Jadi, Alice ada di sini. Lalu, bagaimana keadaan ibunya?

“Mama sangat prihatin pada nasibnya. Ayahnya meninggal, ibunya juga koma di rumah sakit. Alice sebatang kara. Ia harus bekerja di club malam untuk menyambung hidup. Jadi, ayah dan ibu memutuskan agar Alice tinggal di sini dulu sampai ibunya sembuh. Hari ini ia juga bekerja di kantor Kak Alan. Kasihan



Alice terlunta-lunta sendirian. Kamu nggak apa-apa kan?”

Keyra termenung cukup lama. Sangat terkejut dengan kenyataan yang baru saja di ucapkan ibunya. Ayahnya meninggal, dan ibunya koma. Bagaimana semua itu bisa terjadi. Hati Keyra seperti di iris-iris mendengarnya.

“Sayang, kamu keberatan Alice tinggal disini?” Keyra segera menggeleng sambil tersenyum. Menyembunyikan segala kesedihannya. Ini kenyataan pahit yang ketiga kalinya ia terima dalam dua hari ini.

“Tentu saja nggak, Ma. Aku malah senang, akhirnya ada temen cewek di sini.” Elma tersenyum, kemudian mencium kening Keyra.



“Ya sudah. Mama istirahat dulu. Nanti malam, kita makan bersama.” Keyra mengangguk. Elma kemudian beranjak pergi ke kamarnya.

Sepeninggal Elma, Keyra meletakkan sendoknya. Mie instan yang tadinya enak sudah hambar mendengar kabar tentang orang tua angkatnya tadi. Jadi, ayahnya sudah meninggal. Ya Tuhaaaan, padahal Keyra sangat merindukan mereka. Keyra ingin meminta maaf, tapi kenapa ayahnya pergi begitu saja.

Keyra segera berlari dan masuk ke dalam kamarnya. Ia menutup pintu lalu menangis tersedu-sedu, menenggelamkan wajahnya ke lutut. Sungguh, Keyra sekarang sangat terguncang.

Pemeriksaan Daniel, pengkhianatan Ervan, dan kini kenyataan tak kalah pahit menghantamnya. Ayah angkat yang dulu sangat menyayanginya ternyata sudah meninggal dunia. Sungguh Keira



rasanya ingin mati saja karena tidak sanggup menahan beban ini sendirian.

Sebenarnya Keyra sudah tahu kenyataan tentang ibunya yang koma. Daniel menggunakan foto ibunya yang skarat untuk mengancamnya kemarin. Daniel akan membunuh ibunya yang terbaring koma jika Keyra berani buka mulut. Keyra terpaksa diam meski diperkosa berkali-kali. Ia takut psikopat itu benar-benar akan membunuh ibunya yang tidak berdaya.

Kini, semua kenyataan itu mengguncangnya dengan hebat. Tidak ada yang tahu jiwa Keyra benar-benar terguncang sekarang. Keyra tidak tahu harus mengadu pada siapa. Ia sudah kehilangan ayah angkat yang begitu menyayanginya. Setelah ini, Keyra juga tidak mau kehilangan ibu angkatnya. Keyra sangat menyayangi mereka. Dan terpaksa, Keyra harus tutup mulut untuk menyelamatkan ibunya dari psikopat sialan itu.



Part 19

Keluarga Sandjaya tengah berkumpul untuk makam malam setelah Alice dan Alan pulang dari kantor. Entah kenapa mereka pulang semalam itu, Alan hanya mengatakan ia banyak pekerjaan dan Alice harus membantunya. Mereka semua percaya saja karena selama ini mereka mengenal Alan sangat melindungi dan menyayangi Alice.

Lima menit kemudian, Keyra turun dari kamarnya. Ia menyapa papanya dan mencium sekilas pipi sang mama. Ia sedikit kaget kala mendapati Alice sudah duduk di meja makan. Dengan senyum yang sedikit di paksakan, ia menyapa Alice sebaik mungkin agar suasana tetap nyaman.

“Hai, Alice. Senang bertemu denganmu lagi. Bagaimana kabarmu?” Alice berdiri, kemudian mereka saling berpelukan.



“Aku baik, kau sendiri bagaimana?” Alice bertanya sedikit canggung. Ia dan Keyra bertemu terakhir kali sepuluh tahun yang lalu saat mereka ditukar. Sudah sangat lama.

“Aku juga baik. Aku senang kau tinggal di sini. Setidaknya aku ada teman perempuan.”

Alice tersenyum meski cukup canggung. Ia tahu Keyra juga tidak nyaman, tapi, Alice berusaha meyakinkan hatinya bahwa ia akan bersikap sebaik mungkin pada Keyra. Bagaimanapun juga, dulu ia pernah menempati posisi Keyra selama lima belas tahun.

“Ayo duduk semua. Kita makan malam dulu. Sambil mengobrol biar perut kita juga nggak kelaparan.” Arga duduk di meja paling depan. Yang lainnya segera menyusul. Sedikit terlambat untuk



makan malam, tapi tak apa, yang penting semua berkumpul.

“Sayang, kok pucat sih?” Elma memperhatikan Alice yang terlihat pucat, seperti kelelahan. Ia sangat khawatir, pasalnya tadi Keyra juga seperti itu.

“Masak sih, Ma. Tapi, aku baik-baik aja kok.” Jawab Alice sambil memegang pipinya. Ia tidak tahu kalau wajahnya terlihat pucat.

“Alan, kamu nggak ngasih Alice kerjaan yang berat-berat kan?” Tanya Arga dengan tatapan tajamnya. Alan menggeleng gugup. Salahnya yang kurang memperhatikan. Mungkin Alice memang kelelahan karena bekerja double padanya.

“Nggak kok, Pa. Dia Cuma aku suruh ngetik atau apapun buat bantuin aku. Nggak berat kok.”



“ Iya, Pa. Bukan kerjaan berat kok. Aku Cuma bantuin kak Alan ngetik sama foto copy aja.”

“Mama khawatir sebenarnya. Tadi Keyra yang pucat, sekarang kamu. Mama jadi nggak selera makan kalau kalian berdua sakit.”

“Keyra nggak apa-apa kok, Ma. Mungkin Cuma kecapekan. Alice juga mungkin gitu, iya kan?”

Alice segera mengangguk agar mamanya tidak cemas. Meskipun jujur, ia sangat lelah. Alan memperlakukannya dengan tidak manusiawi. Setelah digempur habis-habisan di atas ranjang, Alice juga harus tetap bekerja untuk membantu pria itu. Alice bekerja cukup keras nyaris seperti kuli.

“Kalau kak Alice capek sama Kak Alan, besok weekend kita jalan, Kak. Sekalian refreshing.” Arman yang sedari tadi hanya menyimak kini ikut



menimbrung. Ia sangat gemas pada Alice yang kini bertambah seksi.

“Nggak, weekend aku mau istirahat. Nggak kemana-mana. Mau nengokin ibu juga.”

“Aku anter ya, Kak?”

“Nggak usah. Kakak bisa naik taksi.”

“Kak Alice kenapa sih, kan aku berniat baik.”

“Soalnya kamu kalau baik pasti ada maunya. Dari dulu selalu gitu.”

Keyra tersenyum getir melihat perdebatan Alice dan Arman. Adiknya itu tidak pernah akrab dengannya. Mungkin karena mereka terpisah sejak kecil. Tapi, sikap Arman sangat berbeda pada Alice. Arman seolah memang menganggap Alicelah kakak kandungnya.



“Pa, Ma, Keyra mau ngomong sesuatu.” Keyra membuka percakapan setelah dirasa makan malam sudah selesai, tapi, mereka semua belum beranjak dari tempat duduk masing-masing.

“Bicara apa, Sayang, apa ada hal penting?”

“Iya, Ma. Pumpung kita semua kumpul. Jadi, mungkin bisa ada yang ngasih masukan.”

“Bicaralah, kami semua mendengarkanmu.” Arga menatap serius wajah putrinya. Selama ini Keyra cukup pendiam. Ketika berkata seperti itu, pasti ada hal serius yang perlu dibahas.

“Keyra mau mengundurkan diri dari rumah sakit. Key pengen fokus ambil spesialis. Gimana menurut kalian semua?”



Meskipun sedikit terkejut dengan pilihan putrinya, Arga tidak mau terlalu mengomentari. Ia yakin jika Keyra memilih keputusan tersebut, pasti sudah dipikir masak-masak.

“Kok tiba-tiba, Sayang. Apa ada sesuatu yang terjadi?” Tanya Elma cemas. Pasalnya, selama ini Keyra tidak ada keinginan untuk mengambil spesialis. Kenapa tiba-tiba mengambil keputusan yang sangat mendadak.

“Nggak, Ma. Keyra berpikir mungkin pumpung Keyra masih muda. Jadi, masih punya waktu cukup untuk mengambil spesialis.”

“Mau ngambil spesialis apa?” Tanya Alan datar, meskipun terkesan tak acuh, ia cukup mencemaskan adik perempuannya itu.

“Mungkin spesialis anak, Kak. Aku sangat suka anak kecil.”



“Bagus, kakak sependapat denganmu. Jangan sampai karimu macet hanya karena kau ingin berdekatan terus dengan kekasihmu itu.”

Keyra mengangguk, dalam hati ia sangat bahagia. Alan menunjukkan perhatian padanya meskipun berusaha sedatar mungkin untuk menyembunyikannya.

“Kak Alice nggak pengen kuliah lagi? Apa kakak masih males mikir kayak dulu? Nggak pengen jadi pinter kayak kak Keyra?” Arman tersenyum menyebalkan pada Alice, membuat wanita itu mendengkus keras.

“Aku nggak pinter kayak Keyra. Dan aku juga udah males mikir. Otakku tidak kuat kalau harus nampung banyak pelajaran. Aku pasti pusing nanti”



“Kak Alice jangan males terus gitu dong. Nanti kalau kuliah lagi berangkatnya sama aku, Kak. Aku kenalin senior aku yang ganteng-ganteng. Banyak kok.”

“Tutup mulut kamu. Alice kerja sama kakak. Nggak usah kamu ajak main-main.” Alan menyela dengan suara menahan kesal. Kenapa Arman memprovokasi Alice seperti itu. Ia tidak mau Alice tertarik untuk kuliah lagi dan mengenal banyak pria muda dan kaya di tempat kuliah. Membayangkannya saja, Alan sudah kesal setengah mati.

“Kak Alan ini apaan sih. Aku ngajak Kak Alice kok kak Alan yang sewot.”

“Udah ya Ar, nggak usah ribut-ribut. Lagian aku juga nggak mau kuliah lagi. Nambah-nambah pikiran aja.” Alice berusaha menengahi perdebatan karena Alan tampaknya sudah kesal pada Arman. Dan



Arman, lelaki itu memang biang kerok perdebatan sedari dulu.

“Kak Alice pemalas.”

“Biarin.”

“Kak Keyra mau ngambil spesialis dimana? Di sini atau di luar negeri?” Tanya Arman kemudian. Sedari tadi ia belum memberikan tanggapan mengenai rencana Kakak perempuannya itu.

“Kakak belum tahu. Yang jelas akan kakak pikirkan dalam waktu dekat.”

“Asal kamu tahu Keyra, apapun keputusan kamu, kami semua pasti mendukungmu. Karena papa yakin, kamu sudah sangat dewasa untuk mempertimbangkan langkah masa depan kamu ke depannya.”



“Makasih, Pa.”

Makan malam kemudian berlanjut dengan obrolan biasa. Elma sangat bahagia karena Keyra bisa menerima Alice dengan baik. Tadinya, ia pikir Keyra akan keberatan Alice tinggal di sini. Nyatanya, Keyra baik-baik saja.

“Oh ya, Alan, gimana rencana pertunangan kamu sama Maudy, semua berjalan lancar kan?”

Pertanyaan Elma membuat Alan tersedak seketika. Ya Tuhan, Alan sampai melupakan Maudy karena terlalu fokus pada Alice. Sekarang, ia tidak tahu harus menjawab apa jika di tanya seputar pertunangannya. Karena dari hati Alan yang paling dalam, ia mulai ragu untuk meneruskan rencana pernikahannya dengan Maudy.



Part 20

Sudah satu bulan ini Alice tinggal di rumah besar keluarga Sandjaya. Rutinitasnya masih sama, bekerja dengan Alan, menengok ibunya di rumah sakit, dan sesekali menikmati akhir pekan sendirian. Ia terkadang berbelanja atau nonton di bioskop, menikmati hasil kerjanya karena Alan memberinya gaji yang cukup besar.

Katakan ia murahan, tapi Alice selalu tidak bisa menolak saat Alan menidurinya di kantor. Mereka tidak bisa melakukannya di rumah karena takut ketahuan. Mungkin itu alasan Alan menaruh meja Alice di ruangnya. Agar pria itu bisa bebas memakannya kapan saja.

Kesehatan ibunya juga mulai membaik meski belum sadarkan diri. Klaim dari pihak asuransi cukup membantu Alice, ia tidak perlu memikirkan biaya



rumah sakit lagi. Setidaknya ia hidup nyaman di keluarga Sandjaya, meskipun Alice hanya berstatus menumpang. Namun, semua keluarga Sandjaya memperlakukannya dengan baik, termasuk Keyra.

Kemarin, sempat terjadi kehebohan di keluarga Alan. Keyra mendadak memutuskan hubungannya dengan Ervan, lelaki itu ketahuan berselingkuh. Mungkin itu yang jadi motivasi Keyra meneruskan pendidikannya.

Sejujurnya, Alice cukup untuk iba dengan nasib Keyra. Hubungan yang ia bina bertahun-tahun, tiba-tiba kandas karena perselingkuhan. Kabarnya, Keyra akan mengambil spesialis di Singapura. Alice mendengarnya dari Arman kemarin, namun, ia tidak berani bertanya langsung pada Keyra karena sadar dirinya bukan keluarga Sandjaya yang asli, Alice hanya menumpang di sana.



“Jangan melamun terus, kerjakan yang baru saja aku perintahkan. Gajimu sangat tinggi, jangan Cuma makan dan melamun di sini.”

“Eh, iya, Kak, maksudku, Pak. Maaf.”

Teguran Alan membuat Alice gugup seketika. Ia segera merapikan rambutnya dan bersiap mengerjakan tugas yang di berikan Alan. Tugas yang tidak begitu berat dan tidak menguras pikiran. Sangat sesuai dengan karakter Alice yang malas berpikir. Sepertinya Alan sangat tahu kemampuannya.

“Aku ada rapat setelah ini. Mungkin pulang agak malam. Kau pulang sore saja. Jangan sampai kemalaman.”

“Iya, Pak.” Jawab Alice sambil fokus mengerjakan tugasnya.

“Kemari sebentar.”



“Eeeh, apa?”

“Kau tidak tuli, Alice. Kemarilah.”

Alice menutup laptopnya dan merapikan berkas-berkas yang di berikan Alan tadi. Alice berjalan pelan menuju Alan. Setelah Alice sampai di hadapannya, Alan segera meraih tubuh Alice hingga wanita itu duduk tepat di atas pangkuannya.

“Kau lelah?” Tanya Alan sambil merapikan anak rambut Alice.

“Ti, tidak, Pak. Hanya saja, aku, aku, aku tidak nyaman begini. Aku harus bekerja agar bisa segera pulang.”

“Baru jam 4. Kenapa terburu-buru?” Alan semakin mengeratkan pelukannya, membuat Alice menggeliat tidak nyaman di pangkuan Alan.



“Kata Kak Alan aku harus pulang sore. Jadi aku ingin pekerjaanku selesai dan cepat pulang.”

“Kenapa sekarang kau semakin pintar mencari alasan. Kau menghindariku?”

“Kak, aku tidak _____,”

Ucapan Alice terputus oleh ciuman Alan di bibirnya. Laki-laki itu semakin mengeratkan pelukannya dan mencium brutal bibir Alice yang ranum. Alice terengah, tangannya sibuk menahan dada Alan. Ia seolah akan kehabisan napas, untunglah Alan cepat melepaskan ciuman mereka.

“Aku menginginkanmu sekarang.”

Alan mendudukkan tubuh Alice di meja kerjanya. Ia berdiri kemudian melepaskan kancing



kemeja Alice. Bibir Alan langsung menciumi leher Alice sementara tangannya menaikkan bra wanita itu.

Ciuman Alan semakin ke bawah, ia melumat payudara Alice, sementara tangannya yang satu sibuk meremasi sebelah payudaranya yang lain. Alice mendesah, kepalanya mendongak ke atas, merasakan miliknya di bawah sana basah karena sentuhan Alan di tubuhnya.

Saat Alan akan menaikkan rok span Alice, tiba-tiba suara intelkom membuat konsentrasinya pecah. Alan mengumpat seketika. Ia melepaskan mulutnya dari payudara Alice dan mengangkat panggilan itu, sementara Alice sibuk merapikan pakaiannya.

“Ada apa?” Suara Alan terdengar sangat kesal, hingga si sekretaris jadi sungkan. Tapi, ia tidak tahu harus bagaimana jika tidak menghubungi bos-nya.



“Begini, Pak. Nona Maudy datang kemari dan ingin bertemu, Bapak.”

“Katakan aku sibuk.”

“Tapi, ada pesan dari ibu Anda katanya. Nona Maudy menunggu Anda sekarang.”

Alan mengumpat, menyesali keputusannya untuk segera bertunangan dengan Maudy. Wanita gatal itu selalu ke kantornya untuk urusan yang sama sekali tidak penting.

“Baik, suruh dia masuk sekarang.”

Alan menutup panggilannya. Ia menatap Alice yang masih sibuk merapikan pakaiannya.

“Maudy kemari. Rapikan pakaianmu dan duduklah di tempatmu.”



“Baik, Pak.” Alice segera merapikan pakaian dan rambutnya. Ia kemudian berjalan cepat menuju mejanya. Alice kembali membuka laptop dan mengerjakan pekerjaan yang tadi diberikan oleh Alan.

Beberapa saat kemudian, pintu ruangan Alan terbuka, menampilkan Maudy yang sangat cantik dengan dress selutut berwarna hijau lumut tanpa lengan. Rambutnya di gerai sebau dan menenteng tas yang terlihat sangat mahal. Mungkin harga tas itu bisa membeli harga diri Alice, batin Alice konyol.

“Hai, Sayang, bagaimana kabarmu? Kenapa sekarang kau sangat jarang memberi kabar?” Alan berdiri dengan wajah kaku menghampiri Maudy. Mereka saling bercipika cipiki di hadapan Alice, membuat Alice jadi kurang nyaman.

Menyadari keberadaan Alice, Maudy mengernyit heran, kenapa adik yang tertukar itu



berada di sini? Mejanya juga ada di sini, apa-apaan ini?

“Alice, kenapa mejamu ada di sini?”

“Eeeeh, itu, kak, aku, sebenarnya Kak Alan _____,”

“Aku yang menempatkannya di sini. Dia kurang berpengalaman bekerja kantoran. Makanya aku menempatkannya di sini agar tidak membuat kesalahan yang fatal.” Sahut Alan cepat. Maudy mengangguk, raut tidak suka terpancar jelas dari wajahnya.

“Sebentar lagi aku rapat. Ada urusan apa kau kemari?”

“Tadi Tante Elma menyuruhku mampir untuk mengajakmu mengukur gaun pertunangan. Tidak apa-apa menunggu kau rapat. Aku bisa menunggu.”



“Kau tidak keberatan?”

“Tidak, kenapa aku harus keberatan?”

“Aku yang keberatan “

Batin Alan dengan wajah dinginnya. Namun, karena enggan berdebat dengan mamanya, Alan memilih mengangguk saja.

“Kak, aku bisa pulang sekarang, kan. Pekerjaanku sudah selesai.”

Alan menaikkan sebelah alisnya, ia tahu Alice berbohong karena pekerjaan wanita itu belum selesai. Apa Alice tidak suka melihatnya dengan Maudy? Apa wanita itu cemburu?

“Oke, kau boleh pulang sekarang.”



Alice mengangguk, kemudian merapikan barang-barangnya dan berpamitan pada Alan dan Maudy. Alan menatap punggung Alice yang keluar dari ruangnya. Jujur, ia tidak nyaman satu ruangan berdua saja dengan Maudy.

“Alan, hei, kau sudah selesai, atau aku harus menunggu?” Maudy tampak tidak suka sedari tadi Alan terus menatap Alice. Kakak macam apa yang menatap adiknya seperti itu? Sama sekali tidak wajar.

“Ayo, kita berangkat sekarang.” Jawab Alan setelah kembali menguasai dirinya.

Maudy dan Alan keluar dari ruang kerja Alan. Mereka melangkah bersama sembari Maudy mengapit lengan Alan. Sese kali para karyawan menyapa mereka, namun hanya Maudy yang tersenyum. Wajah Alan tetap kaku seperti biasanya.



Di lobi kantor, langkah Alan tiba-tiba terhenti, mengejutkan Maudy yang saat ini mengapit lengannya. Maudy menatap Alan yang melihat dengan wajah dingin ke depan. Maudy mengikuti arah pandang Alan, matanya seketika melebar melihat pemandangan di hadapannya.

Alice, adik Alan yang tertukar itu, kini tengah bercanda ria dengan seorang pria muda tampan yang menaiki motor besar. Mereka tertawa bersama, dan beberapa saat kemudian, Alicapun naik ke motor besar lelaki muda itu.

“Waaah, ternyata adikmu sudah memiliki kekasih.” Celetuk Maudy sambil tersenyum senang. Ternyata perempuan itu sudah memiliki kekasih. Tahu begitu, Maudy tidak perlu lama-lama overthinking.

Tidak ada sahutan, Maudy menoleh pada Alan. Ia sedikit terkejut mendapati wajah Alan jadi lebih



dingin dari biasanya. Lelaki itu menatap motor yang membawa Alice dengan tatapan berang, seolah siap membakar apa saja yang ada di hadapannya.



Part 21

Alice terkejut saat ia keluar gedung kantornya, tidak sengaja melihat Dion di depan lobi. Pria itu mengantarkan salah satu temannya melamar pekerjaan di sini. Mereka berbincang menanyakan kabar masing-masing, karena satu bulan ini, mereka hanya berkomunikasi lewat pesan saja.

“Hebat sekali kamu bisa kerja di sini. Ini kantor terkenal ketat lo seleksinya. Kok kamu bisa gampang banget masuk ke sini, kerja di bagian apa sih?” Tanya Dion penasaran. Pasalnya, Sandjaya corp menang sangat ketat menyeleksi calon karyawannya.

“Aku bagian di suruh-suruh gitu. Sesuailah sama kemampuan aku.”

“Tapi, tetep aja, hebat lo bisa masuk kesini.”



Alice hanya tersenyum kecil menanggapi Dion yang terus memujinya. Dion tidak tahu saja, ia memakai orang dalam untuk masuk ke perusahaan ini. Bahkan, Alice tahu bagian paling dalam milik bos perusahaan.

Aiiiiissh, apa-apaan isi otaknya ini. Kenapa jam segini ia malah mengingat milik Alan yang selalu mengisi miliknya. Apa karena kegiatan mereka tadi belum tuntas?

“Kamu bawa kendaraan?” Tanya Dion yang tetap tidak turun dari motornya. Lumayan macho karena motornya sangat besar.

“Aku naik taksi.”

“Aku anterin kalau gitu.”

“Eeeeh, nggak usah. Nanti ngrepotin.”



“Nggak kok. Sekalian aku mau pulang. Tadi temen aku motornya macet padahal mau wawancara, makanya minta di anterin.”

“Tapi, Yon, nanti naiknya gimana, aku pake rok.”

“Menyamping aja, nanti aku pelan-pelan kok jalannya.”

“Oke deh, makasih sebelumnya.”

“No problem.”

Alice kemudian naik ke motor Dion meskipun sedikit kesusahan. Mereka tertawa bersama karena Alice terlihat sangat norak menaiki motor itu. Mereka tidak sadar, sedari tadi ada yang memperhatikan mereka dengan tatapan tajamnya. Melihat Alice menyentuh pundak lelaki itu, Alan mengepalkan



tangannya, seolah siap meremukkan apa saja yang ada di hadapannya.

**

Alan sama sekali tidak konsentrasi saat pengukuran gaun pertunangan maupun saat rapat. Pikirannya tertuju pada Alice dan pria muda yang membonceng Alice tadi sore. Jadi, Alice sudah punya kekasih, dan mau saja saat Alan menidurinya, dasar jalang. Menjijikkan sekali. Alan tidak menyangka Alice yang polos bisa bersikap jalang seperti itu.

Bahkan, saat makan malam dengan Maudypun, Alan sama sekali tidak fokus. Beberapa kali Maudy mengajaknya bicara mengenai pertunangan mereka, tapi Alan hanya menjawab terserah, membuat Maudy kesal setengah mati. Dalam perjalanan pulangpun, Maudy masih kesal karena merasa di abaikan oleh Alan.



Sesampainya di rumah, Alan segera masuk ke dalam rumahnya. Rumah dalam keadaan sepi, mungkin seluruh keluarganya sudah makan malam karena di meja makan hanya ada Keyra seorang diri yang sibuk memainkan ponselnya.

“Key, kemana semua orang?” Keyra terkejut dan seketika menoleh mendengar pertanyaan Alan. Entah Alan yang berjalan pelan atau ia yang terlalu fokus pada ponselnya.

“Papa dan Mama menghadiri acara pernikahan teman Papa, Kak. Tadi kami Cuma makan malam bertiga. Setelahnya, Arman janji clubbing sama temen-temennya. Kalau Alice, ia baru saja masuk kamar, mau istirahat. Capek katanya.”

Alan berusaha menahan emosinya di hadapan Keyra. Mendengar kata capek, entah kenapa pikiran Alan melayang kemana-mana. Apa Alice juga bercumbu dengan pria itu seperti wanita itu



bercumbu dengannya. Pikiran-pikiran negatif itu entah kenapa tidak mau pergi dari otak Alan.

“Kak Alan udah makan malam?” Pertanyaan Keyra sontak membuyarkan lamunan Alan yang sedari tadi mematung di tempatnya. Ia segera mengangguk, ia memang sudah makan malam dengan Maudy tadi.

“Kakak ke kamar dulu, mau istirahat. Kamu juga cepet tidur. Nggak usah terlalu keras belajar. Dan juga, jangan terlalu banyak pikiran.”

Keyra mengangguk sambil tersenyum hangat. Belakangan kak Alan sangat perhatian padanya. Bukan Cuma Kak Alan, Arman juga lebih perhatian padanya. Mungkin karena mereka semua iba dengan keadaannya. Tapi, apapun itu, Keyra sangat bersyukur memiliki mereka semua.



Alan berjalan menuju kamarnya dengan cepat. Ia segera masuk ke dalam kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air hangat. Bayang-bayang Alice tersenyum dan bahagia ketika naik motor bersama pria muda tadi sontak membuatnya naik darah. Meskipun hubungannya dengan Alice hanya sebatas teman tidur, Alan bukan tipe pria yang suka ketika sesuatu yang digunakannya juga digunakan orang lain. Itu menjijikkan.

Setelah selesai mandi, Alan segera mengenakan kaos dan celana longgar. Ia bersiap untuk tidur, tapi sayangnya, setiap mengingat senyuman Alice tadi, hatinya terbakar seperti jerami yang disulut api.

Alan akhirnya bangkit dari ranjangnya. Ia keluar dari kamarnya menuju kamar Alice yang ada di sebelahnya. Alan membuka pintu depan kasar, membuat Alice yang sudah memakai piyama bersiap untuk tidur terkejut seketika.



“Kak, ada apa? Kakak baik-baik saja? Kenapa wajah kakak merah seperti itu?”

Tanpa menghiraukan perkataan Alice, Alan segera meraih kedua lengan Alice dan memegangnya erat, membuat Alice seketika meringis menahan sakit.

“Kak, ini ada apa sebenarnya?”

“Dasar jalang!! Aku tidak menyangka kau berubah menjadi jalang seperti ini.”

“Apa maksudmu, Kak? Aku tidak mengerti.”

“Katakan, berapa pria yang sudah tidur denganmu? Lalu, bagaimana kau melayani mereka? Apa kau juga naik ke atas mereka seperti ketika kau bergerak di atasku? Atau kau juga melakukan blow job pada mereka?”



“Kak, kau ini bicara apa sebenarnya?”

“Kau jangan munafik, Alice. Perempuan miskin seperti dirimu sangat membutuhkan uang bukan? Kau hidup enak di sini, kerja dengan nyaman di tempatku, lalu kau tidur dengan pria yang kau suka. Kau menjual cerita murahan tentang ibumu yang sakit-sakitan. Pintar sekali mulut munafikmu itu.”

Plaaaakk

Alice dengan spontan menampar pipi Alan yang sedari tadi terus menghina. Sungguh, Alice tidak tahu apa kesalahannya hingga Alan mengucapkan segala kata-kata menyakitkan itu.

“Tutup mulutmu!! Aku tidak sehinia seperti yang kau katakan!!”

Mereka saling bertatapan dengan kemarahan masing-masing di wajah mereka. Alice tidak terima



di hina seperti tadi. Jika Alan tidak rela ia tinggal di sini, kenapa tidak mengusirnya saja. Kenapa malah menghina seperti ini.

Alan tersenyum miring, menatap penuh cemooh pada Alice. Wanita manipulatif ini sangat pandai berkelit dengan wajah menyedihkannya. Dasar munafik.

“Akan ku tunjukkan bagaimana cara memperlakukan wanita murahan sepertimu Alice.”

Alan menyeret lengan Alice kemudian menghempaskan tubuh lemah Alice ke atas ranjang. Ia merobek kaos Alice yang tergeletak di lantai. Alan menindih tubuh Alice agar wanita itu tidak terus meronta.

“Apa yang kau lakukan padaku, bajingan!!”

Plaaaakk



Alan menampar pipi Alice, membuat wanita itu terkejut seketika. Bagaimana mungkin Kak Alan berbuat sekasar ini padanya. Alice benar-benar tidak percaya.

“Jangan berani menyebutku seperti itu dengan mulut sialanmu itu!!”

Alice menatap Alan dengan wajah penuh air mata. Ia tidak percaya Alan bisa sekasar ini padanya. Alan masih syok saat Alan mengikat kedua tangannya ke kepala ranjang. Alan dengan kasar menelanjangi tubuhnya. Kemudian tanpa pemanasan apapun, Alan memasuki Alice dengan kasar. Mengabaikan pekik kesakitan yang keluar dari mulut Alice.

Bahkan Alan tidak sadar, ada sepasang mata penuh air mata yang menyaksikannya kekejiannya dari pintu kamar yang sedikit terbuka. Wanita itu



membekap mulutnya, kemudian berlari ke kamarnya sendiri.

Keyra sangat syok melihat kejadian keji tadi. Tidak menyangka kakaknya berbuat begitu kejam pada Alice. Keyra tidak tahu harus berbuat apa. Ia mau menolong Alice, tapi tidak berani. Kejadian itu malah mengingatkannya akan kejadian mengerikan yang menyimpannya. Keyra benar-benar terguncang.

Karena terus menangis, Keyra akhirnya malah tertidur di depan pintu kamarnya. Ia bahkan tidak sadar saat seseorang menggendong tubuhnya lalu memindahkannya ke tempat tidur lalu menyelimutinya agar tubuhnya tidak kedinginan.



Part 22

Alice meringkuk sambil menutupi tubuhnya dengan selimut. Rasanya tubuhnya seperti akan hancur karena Alan menyetubuhinya sambil melakukan kekerasan seksual. Alice di perkosa dengan kejam.

Saat ini, Alan masih berada di kamarnya. Pria itu memakai boxer lalu duduk di tepi ranjang sambil merokok. Tidak tersentuh sama sekali oleh tangisan Alice yang kesakitan. Ia kesal bukan main. Hari ini ia memberi pelajaran agar Alice tidak main-main dengannya lagi.

“Jangan macam-macam selama aku masih mengawasimu. Dan juga, jangan sampai aku melihatmu bersikap murahan lagi agar aku tidak menyakitimu. Kau dengar itu?”



Alice tidak menjawab. Ia bahkan tidak tahu apa kesalahannya. Alice tidak mau bertanya. Ia hanya mengeratkan pelukannya pada guling di sampingnya. Perbuatan Alan padanya malam ini sangat keterlaluan. Alice tidak berencana untuk begini terus. Ia harus segera mencari alasan untuk pergi dari rumah ini.

“Ini peringatan terakhir untukmu. Aku tidak main-main, Alice. Aku akan lebih kejam padamu jika kau mengabaikan peringatanku.”

Alan membuang rokoknya ke lantai lalu menginjaknya dengan sendal milik Alice. Ia memakai celana dan kaosnya, kemudian keluar dari kamar Alice. Tidak ada orang di rumah, hanya Keyra dan pasti adik perempuannya itu sudah tertidur. Alan tidak khawatir ada yang menyaksikan perbuatannya.

Itu peringatan terakhir Alan agar Alice berhati-hati dan tidak bersikap murahan lagi. Alan kesal



setengah mati setiap membayangkan Alice bercinta dengan laki-laki lain selain dirinya. Mungkin perbuatannya tadi sedikit kejam, tapi biarlah. Alice harus tahu ia berurusan dengan siapa, dan berpikir dua kali jika bermain-main lagi dengannya.

**

Keyra berjalan pelan menyusuri lorong rumah sakit. Ia sedikit gugup sambil mengeratkan pegangannya pada tas yang ia pakai. Memberanikan diri setelah sepuluh tahun, ia ingin menemui ibunya. Kemarin ia bertanya pada Alice di mana sang ibu di rawat. Dan, dengan penuh rasa rindu, hari ini ia nekat menemui sang ibu yang terbaring koma.

Setelah bertanya pada beberapa perawat, ia menemukan ruangan di mana ibunya di rawat. Dengan pelan, Keyra membuka pintu ruang rawat inap Bu Santi, ibunya. Ia menoleh ke segala arah, dan tidak ada siapapun.



Keyra masuk lalu menutup pintu. Ia berjalan menuju ibunya yang kini terbaring tak berdaya dipenuhi alat-alat kesehatan yang menempel di tubuh lemahnya. Melihat itu, air mata Keyra mengalir tanpa bisa dicegah.

“Bu, kenapa ibu bisa jadi seperti ini?” Keyra duduk di samping sang ibu. Ia memegang tangan ibunya lalu menciuminya penuh kerinduan.

“Maafin Keyra Bu. Keyra nyesel nggak pernah jenguk ayah sama ibu. Keyra kangen sama ayah dan ibu. Maafin Keyra yang belum bisa berbakti sama ayah dan ibu.”

Keyra menangis. Menyesali diri karena tidak pernah menjenguk kedua orang yang dulu pernah membesarkannya. Di tengah hidup mereka yang biasa saja, keduanya selalu memberikan yang terbaik untuk Keyra.



Keyra menatap ibunya dan sesekali mengajaknya berbicara. Mengenakan masa lalu mereka bertiga yang sangat Keyra rindukan. Keyra terus bernostalgia sambil mengelus ibunya hingga sebuah suara mengejutkannya.

“Key, kamu disini.” Keyra terkejut mendengar suara Alice yang tiba-tiba masuk ruangan. Mungkin karena terlalu bersedih, Keyra tidak menyadari Alice sudah masuk ke ruangan inap ini.

“Iya, tadi aku kangen ibu. Jadi, aku memutuskan datang ke sini.” Jawab Keyra sambil menghapus air matanya.

“Tahu gitu kita barengan aja tadi.”

“Iya. Aku juga tidak tahu kalau kamu juga mau ke sini.”



Alice mengangguk. Ia berjalan menuju ibunya lalu mengeluarkan handuk untuk membasuh keringat sang ibu.

“Bagaimana perkembangan ibu?” Tanya Keyra kemudian. Ia juga sangat ingin tahu perkembangan ibunya.

“Kata dokter beberapa hari ini kondisi ibu cukup stabil. Semoga saja bisa segera siuman.”

Keyra masih memegang tangan ibunya. Menatap wanita paruh baya itu penuh kerinduan. Menyesali diri, karena tidak tahu menahu mengenai kondisi ibunya hingga jadi seperti ini. Sementara Alice, wanita itu masih sibuk mengelap tubuh ibunya.

“Terima kasih, Alice.”

“Untuk?”



“Sudah menjaga ibu selama ini. Dia sudah membesarkan dan menyayangiku selama 15 tahun. Tapi, aku bahkan tidak tahu keadaannya jadi seperti ini.”

“Dia ibuku. Tentu saja sudah kewajibanku untuk mengurusnya.”

Keyra tersenyum hangat menatap Alice. Merasa sangat berterimakasih pada Alice karena menjaga ayah dan ibu angkatnya. Keyra merasa sangat berhutang budi.

Beberapa saat mereka berbincang hangat sambil memperhatikan ibu mereka. Hingga sebuah pergerakan tangan membuat keduanya heboh.

“Alice, kau melihatnya?”

“Iya, ibu bergerak.”



“Tolong panggil dokter sekarang.”

Keyra memeriksa keadaan sang ibu, sementara Alice memanggil dokter. Beberapa saat kemudian, dokter datang dan memeriksa. Keyra dan Alice sangat tegang, berdoa dalam hati, agar ibu mereka bisa segera siuman.

“Bagaimana keadaan ibu saya, Dokter?” Keyra bertanya tidak sabar setelah dokter selesai memeriksa ibunya.

“Keadaannya cukup mengalami kemajuan. Kita do’akan saja agar Bu Santi segera siuman.”

Alice tak henti-henti meneteskan air mata. Ia benar-benar berharap ibunya sembuh dan bisa hidup berdua dengan ibunya lagi. Sejujurnya ia malu terus jadi beban di keluarga Sandjaya. Dan lagi, ia ingin



menghindari Alan setelah kejadian tadi malam. Alice sangat takut Alan berbuat seperti itu lagi padanya.

Pintu ruang rawat kembali terbuka, Alice dan Keyra terkejut mendapati papa dan mama mereka datang kemari. Keduanya pun tampaknya juga sama terkejutnya mendapati keberadaan Keyra di tempat ini.

“Kalian ada di sini?” Tanya Elma sambil memeluk Keyra dan Alice bergantian.

“Iya, Ma. Keyra pengen jenguk ibu.”

“Maafkan papa dan mama baru bisa menjenguk ibumu sekarang, Alice. Sebenarnya jauh-jauh hari kami berdua sudah berencana ingin menjenguk, tapi ya, kalian tahu kan ayah kalian itu kalau kerja gimana.” Elma memandang kesal pada suaminya yang kini tampak mengelus rambut Alice. Terlihat



sangat iba pada nasib Alice yang sebatang kara mengurus ibunya.

“Bagaimana keadaan Bu Santi?”

“Kata dokter perkembangannya sangat baik, Pa. Semoga bisa segera siuman.”

Arga mengangguk mendengar penuturan Keyra. Mereka kemudian berbincang hal-hal kecil seputar kesehatan ibu Alice, hingga tidak ada yang menyadari, sepasang mata terbuka dan mengerjap pelan.

“Al, Al, Alice.”

Suara lemah itu membuat semua orang menoleh kaget. Keyra dan Alice langsung histeris melihat ibu mereka membuka matanya. Keyra segera berlari untuk memanggil dokter kembali. Sementara Alice



menangis sambil memeluk ibunya yang kini sudah membuka mata.

Alice terharu, akhirnya Tuhan mengabulkan doanya. Ia harap, setelah ini ibunya sembuh seperti sedia kala dan mereka bisa hidup berdua lagi tanpa bayang-bayang Alan yang menghantuinya. Alice berharap, Alan tidak akan macam-macam lagi setelah Alice pergi dari rumah itu. Dan lagi, Alice juga akan segera mengundurkan diri dari kantor Alan jika ibunya sudah benar-benar suaman.



Part 23

Satu bulan ini, keadaan ibu Alice mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Bu Santi bahkan sudah bisa makan dengan baik. Ia sangat berterimakasih pada keluarga Sandjaya yang mengurus Alice ketika ia koma. Kata Alice, utang-utang mereka juga lunas karena di bantu keluarga Sandjaya, namun Alice melarang ibunya membahas itu di hadapan papa dan mamanya.

Alice juga kerap menginap di rumah sakit untuk menghindari Alan. Ia juga masih bekerja meski interaksinya dan Alan sangat dingin setelah kejadian malam itu. Apakah Alan masih tidur dengannya, jawabannya adalah iya. Alan masih memaksa untuk tidur dengan Alice saat mereka di kantor.

Alice hanya diam dan tidak pernah membalas gerakan Alan. Terkadang pria itu memaki dan



melakukan kekerasan seksual pada Alice saat Alice bersikap dingin di atas ranjang. Tapi, Alice sebisa mungkin menahan semua itu agar tidak membuat Alan curiga.

Sejujurnya, Alice benar-benar tidak tahan dengan Alan sekarang. Sejak malam di mana Alan mengancamnya, lelaki itu berubah menjadi sangat kasar pada Alice. Ketika mereka bercinta, Alan kerap mengeluarkan cacian dan makian yang menyakiti hati Alice. Alice sangat sakit hati. Dan untuk itu, Alice sudah memikirkan cara agar bisa segera pergi sejauh mungkin dari Alan.

“Sayang, kau melamun.” Alice tersadar dari lamunannya saat sang mama menepuk pundaknya. Mereka ada di pusat perbelanjaan karena Mama Elma meminta untuk menemaninya belanja. Alice hanya menurut karena mamanya yang meminta ijin pada Alan agar Alice libur sehari. Mau tidak mau Alan mengizinkan meski terlihat keberatan.



“Mama udah selesai?”

“Udah. Ayo, kita makan siang. Mama ada janji sama Maudy buat makan siang bareng.”

Alice mengangguk, meski enggan untuk bertemu Maudy yang selalu menatap sinis padanya, ia tetap menurut. Ia tidak mau membuat mamanya curiga bahwa hubungannya dengan Maudy kurang baik.

Sesampainya di restoran, mamanya sangat bahagia ketika bertemu Maudy. Tunangan kak Alan itu sangat berbeda sikapnya pada Alice ketika ada orang lain. Ketika tidak ada orang, Maudy akan bersikap sinis dan tak acuh padanya, bahkan kerap juga menyindirnya.

“Sayang, mama mau ke toilet dulu. Kalian teruskan dulu makannya.”



“Iya, Ma.” Jawab Alice sambil meminum jus jeruknya.

Setelah sang mama tidak ada, tatapan Maudy pada Alice berubah seketika. Alice yang menyadari itu memilih tidak peduli, berusaha mengabaikan Maudy yang duduk di hadapannya. Dan, wanita itu terlihat sangat kesal karena merasa tidak dianggap.

“Alice, kuperingatkan padamu, jaga jarak dengan calon tunanganku. Kau bukan adiknya, kau hanya karyawannya. Jadi, jangan mentang-mentang keluarga Sandjaya menyayangimu, kau jadi merasa menjadi salah satu dari mereka. Kau hanya gadis miskin yang di kasihani oleh mereka.”

Alice mengembuskan napas berat, menatap Maudy yang saat ini menatapnya tajam. Selalu kata-kata itu yang ditekankan Maudy setiap berdekatan dengannya. Alice sangat muak.



Mereka saling bertatapan dingin hingga Alice memutuskan kembali makan tanpa menghiraukan Maudy yang saat ini menatapnya berang.

“Kau tuli?” Tanyanya geram.

“Tidak. Aku hanya tidak ingin mengurus orang repot sepertimu. Repot apa? Kau repot mengejar kak Alan yang sama sekali tidak tertarik padamu. Kau terus mengekorinya meski ia selalu mengibaskanmu. Apa kau tidak malu?”

Mendengar perkataan Alice, Maudy berang seketika. Ia memegang gelas jusnya erat-erat, hendak menyiramkannya pada Alice. Namun, sebelum itu terjadi, Elma sudah keluar dari toilet dan menghampiri mereka.

“Maaf tadi lama. Toilet sedikit antri.”

“Nggak apa-apa, Tante.



“Ayo, kita makan lagi. Kita nikmati makannya.”

Maudy langsung mengubah raut wajahnya menjadi ramah saat Elma datang. Wanita rubah itu langsung berubah baik pada Alice saat ada Elma. Alice tidak habis pikir, dari mana mama Elma mendapatkan wanita rubah seperti Maudy. Alice yakin, mama Elma tidak akan mau menerima Maudy sebagai menantunya jika tahu watak wanita itu yang sebenarnya.

**

Arga sedikit heran saat sekretarisnya memberi tahu ada seseorang yang mencarinya. Seorang gadis muda bernama Alice. Tentu saja Arga langsung menyuruh sekretarisnya untuk mengantarkan Alice ke ruangnya. Tidak biasanya Alice datang ke kantornya, dan, pasti ada urusan penting yang membuat putri angkatnya itu sampai datang kemari.



Beberapa menit kemudian, Alice masuk setelah di antarkan sekretaris papanya. Ia tertegun menatap betapa besarnya ruangan kerja papa Arga, bahkan lebih besar dari pada ruangan kak Alan tempatnya bekerja.

“Sayang, selamat datang di kantor papa. Duduklah.”

Arga memeluk Alice kemudian menuntun putri angkatnya itu agar duduk di sofa. Alice duduk sembari memperhatikan ruang kerja sang papa. Dulu, sepuluh tahun yang lalu, Alice pernah datang kemari dan ruang kerja papa Arga belum sebesar ini.

“Ruangan papa jadi besar banget.”

“Sudah sepuluh tahun sayang. Sudah banyak perubahan.”



Alice mengangguk, kemudian tersenyum ketika papa Arga mengusap rambutnya. Pria itu menatap Alice iba. Ia sudah menyelidiki apa yang terjadi pada keluarga Alice. Dan, hati Arga seperti ditikam pisau saat mengetahui Alice dikejar-kejar dan hampir saja dijadikan pelacur oleh para debt collector.

Tapi, anak buah Arga tidak melaporkan sepenuhnya karena takut terjadi pertikaian jika tahu Alice pernah menjual diri dan Alan yang sudah membelinya. Menurutnya, informasi itu tidak begitu penting dan bisa menimbulkan perselisihan.

“Kamu tumben datang kemari? Ada apa? Kamu bisa ngomong bebas sama papa disini.”

“Pa, eeehm, gini, Pa. Alice, Alice pengen ngomong sama Papa. Tapi, Alice mohon, ini antara Alice sama Papa aja. Jangan sampai yang lain tahu.”



“Bicaralah. Papa jamin, papa bisa jaga rahasia kamu. Sejak dulu, papa tempat teraman kamu buat curhat kan?” Alice mengangguk, kemudian menyengir manja ke arah papanya yang kini kembali mengusap rambutnya.

“Pa, papa bisa bantu Alice pergi dari Indonesia. Maksud Alice, Alice pengen membuka lembaran baru di sana. Dimanapun itu, sama ibu saja. Dengan bantuan Papa, Alice nggak pengen ada yang tahu selain Papa kalau Alice ke luar negeri. Alice bakal pamit sama Mama kalau Alice akan ke kampung halaman ibu di Malang.”

Arga sedikit terkejut mendengar permintaan Alice. Apa terjadi sesuatu lagi yang tidak ia ketahui?

“Kamu nggak pengen menjelaskan alasannya sama papa?”



“Untuk sekarang Alice belum bisa, Pa. Alice Cuma nggak mau ada yang tahu keberadaan Alice. Dan Alice yakin, Cuma Papa yang bisa melakukannya.”

“Tentu saja papa bisa. Untuk anak perempuan papa, apa yang nggak bisa papa lakukan, nggak ada. Papa bisa melakukan apa saja asal kamu bahagia.”

“Makasih Papa.”

Alice langsung memeluk Arga dari samping. Ia meneteskan air matanya. Sejak dulu, papanya adalah teman bercerita yang paling baik. Selalu mengerti kegelisahannya tanpa bertanya.

Alice harap, dengan bantuan papanya, ia bisa memulai hidup baru di luar sana. Ia juga berharap, suatu saat ketika bertemu Alan kembali, ia sudah menemukan pria yang mau menerima dirinya apa



adanya, hingga Alan tidak akan berani menyakitinya lagi.

**

Lima bulan kemudian

Alice tersenyum kecut ketika melihat akun media sosial milik Keyra. Di sana, terpampang foto pertunangan mewah Alan yang di selenggarakan tadi malam. Rupanya pria itu menunda pertunangannya hingga berbulan-bulan.

Jika di tanya apakah Alice merindukan mereka, ya, Alice sangat merindukan mereka semua. Tapi, mengingat semua perlakuan Alan padanya, rasa rindu ia tekan jauh-jauh. Alice belum siap bertemu Alan lagi. Alice takut.

“Alice, sayang, sarapannya sudah siap!!”



“Iya, Bu. Sebentar lagi.”

Alice segera mematikan ponselnya mendengar panggilan ibunya. Ia segera berdiri dari kursi taman dan masuk ke dalam rumah dengan sedikit kesusahan karena perut besarnya.

Part 24

3 tahun kemudian

“Mommy, Mommy, i’m scared, Mommy. Mommy where are you?”

Seorang anak perempuan kecil berlari tergopoh-gopoh sambil memegang boneka Teddy bear-nya. Ia mengucek-ngucek matanya, mencari ibunya karena takut baru saja bermimpi buruk.

“Honey, Mommy di sini, Sayang.”

Alice menjawab dari dapur suara putrinya yang terdengar mencarinya. Alice segera mematikan kompor, lalu berjalan ke ruang tengah, ia menggendong putrinya yang terisak lirih di depan televisi.



“Alicia mimpi buruk lagi?”

“Yes, Mommy. I’m scared.”

Alice duduk di sofa sambil memangku putrinya. Mengelus rambut panjang Alicia yang hitam legam. Mata gadis cilik itu masih meneteskan air mata. Mungkin karena ketakutan ketika bangun tidur ia sendirian.

Alicia memang sangat penakut seperti Alice. Padahal Alice sudah melatih putrinya tidur sendirian sejak 6 bulan yang lalu. Meskipun mau, Alicia juga kerap merengek saat bangun tidur. Mungkin karena masih terlalu kecil.

“Mommy, I’m hungry.”

“Oke, *Honey*. Kita sarapan sekarang. Setelahnya, Mommy akan antar Alicia untuk sekolah.”



“Oke, Mommy. Kemarin Alicia juara satu mewarnai, Mommy. Kata teman-teman Alicia sangat pintar. *I’m happy, Mommy.*”

“*Good.* Anak Mommy memang sangat pintar.”

Alice kemudian menggedong Alicia menuju dapur. Ia membuat sup jagung kesukaan Alicia, kemudian mengajari putrinya itu makan sendiri. Setelah selesai, Alice memandikan Alicia dan memakaikannya seragam sekolah. Meskipun masih sekolah dini dan hanya diajari menyanyi dan menggambar, Alicia sangat bersemangat.

Tuuuut

Suara bus sekolah Alicia sudah berhenti di depan rumah mereka. Alicia segera berlari keluar rumah diikuti Alice dari belakang. Seorang guru perempuan menyambut Alicia, setelah berbicara sebentar dengan Alicia dan si guru, bus sekolah itu melaju dengan



Alice yang masih melambaikan tangannya hingga bus tidak terlihat.

Setelah bus tidak terlihat lagi, Alice kembali memasuki rumahnya setelah mengunci pagar terlebih dahulu. Ia berniat bersih-bersih karena hari ini ia cuti bekerja. Karena Alice memang jarang cuti, bos-nya langsung memberikan ijin saat Alice ingin libur sehari saja.

Tiga tahun ini, Alice tinggal di Paris bersama putri kecilnya. Ia bekerja di restoran cepat saji milik teman papanya. Sebenarnya, papanya ingin Alice bekerja di kantor, namun Alice menolak karena menyadari kemampuannya. Otaknya tidak terlalu pintar.

Ibunya meninggal satu tahun yang lalu karena serangan jantung. Jadi, sepeninggal ibunya, Alice tinggal berdua dengan Alicia di Paris. Papanya masih memantau Alice dan mencukupi segala kebutuhan



Alice. Meski begitu, Alice tetap bekerja karena tidak ingin berpangku tangan di rumah. Papanya sudah membantu sejauh ini, Alice tidak ingin lebih merepotkan lagi.

Hanya papanya, Keyra dan Arman yang tahu keberadaan Alice di Paris. Elma tidak diberitahu karena khawatir akan memberi tahu Alan. Dan mengenai siapa ayah Alicia, tidak ada yang pernah bertanya pada Alice. Mungkin melihat mata dan hidung Alicia, mereka semua sudah bisa menebak siapa ayah Alicia. Hanya saja, mereka semua tidak mau ikut campur karena tidak tahu apa yang terjadi antara Alan dan Alice hingga bisa menghadirkan Alicia ke dunia.

Alice masuk ke rumahnya dan berniat menyapu. Namun, suara deringan ponsel membuat Alice menghentikan kegiatannya. Ia menatap ponselnya yang tergeletak di meja makan. Rupanya papanya melakukan video call. Alice segera meraih ponsel itu



dan mengangkat panggilannya. Ia terkejut saat mendapati wajah sang mama terlihat di layar.

“Sayang, ini Mama. Mama sangat merindukanmu. Papamu ini menyebalkan. Ia tidak memberi tahu Mama nomer ponselmu karena tidak ingin mama mengganggu. Jadi, mama hanya bisa menghubungimu lewat ponselnya. Menyebalkan sekali. Mama jadi tidak bebas bicara sama kamu.”

“Mama apa kabar?”

“Seperti yang kamu lihat. Mama makin cantik, kan?” Elma tampak berbinar bahagia karena sudah satu bulan ini suaminya baru mengizinkannya kembali menghubungi Alice.

“Gimana kabar semuanya, Ma. Baik-baik saja kan?”



“Semuanya baik, Sayang. Kau sendiri bagaimana? Apa Malang sangat dingin?”

“Iya, Ma. Di sini lumayan dingin.”

“Malang sebenarnya tidak jauh. Kenapa papamu tidak mengizinkan Mama menjengukmu. Ini sudah tiga tahun. Mama sangat merindukanmu.”

“Aku juga akan ke sana, Ma. Aku sangat merindukan Mama dan semua orang di rumah.”

“Dua minggu lagi mama ulang tahun. Mama ngerayain besar-besaran lo. Dan kamu harus datang. Kalau nggak, mama akan suruh Alan jemput kamu ke Malang sekarang juga.”

Alice sedikit terkejut dengan ucapan mamanya. Pasalnya, jika ia menghadiri ulang tahun mamanya, ia pasti bertemu dengan Alan. Dan, Alice tidak



mungkin meninggalkan Alicia di Paris sendirian.
 Alice pasti membawanya pulang.

“Sayang, kok kamu diem saja. Kamu datang,
 kan?” Elma mendesak Alice, memastikan putri
 angkatnya itu datang pada saat ulang tahunnya.

“Baiklah, Ma. Alice pasti datang kok. Alice juga
 punya kejutan buat Mama.”

“Benarkah sayang. Apa itu?”

“Kalau ngomong sekarang nggak jadi kejutan
 dong, Ma.”

“Oke oke. Mama tunggu kejutannya.”

“Oke, Ma.”



Layar ponsel beralih ke sang Papa. Alice tersenyum hangat melihat papanya yang kini terlihat kelelahan sepulang bekerja.

“Kamu nggak usah mikir apa-apa. Nanti Papa yang urus kepulangan kamu dan cuti kerja kamu.”

“Makasih, Pa. Alice sayang papa.”

“Mama nggak nih?” Suara Elma terdengar menimbrung dari jauh.

“Alice sayang Mama juga.”

“Ya udah, Sayang. Papa mau mandi dulu, ya.”

“Iya, Pa. Bye Papa.”

“Bye, sayang.”



Alice menutup panggilannya dan langsung duduk di sofa. Pandangannya kosong, melayang tak tentu arah. Masih bingung dengan apa yang baru saja ia dengar.

Ia dan Alicia akan pulang ke Indonesia. Bertemu lagi dengan keluarga Sandjaya. Satu hal yang paling Alice takutkan. Bagaimana reaksi Alan ketika bertemu Alicia nanti? Apa Alan akan langsung menyadari jika Alicia adalah putrinya? Lalu, bagaimana jika Alan marah besar padanya karena menyembunyikan Alicia?

Tidak

Alice tidak boleh takut lagi pada Alan. Ia sudah menjadi seorang ibu sekarang. Tidak mungkin ia sudi ditindas lagi oleh Alan. Alice harus berani melawan jika Alan kembali menginjak-injak harga dirinya.



Alice berdiri, ia berjalan menuju kamarnya dan duduk di tepi ranjang. Ia mengambil sesuatu dari dalam nakas. Foto Alan dan dirinya ketika Alan mengajaknya jalan-jalan ke Monas sebelum mereka berseteru. Meskipun saat itu sikap Alan sangat dingin, tapi Alan tidak pernah kejam padanya.

Di foto itu, Alan tampak merangkul bahunya meskipun terlihat sedikit kaku. Seorang fotografer yang mengira mereka suami istri menyuruh Alan merangkulnya dengan latar belakang Monas dibelakang mereka. Dan, meskipun dengan terpaksa, Alan merangkulnya dan tersenyum ke arah kamera.

Air mata Alice mengalir menatap foto itu. Ia sangat mencintai Alan. Tapi, tidak dengan Alan. Rupanya cintanya bertepuk sebelah tangan. Alan tidak pernah mencintainya. Jika Alan mencintainya, tidak mungkin Alan tega menyakitinya baik fisik maupun ucapan. Pria yang mencintai, tidak mungkin



melakukan kekerasan fisik hingga pelecehan seksual seperti yang dilakukan Alan padanya.



Part 25

Alice menghembuskan napas berat berulang kali saat turun dari tangga pesawat. Tangan kanannya menuntun sang putri, sementara tangan kirinya memegang koper. Sedari tadi, ia tidak beranjak dan membuat sang putri kebingungan.

“Mommy, are you okay?”

Alice menunduk, menatap sang putri yang hari ini terlihat sangat cantik dengan dress merah muda dan bando dengan warna senada. Mata besar dan hidung mancung itu benar-benar mirip Alan. Menyadari hal itu, entah kenapa Alice tiba-tiba merasa takut.

“It’s okay, Baby. Come on, kita mungkin sudah dijemput Grandpa dan Uncle Arman.”



“Let’s go, Mommy. Alicia kangen sama Uncle Arman. Uncle bilang mau beliin es krim kalau Alicia pulang ke Indonesia.” Alicia berkata dengan sangat gembira. Beberapa bulan Arman tidak mengunjungi mereka karena sibuk. Alicia sangat merindukan pamannya itu.

Alice dan Alicia melangkah beriringan menuju bandara. Alicia terlihat sangat bahagia, berbeda dengan Alice yang terlihat sedikit pucat. Jantungnya sedari tadi berdebar-debar karena takut pada Alan.

“Mommy, Aunty Keyra tidak menjemput kita?” Tanya Alicia saat mereka hampir memasuki bandara.

“Mommy nggak tahu sayang. Mungkin Aunty Keyra nunggu kita dirumah sama Grandma.”

“Grandma?”



“Yes, Grandma, istrinya Grandpa. Neneknya Alicia.”

“Kenapa Alicia belum pernah melihatnya?”

“Karena jauh, *Honey*. Makanya kita sekarang pulang ke Indonesia untuk berkenalan dengan Grandma.”

“Okay, Mommy. Alicia akan bersikap baik agar Grandma suka sama Alicia.”

“Good, honey. Alicia is the best.”

“Thank you, Mommy.”

Alicia memang sangat cerdas untuk anak seusianya. Meskipun usianya belum genap tiga tahun, namun Alicia sudah pintar membaca dan berhitung. Gadis kecil itu sangat cerdas, bisa berbahasa Inggris, Prancis dan Indonesia meski



belum begitu lancar. Dan, otak cerdas itu tidak mungkin turunan dari Alice, karena Alice sejak kecil memang tidak terlalu pintar.

“Mommy, itu Grandpa dan Uncle Arman.”

Alice mengikuti arah telunjuk Alicia. Dan benar saja, ayahnya dan Arman sudah menjemput mereka. Arman bahkan membawa spanduk bertuliskan “Welcome Alicia” dengan ukuran lumayan besar. Pasti orang-orang mengira pria itu sedang menjemput kekasihnya.

“Ayo Mommy, jangan pelan-pelan jalannya.”

Alicia menarik tangan Alice, membuat Alice sedikit kesulitan karena harus menyeret koper. Alicia melepaskan genggamannya pada tangan Alice ketika sudah dekat dengan Arman. Gadis itu sontak berlari dan Arman langsung memasukkan Alicia ke dalam gendongannya.



“Uuuuhh, keponakannya uncle sudah sebesar ini rupanya. Hari ini kau sangat cantik Alicia. Uncle Arman sangat terpesona padamu.”

“*Noo*, Uncle sudah tua. Nggak boleh terpesona sama anak kecil.”

“Apa hubungannya Alicia?”

“Kata teman-teman, yang boleh terpesona sama Alicia adalah pacarnya Alicia. Dan Alicia nggak mau punya pacar tua seperti Uncle. Nanti Alicia di ketawain teman-teman.”

Arman, Alice dan Arga sontak tertawa mendengar perkataan Alicia. Arga memeluk Alice, kemudian meraih Alicia ke dalam gendongannya. Ia menciumi cucunya itu penuh kerinduan.



“Cucunya Grandpa. Cantik banget hari ini. Bajunya bagus banget.”

“Ini yang beliin Aunty Keyra, Grandpa.”

“Oooh, Alicia suka?”

“Suka banget Grandpa. Alicia suka pake ini biar tambah mirip sama Aunty Keyra.”

Arman, Alice dan Arga sedikit canggung dengan perkataan terakhir Alicia. Rupanya gadis kecil itu sudah menyadari wajahnya mirip siapa. Namun, tidak ada yang menanggapi serius perkataan Alicia dan Arga buru-buru mengajak mereka untuk pulang ke rumah. Semua orang sudah menunggu di sana.

Di dalam mobil, Alicia tak henti-henti bercerita mengenai sekolahnya di Paris. Gadis kecil itu sangat bangga karena semua guru memujinya cantik dan pintar. Arman dan Alice tergelak sesekali karena



Alicia juga bercerita kalau ia terkadang masih ngompol di celana.

Tak terasa, mereka semua sudah tiba di kediaman keluarga Sandjaya. Arga turun terlebih dahulu di susul Arman dengan menggendong Alicia. Gadis kecil itu terlihat takjub menatap rumah besar Grandpa-nya.

“Mommy, rumah Grandpa sangat besar.” Alice tersenyum menatap Alicia yang tampak mengagumi rumah papanya. Gadis kecil itu tidak berhenti bertanya ini itu pada Arman hingga Arman terkadang gemas sendiri.

“Ayo masuk. Mama sama Keyra sudah menunggu.”

Mereka berempat masuk ke dalam rumah bersama-sama. Hati Alice berdebar-debar setiap



langkahnya. Ketakutan terbesar dalam hidupnya akan segera ia hadapi, yaitu bertemu Alan.

Begitu memasuki rumah, suara cempreng wanita paruh baya langsung menyambut kedatangan mereka.

“Aliiiiiice, ya Tuhan sayang. Mama sangat merindukanmu.”

Elma muncul dari ruang makan dan langsung heboh ketika melihat Alice. Perempuan itu segera berjalan cepat kemudian memeluk Alice erat karena sudah tiga tahun tidak bertemu.

“Mama sangat merindukanmu, Sayang. Papamu sangat jahat karena tidak mengizinkan Mama menjengukmu di Malang. Kenapa hanya dia saja yang boleh melihatmu. Dasar jahat.”



Alice tersenyum sambil mendengar gerutuan mamanya. Ternyata, mamanya masih sangat menyayanginya. Alice terharu. Mudah-mudahan mamanya juga mau menerima Alicia dengan baik.

Elma mengernyit ketika memeluk Alice, memperhatikan anak kecil yang sedari tadi di gendong oleh Arman. Ia melepaskan pelukannya dari Alice dan menatap Arman kebingungan.

“Arman, itu anak siapa? Jangan bilang kamu berbuat nakal hingga terjadi kecelakaan? Siapa anak ini?” Elma menatap Arman geram. Anak kecil di gendongan Arman sangat mirip dengan anak-anaknya. Siapa anak ini sebenarnya?

“Itu anak aku, Ma. Namanya Alicia.” Jawab Alice dengan suara bergetar. Takut jika Elma menolak putrinya.



“Anak kamu, bagaimana bisa? Apa anak itu anak kamu sama Arman?” Elma tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Ia syok bukan main mendengar Alice sudah memiliki anak.

“Ma, kita bicara sebentar berdua. Jangan berkata aneh-aneh di hadapan Alicia.”

Arga menarik tangan istrinya dan mengajak wanita itu ke dalam kamar. Ia tidak ingin Alicia mendengar perkataan yang tidak-tidak keluar dari mulut Elma. Kasihan anak itu belum mengerti apa-apa.

Sepeninggal kedua orang tuanya, Arman dan Alice menangkap raut murung Alicia yang ada di gendongan Arman. Anak itu menunduk sedih, sepertinya Alicia salah paham dengan perkataan Elma barusan.



“Kayaknya Grandma nggak suka sama Alicia.”
Ucapnya sedih. Membuat Alice dan Arman beradu pandang. Alicia memang sangat sensitif terhadap sikap orang di sekitarnya.

“Grandma hanya terkejut, Sayang. Nggak mungkin lah Grandma nggak suka sama Alicia.”
Arman mencium pipi Alicia, berusaha menenangkan gadis kecil itu.

“Sayangnya Aunty susah datang. Maaf tadi Aunty habis dari kamar mandi. Nggak denger Alicia datang.” Keyra datang dari ruang tengah dan langsung meraih Alicia lalu menggendongnya. Menciumi Alicia dengan penuh kasih sayang.

“Ini baju yang Aunty kasih, cantik banget buat Alicia.”



“Alicia cantik kayak Aunty Keyra.” Keyra tersenyum hangat mendengar itu, kemudian kembali menciumi Alicia dengan gemas.

“Kemana Kak Alan?” Tanya Arman pada Keyra yang masih asyik menggendong Alicia.

“Dia jemput tunangannya.” Jawab Keyra tak acuh. Seolah malas membahas Alan dan tunangannya.

Arman tidak bertanya lagi, mereka bertiga kini sibuk menemani Alicia bermain di ruang tamu. Dalam hati, mereka bertiga berdoa, semoga ibunya dan Alan tidak membuat rusuh dan membuat Alicia ketakutan.

Ketika mereka bertiga sibuk bercengkerama dengan Alicia, sebuah suara berat dan datar mengejutkan ketiganya.



“Anak siapa itu?”

Dari pintu ruang tamu, muncul Alan dan Maudy yang tengah mengapit lengan tunangannya. Melihat itu, dada Alice berdebar-debar tidak karuan. Alan, laki-laki itu tampak menatap tajam dirinya dan Alicia yang kini tengah bermain di tengah-tengah mereka.



Part 26

Elma menatap tajam suaminya yang kini duduk di sofa yang ada didalam kamar mereka. Arga memutuskan berbicara di dalam kamar agar anak-anak tidak mendengar jika seandainya mereka berdebat.

“Jadi, Cuma Mama sama Alan yang nggak tahu kalau kita sudah punya cucu?” Elma tidak bisa menyembunyikan rasa kesalnya saat mendengar penjelasan dari Arga bahwa Alice sudah punya anak. Bahkan kabar Bu Santi sudah meninggalpun, Elma tidak tahu apa-apa.

“Ma, kita nggak tahu apa yang terjadi pada Alice. Semula Cuma papa yang tahu. Arman tahu secara nggak sengaja. Dan Keyra memang harus tahu karena ia anak Bu Santi juga.”



“Lalu kenapa musti Mama yang nggak boleh tahu. Mama juga ibunya Alice. Papa kok nggak ngehargain mama banget sih.”

“Saat itu, Alice hanya meminta pergi tanpa di ketahui siapapun. Jadi, papa mengabdikan keinginannya. Papa nggak mau menekan Alice buat cerita yang sebenarnya.” Arga berusaha memberi pengertian pada istrinya yang terlanjur salah paham.

“Lalu, siapa ayah dari anaknya Alice? Bukan Arman kan?” Tanya Elma curiga. Pasalnya, Alicia sangat mirip dengan Keyra.

“Ya, bukanlah, Ma. Dari mana asal pikiran seperti itu. Arman adiknya Alice.”

“Tapi, kok Alicia mirip sama anak-anak kita waktu kecil ya. Apa jangan-jangan Alicia anaknya Keyra?” Elma berjengit, menatap horor pada suaminya.



“Mama ini ngomong apa sih. Nggak jelas banget. Alicia anaknya Alice, dia cucu kita. Dan mengenai siapa ayahnya, kita tunggu Alice siap untuk bercerita dengan sendirinya. Mama jangan sampai menekan Alice untuk cerita. Selama ini, Alice sudah melalui hidup yang sangat berat dan papa sangat menyesal karena tidak tahu menahu. Jadi, untuk sekarang, papa fokus saja untuk membahagiakannya, papa ingin menembus rasa bersalah papa.”

“Mama ngerti. Papa nggak usah sewot gitu juga kali. Alice juga putri mama. Mama nggak pernah membedakan Alice dengan anak-anak kandung kita yang lain. Mama juga sayang sama Alice.”

“Terima kasih, Ma. Papa harap, kita bisa membahagiakan anak-anak kita. Termasuk Keyra dan yang lainnya. Mereka harus bahagia dengan pilihan mereka sendiri.”



“Papa nyindir Mama?”

“Lo, nyindir apa to?”

“Papa kan suka nuduh mama maksa-maksa Alan buat tunangan sama Maudy tiga tahun lalu.”

“La bener apa nggak? Kalau nggak, Mama nggak usah sewot gitu kan.”

“Kalau mama nggak maksa Alan waktu itu, Papa mau anak papa jadi perjaka tua. Alan, putra sulung kita yang tampan disangka tidak laku, gitu yang Papa mau?”

“Siapa yang bilang Alan nggak laku. Dia Cuma belum nemu yang cocok, Ma.”

“Udah, Mama nggak mau berantem tentang masalah ini lagi. Bertahun-tahun, ini aja yang dibahas.”



“Lo, siapa yang mulai sih?”

“Ya Papa lah, masak mama.”

“Kok jadi papa lagi.”

“Udah, mama mau ke depan. Mau nemuin anak-anak mama sama cucu mama. Mama nggak mau di sini kalau ujung-ujungnya berantem lagi.”

Seperti biasa, istrinya itu selalu marah jika kalah berdebat. Wanita itu selalu mau menang sendiri dalam situasi apapun. Arga tidak masalah jika itu di terapkan pada dirinya saja. Ia siap mengalah demi cintanya pada Elma. Namun, jika Elma menerapkan itu pada anak-anak mereka, Arga tidak rela.

Bagi Arga, anak-anak mereka harus bahagia sesuai keinginan mereka sendiri. Meraih sesuatu yang mereka inginkan dengan usaha sendiri.



Mencintai pasangan yang mereka inginkan, bukan atas paksaan siapapun.

Namun, Elma terlalu bebal untuk di nasehati. Perempuan itu terlalu banyak bergaul dengan dengan para sosialita nyinyir dan membuat istrinya itu terkadang marah-marah jika pulang arisan. Ada-ada saja. Kalau arisan Cuma jadi bahan saling ghibah, bukankah lebih baik di rumah saja. Arga terkadang tidak habis pikir dengan tingkah istrinya.

Tapi, Arga cukup bersyukur Elma mau menerima Alicia dan tidak memperpanjang pertanyaan seputar siapa ayah Alicia. Karena, Arga sendiri juga bingung harus bagaimana jika di tanya seputar siapa ayah dari cucunya itu. Bukan tidak tahu, tapi hanya ingin menghargai keputusan Alice untuk merahasiakan sementara siapa ayah putrinya yang sebenarnya. Arga hanya ingin suatu saat Alice mau bercerita dengan sendirinya mengenai siapa ayah dari



putrinya itu dan apa yang terjadi hingga mereka bisa menghadirkan Alicia ke dunia.

**

“Dia anak siapa?” Pertanyaan Alan di sertai tatapan tajam pada Alice dan Alicia membuat keduanya takut.

Alicia segera berlari menuju Alice dan memeluk ibunya. Alicia sedikit syok, tadi setelah Grandma tidak menyukainya, sekarang ada seseorang yang mirip Uncle Arman juga tidak menyukainya. Alicia takut dan spontan memeluk ibunya.

“Hai, Kak. Kak Alan dan Kak Maudy apa kabar? Lama tidak bertemu?” Alice menyapa sesopan mungkin, berharap Alan setidaknya bersikap baik pada Alicia.

“Kami berdua baik, seperti yang kau lihat. Kamu sendiri apa kabar Alice?” Maudy dengan wajah



ramahnya menjawab pertanyaan Alice karena Alan tak kunjung menjawab. Tatapan tunangannya itu menajam dan tubuhnya kaku seperti batu.

“Aku baik, Kak.”

Maudy menatap Alicia yang saat ini memeluk Alice. Mata Maudy seketika melebar menyadari kemiripan antara Alicia dengan Alan. Ya Tuhan, apa Alicia anak Alan? Jika benar, apa Alan tahu?

Semoga saja Alan tidak tahu dan tidak menyadarinya. Maudy benar-benar akan melakukan apapun agar Alan selalu di sampingnya. Jika Alicia memang anak Alan, Maudy secara perlahan juga akan menyingkirkannya agar tidak menjadi batu sandungan untuk pernikahannya dengan Alan nantinya.

“Kak Alan ini gimana sih. Kak Alice baru sampai. Bukan di tanyain kabar, malah tanya hal



lain.” Arman berinisiatif mencairkan suasana. Sedari tadi, wajah Alan sangat menyeramkan hingga membuat Arman ingin sekali menyiram wajah Alan dengan minyak goreng.

“Dia siapaanya kamu Alice?” Tanya Maudy kemudian. Otaknya meronta-ronta ingin segera tahu siapa orang tua gadis kecil ini.

“Dia putriku, kak. Namanya Alicia. Alicia, sapa Aunty Maudy dan Uncle Alan.”

Alicia yang biasanya penurut, kini tidak beranjak saat Alice menyuruhnya menyapa Alan dan Maudy. Gadis kecil itu terus memeluk Alice dan menyembunyikan wajahnya di balik tubuh ibunya.

“Dia mungkin masih asing karena baru pertama bertemu. Maafkan Alicia.” Alice menatap Maudy tidak enak. Sementara Alan, pria itu tetap bergeming di tempatnya, menyorot tajam pada Alice dan Alicia.



“It’s okay, anak kecil memang kadang seperti itu.” Maudy berusaha sehangat mungkin menyapa keluarga Alan agar dirinya di terima sepenuhnya, meskipun ia tahu, Alan tidak pernah benar-benar menerimanya.

“Maudy, sayang, kamu sudah datang?” Elma tiba-tiba muncul dari ruang tengah. Wanita itu berjalan cepat menuju Maudy dan memeluk erat calon menantunya itu.

“Aku baru saja tiba kok Tante.” Elma melepaskan pelukannya dari Maudy. Ia beralih menatap Alicia yang tertunduk lesu di samping ibunya.

“Alicia, udah kenalan sama Aunty Maudy?”



Alicia menggeleng, ia sangat takut pada Elma dan Alan. Mungkin karena merasa tidak disambut baik, Alicia masih takut dengan keduanya.

Elma berjalan menuju Alice lalu meraih Alicia ke dalam gendongannya. Gadis kecil itu terlihat ketakutan, namun tidak berani bicara. Alice mengangguk menatap sang putri, mengisyaratkan bahwa semua akan baik-baik saja.

“Kenalin dong, Tante Maudy, Uncle Alan, ini Alicia.” Elma membawa Alicia ke hadapan Maudy dan Alan. Gadis itu terlihat setengah hati saat menyapa keduanya.

Alan masih bersikap sangat dingin, sementara Maudy pura-pura baik, seperti biasanya. Meskipun munafik, setidaknya Maudy menyambut Alicia dengan baik. Alice bisa sedikit lega.



“Baiklah, semuanya sudah berkumpul. Ayo kita ke meja makan sekarang pasti kalian semua sudah lapar. Tadi Mama masak banyak untuk menyambut Alice, jadi kita makan sambil berbincang di sana saja. Biar nggak kelaparan.”

Semua orang mengangguk, kecuali Alan. Elma menggendong Alicia menuju ruang makan. Yang lainnya mengikuti dari belakang. Meskipun sambutan Alan pada Alicia kurang baik, setidaknya Alice lega, sementara ini Alan belum mengenali Alicia sebagai putrinya. Karena jika sampai tahu sekarang, Alice yakin, Alan akan sangat murka dan marah padanya karena sudah menyembunyikan putri mereka selama hampir 3 tahun lamanya.



Part 27

Semua orang menikmati makan siang mereka dengan lahap. Mungkin karena sudah lapar, dan beruntungnya Alicia persis Alice dalam selera makan, Alicia suka apa saja, tidak pemilih, dan untuk yang satu itu Alice bersyukur Alicia tidak menuruni Alan yang sangat pemilih soal makanan.

“Alicia suka makanannya?” Tanya Elma. Ia berusaha akrab dengan cucunya karena sepertinya Alicia sedikit takut dengannya, mungkin karena sambutan tidak ramah Elma tadi. Tiba-tiba ia merasa bersalah pada gadis kecil itu.

“Suka Grandma. Enak kok.”

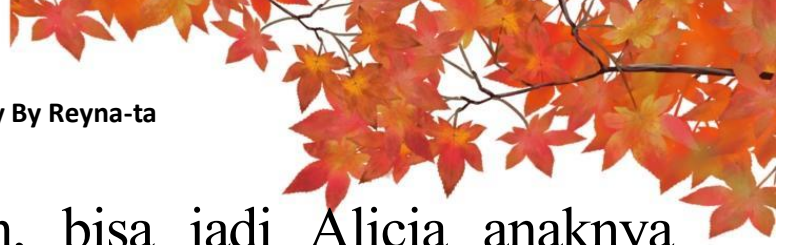
“Makan yang banyak. Ini Grandma ambil.”



Elma menyendokkan daging asap barbeque yang baunya sangat harum. Dari tadi Alicia terlihat menyukainya. Jadi, Elma berinisiatif agar cucunya itu dekat dengannya dengan cara sederhana seperti ini.

Melihat interaksi antara Elma dan Alicia, entah kenapa membuat Maudy sama sekali tidak suka. Pikiran-pikiran menakutkan tentang siapa ayah Alicia terus menghantui kepalanya. Matanya terkadang menatap Alan di sampingnya, kemudian menatap Alicia.

Ya Tuhan, mata dan hidung itu benar-benar mirip. Apa tidak ada yang menyadari hal itu. Kalau Alan, seperti tidak menyadari itu, melihat bagaimana tatapan Alan terhadap Alicia. Alan hanya menatap datar dan tidak berinteraksi sedikitpun dengan Alicia. Berbeda dengan Keyra dan Arman yang terlihat begitu memperhatikan gadis kecil itu.



Kemungkinan lain, bisa jadi Alicia anaknya Arman. Tapi, kemungkinan itu sangat kecil mengingat yang bersama Alice 24 jam tiga tahun yang lalu adalah Alan, bukan Arman. Tapi, kalau memang Alan ayahnya, untuk apa Alice menyembunyikan fakta itu?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar di otak Maudy, hingga tidak sadar, ia mengungkapkan semua pertanyaan yang ada di dalam hatinya.

“Alicia tinggal sama siapa di Paris?” Pertanyaan Maudy membuat semua orang menoleh ke arah wanita itu. Meskipun pertanyaan itu tergolong wajar, entah kenapa membuat semua orang berdebar-debar.

“Sama Mommy, Aunty.” Jawab Alicia enggan. Tatapan gadis itu mengarah pada seseorang di samping Maudy yang sedari tadi membuatnya takut.

“Daddy-nya nggak tinggal sama Alicia?”



Akhirnya pertanyaan yang ditakutkan semua orang meluncur dari mulut Maudy. Membuat sebagian orang di tempat itu kehilangan selera makan mereka. Alice berdebar-debar, takut Alicia salah bicara. Namun, ketika Alice hendak menjawab pertanyaan Maudy, Alicia sudah terlebih dahulu menjawabnya.

“Daddy nggak ada. Kata Mommy kerja jauh banget. Jadi, daddy-nya Alicia di gantiin sama Uncle Arman dan Grandpa.”

Jawaban Alicia membuat semua orang terdiam seketika. Tidak tahu harus bagaimana dan takut Alicia akan kembali bertanya di mana ayahnya. Alice mengutuk dalam hati, mulut Maudy benar-benar perlu disumpal setelah ini.

Mendengar jawaban anak kecil itu, Alan mengernyit sambil menaikkan sebelah alisnya



menatap Alice. Jadi, wanita liar itu pergi ke luar negeri dan terlibat seks bebas di sana dengan pria sembarangan. Pantas saja Alan tidak menemukannya meskipun sudah menyuruh anak buahnya untuk menyisiri kota Malang.

Alan benar-benar merasa sia-sia sudah merasa bersalah pada Alice selama ini. Alan sibuk menyesali semua perbuatannya pada Alice, sementara wanita itu bersenang-senang dengan pria lain di Paris, bahkan hingga memiliki anak. Dasar perempuan murahan.

“Alicia makan yang kenyang, katanya setelah ini mau nonton televisi.”

“Oh iya, Grandpa. Alicia lupa.” Ucap gadis kecil itu sambil menepuk keningnya, membuat semua orang tertawa seketika, kecuali Alan dan Maudy.



Suasana hangat kembali tercipta saat Maudy menutup mulutnya untuk bertanya lagi. Ia menangkap nada tidak suka dari Arga saat ia menanyai Alicia tentang siapa ayahnya. Dan, Maudy harus menahan dirinya untuk tidak bertanya tentang kehidupan Alice atau Alicia ketika di Paris, karena tidak ada yang membahas hal itu sama sekali, kecuali masalah sekolah, Alicia terkadang bercerita sendiri, dan yang lainnya menanggapi dengan antusias. Membuat Maudy muak sendiri.

Setelah makan siang, Alan mengantarkan Maudy kembali ke butiknya. Setelahnya, Alan pergi ke kantor seperti biasanya. Meskipun susah konsentrasi, Alan tetap meneruskan pekerjaannya. Keberadaan Alice dan putrinya benar-benar memecah konsentrasi Alan. Jika menatap keduanya, entah kenapa kebenciannya pada Alice semakin meluap-luap.

Alan tidak menyangka, Alice bisa bersikap begitu murahan hingga melahirkan anak di luar



nikah. Wanita itu benar-benar manipulatif. Alan mengutuk dirinya karena mengira Alice pergi ke Malang karena dirinya terlalu kejam.

Nyatanya, wanita itu mencari kebebasannya sendiri dengan bantuan sang papa. Alan yakin, papanya pasti membantu Alice pergi saat itu. Karena tidak mungkin Alice bisa menghilang begitu saja darinya, kalau tidak mendapat bantuan dari papanya. Alice pasti berhasil meyakinkan papanya untuk menyembunyikan diri dengan cerita menyedihkan palsunya. Dasar munafik. Alan benar-benar tidak menyangka, Alice yang polos bisa menjadi seperti itu.

**

Alice selesai menidurkan Alicia di kamarnya. Tadi, mamanya menyuruh pelayan untuk menyiapkan kamar dadakan untuk Alicia. Dan, gadis kecil itu terlihat sangat menyukainya. Karena terlalu



lelah setelah perjalanan, akhirnya Alicia cepat tertidur malam ini.

Alice mencium kening Alicia kemudian beranjak, ia menutup pintu kamar Alicia lalu masuk ke dalam kamarnya sendiri yang berada tepat di samping kamar Alicia. Kamarnya masih sama, tidak ada perubahan apapun dan tetap persis seperti dulu. Sepertinya sang Mama menyuruh pelayan merawat kamar ini dengan baik. Alice tersenyum hangat menyadari hal itu.

Karena tubuhnya merasa lengket, Alice menuju kamar mandi untuk membilas tubuhnya. Ia membuka pakaiannya dan mengguyur tubuhnya dengan air shower yang hangat. Pikirannya melayang tak tentu arah, mengenai perkataan mamanya saat makan malam tadi.

Sang Mama memintanya tetap di sini sampai pernikahan Alan dua bulan lagi. Alice sempat



keberatan karena takut dipecat dari pekerjaannya. Tapi, papanya meyakinkan semua itu tidak akan jadi masalah. Pemilik restoran tempatnya bekerja adalah teman papanya.

Sebenarnya bukan itu saja yang membuat Alice keberatan. Selain karena pekerjaannya, ia juga tidak mau melihat Alan menikah. Bagaimanapun juga, Alice mencintai Alan meskipun pria itu membencinya. Alan juga ayah dari putrinya. Tidak mudah bagi Alice untuk melihat pria itu berada di pelaminan dengan wanita lain. Alice berharap jika saat itu tiba, ia sudah berada di Paris.

Sayangnya, desakan mamanya membuat Alice goyah. Wanita itu ingin semua anaknya berkumpul di hari pernikahan Alan. Karena tidak tega, Alice akhirnya menyanggupi. Ia akan berada di sini setidaknya dua bulan lagi.



Setelah cukup lama mengguyur tubuhnya, Alice keluar dari kamar mandi menggunakan bathrobe dan mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Rasanya sangat segar dan ia ingin tidur nyenyak malam ini.

Alice menuju lemarnya, ia mengambil piyama katun kesukaannya kemudian bersiap memakainya.

“Kau tidak membutuhkan itu.”

Alice berjengit kaget saat menyadari ada suara pria di kamarnya. Ia menoleh dan mendapati Alan, kakaknya, bersandar di pintu kamarnya. Pria itu melipat kedua tangannya di dada sambil menatap tubuh Alice penuh minat. Alice yang menyadari itu sontak mengeratkan bathrobe-nya yang sudah sedikit longgar.

“Kak, mau apa kau kesini?”



Alan tidak menjawab. Lelaki itu menatap tubuh Alice dari atas hingga bawah, lalu terakhir menatap iris coklat milik Alice. Mereka berpandangan sekilas sebelum akhirnya Alice memutuskan tautan mereka.

“Pergilah, kak. Aku mau istirahat. Jika ada yang ingin kakak bicarakan, besok saja. Tidak enak juga jika ada yang tahu kakak di sini malam-malam.”

Alice berusaha mengabaikan Alan. Ia meletakkan handuknya dan menutup lemari pakaiannya. Namun, ketika Alice hendak berbalik, tubuhnya di tarik paksa lalu dihempaskan dengan kasar ke atas ranjang. Belum sempat Alice mencerna apa yang terjadi, Alan sudah naik ke atas ranjang kemudian merangkak dan melingkupi tubuh mungilnya.



Part 28

Alice melotot syok menyadari Alan kini ada di atasnya, menindihnya dan menatap tajam padanya. Alice benar-benar tidak habis pikir dengan otak Alan, ini di rumah orang tua mereka, bukan di apartemen Alan. Kenapa Alan berani berbuat seperti ini padanya. Apa Alan tidak takut ketahuan?

“Kak, apa yang kau lakukan? Pergi dari sini, kak. Aku mau tidur. Kenapa Kakak seperti ini?” Alice berusaha menahan dada Alan agar tidak menindihnya.

“Apa yang aku lakukan? Tentu saja aku ingin menikmati.” Alice bergidik mendengar suara serak Alan yang cukup dalam. Pria itu membelai pipinya, dan Alice seketika menepisnya.



“Kak, tolong pergi sekarang. Aku mau istirahat. Aku tidak mau meladeni omong kosongmu sekarang. Aku lelah, kak.”

“Omong kosong?”

“Kak, tolonglah. Lupakan semuanya. Aku bukan pelacurmu. Berhenti berbuat semaumu pada tubuhku. Ingat hubungan kita, Kak. Aku adikmu, tidak lebih. Jadi, kumohon pergilah dari sini sekarang juga.”

“Persetan dengan semua itu!” Alan mendesis, kemudian tanpa mengatakan apapun, Alan melumat bibir Alice dengan brutal. Membuat Alice terkejut dan memukul-mukul dada Alan. Namun, pria itu tidak bergeming, pukulan Alice seperti tidak berarti sama sekali.

Alan melepaskan ciumannya, dan seketika tangan Alice mendarat pada pipi pria itu.



Plaaaak

“Hentikan!! Aku bukan pelacur!! Jangan pernah menyentuhku seenaknya seperti sekarang!!”

Alan tersenyum remeh menatap Alice. Ia memegang pipinya yang memanas Akibat pukulan wanita itu.

“Kau memang bukan pelacur. Tapi, kau sama murahannya dengan mereka. Bahkan, pelacur lebih baik darimu karena mereka tidak memiliki anak dengan lelaki sembarangan.”

“Tutup mulutmu jika kau tidak tahu apa-apa!! Aku tidak mau berurusan denganmu lagi. Jika bukan karena Mama, aku sudah tidak mau melihatmu lagi.” Alice tampak geram. Alan tidak tahu apa-apa. Lelaki itu tidak berhak menghakiminya seperti sekarang.



“Oh, ya. Tapi ingat, setelah ini, kau tidak akan bisa lepas dariku lagi. Aku akan menyingkirkan apapun yang menghalangiku, termasuk putrimu jika kau berani macam-macam padaku.”

“Jangan sentuh putriku atau kau akan menyesal!!”

“Tidak usah mengancamku Alice. Kau tahu benar aku sangat mampu melakukannya.”

“Aku akan mengadukanmu pada Papa!!”

“Coba saja. Aku akan mengatakan pada mereka jika kau pernah melacur. Dan dengan keberadaan anak itu, mereka semua otomatis akan lebih percaya padaku.”

Alice langsung terdiam mendengar ancaman Alan. Memang benar, ia pernah melacur, meskipun itu karena terpaksa, Mama dan Papa pasti jijik



padanya jika sampai tahu. Arman dan Keyra mungkin juga akan menjauhinya. Alice tidak siap jika itu sampai terjadi.

“Percayalah Alice, kau akan sangat menderita jika melawanku. Kau tidak punya apa-apa untuk menentangku. Jadi saranku, turuti aku, maka aku akan diam, dan kau bisa hidup tenang dengan anak harammu itu.”

“Jangan menyebutnya seperti itu!!” Alice histeris saat Alan terus menghina Alicia. Bagaimana mungkin Alan begitu tega pada anak kecil.

“Kenapa? Dia memang anak haram bukan?”

Alice meneteskan air mata saat Alan terus menerus menghina Alicia. Akhirnya ia memutuskan untuk tidak menyahut apapun ucapan Alan. Alice lelah secara fisik dan mental. Ia benar-benar butuh istirahat sekarang.



Alan membuka bathrobe yang di kenakan oleh Alice. Pria itu menatap lapar pada payudara Alice yang membusung indah. Alan sangat merindukan ini selama tiga tahun mereka berpisah.

“Kau sangat menggairahkan Alice. Sayangnya kau terlalu murahan.”

Alice menoleh sambil mengusap air matanya. Hatinya sangat sakit mendengar penghinaan Alan bertubi-tubi. Namun, ia enggan bicara karena tidak mau membuat Alan semakin marah.

Alan menelanjangi Alice hingga wanita itu benar-benar polos di bawahnya. Alan membuka pakaiannya sendiri hingga ia sama telanjangnya dengan Alice. Alan langsung melingkupi tubuh Alice dan menciumi bibir wanita itu seperti orang kehausan. Tidak peduli Alice yang sama sekali tidak



meresponnya, Alan tetap melakukan keinginannya untuk menjamah tubuh Alice.

Ciuman Alan turun ke bawah, ia menciumi payudara Alice bergantian, kemudian menciumi perut Alice. Sedikit mengernyit mendapati luka operasi di sana. Jadi, Alice melahirkan lewat proses Caesar. Pasti sakit sekali rasanya.

Tanpa sadar, Alan membelai perut telanjang Alice, sedikit miris dengan perjuangan wanita itu untuk melahirkan seorang Putri. Namun, ketika ingat yang Alice lahirkan bukan anaknya, sontak membuat Alan geram.

Pria itu kembali mencumbui perut Alice hingga turun kebagian di antara kedua paha wanita itu. Alice berjengit, menyadari ada sesuatu yang membelai vaginanya. Alice mendesah, ia memekik saat menyadari kepala Alan berada di antara kedua



kakinya. Pria itu dengan ahli membelai bagian inti tubuhnya dengan lidah.

Alice meremas rambut Alan yang ada dibawahnya. Kepalanya mendongak ke atas, menyadari gelombang orgasmenya telah tiba hanya karena lidah Alan. Belum bagian yang lain.

Alan bangkit, ia menatap tubuh lemas Alice yang tak berdaya di bawahnya. Perempuan itu memejamkan matanya, menikmati pelepasan yang baru saja Alan berikan. Alice memang munafik. Mulutnya berkata tidak, tapi tubuh wanita itu meronta menginginkannya.

“Berapa lama kau tidak melakukannya? Kenapa kau sangat kaku? Apa para bajingan itu tidak bisa memuaskanmu?”

Alice tidak menjawab pertanyaan Alan yang untuk kesekian kalinya kembali melecehkannya. Ia



hanya mengusap air matanya sambil sesekali menggigit bibirnya agar ia tidak menangis. Sungguh Alice sangat sakit hati. Jika di beri pilihan, ia ingin sekali kembali ke Paris sekarang juga.

“Ayo, aku akan memuaskanmu, kau sangat tahu kemampuanku bukan? Kau tidak akan kecewa, Jalang!!”

Alice berjengit kembali saat Alan menaikkan sebelah kakinya, dengan cepat pria itu memasukkan miliknya ke dalam milik Alice dengan kasar. Alice memekik, miliknya terasa sakit saat Alan memasukinya dengan kasar. Ia sudah lama tidak melakukannya, jadi miliknya kembali sakit saat seseorang tiba-tiba memasukinya.

Sementara Alan, pria itu termenung sejenak setelah memasuki Alice. Wanita itu tampak kesakitan. Padahal, Alice sudah memiliki anak dan pasti di Paris sudah sering berhubungan dengan pria



acak. Kenapa wanita itu terlihat masih kesakitan ketika Alan kembali memasukinya.

Namun, pikiran-pikiran lenyap kala Alan menggerakkan pinggulnya. Alice ternyata masih seperti dulu, legit dan nikmat. Ketika wanita itu mendesah, Alan merasa dirinya benar-benar terbang ke awang-awang saking nikmatnya.

Alan terus menghujam Alice dengan sebelah kaki Alice di pundaknya. Beberapa saat kemudian, Alan membalikkan tubuh wanita itu hingga Alice menungging. Alan meraih pantat seksi Alice, mengangkatnya, kemudian kembali memasuki Alice dari belakang.

Alice mendesah, tubuhnya maju mundur menikmati gerakan Alan. Tangannya memegang kepala ranjang yang terbuat dari besi. Entah kenapa tubuhnya lagi-lagi berkhianat. Alice terlihat sangat



menikmati gerakan Alan hingga ia mendapatkan orgasmenya.

Menyadari itu, Alan melepaskan penyatuannya, ia membalikkan tubuh lemas Alice kemudian menatapnya tajam.

“Nikmat bukan? Dasar munafik!!”

Dan, tanpa mengatakan apapun lagi, Alan kembali memasuki Alice setelah meraih kedua tungkainya. Dengan kedua tungkai Alice di atas pundaknya, Alan bisa lebih dalam memasuki tubuh lemas Alice.

Ia terus menghujam, memekik dan berkali-kali menggeramkan nama Alice. Hingga setelah Alan mendapatkan tiga kali pelepasan, pria itu turun dari tubuh Alice yang sudah tertidur.



Alan kembali memakai pakaiannya. Setelah menyelimuti tubuh telanjang Alice, ia keluar dari kamar wanita itu setelah terlebih dahulu memastikan rumah telah sepi. Alan berjalan pelan menuju kamarnya sendiri. Ia tidak menyadari, sedari tadi ada yang bersembunyi di samping tembok. Menyaksikan Alan keluar dari kamar Alice dan orang itu pun dengan hati-hati kembali ke kamarnya sendiri.



Part 29

Alan menghembuskan asap rokoknya ke udara, mengepulkan asap itu tinggi-tinggi dan kemudian meminum alkoholnya. Ia bukan tipe pemabuk, tapi malam ini ia ingin mabuk. Kepalanya seperti akan pecah ketika berada di rumah. Setiap menatap anak Alice, entah kenapa ia kesal setengah mati.

Ketiga temannya yang menyaksikan tingkah Alan hanya menghembuskan napas berat. Untung saja mereka memesan tempat private, jadi tidak ada yang melihat tingkah menyebalkan Alan saat ini. Lelaki itu tidak bisa di ajak bersenang-senang, dan hanya minum alkohol sedari tadi.

“Hai, *buddy*, udahan minumnya. Nanti lo mabuk, kita yang repot.”



Alan melirik kesal pada Ziven. Untuk apa pria itu melarangnya minum, Alan mabuk atau tidak, itu bukan urusan mereka.

“Alan, lo kok stres lagi kayak tiga tahun lalu. Apa karena adek jadi-jadian lo itu pulang lagi?”

Alan melirik Bobi sejenak, kemudian menghembuskan napas berat. Ketiga temannya memang sudah mengetahui tentang hubungannya dengan Alice. Juga tentang gadis baju merah yang ternyata adalah mantan adik Alan. Yang tidak mereka mengerti sampai sekarang, kok bisa-bisanya Alan malah meniduri adiknya saat itu, bukan menolongnya.

Saat Axton menanyakan hal itu, Alan malah marah-marah dan menyebut Alice murahan. Ayolah, bahkan wanita itu sesekali menangis saat di atas panggung. Kenapa Alan bisa berpikir sepicik itu dan menyebut Alice pembohong. Mereka bertiga sudah



pernah melihat Alice saat SMP dulu, gadis itu memang lugu dan menggemaskan. Tidak menyangka juga bisa berakhir menyedihkan saat pergi dari keluarga Sandjaya.

“Gue nggak tahu. Dia memang pulang. Tapi, gue enek tiap lihat muka dia di rumah.” Ucap Alan sambil terus mengisap rokoknya.

“Emangnya kenapa? Dia udah nikah lagi?” Tanya Ziven sekali lagi. Meskipun kesal, tapi Alan tetap menjawabnya.

“Belum, dia belum nikah.”

“Terus, kok lo bete gitu.”

“Dia pulang bawa anak.”



Ketiga temannya langsung terbatuk-batuk mendengar perkataan Alan. Kenapa bisa jadi seperti itu?

“Anak siapa?” Tanya Axton penasaran. Sudah jadi rahasia umum jika ia sangat menyukai Alice. Kalau tidak memandang persahabatannya dengan Alan, ia pasti sudah mengejar si baju merah apapun resikonya.

“Nggak tahu. Bokap gue kayaknya juga nggak pengen tahu. Mereka ngurus anak haram itu kayak ngurusin cucu mereka sendiri. Padahal itu hanya anak haram. Kenapa mereka berlebihan sekali?”

Alan kembali mengisap rokoknya dan membuang asapnya meninggi ke atas. Ia kembali meminum alkohol untuk meredakan rasa putus asanya.



“Jadi, adik-adik lo tahu kalau Alice ada di Paris?”

Tanya Bobi penasaran.

“Tahu kayaknya. Cuma nyokap sama gue yang nggak tahu. Entah apa motif mereka sebenarnya menyembunyikan Alice yang sedang hamil.”

“Lo nggak mikir kalau anak itu anak lo?”

Pertanyaan Ziven membuat ketiga orang itu kembali batuk bersama-sama. Saking terkejutnya, mereka bahkan langsung minum air mineral karena batuknya tak kunjung berhenti.

“Lo ngomong apa sih? Pikiran dari mana itu?” Alan tampak kesal dengan pikiran tidak jelas Ziven. Jika itu anaknya, untuk apa Alice menyembunyikannya.



“Ya, gue asal nebak aja. Kayaknya keluarga lo udah tahu juga siapa bapaknya. Buktinya semua suka kan sama anaknya Alice.”

“Itu karena mereka udah nganggap Alice kayak anak mereka sendiri. Wanita itu aja yang nggak tau terima kasih. Bikin malu keluarga. Lagi pula, jika itu anak gue, ngapain Alice capek-capek kabur dan nyembunyiin anak itu. Nggak masuk akal banget.”

Alan tampak memandang Ziven dengan kesal. Ucapan Ziven tadi benar-benar tidak masuk akal dan meracuni otaknya. Entah kenapa tiba-tiba ia juga berpikir kalau Alicia itu putrinya.

“Siapa tahu dia sakit hati sama lo. Lo pernah cerita kalau lo pernah memperkosa dia Cuma karena lihat dia jalan sama cowok cakep yang setelah lo selidiki ternyata bartender di tempat Alice kerja. Lo nuduh dia macem-macem tanpa bukti waktu itu. Dan jangan lupa, lo juga malah manfaatin Alice pas doi



lagi kesusahan. Terakhir, lo udah punya tunangan. Mungkin pertimbangan itu yang membuat Alice memutuskan pergi dari hidup lo.”

Perkataan terakhir Axton membuat Alan terdiam seketika. Pikiran-pikiran buruk tentang siapa ayah Alicia membuat otaknya rancu. Bagaimana jika Alicia benar-benar putrinya?

“Nggak usah di bikin ribet. Gini aja, pertama, muka anak itu mirip siapa. Kalau anak lo, gue yakin ada mirip-miripnya sama lo meski nggak seratus persen. Gen Bokap ke anak perempuannya itu kuat, Man. Adik gue aja mirip banget sama Bokap gue. Kedua, tes DNA. Simpel kan?”

Perkataan Bobi bagai godam besar yang menghantam kepala Alan. Beberapa hari yang lalu, mamanya pernah mengatakan padanya kalau Alicia itu mirip Keyra. Bahkan, sang mama sempat takut



jika Alicia adalah anak hasil kenakalan Arman pada Alice.

Namun, melihat hubungan mereka sekarang, sangat tidak mungkin jika Alicia anaknya Arman. Meskipun Arman sangat jahil pada Alice sejak dulu, Arman tidak pernah menyakiti Alice. Bahkan, Arman juga sangat kehilangan Alice saat mereka berpisah sepuluh tahun yang lalu.

“Bagaimana, udah ada gambaran?” Tanya Ziven memastikan. Ia juga cukup penasaran, apa benar temannya yang kaku itu sudah punya anak.

Alan tidak menjawab pertanyaan Ziven. Ia mematikan rokoknya kemudian berdiri.

“Mau kemana?” Tanya Axton kaget karena Alan tiba-tiba berdiri.

“Pulang, gue mau mastiin sesuatu.”



Alan keluar dari ruangan private itu. Ia ingin segera pulang. Ada banyak pertanyaan-pertanyaan yang bersarang di otaknya, dan ia harus memastikannya sekarang juga jika tidak mau mati penasaran.

**

Tangan Maudy gemetar memegang sebuah surat keterangan di tangannya. Disana, tertulis jika Alicia memang seratus persen anak Alan. Maudy ambruk di kursinya. Tubuhnya lemas dan matanya berkaca-kaca.

Jadi, tiga tahun yang lalu Alan mengkhianatinya. Pria itu tidur dengan Alice. Maudy memang sudah mencium bau tidak beres dari hubungan keduanya. Tidak mungkin seorang kakak menatap adiknya dengan cara seperti itu. Dan sekarang kecurigaannya terbukti benar, mereka memiliki anak bersama.



Jika ditanya dari mana Maudy mendapatkan bukti tes DNA itu, sebenarnya cukup sulit. Maudy harus sekalem mungkin membujuk Alicia untuk dekat dengannya dan membelai rambutnya. Setelah mendapatkan rambut Alicia, ia harus bersusah payah membujuk Alan agar mau memotong kuku. Maudy memberi alasan kuku Alan sudah panjang-panjang dan ia bersedia membantu memotongnya. Alasan yang sedikit aneh dan syukurlah Alan mau tanpa banyak bertanya.

Pertanyaannya, apakah Alan tahu bahwa Alicia adalah putrinya? Sepertinya belum. Melihat tatapan Alan pada Alicia, Maudy yakin jika Alan belum tahu tentang rahasia itu. Tapi, untuk keluarga yang lain, kemungkinan sudah tahu kecuali tante Elma. Perempuan itu sempat curhat padanya bahwa ia tidak di beritahu perihal keberadaan Alice tiga tahun ini.

Maudy harus berpikir cepat, ia tidak mau kehilangan Alan. Maudy sangat mencintai Alan.



Alice dan Alicia adalah batu sandungan yang sangat mengganggunya. Maudy harus segera menyingkirkan mereka berdua.

Maudy berpikir sejenak, mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja yang ada di hadapannya. Setelah beberapa saat memeras otaknya, akhirnya Maudy menemukan ide yang mungkin akan ia coba untuk menyingkirkan Alice dan Alicia.

Dan, ia butuh bantuan beberapa orang untuk melakukannya. Salah satunya Tante Elma. Maudy harus mempengaruhi wanita itu seperti tiga tahun lalu hingga akhirnya ia bisa bertunangan dengan Alan. Maudy harus bertindak cepat, agar kesempatannya untuk mendapatkan Alan tidak gagal untuk yang kedua kalinya.



Part 30

Alan setengah berlari ketika memasuki rumahnya. Ia ingin segera memastikan sesuatu. Namun, rumahnya terlihat sangat sepi, kemana semua orang. Bukankah ini masih sore. Alan berjalan ke ruang tengah dan mendapati Alice sedang bermain *puzzle* dengan Alicia. Alan berhenti sejenak, ia memperhatikan Alicia lekat tanpa sepengetahuan keduanya.

Alicia tampak bersemangat menata *puzzle*-nya, mereka berdua sesekali tertawa karena Alicia kesulitan dan Alice tampak membantunya. Alan memperhatikan wajah Alicia. Dan, memang benar kata ibunya, Alicia lebih mirip Keyra daripada Alice. Hidung dan mata itu sangat mirip dengannya, karena antara ia, Keyra dan Arman memang berwajah sangat mirip.



Alan termenung sejenak, mencerna perkataan Bobi mengenai kemiripan wajah. Dan juga melihat usia Alicia, kira-kira memang ketika Alice pergi dulu, mungkin wanita itu tengah hamil. Menyadari hal itu, rasa iba mulai menelusup ke hati Alan. Jika benar Alicia adalah putrinya, Alice mungkin melalui hari-hari yang sangat berat ketika di Paris.

“Kak Alan, sejak kapan Kakak ada di situ?” Alice menatap heran pada Alan yang terlihat menatap Alicia tanpa berkedip.

Alicia menoleh, ia segera bangkit dan berjalan menuju ibunya. Alicia segera duduk di pangkuan Alice karena takut dengan Alan. Alice yang menyadari itu mengelus kepala Alicia, ia menatap hangat pada Alicia dan memberi tahu lewat isyarat mata agar Alicia tidak usah takut pada Alan.

“Kenapa rumah sepi? Kemana yang lain?” Tanya Alan dengan suara datarnya. Membuat Alice



dan Alicia saling menatap heran. Tidak biasanya Alan menyapa mereka.

“Papa dan Arman mengantarkan Keyra ke bandara. Mama arisan. Hanya aku dan Alicia yang ada di rumah.”

Alan mengangguk, kemudian ia berjalan ke ruang tengah dan duduk di sofa. Hal itu membuat Alice dan Alicia kebingungan dan takut. Jangan-jangan Alan akan menyakiti mereka, mengingat tidak ada siapa-siapa di rumah.

“Buatkan aku kopi.”

“Apa?”

“Kau tidak tuli Alice. Buatkan aku kopi, buatkan sendiri, jangan menyuruh pelayan.”

“Eeeh, baik, Kak. Sebentar aku buatkan.”



Alice berdiri, ia bersiap menuju dapur. Pun Alicia ikut berdiri dan akan berjalan mengikuti ibunya ke dapur.

“Kau di sini saja.”

Alice dan Alicia sontak menghentikan langkahnya mendengar suara Alan. Mereka berdua saling pandang dan kebingungan, namun tetap tidak ada yang berani mengeluarkan suaranya.

“Alicia, kau di sini saja dengan Uncle.”

Alice dan Alicia cukup terkejut. Pasalnya, ini untuk pertama kalinya Alan memanggil nama Alicia. Biasanya, pria itu bahkan tidak pernah menyapa Alicia meskipun berpapasan.

“Mommy,”



Alicia tampak ketakutan sambil memeluk kaki ibunya. Alice menghembus napas berat, selama ini Alan sangat tidak ramah pada putrinya, membuat Alicia sangat menjaga jarak dari pria itu.

“Tidak apa-apa. Alicia di sini saja sama Uncle. Mama nggak lama kok.”

Alice tidak ingin membuat Alan marah karena membantah pria itu. Lagi pula, Alan pasti berpikir dua kali untuk menyakiti Alicia selama mereka masih di rumah ini.

“Bikinkan mie instan juga. Aku lapar.”

Alice mengangguk, kemudian membujuk Alicia agar mau kembali bermain puzzle. Setelah Alicia tidak rewel, Alice bergegas ke dapur untuk membuatkan permintaan Alan.



Sepeninggal Alice, Alan memperhatikan gadis kecil yang tengah bermain puzzle di karpet lantai. Gadis kecil itu tidak berani menatapnya sama sekali. Tetap fokus pada puzzle-nya dan terlihat ketakutan.

Alan berdiri dan berjalan menuju Alicia. Gadis itu mendongak menatapnya ketakutan. Terlihat ingin berlari, tapi tidak berani. Alan memperhatikan wajah Alicia dengan intens. Kenapa dari awal ia tidak menyadari kalau Alicia sangat mirip dengannya. Mata dan hidung gadis kecil itu benar-benar mewarisi miliknya. Hanya rambut dan bibirnya yang mirip Alice. Selebihnya, Alicia memang sangat mirip dengan Keyra dan juga dengannya.

Apa benar Alicia adalah putrinya? Untuk membuktikan itu, Alan harus memastikan sesuatu. Ia akhirnya duduk di samping gadis kecil yang saat ini ketakutan di hadapannya.



“Alicia, kau suka bermain *puzzle*?” Gadis itu tidak menjawab, hanya tertunduk dan terlihat ketakutan.

“Kau bisa mengajari Uncle?”

Alicia mendongak, iris hitamnya menatap lekat pada iris Alan.

“Boleh paman mengelusmu? Kau sangat menggemaskan.”

Alicia tidak berkutik saat Alan mengelus rambutnya. Gadis itu menatap Alan lekat, hingga tidak sadar saat beberapa helai rambutnya ada di tangan Alan. Lelaki itu segera memasukkan rambut itu ke saku jasanya.

Alan berdiri, Alicia menatap kebingungan. Alan tersenyum kemudian mengelus kembali rambut Alicia yang halus.



“Uncle ganti baju dulu ke kamar. Suruh ibumu meletakkan mie dan kopinya di meja nanti. Kau mengerti?”

Alicia mengangguk patuh, kemudian Alan pergi ke kamarnya untuk membereskan rambut Alicia agar tidak hilang.

Setelah Alan pergi ke kamarnya, Alice muncul dari dapur membawa nampan berisi segelas kopi dan semangkok mie. Ia kebingungan mendapati Alicia bermain sendirian. Kemana Alan, apa sudah pergi? Lalu, untuk apa di buatkan mie jika tidak di makan?

“Sayang, Uncle Alan kemana?” Tanya Alice pada putrinya saat tidak mendapati Alan bersama Alicia.



“Uncle ke kamar, Mommy, mau ganti baju katanya. Uncle berpesan, mie sama kopinya di taruh di meja saja.”

Alice mengangguk sambil tersenyum menatap Alicia. Ia meletakkan nampan di meja lalu kembali duduk di lantai menemani Alicia bermain puzzle.

“Apa Uncle tadi nakal sama Alicia?” Tanya Alice sambil mengelus rambut putrinya.

“No, Mommy, uncle Cuma ngelus rambut Alicia dan bilang kalau Alicia sangat menggemaskan.”

“Benarkah uncle berkata seperti itu?”

“Yes, Mommy. Setelah itu uncle pergi ganti baju.”

Alice tertegun sejenak. Sikap Alan sangat aneh. Biasanya kakaknya itu sangat antipati pada Alicia.



Namun, sekarang jadi mendadak akrab dengan putrinya. Ada apa gerangan? Apa Alan merencanakan sesuatu?

“Mana mie dan kopinya?” Suara berat dan dalam itu membuat Alice menoleh. Tampak Alan tengah berjalan ke arah mereka dengan pakaian santai. Hanya kaos oblong dan celana pendek. Terlihat sangat tampan dan lebih muda dari pada usianya.

“Itu kak, ada di meja.” Jawab Alice sambil menunjuk mie instan yang ada di meja.

Alan pun mengambil nampan itu kemudian duduk di lantai bersama Alice dan putrinya. Kedua wanita itu terkejut, dan tidak ada yang berani mengatakan apapun. Alan mendesah, rupanya kedua wanita ini sangat takut padanya.



“Kau mau mie?” Tanyanya pada Alicia. Gadis yang ditanya hanya kebingungan, kemudian menatap ibunya menunggu jawaban.

“Ini enak, Mommymu enak jika memasak mie instan. Makanlah bersama Uncle.”

Alice mengangguk pada Alicia. Meskipun masih bingung, ia tidak mau membuat Alan marah dan melampiaskannya pada Alicia. Alice tidak mau membuat Alicia trauma dan tidak betah di rumah ini.

Alicia berjalan kemudian duduk di samping Alan. Gadis itu memperhatikan Alan tanpa berani bertanya apapun. Kelihatan sangat takut dan Alan tidak suka melihatnya. Ia menyendok mie dengan garpu kemudian menyodorkannya pada Alicia.

“Buka mulutmu, ini enak.”



Alicia tidak menjawab apapun, ia hanya membuka mulutnya dan menerima suapan dari Alan.

“Bagaimana? Enak bukan?”

Alicia mengangguk, kemudian mereka memakan mie itu berdua. Alan tampak sesekali tersenyum dan berusaha membuka percakapan dengan gadis kecil itu.

Beberapa saat, mie instan itu habis dan Alice pun segera membawa piring kotor itu ke dapur, meninggalkan Alan dan Alicia di ruang tengah. Dalam hati, Alice bertanya-tanya, kenapa tiba-tiba sikap Alan berubah seperti itu? Apa ada yang tidak ia ketahui?



Part 31

Elma menyusuri restoran tempatnya membuat janji dengan Maudy, calon menantu favoritnya. Entah apa yang ingin dibicarakan Maudy, hingga minta janji di tempat seperti ini. Katanya penting, hanya itu yang Maudy katakan ketika menghubunginya tadi pagi.

Setelah celingak-celinguk mencari keberadaan Maudy, akhirnya Elma menemukan wanita itu duduk di kursi paling pojok, terlihat cukup nyaman di sana. Elma segera menuju ke sana setelah Maudy menyadari keberadaannya dan melambaikan tangan.

“Sayang, maafin tante, tadi tante arisan dulu, ngobrol-ngobrol jadi lupa waktu. Tahu-tahu inget ada janji sama kamu.”



Mereka berdua bercipika-cipiki kemudian duduk berseberangan. Maudy dengan sigap memanggil pelayan. Ia memesan makanan dan memesankan untuk Elma juga. Maudy terlihat sangat perhatian, mungkin itu yang membuat Elma sangat mendukung hubungannya dengan Alan.

“Sayang, apa yang mau kamu bicarakan? Kayaknya penting banget.”

“Eeeh, iya Tante. Sebenarnya, saya nggak enak sih ngomong gini sama Tante, takut Tante salah paham. Tapi, asal Tante tahu, keluarga Alan adalah keluarga saya juga. Jadi, saya ikut memikirkan jika salah satu dari adiknya tertimpa masalah.”

Elma mengernyit, kurang paham dengan arah perkataan Maudy. Siapa di antara keluarganya yang bermasalah. Elma merasa keluarganya baik-baik saja dan sangat lengkap sekarang dengan keberadaan Alice dan Alicia.



“Tante nggak ngerti deh. Emangnya siapa di antara keluarga Tante yang bermasalah?”

Maudy tampak salah tingkah. Mulai bingung cara menjelaskan pada Elma tentang maksud dan tujuannya. Ia pikir Elma tidak nyaman dengan keberadaan Alice dan paham akan maksudnya. Tapi, ternyata salah, Elma terlihat tidak bermasalah sama sekali dengan kehadiran wanita itu dan putrinya.

“Begini, Tante. Saya turut prihatin dengan kondisi Alice. Ia hamil tanpa suami. Kasihan juga dengan putrinya yang masih butuh kasih sayang seorang ayah.”

Elma termenung sesaat, belum mengerti dengan arah pembicaraan Maudy. Tapi, satu hal yang ia sadari, ternyata Maudy menganggap Alice bermasalah. Padahal, mereka sekeluarga sangat menerima Alice dan putrinya.



“Saya punya sepupu jauh, Tante. Dia seorang perwira polisi dan anak seorang pengusaha. Umurnya sudah 35 tahun. Kedua orang tuanya menginginkan putra mereka cepat menikah. Jadi, saya bermaksud mengenalkan Alice pada dia. Tapi, saya tidak berani. Saya takut semua orang salah paham dengan maksud saya.”

Elma terdiam. Ia mulai paham apa yang dimaksud oleh Maudy. Ia memang kasihan melihat Alice merawat putrinya sendirian. Apalagi, jika nanti saudara-saudaranya menikah, mereka pasti jarang memperhatikan Alice dan fokus pada keluarga baru mereka. Ide Maudy patut di pertimbangkan.

“Tapi, Alice memiliki anak di luar nikah. Tante takut sepupu kamu dan keluarganya tidak bisa menerima Alice atau mempertanyakan masa lalunya. Tante nggak tahu harus bagaimana. Lagi pula, papanya juga pasti pilih-pilih, dengan keadaan Alice,



papanya pasti memikirkan masak-masak dan menyelidiki intens calon suaminya.”

“Apa Tante ragu dengan silsilah keluarga saya?”

“Apa maksudmu, Sayang. Tentu saja Tante tidak pernah meragukan silsilahmu. Kau baik, dari keluarga baik-baik. Tapi, untuk Alice, tante harus hati-hati karena belakangan ini papanya sangat protektif padanya. Tante nggak mau di salah-salahkan jika terjadi sesuatu pada pernikahan Alice.”

Maudy mengembuskan napas berat, ternyata cukup sulit meyakinkan Elma. Wanita itu sangat takut pada suaminya jika menyangkut Alice. Padahal, jika berhubungan dengan Alan, Elma bisa sedikit menekan Alan dan suaminya tiga tahun lalu agar menyetujui pertunangan mereka.

“Begini aja, Tante. Tante bicara pelan-pelan dulu pada Alice tanpa sepengetahuan Om Arga. Setelah



Alice setuju, kita kenalkan mereka. Aku jamin Tante, sepupu aku ini orang baik. Alice pasti sangat bahagia jika bersanding dengannya. Ia pasti juga bisa menerima Alicia karena gadis kecil itu sangat manis.”

Untuk kesekian kalinya, Maudy berusaha meyakinkan Elma. Mereka harus segera mencoba rencana ini sesegera mungkin agar posisinya sebagai tunangan Alan aman. Jika pun nanti identitas Alicia terbongkar, ia sudah sah menjadi istri Alan.

Sepupu Maudy seorang gay yang di desak kedua orang tuanya untuk segera menikah. Jika Elma menyetujui, ia akan menekan Alice untuk menandatangani kontrak perjanjian dengan sepupunya itu. Sepupunya butuh status perkawinan, dan Alice butuh seorang ayah untuk Alicia. Cukup seimbang menurut Maudy.



“Oke, nanti Tante pikirkan. Sebenarnya Tante juga berharap Alice bisa bahagia seperti kamu dan Alan. Tapi, tante nggak terlalu berani banyak bicara, suami tante melarang keras tante ikut campur urusan anak-anak kami dalam memilih pasangan, terutama Alice.”

“Tapi, ini semua akan diberi kebaikan Alice, Tante.”

“Kamu benar, Alice juga berhak bahagia dan Alicia juga butuh ayah sambung yang menyayanginya. Entah siapa ayah kandung anak itu, pikiran tante terkadang melayang kemana-mana. Meskipun begitu, tidak munafik, tante saat menyayangi mereka berdua. Tante nggak mau menekan atau memaksa Alice untuk menikah dan malah menambah beban masalahnya.”

“Yakinlah, Tante, langkah Tante sebagai seorang ibu juga di perlukan. Aku yakin, Om Arga akan



sangat berterima kasih pada tante jika akhirnya Alice mendapatkan pasangan hidup yang bisa membahagiakannya.” Dan lagi-lagi, Maudy masih berusaha memprovokasi Elma.

“Kamu benar. Nanti Tante pikirkan di rumah. Kalau Tante sudah siap, tante akan bicara perlahan dengan Alice.”

Maudy tersenyum hangat dan lega. Akhirnya ia bisa memprovokasi Elma. Tinggal bagaimana mengatasi Alice dan Alan. Ia akan segera memikirkan rencana selanjutnya.

“Terimakasih Tante, sudah mau mendengarkan usulan saya, demi kebaikan Alice tentu saja.”

“Tante juga berterima kasih kamu sudah sangat baik memikirkan saudara-saudaranya Alan. Tidak ada yang lebih baik menjadi istri Alan kecuali kamu.”



Maudy tersenyum kembali. Merasa topengnya benar-benar tertutup sempurna. Tinggal selangkah lagi, ia akan menyingkirkan Alice dan Alicia, dan Alan akan menjadi miliknya seutuhnya.

Setelah berbincang singkat sesaat, pelayan datang menyajikan makanan untuk mereka. Mereka makan bersama sambil sesekali membahas Alicia. Sebenarnya Maudy sama sekali tidak suka, tapi, demi imagenya di keluarga Alan, ia juga berpura-pura menyukai Alicia.

Setelah selesai, Elma pamit pulang terlebih dahulu karena sudah keluar terlalu lama. Tidak enak juga pada suaminya jika seharian pekerjaannya hanya keluyuran. Maudy mengangguk, berpura-pura masih belum puas sudah menghabiskan makan siang dengan mertuanya. Padahal, sebenarnya ia sangat bosan.



Sepeninggal Elma, Maudy meraih ponselnya. Ia menghubungi seseorang.

“Hallo Kellen, sepertinya rencananya berhasil. Kita tunggu beberapa hari lagi. Setelah itu aku akan mengabarimu.”

“Apa wanita itu sudah tahu?” Tanya seseorang di seberang telepon.

“Belum, tapi sebentar lagi. Aku yakin semuanya akan sukses.”

“Baiklah, aku tunggu kabarmu.”

“Oke, see you.”

Maudy menutup panggilannya dengan senyum terkembang. Meskipun harus bersusah payah, ia rela demi mendapatkan Alan. Maudy tidak akan membiarkan Alice atau siapapun merebut Alan



darinya. Dan, sepertinya rencananya berjalan cukup lancar jika nenek sihir Elma itu mau membantunya.

Part 32

Semua orang di ruang makan heran menatap Alan yang saat ini tengah duduk di samping Alicia. Beberapa hari ini, pria itu terlihat mengakrabkan diri dengan gadis kecil itu. Alicia sendiri terlihat sangat bingung, namun, kata Mommy-nya, semua akan baik-baik saja dan uncle Alan tidak jahat.

“Kenapa makanmu sedikit sekali, biasanya jika menunya daging asap, kau makan cukup banyak.”

Meskipun masih kaku, Alan tetap berusaha akrab dengan Alicia. Ia juga tidak peduli pada tatapan-tatapan aneh yang di layangkan seluruh keluarganya. Dan, meski Alan juga belum tahu Alicia putrinya atau bukan, ia bertekad tetap memperbaiki hubungannya dengan anak itu dan juga ibunya. Bagaimanapun juga, Alice pernah menjadi adiknya, dan seluruh keluarganya juga menyayangi Alice.



Kenapa ia usil dan membenci Alice untuk alasan yang masih tabu.

“Mau aku ambilkan?”

Alicia mengangguk meskipun kelihatan masih bingung. Beberapa hari ini, ia terus bertanya pada Mommy-nya kenapa Uncle Alan jadi baik. Dan, sang Mommy hanya mengatakan dari dulu Uncle Alan memang baik. Mungkin Alicia belum akrab saja. Meskipun Mommy-nya berkata seperti itu, Alicia tetap tidak bisa akrab dengan Alan seperti gadis itu akrab dengan Arman.

Arman dan kedua orang tuanya hanya memperhatikan saat Alan mengambilkan daging untuk Alicia. Gadis itu terlihat patuh dan segera memakan apa yang diberikan oleh Alan. Mungkin saking takutnya.

“Enak?”



“*Yes, Uncle.*” Alan menghembuskan napas lega, setidaknya, Alicia sudah mau bicara padanya. Bukan hanya menggeleng dan mengangguk saja.

“Kak, kau kerasukan?” Alan menatap Arman dengan kesal. Pertanyaan laki-laki itu entah kenapa terdengar menyebalkan di telinganya.

“Apa maksudmu?”

“Beberapa hari ini kau tiba-tiba terlihat sangat berubah. Ada yang aneh, tapi, aku tidak bisa mengatakannya di sini.” Jawab Arman sambil melirik Alicia. Mengisyaratkan pada Alan bahwa ia tidak ingin gadis kecil itu mendengar pembicaraan mereka.

“Sudah, sudah, kita sarapan. Nanti telat masuk kerja.” Potong Arga ketika melihat situasi sedikit tidak kondusif.



“Oke, Pa.” Jawab Arman santai, mengerti arah pembicaraan papanya.

“Alice, kita bicara setelah sarapan, mama mau nunjukin kamu sesuatu.”

“Emangnya ada apa, Ma?” Tanya Arman penasaran.

“Masalah baju. Mama baru beli kemarin. Mau minta pendapat sama Alice bagus apa nggak. Keyra kan lagi nggak ada, jadi mama minta Alice yang lihat biar mama bisa nentuin bajunya bisa di pakai di pesta apa nggak.”

“Kalau jelek ngapain di beli sih, Ma. Buang-buang uang aja.” Arman menanggapi sambil memasukkan telur goreng di dalam mulutnya.



“Yeeee, terserah mama dong. Uangnya juga uang mama sendiri.” Jawab Elma sewot, kemudian beralih menatap Alice.

“Nanti mama lihatin deh Alice, bagus lo.”

Alice mengangguk senang. Dari dulu, ia dan mamanya memang sangat suka membeli baju dan membenarkan sedikit di rumah apa yang tidak enak di lihat. Memang aneh kebiasaan itu, Alice tidak menyangka mama masih melakukan itu hingga sekarang.

“Alicia minggu ini mau jalan-jalan nggak?”

Semua orang terkejut dengan pertanyaan yang di ucapkan Alan pada Alicia. Pun Alicia yang terlihat kebingungan menghadapi sikap baik yang tiba-tiba dari Alan. Gadis kecil itu hanya menggeleng pelan dengan tatapan mata polosnya. Alan gemas sendiri melihatnya.



“Mau jalan-jalan sama Uncle?”

Semua orang terkejut kembali, Arman bahkan langsung tersedak. Sangat mengherankan sekali sikap Alan beberapa hari ini.

“Kak, setan apa yang merasukimu sebenarnya?”

“Setan darimu, mungkin pindah padaku.” Jawab Alan datar dan santai. Tidak ingin ribut dengan Arman karena pasti akan membuat Alicia ketakutan.

“Bagaimana Alicia, kau mau jalan-jalan sama Uncle?”

“Sama Mommy juga kan, Uncle?”

“Iya, sama Mommy juga. Pumpung kalian belum balik ke Paris.”



Dan, jika Alicia benar-benar putrinya, Alan tidak akan membiarkan keduanya kembali ke Paris. Alan akan menahan agar keduanya tetap di sini, bagaimanapun caranya.

“Oke, Uncle. Alicia juga pengen jalan-jalan. Tapi jangan ke mall aja ya, Uncle. Alicia bosan. Mommy kalau ngajak jalan-jalan Cuma ke mall.”

“Oke. Besok Alicia pengen kemana, Uncle anterin.”

“Thank you, Uncle.”

“You’re welcome, sweetie.”

Seluruh penghuni rumah terheran-heran melihat interaksi Alan dan Alicia. Namun, semua orang memilih diam dengan pikiran masing-masing. Alice termenung sejenak, ia bertanya-tanya dalam hati, apa



Alan sudah mengetahui bahwa Alicia adalah putrinya?

Jika sudah, kenapa Alan diam saja? Apa Alan mencari bukti dan berniat merebut Alicia darinya. Memikirkan hal itu, entah kenapa Alice jadi ketakutan sendiri. Alan bisa berbuat apa saja untuk menyakitinya, termasuk merebut Alicia darinya jika kelak semuanya terbongkar. Mudah-mudahan semua itu tidak terjadi. Alice berdoa dalam hati untuk itu.

**

Tok tok tok

“Masuk.” Elma sudah tahu jika Alice yang mengetuk pintu. Ia langsung sumringah begitu Alice memasuki kamarnya.

“Sini, Sayang. Bantu mama mermak bajunya. Ini bagus banget lo, Cuma ada sedikit pernak pernik



yang bikin mama nggak suka. Kayak payetan yang di dada ini, ganggu banget nggak sih.”

Alice langsung duduk di samping mamanya. Ia langsung memperhatikan baju yang sedari tadi di taruh di tempat tidur. Mungkin supaya gampang melihat lebih jelas. Dan, memang benar kata ibunya, gaun pesta yang lumayan bagus itu ada payetan mengganggu di bagian dadanya.

“Iya, Ma. Warnanya bagus, modelnya juga bagus. Tapi, payetan itu lumayan ganggu deh. Dan lagi, ini kenapa ada lipatan di bagian bawah. Nggak jadi jatuh kan bajunya.”

“Oh, iya ya. Itu juga ganggu. Nanti setelah ini mama bawa ke butik Maudy supaya di perbaiki di sana. Mama juga pesen baju kembaran buat mama, kamu, Keyra dan Alicia. Kata Maudy sebentar lagi jadi. Buat kamu mama pake ukuran Keyra. Kata Maudy sama kok. Kemarin Alicia juga udah di ukur.”



“Lo, buat apa beli baju kembaran Ma?”

“Astagaaaa, Alice, ya buat pernikahan Alan lah. Nanti kita sekeluarga seragam gitu.”

“Eh, iya, Ma. Kurang bentar lagi ya, Alice lupa.” Alice menyengir sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Elma tersenyum kemudian memegang tangan Alice yang ada di atas pahanya.

“Sayang, Mama mau bicara.” Alice mengalihkan tatapannya dari baju ke mamanya.

“Bicara apa Ma?”

“Bukannya mama mau ikut campur urusan kamu. Tapi, ini Cuma ide mama ya, kamu jangan salah paham.” Alice mengernyit, tidak mengerti apa maksud mamanya.



“Ada apa sih, Ma. Alice jadi penasaran.”

“Gini. Mama ngerti sekarang kamu bisa hidup mandiri dengan Alicia di Paris. Tapi, bagaimanapun juga kan kamu butuh pendamping dan Alicia juga butuh Ayah baru yang bisa memperhatikannya. Maksud Mama, ada seseorang yang ingin kenalan sama kamu. Dia serius mencari istri dan dia masih lajang, Sayang.”

“Maksud, Mama?”

“Mama pengen menjodohkan kamu sama dia. Dia seorang perwira polisi loh, Sayang, sepupu jauhnya Maudy. Jadi, pasti juga dari keluarga baik-baik dan terpandang.”

“Ma, aku___,”

“Mama ngerti kamu belum memikirkan hal ini. Tapi, nggak ada salahnya dicoba kan. Siapa tahu



kalian cocok. Dan lagi, tolong jangan cerita sama siapapun terutama papa tentang hal ini. Nanti pasti Mama kena omel.”

Alice terdiam, tidak tahu harus bagaimana menanggapi usulan dari mamanya. Dalam hati ia mengumpat, pasti semua ini tidak lepas dari campur tangan wanita ular itu. Maudy pasti memprovokasi mamanya untuk menjodohkan Alice agar wanita itu bisa memiliki Alan seutuhnya. Dasar picik.

Sekarang, Alice tidak tahu harus berbuat apa untuk menolak tawaran mamanya. Ia hanya terdiam, sambil memikirkan kata-kata yang tepat untuk menolak tawaran mama dan tidak membuat mama tersinggung.



Part 33

Alan tidak membendung rasa bahagiannya saat membaca hasil tes DNA antara ia dan Alicia yang keluar hari ini. Seperti dugaannya, Alicia memang putri kandungnya. Anak itu benar-benar darah dagingnya. Alan bahkan sampai mengeluarkan air mata saking terharunya.

Katakan Alan cengeng, ia benar-benar tidak bisa membayangkan Alice melalui kehamilan yang melelahkan sendirian di Paris. Melahirkan melalui proses Caesar yang menyakitkan, dan membesarkan putri mereka sendirian.

Bahkan, Alice harus bekerja sebagai kasir restoran untuk menghidupi putri mereka. Sementara ia, ayahnya Alicia, punya lebih dari cukup untuk menopang kehidupan keduanya. Alan benar-benar



menyesali tindakan semena-menanya pada Alice selama ini.

Setelah merenungi diri selama satu jam, Alan segera mandi dan turun untuk sarapan. Weekend ini, ia sudah berjanji pada Alice dan Alicia untuk mengajak mereka jalan-jalan. Sebelum mengungkapkan semua kebenarannya, Alan ingin terlebih dahulu memperbaiki hubungannya dengan Alicia.

Setelah selesai mandi dan memakai celana jeans dan kaos oblongnya, Alan keluar dari kamarnya dan menuruni tangga. Di meja makan, seluruh anggota keluarganya sudah berkumpul. Alan tersenyum ke arah Alicia yang saat ini menatapnya. Gadis itu membalas senyum, meskipun hanya samar.

“Pagi semua. Apa menu hari ini?”



Semua orang mengernyit heran dengan tingkah Alan yang aneh, tak terkecuali Arman yang sedari tadi menatapnya.

“Kau ceria sekali pagi ini?” Tanya Arman sambil menaikkan sebelah alisnya. Alan tidak merespon, ia justru menatap Alicia yang pagi ini sudah cantik dengan baju berwarna biru laut dengan bando senada. Gadis kecil itu menatapnya. Mata bulat itu benar-benar mewarisi miliknya, kenapa Alan baru menyadarinya sekarang.

“Ada daging kesukaan Alicia. Sayang, makan yang banyak hari ini, biar cepet besar.”

“Iya, Grandpa. Alicia juga suka susu, kata Mommy biar cepet tinggi.”

“Biar cantik juga.” Tambah Elma sambil mengelus rambut Alicia.



“Kata Aunty Keyra Alicia sudah cantik.” Ucap Alicia sambil mengelus bandonya, sangat manja.

“Apa dia memuji dirinya sendiri.” Celetuk Alan membuat semua orang menoleh padanya. Menyadari itu, Alan berdehem, berusaha meralat kata-katanya.

“Maksudku, Alicia memuji dirinya sendiri. Tapi, dia memang sangat cantik.” Alan tersenyum menatap Alicia. Gadis itu membalas senyuman Alan. Sedikit demi sedikit, Alan bisa menaklukkan hati gadis kecil itu.

Mereka sekeluarga sarapan bersama diiringi perbincangan ringan seputar Keyra, pekerjaan Arga, dan juga seputar pernikahan Alan. Namun, yang akan menikah tampaknya tidak bersemangat sama sekali. Alan malah sibuk menanyai Alicia seputar tempat yang akan mereka kunjungi nanti, tidak mengacuhkan ibunya yang terus membicarakan



Maudy dan pernikahannya. Sejujurnya, Alan sudah tidak berminat untuk menikah.

“Sarapan selesai, kau sudah siap?” Tanya Alan pada Alicia yang duduk manis di sampingnya. Gadis kecil itu mengangguk senang.

“Sudah, Uncle. Nanti Alicia pengen es krim yang banyak.”

“*Don't worry*, kamu bisa milih es krim apapun yang kamu suka. Oh ya, mommy kamu kok malah masuk kamar, apa dia nggak ikut?”

“Mungkin ganti baju, Kak. Tadi Kak Alice kan Cuma pake baju rumahan.” Sahut Arman sambil sesekali masih memakan daging asap sisanya Alicia.

“Kamu nggak ngajak Maudy, Al?” Tanya Elma tiba-tiba, membuat Alan kesal sendiri mendengarnya.



“Ya nggak lah, Ma. Ngapain ngajak Maudy, aku mau jalan sama Alicia, kok di suruh ngajak Maudy, sih.” Jawab Alan dengan nada kesal yang tidak bisa disembunyikan.

“Ya, dia kan tunangan kamu, hari ini weekend juga, nggak ada salahnya dong ngajak Maudy.”

“Nggak ah.”

“Lo, kok kamu gitu sih.” Elma terlihat kesal dengan penolakan Alan untuk mengajak Maudy. Ia tidak habis pikir, kenapa Alan sangat menjaga jarak dari Maudy padahal kurang dari dua bulan lagi mereka akan menikah.

“Udah lah, Ma, ngapain sih Mama ikut campur urusan Alan ngajak jalan keponakannya. Alan sama Alicia kan juga butuh privasi, kalau mereka nggak pengen ajak Maudy, ya nggak usah dipaksa-paksa dong.”



“Lo, papa kok jadi nyalain mama gitu sih.”

“La mama maksa-maksa gitu.”

“Udah Pa, Ma, nggak usah berantem. Hari ini aku mau jalan-jalan sama Alicia dan Alice, jadi nggak bisa ngajak Maudy. Itu keputusan final aku. Titik.”

Elma akhirnya tidak menyahut lagi karena suasana semakin tidak kondusif. Arga terlihat menatapnya dengan kesal begitu pula Arman dan Alan. Kenapa ia merasa semua keluarganya malah memusuhinya hanya karena ia berkata seperti itu? Apa ia salah hanya karena menyuruh Alan mengajak Maudy untuk ikut jalan-jalan dengan Alice dan Alicia? Maudy kan tunangannya Alan, bukan orang lain.



Suasana yang sedikit tegang mencair saat Alice turun dari kamarnya. Ia hanya mengenakan kaos oblong hitam dan celana jeans warna biru pudar. Rambutnya di kuncir kuda, membuat leher jenjangnya terekspos. Alan langsung membayangkan ketika beberapa hari yang lalu ia mengisap leher itu hingga meninggalkan jejak basah di sana. Rasanya nikmat sekali.

“Kalian hanya berdandan seperti itu? Ayolah, kalian seperti orang yang mau ke pasar, bukan piknik. Outfit kalian buruk sekali. Kenapa hanya Alicia yang cetar membahana.” Arman tergelak menyadari penampilan Alice dan Alan yang sangat kompak. Mereka berdua benar-benar tidak modis dengan kaos oblong dan celana jeans. Ayolah, jaman sekarang orang tua anak outfitnya keren-keren.

“Apa Alicia sudah terlihat cantik Uncle Arman?” Tanya Alicia sekali lagi, mungkin memastikan ia



tetap cantik dan tidak dikritik seperti Mommy-nya dan Uncle Alan.

“Kau yang paling cantik. Yang lain terlihat kaku seperti patung sawah.” Arman tergelak dan seketika mendapatkan pelototan dari Alan dan Alice. Mereka berdua memang terlihat masih sangat kaku dalam berinteraksi, tapi, terlihat berusaha akrab di depan Alicia agar anak itu tidak takut.

“Ayo berangkat. Jangan dengarkan laki-laki kesepian itu. Ia sebenarnya sangat iri tapi gengsi untuk ikut.” Ucap sambil meraih tubuh Alicia dan menggendongnya.

“Hei, apa katamu!! Aku iri dengan kalian, teori macam apa itu? Tidak ada dalam kamusku aku iri pada kalian. Pacarku di mana-mana, aku bisa menghabiskan weekend dengan salah satu dari mereka. Dan aku juga malas bersama orang-orang yang bersikap kaku seperti kalian berdua.”



“Sudah, jangan dengarkan dia. Ayo kita berangkat sekarang.” Alan menatap Alice, wanita itu mengangguk pelan.

“Pa, Ma, kami berangkat.” Elma dan Arga mengangguk, Arman terlihat cuek, tidak begitu peduli dengan ketiganya.

Alan menggedong Alicia disusul Alice di belakang mereka. Tampak seperti keluarga harmonis pada umumnya. Sayangnya, mereka bukan keluarga.

Sesampainya di samping mobil, Alice yang hendak duduk di belakang mendapat teguran dari Alan.

“Kenapa kau duduk di situ? Aku bukan sopirmu.”



Alice mendongak dan menatap kebingungan, ia tidak tahu harus bagaimana karena tidak mungkin ia duduk di depan bersama Alan. Alice tidak ingin malu jika nanti Alan mengusirnya.

“Duduklah di depan, pangku Alicia.”

Meskipun sedikit terkejut, Alice memilih diam dan berjalan menuju Alan. Ia meraih Alicia lalu masuk ke dalam mobil dan memangku putrinya. Dalam hati, ia berharap ini semua bukan rencana Alan untuk membuatnya menderita. Alice hanya takut, kebencian Alan padanya, akan berimbas juga pada putrinya.



Part 34

Alice duduk di bangku taman sambil tersenyum hangat menatap Alicia yang sibuk bermain sepatu roda dengan Alan di taman kota. Putrinya itu penakut, sama seperti dirinya. Jadi, Alan sedikit kesusahan saat mengajari gadis cilik itu untuk menggunakan sepatu roda.

“Oh, *come on*, Alicia, ini tidak menakutkan seperti yang kau bayangkan.”

Alan bahkan terlihat frustrasi karena Alicia tidak bergerak sama sekali dan sibuk memegang kaki Alan. Sudah berulang kali Alan menyuruh Alicia melepaskan pegangannya dan Alan akan menuntunnya, tapi, gadis kecil itu tidak mau dan ketakutan sendiri.

“*I’m scared, Uncle. I’ts terrible.*”



Alan berdecak, kemudian menggedong Alicia lengkap dengan sepatu roda yang mereka sewa. Alan berjalan dengan wajah kesal menuju Alice yang sedari tadi hanya memperhatikan mereka.

“Serius, dia benar-benar mirip denganmu.”

Alan mendudukkan Alicia di samping Alice. Kemudian ia juga duduk dengan Alicia berada di tengah-tengah mereka. Alicia menunduk takut karena Alan terlihat sedikit kesal.

Alice yang menyadari itu segera meraih Alicia ke dalam pelukannya. Ia mengelus rambut putrinya sambil tersenyum hangat.

“Kakak tahu kan, kalau aku dulu juga sangat takut naik sepatu roda. Dan waktu itu Kakak juga tidak pernah memaksaku. Tidak apa-apa kan tidak



bisa naik sepatu roda. Yang penting kita punya uang yang banyak, ia kan Alicia?”

Alicia menatap Mommy-nya yang tersenyum hangat. Mata bulatnya berkaca-kaca karena takut pada Alan.

“Ia suka main apa? Papan seluncur, atau naik naik jetski?”

Alice berdecak mendengar ucapan Alan. Ayolah, Alicia penakut seperti dirinya, kenapa harus diajari mainan-mainan seperti itu.

“Dia suka ayunan dan meniup gelembung.”

“Astagaaaaa, kenapa dia mirip sekali denganmu?” Alan benar-benar tidak percaya dengan apa yang ia dengar.



“Karena dia putriku. Kalau mirip orang lain, aku akan di kira menculik anak orang.”

Alice kembali memeluk dan menciumi Alicia. Gadis kecilnya itu terlihat takut sekarang. Alice meraih pipi Alicia, kemudian menyuruh gadis kecil itu menatapnya.

“It’s okay, nggak apa-apa. Alicia mau main ayunan sama niup gelembung, ayo Mommy temenin.”

Alicia mengangguk pelan. Alice kemudian berjongkok, membuka sepatu roda Alicia lalu memegangnya. Alice menyuruh Alicia berdiri, kemudian mereka berdua berjalan menuju tempat ayunan berada.

Alice terlihat mengembalikan sepatu roda yang disewakan itu dan membayar sewanya. Ia kemudian menyuruh Alicia naik ayunan. Alicia terlihat sangat



senang, sementara ibunya mendorong pelan ayunan itu sambil sesekali bercanda dengan putrinya.

Alan memperhatikan itu dari bangku taman. Alicia sangat mirip dengannya secara fisik. Namun, mental anak itu penakut seperti ibunya. Dulu, Alice juga suka bermain ayunan dan meniup gelembung, atau permainan lainnya yang tidak terlalu menantang adrenalin. Alice tidak suka. Dan, ternyata hal itu menurun pada putri mereka.

Setelah puas bermain ayunan, Alicia terlihat menunjuk penjual mainan. Dan benar saja, anak itu membeli mainan gelembung. Banyak sekali anak-anak lain yang juga bermain gelembung.

Alicia tertawa riang saat berhasil meniup gelembung itu dan gelembung kecil itu terbang ke udara. Banyak sekali gelembung hingga Alice terlihat membeli juga. Wanita itu dengan antusias



bermain gelembung bersama putrinya. Tanpa sadar, Alan tersenyum sendiri menyaksikan hal itu.

Sejak dulu, Alice sangat suka permainan seperti itu. Dulu, mereka bertiga selalu bermain di sini bersama kedua orang tua mereka. Sekarang, ia juga bermain di sini bersama Alice dan putri mereka.

Alan berdiri, ia berjalan menuju Alice dan putrinya. Keduanya terlihat terkejut saat Alan mendekat.

“Boleh aku pinjam itu?” Alice dan Alicia terlihat saling pandang kebingungan. Hingga akhirnya Alice memberikannya.

Alan secara mengejutkan ikut meniup gelembung seperti Alicia dan anak-anak yang lain. Beberapa kali, dan lelaki itu tampak menikmatinya. Alice dan Alicia kembali beradu pandang, namun, tidak ada yang berani bertanya.



“Ternyata menyenangkan. Kenapa kau berhenti Alicia?”

“It’s okay, Uncle. Ayo main.”

Alicia akhirnya meniup gelembungnya lagi. Mereka bermain bersama para anak dan orang tua lainnya. Sesekali Alice menggantikan Alan untuk meniup gelembung. Alicia tertawa riang dan sese kali memeluk ibunya. Mereka benar-benar tampak seperti keluarga bahagia.

Ketiganya tidak sadar, sedari tadi ada yang memperhatikan ketiganya dengan tatapan marah. Maudy menatap dari jauh pemandangan itu. Ia mengepalkan tangannya kesal, namun menahan diri untuk tidak kesana dan melabrak tunangannya itu.

Dengan cara seperti itu, Alan akan semakin menjauhinya. Ia punya cara lain untuk menjauhkan



kedua orang itu dari tunangannya. Dan rasanya, Maudy tidak bisa menunda-nunda lagi rencananya tersebut. Karena semakin menunda, kesempatannya untuk mendapatkan Alan akan semakin menipis.

**

Alice duduk dengan gelisah di sebuah restoran tempatnya menunggu seseorang. Sungguh, jika bukan atas desakan ibunya, Alice tidak mau datang ke tempat ini. Menunggu pria yang belum ia kenal sama sekali, hanya melihatnya dari foto yang di tunjukkan di ponsel mamanya.

Nama pria itu Kellen, pria yang di sodorkan Maudy lewat Mommy-nya. Seorang perwira polisi dan berasal dari keluarga terpandang. Hanya itu yang Alice ketahui. Selebihnya, Alice tidak tahu. Bahkan, demi membuatnya datang ke tempat ini, mamanya mengajak Alicia jalan-jalan hari ini.

“Hai, kau sudah menunggu lama?”



Seorang pria tiba-tiba menepuk pundak Alice dari belakang, membuat wanita itu menoleh seketika. Pria itu persis seperti foto di ponsel ibunya. Jadi pria ini adalah Kellen, saudara sepupu jauhnya Maudy. Lumayan tampan dan gagah. Pantas jika seorang perwira polisi.

“Maaf membuatmu menunggu, tadi jalanan macet dan aku terjebak. Lumayan butuh perjuangan untuk sampai ke tempat ini.” Kellen langsung duduk di seberang Alice. Setelahnya, pria itu segera memanggil pelayan untuk memesan makanan.

Setelah pelayan tiba mereka berdua sama-sama memesan makanan. Alice tidak terlalu banyak memesan, Ia hanya menyamakan apa yang dipesan oleh Kellen. Setelahnya, keduanya kembali saling berhadapan meskipun salah tingkah.



“Namamu Alice, bukan? Kenalkan, aku Kellen, sepupu Maudy.” Kellen mengulurkan tangannya dan Alice pun menyambut.

“Alice.”

“Sangat cantik, seperti orangnya.” Ucap Kellen setelah tautan tangan mereka terlepas.

Alice hanya tersenyum sekilas, tidak tahu harus membalas dengan apa pujian Kellen. Suasana kembali canggung karena mereka sama-sama diam.

“Kenapa jadi canggung begini. Seharusnya kita saling mengenal.” Ucap Kellen memutus kecanggungan di antara mereka.

“Ah, iya. Sebenarnya aku tipe orang yang kurang bisa bersosialisasi dengan baik. Jadi, aku sedikit bingung sekarang.”



“Beginu, ya. Tapi, serius, kau sangat cantik. Kau mirip dengan Dakota Johnson dengan versi wajah Asia.”

“Astagaaaaa, itu terlalu berlebihan.”

Alice tertawa sambil menutupi mulutnya dengan tangan. Ternyata, Kellen cukup menyenangkan untuk diajak bicara. Mereka kemudian saling bercanda receh, hingga beberapa saat kemudian makanan tiba.

Mereka makan siang dan membahas tentang pekerjaan masing-masing. Kellen ternyata tipe lelaki sederhana, tidak menonjolkan kekayaannya. Padahal, Alice yakin pria itu kaya raya, dilihat dari wajah dan penampilannya. Outfitnya branded dari atas sampai bawah.

Mereka berbincang dengan akrab, hingga tak sadar dari tadi ada yang memperhatikan intens



keduanya. Alan duduk tak jauh dari mereka, ia baru saja selesai rapat dengan kliennya. Pandangannya mengedar dan tak sengaja menangkap pemandangan memuakkan itu. Ia mengepalkan tangan, dadanya bergejolak oleh amarah menatap Alice tampak akrab dengan pria lain.

Siapa sebenarnya pria itu? Berani sekali mendekati Alice-nya. Alan tidak akan membiarkan itu terjadi. Ia berdiri, kemudian melangkah menuju dua orang yang saat ini kelihatan saling mengagumi satu sama lain itu.



Part 35

Alan berjalan menuju meja dimana Alice dengan pria asing itu tampak berbincang akrab. Ia geram bukan main karena ibu dari putrinya itu terlihat sangat akrab dengan pria yang sepertinya Alan pernah melihatnya, tapi dimana, ia lupa.

“Sedang apa kau disini?” Suara datar Alan mengejutkan keduanya. Alice yang menyadari kehadiran Alan, sontak terkejut dengan keberadaan laki-laki itu ditempat ini.

“Kak, sedang apa kau disini?” Tanya Alice takut. Pasalnya, wajah Alan saat ini terlihat sangat menyeramkan.

“Hai, kalau tidak salah anda tunangan Maudy kan? Aku datang ke acara pertunangan kalian.



Kenalkan, aku Kellen, dulu kita belum sempat berkenalan karena suasana sangat ramai.”

Alan menatap tak ramah pada pria yang kini berdiri di hadapannya sambil mengulurkan tangan. Pria itu tampak mengenalinya, dan pelan-pelan ia mulai ingat jika pria itu datang ke acara pertunangannya.

“Alan.” Ucap Alan sambil membalas uluran tangan Kellen kemudian melepaskannya dengan cepat.

“Maudy sering cerita tentang Anda. Kami sepupu jauh, jadi jarang bertemu.” Ucap Kellen dan membuat pikiran Alan melayang kemana-mana. Jadi, Maudy sepupu jauh Kellen, lalu untuk apa Kellen di sini bersama Alice?

“Anda sepupu jauh Maudy?”



“Benar, Anda ingat sekarang.”

“Iya, sudah sedikit ingat. Ngomong-ngomong, ada keperluan apa Anda menemui adik saya di sini?” Tanya Alan *to the point*. Ia benar-benar penasaran ada hubungan apa antara Alice dengan sepupu tunangannya itu.

“Kami dikenalkan. Ya, istilahnya pendekatan. Baru hari ini, cocok atau tidak, itu dipikir belakangan. Yang jelas, kami sudah berteman sekarang.” Ucap Kellen sambil tersenyum ke arah Alice yang duduk di seberangnya. Alice tersenyum sekilas, sebagai formalitas.

Mendengar itu, seolah-olah bara api di dada Alan meluap-luap seketika. Kemungkinan besar, ini adalah rencana Maudy untuk menjauhkannya dari Alice dan Alicia. Tapi pertanyaannya, kenapa Alice mau? Seharusnya Alice bisa menolak tindakan Maudy ini. Apa Alice juga menyukai pria itu?



Pikiran-pikiran buruk itu seketika memenuhi otak Alan.

“Oh, ya. Kamu nggak pernah cerita Alice. Kalau gitu selamat.” Alan menatap Alice dengan tatapan yang sulit terbaca. Alice takut sendiri melihatnya.

“Oh ya, Kellen, maaf, bukan maksudku mengganggu kalian. Tapi, baru saja papa menghubungiku, dan Alice harus pulang karena ada urusan keluarga. Apa kau keberatan? Mungkin kalian bisa janji lain waktu.”

Kellen sedikit terkejut, begitu pula Alice. Mereka masih asyik mengenal satu sama lain, kenapa tiba-tiba Alice ada acara.

“Baiklah. Kita bisa janji lain waktu. Iya kan, Alice?” Tanya Kellen sambil menoleh pada Alice. Wanita itu mengangguk kaku, tidak tahu harus berbuat apa.

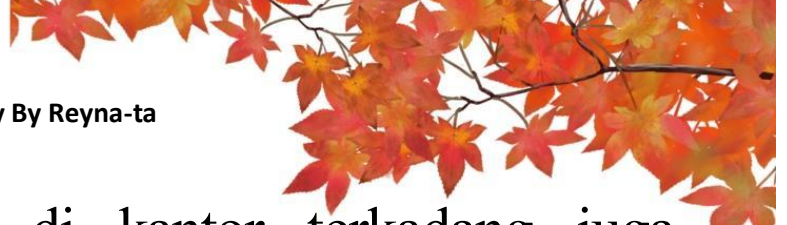


“Terimakasih sudah mengerti. Alice, bisakah kita pergi sekarang?”

Alice mengangguk sambil berdiri. Ia berpamitan pada Kellen setelah berkali-kali meminta maaf. Membuat Alan kesal sendiri melihatnya. Apa Alice sebegitu menyesalnya tidak bisa melanjutkan obrolannya dengan Kellen. Alan akan memastikan, ini terakhir kalinya mereka mengobrol.

Sesampainya di mobil, Alan masih tidak membuka suaranya. Alice memilih diam, ia tidak mau membuka mulut sembrononya dan membuat Alan marah. Dan juga, Alice bingung sekarang ini, ia akan di bawa kemana? Ini bukan jalan pulang.

Pertanyaan-pertanyaan itu terjawab dengan sendirinya setelah mereka berhenti di lobi apartemen Alan. Alice tahu karena beberapa kali pernah di ajak kemari saat Alan menginginkannya dulu. Terlalu



sering melakukannya di kantor terkadang juga membuat mereka takut ketahuan.

Alan keluar dari mobil tanpa mengatakan apapun. Tetap diam dan Alice tidak tahu harus berbuat apa selain mengikuti Alan masuk ke dalam lobi apartemen. Keduanya tetap saling diam saat lift meluncur ke lantai apartemen Alan.

Mereka berjalan menuju apartemen Alan dengan Alice di belakang. Setelah sampai, Alan segera membuka pintu dan mereka berdua masuk ke dalam. Alice menutup pintu, ia menatap Alan yang duduk di sofa, menatap datar padanya.

“Kau senang merayu pria yang di kenalkan padamu?” Tanya Alan dengan suara berat. Tampak menahan kekesalan yang luar biasa.

“Kak, semua tidak seperti yang kau pikirkan. Aku baru mengenalnya tadi.”



“Siapa yang menyuruhmu?” Alice menatap Alan, sedikit terkejut dengan pertanyaan yang diajukan oleh pria itu.

“Katakan!”

“Aku, aku, di kenalkan oleh seseorang.”

“Maudy?”

Alice tidak menjawab. Sejujurnya ia tidak tahu harus menjawab apa karena Mama mewanti-wanti agar tidak memberitahu siapapun. Sekarang, jika ketahuan Alan seperti ini, Alice jadi bingung sendiri.

“Kenapa diam?”

“Kak, tolong berhenti ikut campur urusanku. Uruslah dirimu sendiri dan tunanganmu. Biarkan aku dan Alicia menjalani hidup kami sendiri.” Alice



tampak frustrasi karena tatapan Alan padanya benar-benar menakutkan.

“Kenapa kau bodoh sekali. Maudy memperlakumu dan kau menurutinya. Apa kau tidak punya otak?”

“Sudah aku bilang itu urusanku! Dan lagi, aku tidak bodoh seperti yang kau katakan.”

“Lalu kenapa kau datang ke tempat itu? Kalau kau pintar, kau tidak akan melakukannya.”

Alice memejamkan matanya, ia kesal setengah mati saat Alan terus menghlinanya. Ia membuka mata dan menemukan Alan sudah berada di hadapannya.

“Mama yang menyuruhmu?” Tanya Alan dengan tatapan yang lebih lunak. Alice tidak menjawab, ia menoleh ke samping dan sibuk menghapus air matanya.



Melihat itu, Alan mengembuskan napas berat, sudah ia duga, Maudy memanfaatkan mamanya seperti tiga tahun lalu. Dulu, Alan diam saja karena tidak ingin mengecewakan mamanya. Sekarang, ia tidak bisa diam begitu saja karena ini semua menyangkut kebahagiaan putrinya.

“Maaf, seharusnya aku menyadarinya lebih cepat.” Alice mendongak mendengar perkataan Alan. Ia tidak paham apa maksud Alan mengatakan semua itu.

Tanpa di duga oleh Alice sebelumnya, Alan tiba-tiba meraih tubuhnya dan memasukkan tubuh mungilnya ke dalam pelukan tubuh Alan yang kekar. Alice terdiam, masih belum bisa mencerna apa yang terjadi.



“Kak, ada apa ini sebenarnya? Aku tidak mengerti apa yang baru saja kau ucapkan.” Tanya Alice di tengah pelukan Alan di tubuhnya.

“Aku sudah tahu semuanya. Tentangmu, dan tentang Alicia. Maafkan aku yang salah paham dengan kepergianmu. Aku sangat menyesal melewatkan saat-saat menanti kelahiran putri kita. Saat-saat dimana mengajarnya berjalan dan bicara. Maafkan aku yang terus menyakitimu tiga tahun ini. Aku benar-benar menyesal.”

“Kak, kau ini bicara apa?” Tubuh Alice gemetar mendengar perkataan Alan. Alan tidak boleh tahu jika Alice putrinya. Pria itu pasti akan mengambil Alicia darinya jika Alice membuka mulutnya.

“Jangan berpura-pura terus. Aku tahu Alicia adalah putriku. Jadi, berhentilah berpura-pura sekarang.”



“Alicia bukan putrimu, Kak. Siapa yang mengatakan itu? Dia putriku dan kekasihku.” Ucap Alice sambil menatap Alan dengan mata berkaca-kaca.

“Sampai kapan kau akan berbohong? Aku punya buktinya Alice. Dan sekarang, asal kau tahu, aku tidak akan melepaskan kalian berdua. Kalian berdua milikku.”

Mendengar perkataan Alan, emosi Alice tiba-tiba meluap. Ia benar-benar ketakutan sekarang. Jika Alan tidak melepaskannya, dan pria itu sebentar lagi akan menikahi Maudy, otomatis Alan akan mengambil Alicia darinya.

Tidak, Alice tidak akan membiarkannya.

“Kami bukan milikmu!! Alicia putriku dan kau tidak akan bisa merebutnya dariku. Jika kau berani berbuat seperti itu, maka langkahi dulu mayatku!!”



Amarah Alice berkobar menatap Alan. Kali ini akan melawan sebisanya jika Alan berani merebut Alicia darinya. Pria itu sudah menyiksanya tiga tahun yang lalu, dan kini, Alan tidak akan bisa menyakitinya lagi. Alice lebih baik mati dari pada berpisah dari Alicia.

Mendengar perkataan Alice yang penuh emosi, membuat Alan menghembuskan napas berat. Ia meremas rambutnya kasar. Rupanya otak bebal Alice masih awet sampai sekarang. Hingga penjelasan Alan sama sekali tidak bisa tertangkap oleh otak bodoh wanita itu.

“Jika kau berani mengambil putriku, aku akan bunuh diri di hadapanmu.”

Setelah berkata seperti itu, Alice berbalik dan hendak keluar dari apartemen Alan. Ia sudah muak dengan semua ancaman Alan padanya. Jika Alan



masih bersikap seperti itu, maka Alice akan melaporkan Alan pada Papa mereka. Persetan jika hubungan mereka ketahuan.

Ketika tangan Alice hendak meraih gagang pintu, tiba-tiba tubuhnya diraih dengan kasar dan dibalikkan. Alice belum mengerti dengan apa yang terjadi saat Alan tiba-tiba meraih tubuhnya, menghimpitnya ke tembok, kemudian menempelkan bibirnya pada bibir Alice, membuat Alice mematung seketika.

Part 36

Alice masih syok saat Alan melumat bibirnya. Lidah pria itu menari-nari di mulutnya, mencari lidah Alice hingga kemudian lidah Alan membelit lidahnya. Alice terengah, ia terbuai oleh ciuman Alan hingga beberapa menit kemudian, ia sadar Alan memanfaatkannya. Pria itu kemungkinan besar akan merebut Alicia darinya.

Dengan sekuat tenaga, Alice mendorong dada Alan hingga ciuman mereka terlepas. Alice menatap Alan geram, kemudian melayangkan pukulan ke pipi Alan.

Plaaaak

“Jangan coba-coba untuk mempermainkanku lagi. Berhenti menyentuhku sesukamu karena aku bukan mainanmu. Aku akan kembali ke Paris besok,



aku akan bilang pada papa untuk mengembalikanku ke sana secepatnya. Aku tidak mau melihat wajah pria kejam seperti dirimu. Aku benar-benar muak padamu!!”

Alice hendak berbalik, namun, Alan kembali meraih tubuh mungilnya dan memanggulnya seperti karung beras. Alice memberontak sambil memukuli punggung Alan. Tapi, tidak berefek sama sekali pada tubuh kekar lelaki itu.

Alan membawa wanita bodoh dan rewel itu ke dalam kamarnya. Alan juga menguncinya agar Alice tidak kabur. Wanita itu pasti mencari cara bodoh lagi untuk kabur darinya jika ada kesempatan. Dan, Alan tidak akan membiarkan itu terjadi.

“Bajingan, lepaskan aku!! Aku benar-benar akan mengadukanmu pada Papa. Aku sudah tidak tahan denganmu. Terserah bagaimana kau mengancamku,



aku tidak peduli, aku akan membongkar semua kelakuan busukmu!!”

Alice menatap Alan murka saat pria itu menurunkannya di atas ranjang. Alice yakin, pria itu akan kembali melecehkannya. Jika sampai itu terjadi, Alice benar-benar akan mengadu pada papanya tentang perlakuan Alan padanya selama ini.

“Adukan saja semuanya. Dan jangan lupa, katakan pada papa kalau kita sudah memiliki anak bersama. Aku rasa pasti Papa akan sangat bahagia mendapati fakta itu.” Ucap Alan sambil menyeringai, membuat Alice seketika memejamkan matanya.

Alan naik ke atas ranjang, ia duduk di sebelah Alice yang ketakutan. Dalam hati, ia berjanji pada dirinya sendiri, bahwa ia akan memiliki Alice dengan cara yang wajar. Ia tidak akan memaksa Alice lagi untuk bersamanya. Tapi, ia akan membuat Alice terus berada di sisinya dengan cara yang layak.



“Dengarkan aku.” Alan meraih wajah Alice, kemudian menangkap kedua pipinya.

“Aku sangat mencintaimu. Dari dulu, hingga sekarang. Maaf karena terlambat menyadarinya. Maaf karena membuatmu menderita sendirian. Tolong, beri aku kesempatan kedua untuk memperbaiki semuanya. Aku ingin bersamamu dan Alicia di sisa umurku. Dan juga, bersama anak-anak kita yang lain nantinya.”

Alice langsung terdiam mendengar penuturan Alan. Ia sangat terkejut dengan perkataan Alan barusan. Jadi, Alan mencintainya? Benarkah itu? Tapi, bukankah Alan sudah memiliki Maudy? Mereka sebentar lagi menikah. Apakah Alan berniat mempermainkannya?

Jika begitu, Alice tidak boleh lengah. Ia akan waspada karena Alan bisa mengambil Alicia kapan



saja. Alice tidak mau kehilangan Alicia, hanya Alicia yang ia miliki di dunia ini.

“Kau bohong!! Kau pasti mau menyakitiku dan merebut Alicia dariku. Kau sangat jahat Kak. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi.”

Alan menghembuskan napas kesal. Alice sekarang dan dulu benar-benar tidak berubah. Tetap bodoh dan keras kepala. Mungkin karena dulu terlalu dimanja, otak Alice jadi lambat berkembang.

Alan kembali meraih kedua pipi Alice, perempuan itu memberontak, tapi gagal karena Alan lebih kuat.

“Dengar, dimana bagian bohongnya. Jika kau mengira aku berbohong, baiklah, aku tanya sekarang. Kau rela aku menikah dengan Maudy? Kau rela aku memiliki anak lain dengan Maudy? Kau rela memisahkan Alicia dari ayah kandungnya? Putrimu



akan kehilangan kasih sayang ayahnya, dan itu semua karena keegoisanmu. Apa hal seperti itu yang kau inginkan?”

Alice terdiam mendengar kata-kata Alan. Sejajurnya Ia juga tidak rela Alan menikah dengan Maudy. Ia mencintai Alan. Tapi Alice terlalu takut Alan akan kembali menyakitinya seperti dulu.

“Aku takut kau menyakitiku lagi. Aku takut kau mengambil Alicia dariku. Aku hanya memiliki Alicia di dunia ini. Tolong jangan ambil Alicia, aku tidak memiliki apapun selain putriku.”

Alan mendesah, ia mulai mengerti ketakutan Alice. Namun, percayalah, itu semua tidak akan terjadi. Ia sangat mencintai Alice dan putrinya.

“Dengarkan aku.” Alice menatap Alan yang yang kini memegang tangannya. Air mata wanita itu turun dengan sendirinya karena takut.



“Aku sangat mencintaimu, dari dulu, sebelum kejadian sepuluh tahun lalu terbongkar. Aku hanya merasa saat itu aku tidak normal. Orang normal tidak akan mencintai dirinya sendiri. Namun saat semuanya terbongkar, aku menyadari bahwa aku pria normal. Aku sangat mencintaimu, karena itulah aku sangat marah saat kau menjajakan tubuhmu di tempat pelelangan itu. Tidak ada yang boleh memilikimu selain aku. Kau dan Alicia, kalian berdua adalah milikku.”

“Tapi kak Maudy?”

“Itu urusanku. Yang jelas, kau dan Alicia tidak akan kembali ke Paris. Kalian akan tetap di sini bersamaku. Aku sangat mencintai kalian.”

Alan kemudian memasukkan Alice ke dalam pelukannya. Wanita itu sepertinya menangis, karena Alan bisa merasakan dadanya basah.



“Jangan bersedih lagi. Kali ini, aku akan melindungi kalian. Aku sangat mencintaimu.”

“Kau sudah mengatakannya berkali-kali.”

Alan merenggangkan pelukannya. Ia menatap wajah cemberut Alice yang lucu, sama seperti dulu. Alan mengusap air mata yang mengalir di pipi Alice, kemudian menyatukan bibir mereka sekilas.

“Aku akan mengatakannya lagi, Alice. Aku sangat mencintaimu.”

Setelahnya, Alan kembali mencium Alice dengan brutal, meluapkan kerinduannya selama ini. Alicapun menyambut ciuman Alan, ia ikut membelitkan lidahnya saat lidah Alan masuk ke dalam mulutnya.



Mereka terus berciuman hingga kemudian Alan merebahkan tubuh Alice di bawahnya. Setelah ciuman mereka terlepas, keduanya saling bertatapan intens kemudian Alan menyatukan kening mereka.

“Aku merindukanmu.”

Alan kembali menyatukan bibir mereka, kemudian melucuti pakaian Alice. Setelah Alice telanjang, ia juga melucuti pakaiannya sendiri. Wajah Alice merona menatap kejantanan Alan yang menegang, mereka memang sudah sering melakukannya, tapi kali ini berbeda. Mereka melakukannya atas keinginan satu sama lain, bukan paksaan.

Alice mendesah saat mulut Alan melumat payudaranya. Ia meremas rambut Alan yang kini tengah menyusui seperti anak kecil. Tangan besar pria itu meremas sebelah payudaranya yang lain. Tangan sebelahnya lagi keluar masuk area intim Alice.



Beberapa saat kemudian, Alice mendongak, sesuatu yang nikmat keluar dari tubuhnya dan rasanya terlalu cepat ia mendapatkan orgasmenya. Alice terengah, tangannya meraih pipi Alan yang kini berada di atasnya.

“Aku sangat mencintaimu, Kak. Jangan tinggalkan aku.” Ucap Alice dengan mata berkaca-kaca. Alan tersenyum, kemudian mencium singkat bibir Alice.

“Tidak akan.”

Jawab Alan, sebelum kemudian dengan pelan ia memasuki Alice yang sudah siap di bawahnya. Alice meremas punggung Alan, pria itu memejamkan matanya. Ya, Alice sangat nikmat, tidak berubah sama sekali. Tetap nikmat seperti pertama kali mereka melakukannya.



Mereka tidak menyadari, dari pintu kamar apartemen Alan, sepasang mata menatap kegiatan keduanya dengan air mata berlinang. Dengan langkah pelan, orang itu menjauhi pintu kamar. Ia segera berjalan keluar dari apartemen Alan dengan air mata membanjiri kedua pipinya.



Part 37

Alice mendesah saat Alan menghujam di atasnya. Keringat pria itu menetes di payudaranya. Kaki Alice melingkar di pinggang Alan, membuat penyatuan mereka semakin dalam. Alan memejam, menikmati detik-detik dimana ia menusuk milik Alice penuh kenikmatan.

“Kak Alaaaaan, aaahh, Kaaak, lebih cepat.”

“Sabar, Sayang.” Alan mengusap keringat Alice, ia mencium kedua mata Alice kemudian kembali menghujam tubuh mungil wanita itu. Alice mendesah, kepalanya mendongak ke atas, kedua tangannya meremas sprei, menikmati setiap tusukan Alan di bagian bawahnya.

Alan membalikkan tubuh Alice, mencoba gaya baru agar tidak monoton. Alice yang gairahnya masih



menggebu-gebu, segera memegang milik Alan yang masih menegang, kemudian memasukkan ke dalam miliknya. Alice bergerak naik turun dengan liar, mengejar kenikmatannya sendiri.

Alan tersenyum melihat Alice yang bergerak di atasnya. Rambut wanita itu berantakan dan sesekali disisir ke belakang dengan jarinya. Payudaranya berguncang dan menggoda Alan untuk melumatnya, tapi ia menahan diri. Ingin melihat lebih jauh bagaimana Alice menikmati penyatuan mereka.

Beberapa menit kemudian, gerakan Alice semakin cepat dan desahannya semakin nyaring. Alan terduduk, dan Alice menyandarkan kepalanya pada bahu Alan. Wanita itu lemas karena sudah orgasme.

Alan mengusap punggung telanjang Alice. Mereka saling bertatapan kemudian kembali saling berciuman dengan panas. Beberapa saat kemudian,



Alan meraih tubuh Alice, kemudian menelungkupkannya di atas ranjang. Ia mengangkat pinggul Alice, kemudian memasukinya dari belakang.

Alice yang sudah lemas, hanya berpegang pada kepala ranjang. Tubuhnya tersentak ke depan setiap kali Alan menghujamnya dengan keras. Rasanya melelahkan karena ia sudah orgasme, namun juga sayang untuk berhenti. Ini terlalu nikmat dan Alice tidak ingin kenikmatan ini segera berakhir.

Mereka terus bercinta dan hanya berhenti beberapa saat untuk makan dan buang air. Hingga hari menjelang sore, Alice sudah tidak kuat lagi. Ia tertidur saat Alan menumpahkan cairannya ke dalam rahim Alice.

Alan bangkit dari tubuh Alice saat suara deringan ponsel terdengar nyaring dari atas nakas. Sekilas, ia melihat nama sekretarisnya tertera di sana. Alan



segera memakai jubah tidurnya kemudian mengangkat panggilan itu sambil mendudukkan diri di tepi ranjang.

“Ada apa?”

“Malam ini Anda ada janji makan malam dengan direktur PT Indoguna, Pak, saya sekedar mengingatkan.”

“Baiklah, terima kasih, aku memang lupa.”

“Sama-sama, Pak. Saya mau pulang, saya tutup dulu panggilannya.”

Alan mematikan panggilan itu kemudian menatap Alice yang tertidur nyenyak di atas ranjang. Ia membenarkan selimut agar payudara wanita itu tertutupi. Alan mengambil kertas dan pulpen dari dalam laci kemudian menulis pesan pada Alice kalau ia rapat sampai larut malam.



Setelah menulis pesan, Alan berjalan ke kamar mandi dan mengguyur tubuhnya. Beberapa saat kemudian, ia selesai dan mendapati Alice masih tertidur. Alan memakai pakaiannya lalu meletakkan pesan di atas nakas dan menindihnya dengan ponsel milik Alice. Alan mencium kening Alice yang masih tertidur sebelum kemudian meninggalkan wanita itu di apartemennya.

**

Alice menggeliat, merasakan tubuhnya remuk. Ia mengerjap, memperhatikan jendela kaca di apartemen Alan. Rupanya hari sudah larut. Ia segera terduduk, menyadari ia cukup lama meninggalkan Alicia.

Alice memperhatikan sekitar, mencari keberadaan Alan. Dan, ia tidak menemukannya. Pikiran-pikiran buruk mulai menari-nari di otak



Alice. Ia ketakutan jika semua ucapan Alan hanya bualan belaka.

Namun, ketika ia menemukan kertas kecil berisi pesan dari Alan, ketakutan itu sirna seketika. Alan juga menulis, Alicia sudah aman bersama mamanya dan Arman. Alan menyuruhnya menunggu hingga pria itu pulang rapat.

Alice tersenyum menatap tulisan tangan Alan, ia membuangnya, kemudian bangkit dari ranjang, mengambil kemeja Alan dari lemari. Alice memakainya meski tubuhnya nyaris tenggelam saat memakai kemeja itu.

Alice menuju dapur. Ia hendak memasak apapun yang ada di dapur karena perutnya sangat lapar. Alice membuka kulkas dan menemukan beberapa telur dan mie instan di sana. Alice tersenyum, setidaknya ada stok makanan meski seadanya.



Alice mulai merebus mie dan menggoreng telur. Dapur di apartemen ini cukup nyaman meski tidak begitu besar. Sangat kontras dengan apartemen Alan yang luas. Setelah selesai memasak, Alice membawa mie instan dan telur itu ke meja makan lalu menandaskannya 5 menit kemudian.

Ketika Alice hendak masuk kamar untuk menonton televisi, terdengar suara ketukan pintu dari depan. Alice mengernyit, pasti itu bukan Alan karena Alan tidak mungkin mengetuk pintu apartemennya sendiri.

Alice segera berjalan menuju ruang tamu. Matanya melotot seketika saat mendapati Maudy dan mamanya berada di sana. Keduanya menatap berang pada Alice. Terutama Maudy, wanita itu seolah ingin menelannya hidup-hidup.



Elma dengan tatapan tajamnya berjalan cepat menuju Alice kemudian melayangkan pukulan ke pipi kiri Alice.

Plaaaak

“Apa yang kau lakukan di sini!!”

Alice menatap Elma berkaca-kaca. Selama ini, Elma begitu menyayangnya, baru sekarang wanita yang ia panggil Mama itu memukulnya dan menatapnya marah.

“Ma, aku, Mama salah paham.” Alice terisak sambil memegang pipinya. Ia menatap takut pada mamanya yang kini tampak begitu marah.

“Salah pahamnya dimana? Lihat penampilanmu sekarang. Tanpa bertanya, semua orang tahu apa yang baru saja kau lakukan!!”



“Kau menggoda kakakmu sendiri, Alice. Aku tidak menyangka kau sejahat itu pada kami. Ia sudah bertunangan denganku, Alice!!” Maudy meraung, seolah hendak menerjang Alice dan membunuhnya. Tapi, ia tidak melakukan itu karena tidak ingin Alan membencinya.

Alice mengabaikan provokasi Maudy. Ia menatap mamanya penuh rasa bersalah. Wanita yang sudah membesarkannya itu kini terlihat begitu murka.

“Selama ini aku sudah menyayangimu seperti putriku sendiri. Aku tidak pernah membedakan kasih sayang antara kau dan anak-anak kandungku. Tapi, lihatlah sekarang, kau bahkan menusukku dari belakang. Teganya kau berbuat seperti itu padaku!!”

“Maaa, maafkan aku. Aku salah. Maafkan aku, Ma.” Alice menangis. Ia takut dan bingung. Kenapa semua jadi salah paham seperti ini.



“Meskipun kau bukan putriku, aku selalu menyayangimu. Selalu menyesali kenapa dulu aku tidak bersikeras membawamu. Setiap hari aku memikirkan bagaimana nasibmu bersama kedua orang tua kandungmu. Aku sangat lega ketika kau kembali pada kami. Bahkan, saat kau membawa aib ke dalam rumah, kami semua masih menerimamu. Kurang sabar apa kami padamu!!”

“Aib?” Alice tercengang mendengar ucapan Elma. Apa aib yang dimaksud oleh mamanya adalah Alicia. Sungguh, jika memang Alicia yang dimaksud mamanya, hati Alice sangat sakit mendengarnya. Alicia bukan aib. Alicia adalah buah cintanya dengan Alan. Alicia adalah putrinya yang paling berharga.

“Seorang wanita baik-baik tidak akan memiliki anak diluar nikah.” Ucapan terakhir Elma seolah menegaskan tentang maksud aib yang baru saja dikatakan oleh mamanya tersebut. Ya, mamanya



memang menyebut Alicia sebagai aib. Dan, hati Alice terasa seperti di tusuk-tusuk duri mendengar hal itu dengan jelas dari mulut mamanya.

“Maafkan aku, Ma. Tapi, Alicia bukan aib. Dia putriku. Tentang bagaimana dia bisa lahir, itu kesalahanku. Tapi, aku tidak pernah menyesal memilikinya.” Alice menunduk sambil menghapus air mata yang mengalir di pipinya.

“Terimakasih Mama dan seluruh keluarga Sandjaya sudah baik kepada kami selama ini.”

“Bagus, jika kau menyadari hal itu.” Sahut Maudy ketus. Elma terdiam, melihat Alice terisak entah kenapa rasa bersalah mulai menelusup ke dalam hatinya.

“Aku minta maaf jika hanya membawa kesialan pada keluarga Sandjaya. Saat ini hanya Alicia satu-satunya keluarga kandung yang aku miliki. Dan

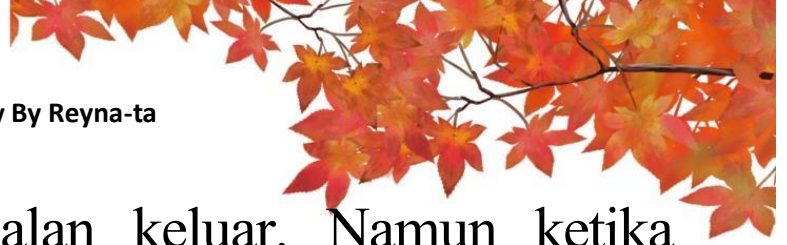


sekali lagi, ia bukan aib. Dia putriku.” Alice menatap Elma dengan air mata membasahi wajahnya.

“Aku akan pergi membawa Alicia. Maaf karena sudah membuat Mama kecewa. Asal Mama tahu, aku sangat menyayangi Mama, Papa, Kak Alan, Keyra dan Arman. Maafkan aku yang sudah mengecewakan Mama.”

Alice berjalan menuju kamar Alan. Ia memakai pakaiannya sendiri, kemudian meraih tasnya. Ia tersenyum menatap kamar Alan, kemudian berjalan menemui mamanya di ruang tamu.

“Alice pergi, Ma. Jaga diri Mama baik-baik.” Elma terdiam, tidak menatap Alice sama sekali. Maudy menatapnya penuh ejekan, dan Alice memilih mengabaikannya.



Alice segera berjalan keluar. Namun ketika tangannya hendak menggapai gagang pintu, suara lirih Elma menghentikan langkahnya.

“Bawa juga putrimu.”

Mendengar itu air mata Alice menetes kembali. Ia mengangguk tanpa menoleh ke arah mamanya. Ia keluar dari apartemen Alan sambil menghapus air mata yang mengalir deras di kedua pipinya.

Ternyata, begini menyakitkan di buang oleh orang yang membesarkannya dari kecil. Dulu, keputusannya sudah tepat untuk memilih orang tua kandungnya sendiri. Meskipun sempat menyesalnya, kini Alice tahu bahwa hanya kedua orang tua kandungnyalah yang selalu menerima dan tidak pernah membuangnya apapun yang terjadi.



Part 38

Elma terduduk di sofa apartemen Alan. Pikirannya blank setelah Alice benar-benar pergi. Ketakutan mulai merasuki hatinya. Takut kehilangan Alice, takut pada kemarahan suami dan anak-anaknya, dan takut keluarganya akan menjadi kacau setelah ini. Elma tahu betul, Arga sangat menyayangi Alice melebihi anak-anaknya sendiri.

“Tante baik-baik aja, kan?” Maudy memegang bahu Elma. Wanita itu tidak bereaksi, lalu sekilas melirik pada Maudy.

“Apa yang Tante lakukan sudah benar, kan?” Tanya Elma dengan tatapan kosong. Sangat terlihat wajahnya penuh keputusasaan.

“Sudah, Tante. Kita nggak tahu seberapa munafiknya wanita itu jika terus berada di rumah



keluarga Tante. Jadi, memang sebaiknya ia segera di singkirkan. Jika tidak, dia akan melempar lebih banyak aib di keluarga Sandjaya. Apa jadinya jika orang-orang mendengar Alan Sandjaya menjalin hubungan dengan adiknya sendiri. Meskipun mantan adik, tetap saja sangat memalukan.” Jawab Maudy berapi-api.

Masih sangat jelas di ingatannya, bagaimana mereka bercinta dengan liar dan menjijikkan. Bagaimana Alan begitu tampak mencintai Alice. Sedangkan selama bersamanya, Alan tidak pernah menganggapnya sama sekali.

“Tapi, bagaimana jika semua orang menyalahkan Tante. Kamu tahu kan, semua keluarga Tante sudah menganggap Alice sebagai putri kami.”

“Tante bilang aja kalau Alice bersikap murahan dan menggoda banyak lelaki. Jika terus dibiarkan, bisa jadi bertambah aib di keluarga besar Tante.”



Maudy berharap, keluarga Sandjaya tidak ada yang tahu kenyataan siapa ayah Alicia yang sebenarnya. Jika begitu, maka ia akan aman setelah menyingkirkan kedua batu sandungannya itu.

“Tapi, Tante belum tahu kenyataan yang sebenarnya.”

“Kenyataan apa, Tante? Tidak ada wanita baik-baik yang hamil di luar nikah, bahkan pernah menjual diri. Skandal itu sangat memalukan jika sampai terdengar keluar. Dan lagi, Tante sudah terlanjur mengusirnya. Tante nggak mau kan Alice kembali lagi dan menciptakan aib baru di keluarga Sandjaya.”

Elma termenung, berusaha membenarkan segala ucapan Maudy meskipun ia masih ragu. Bahkan, Maudy sempat memberikan bukti padanya jika Alice pernah melelang dirinya di tempat pelelangan gelap. Tapi, wanita itu tidak mengatakan siapa yang sudah membeli Alice. Entah apa motif Alice menjual diri,



Elma juga belum menyelidikinya. Kemungkinan karena keadaan ekonomi keluarganya.

“Ayo Tante, kita pulang. Kita harus pastikan wanita itu pergi dari rumah Tante sebelum Alan dan yang lainnya menghalangi.”

Elma mengangguk lemah. Kemudian berdiri dan keluar dari apartemen Alan. Ia tidak tahu perbuatannya saat ini salah satu benar. Yang jelas, Elma tidak akan membiarkan orang luar merusak nama baik keluarganya. Apalagi membuat skandal dengan putranya.

**

Alice langsung mengemasi barang-barangnya ketika sampai di rumah keluarga Sandjaya. Alicia belum menyadari kepulangannya. Putrinya terdengar masih bermain dengan Arman di ruang tengah.



Suasana rumah masih sepi. Papanya dan Alan sepertinya masih bekerja. Mamanya juga masih di apartemen Alan. Alice harus segera bersiap-siap memanggil taksi dan pergi tanpa sepengetahuan mereka.

Setelah selesai, Alice yang sudah memesan taksi segera memasukkan kopernya ke dalam taksi. Untungnya, ketika pak satpam bertanya, Alice hanya menjawab akan pergi sebentar untuk pekerjaan. Satpam tidak banyak bertanya lagi. Satu-satunya halangannya hanya Arman sekarang.

Alice berjalan menuju ruang tengah dimana Arman dan Alicia sedang bermain game bersama. Alice memperhatikan mereka sebentar, kemudian berjalan menuju keduanya.

“Sayang, kau bermain apa?”



Alicia mendongak dari televisi ke arah Mommy-nya. Ia tersenyum, meletakkan game-nya lalu berlari ke arah Mommy-nya.

“Mommy, kenapa pulanginya lama sekali?”

“Mommy sibuk sayang. Bagaimana kegiatannya hari ini, apa menyenangkan?” Tanya Alice sambil mengelus rambut putrinya.

“*Yes, Mommy. Alicia main sama Grandma di mall. Kemudian main sama Uncle. Tapi, Mommy, Alicia rindu sama teman-teman di Paris. When are we going home, Mommy?*”

“Sebentar lagi. Nunggu Uncle Alan nikah.” Alicia tampak kecewa. Alice mencium kemudian menggedongnya.

“Aku mengajaknya tidur dulu. Terima kasih sudah menjaganya.”



“It’s okay, Kak. Justru aku tidak jenuh karena ada Alicia yang menemaniku bermain.”

“Ya sudah. Selamat malam.”

“Selamat malam.”

Alice kemudian membawa Alicia keluar tanpa sepengetahuan Arman. Ia sedikit mengendap-endap agar para pelayan tidak curiga. Setelah sampai di luar, Alice segera masuk ke dalam taksi bersama Alicia dan menyebutkan alamat salah satu hotel pada sopir taksi. Ia tidak mungkin pulang ke rumahnya karena Alan dan papanya pasti akan menemukannya.

“Mommy, where are we going?” Tanya Alicia saat taksi yang mereka naikin melaju meninggalkan rumah keluarga Sandjaya.



“Malam ini kita tidur di hotel ya, Sayang. Besok Mommy akan cari tiket pulang. Setelah dapat, kita akan pulang ke Paris secepatnya.”

“*Really, Mommy?*” Alicia tampak antusias mendengar mereka akan pulang. Ia sudah merindukan teman-temannya.

“*Yes, honey.* Kita segera pulang.”

“*Yeeey, we go back to Paris.*” Alicia bersorak kegirangan. Alice tersenyum menatapnya. Meskipun hatinya terluka karena ucapan mamanya tadi, setidaknya sekarang ada Alicia bersamanya.

Setelah ini, ia hanya akan fokus pada Alicia. Alice berharap, setelah mereka pulang ke Paris, tidak ada lagi keluarga Sandjaya yang datang untuk menemuinya dan Alicia. Ia ingin memulai hidup baru dengan Alicia berdua saja.



**

Elma pulang ke rumahnya bersama Maudy. Di perjalanan, mereka sudah mempersiapkan beberapa alasan untuk mengusir Alice nanti. Mereka juga mempersiapkan jawaban jikalau Alice dan putrinya sudah pergi. Rencana itu sangat detail hingga Elma sedikit heran, kenapa Maudy begitu tahu banyak tentang Alice.

“Kok rumah jam segini masih sepi ya, Tante?” Maudy duduk di sofa, celingukan mencari Alice. Jangan-jangan wanita itu tidak mau pergi dan tetap berada di rumah ini seperti orang yang tidak tahu malu. Maudy kesal sendiri membayangkannya.

“Suami Tante ada rapat malam ini. Alan sepertinya sama. Kalau Arman mungkin berada di kamar.”

Namun, belum sempat Elma berkata lagi, Arman turun dari tangga, mungkin berniat makan malam.



Pemuda itu tampak kaget melihat Maudy, namun tidak mengatakan apapun.

“Papa belum pulang ya, Ar?”

“Belum, Ma. Padahal udah jam 7, tumben, ya.” Arman berjalan ke meja makan, di ikuti Elma dan Maudy.

“Kakak kamu juga belum pulang?”

“Belum juga, Ma. Kenapa mereka kayak orang repot banget, sih?” Arman menggerutu, ia sudah lapar dan anggota keluarganya belum berkumpul.

“Alice sama Alicia mana?” Tanya Maudy penasaran. Sejak tadi ia belum melihat keduanya. Biasanya kedua orang itu selalu wara-wiri tidak jelas di rumah ini. Jangan-jangan mereka belum pergi.



“Tadi kak Alice mau nidurin Alicia, tapi kok Alicia jam segini di ajak tidur sih, padahal belum makan malam.” Arman tampak bingung. Pasalnya, tidak biasanya Alicia tidur sebelum makan malam. Apa gadis kecil itu tidak lapar?

“Biii, Bi Asiiih!!”

Seorang perempuan paruh baya tergopoh-gopoh menuju mereka.

“Ada apa Nyonya?”

“Tolong kamu panggil Alice dan Alicia buat turun, sudah waktunya makan malam.” Elmapun penasaran. Apa benar Alice masih berada di rumah ini?

“Baik, Nyonya.”



Bersamaan dengan itu, suara mobil Arga terdengar di halaman rumah. Pria itu masuk 5 menit kemudian. Elma segera menyambutnya. Mereka segera menuju meja makan untuk makan malam. Arga yang biasanya mandi dulu sebelum makan, mengurungkan niatnya karena sudah agak terlambat untuk makan malam.

Elma dan Maudy saling pandang, menunggu dengan cemas Bi Asih yang tengah melihat Alice ke kamarnya. Rasa cemas melingkupi keduanya karena Arga tampak mulai mencari Alicia.

“Alice sama Alicia mana, ya? Nggak biasanya mereka telat makan malam.”

Sebelum ada yang menjawab pertanyaan Arga, Bi Asih datang tergopoh-gopoh dari atas. Wajah wanita itu terlihat pias, membuat Maudy dan Elma ikut was-was.



“Nyonya, Non Alice nggak ada. Nona kecil juga tidak ada.” Bi Asih tampak ketakutan dan Arga segera berdiri dari duduknya.

“Maksud Bibi apa? Kok mereka nggak ada?”

“Mereka nggak ada, Tuan. Baju-bajunya juga nggak ada.”

“Tadi mereka ke atas katanya.” Arman ikut panik. Ia dan papanya berniat segera ke kamar Alice untuk mengecek sebelum suara Alan menghentikan mereka.

“Apa yang terjadi, Pa? Alice nggak apa-apa kan?” Alan berjalan ke arah papanya. Sekilas ia tadi mendengar ucapan Bi Asih jika Alice dan putrinya sudah tidak ada. Pikiran-pikiran buruk mulai bersarang di otak Alan.



“Non Alice sama Nona kecil nggak ada di kamarnya, Tuan. Barang-barangnya juga nggak ada semua.”

Mendengar itu, Alan langsung memejamkan matanya. Ia menghembuskan napas berat, sebelum kemudian menatap mamanya penuh kemarahan.

“Apa yang sudah Mama lakukan pada Alice dan putrinya?” Pertanyaan Alan dengan suara bergetar membuat wajah Elma dan Maudy pias seketika.



Part 39

Mendengar pertanyaan Alan, wajah Elma dan Maudy sontak pias. Meskipun sudah menyusun rencana sedetail mungkin, tetap saja mereka gugup saat tatapan tiga lelaki itu mengarah tajam mereka mereka. Apalagi Maudy, wanita itu langsung pucat saat Alan terang-terangan melayangkan tatapan tidak suka padanya.

“Apa maksudmu, Alan? Memangnya ada apa antara Mamamu dengan Alice?” Tanya Arga setelah sadar dari keterkejutannya. Ia menatap putra sulungnya yang saat ini terlihat begitu murka.

“Mama dan Maudy tadi ke apartemenku, Pa. Aku melihatnya di CCTV. Mereka pasti melakukan sesuatu pada Alice karena aku lihat Alice menangis dan pergi dari sana. Padahal aku menyuruhnya



menungguku. Aku juga melihat Mama menamparnya.”

“Apa!!” Arga dan Arman terkejut bersamaan. Mana mungkin Elma berbuat seperti itu pada Alice. Padahal mereka tahu, Elma sangat menyayangi Alice seperti putrinya sendiri.

“Bisa Mama jelaskan apa yang baru saja dikatakan oleh Alan?” Arga bertanya dengan wajah dingin pada istrinya. Elma meneguk ludah, takut dengan tatapan tajam yang seumur hidup baru kali ia dapatkan dari Arga.

Menyadari ketakutan Elma, Maudy segera memegang tangan calon mertuanya itu. Ia seolah memberi kekuatan pada Elma dan mengatakan lewat tatapan mata bahwa saatnya sekarang rencana mereka tadi harus direalisasikan.



Setelah menyadari ketakutannya berlebihan, Elma kembali menatap suami dan anak-anaknya. Ia tidak bersalah dalam hal ini dan tidak pantas mendapatkan tatapan seperti itu dari keluarganya sendiri.

“Mama melakukan apa yang memang harus Mama lakukan. Perempuan yang membawa pengaruh buruk bagi keluarga kita, tidak harus tinggal di rumah ini. Apalagi dia juga sudah terang-terangan membawa masuk aib ke dalam keluarga kita. Lalu di mana salah Mama? Apa Mama salah jika menyuruhnya pergi?”

Mendengar perkataan Elma, sontak Arga, Alan dan Arman menatap tajam pada wanita yang sangat mereka cintai itu. Arga tidak menyangka, Elma bisa berbuat seperti itu tanpa berunding dulu dengannya. Rupanya, keterdiamannya selama ini tentang siapa ayah Alicia menjadi blunder bagi dirinya sendiri.



“Kau pasti yang mempengaruhi, Mama. Jika terjadi sesuatu pada Alice dan putrinya, aku tidak akan memaafkanmu.” Alan menatap tajam pada Maudy, membuat wanita itu kelimpungan.

“Alan, aku tidak ____”

“Maudy tidak bersalah. Memang Mama yang mengusirnya. Perempuan macam apa yang punya anak diluar nikah lalu menggoda kakaknya sendiri agar naik ke atas ranjangnya. Bukankah tidak ada perempuan yang lebih buruk dari itu?” Elma berkata berapi-api. Ia merasa tindakannya sudah benar, dan tidak mau disalahkan.

“Apa maksud, Mama?” Arman bertanya kebingungan, tidak mengerti arah pembicaraan mamanya.

“Maudy, bisa Om minta tolong kamu pulang sekarang. Ini masalah intern keluarga kami. Jadi,



tolong kamu pulang.” Arga berusaha tenang menghadapi Maudy. Ia masih menaruh hormat pada keluarga wanita itu. Jadi masih mengusir Maudy secara halus meskipun wanita itu sudah menyakiti putrinya.

“Tapi, Om _”

“Pulanglah. Dan lagi, pernikahan kita tidak akan terjadi. Jika kau memaksa, menikahlah dengan mamaku karena ia sangat menyukaimu.”

“Tutup mulutmu Alan!! Tidak pantas kau bicara seperti itu pada calon istrimu sendiri. Pernikahan kalian tidak akan batal. Mama hanya mau Maudy yang jadi menantu Mama, bukan wanita lain, apalagi Alice!!”

Arga memejamkan matanya lalu menghembuskan napas berat. Ia kemudian menatap Maudy yang tampak ketakutan dan syok saat ini.



“Pulanglah Maudy. Biarkan kami sekeluarga menyelesaikan masalah ini.” Arga kembali mengusir Maudy secara halus. Tidak ingin ada orang luar yang memprovokasi masalah ini.

“Baik, Om. Saya permisi.” Akhirnya Maudy memilih mengalah demi menjaga image-nya. Ia pulang diiringi tatapan penuh sesal dari Elma.

Setelah Maudy tidak terlihat lagi, Arga menatap tajam pada Elma yang kini berdiri angkuh di tengah ruangan. Ia menghembuskan napas berat, kemudian menatap wajah wanita yang sangat ia cintai itu.

“Sekarang, tanyakan apa yang ingin Mama ketahui.” Ucap Arga kemudian.

“Nggak ada. Mama udah tahu semuanya. Wanita yang Papa sebut sebagai putri itu pernah melacur, lalu merayu putra kita. Mungkin dengan bertindak seperti



itu dia pikir bisa menjadi keluarga Sandjaya yang sesungguhnya. Benar-benar munafik. Bahkan dengan percaya diri ia membawa anak haram ke dalam rumah ini. Anehnya, kenapa kita semua tidak curiga dan mempercayainya begitu saja. Mama benar-benar tidak habis pikir.”

“Itu karena Papa sangat mengenal Alice luar dalam. Tanpa merayu Alan pun, ia tetap keluarga Sandjaya yang asli. Ia putri Papa sejak saat Papa menggedongnya ketika pertama kali ia melihat dunia. Secuilpun Papa tidak pernah meragukannya.”

“Itu karena Papa tidak mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Papa selalu menutup mata atas semua kesalahannya. Bahkan ketika ia membawa aib ke keluarga ini, papa menerimanya dengan tangan terbuka.”

“Apa yang Mama sebut aib itu adalah cucu Papa. Ia cucu Papa. Cucu kandung, asal Mama tahu itu.



Meski sekalipun ia bukan anaknya Alan, ia tetap cucu Papa karena terlahir dari rahim putri Papa. Dan perlu Mama ketahui, Alicia itu anaknya Alan, cucu kandung Papa dan Mama.”

Semua orang terkejut mendengar penjelasan Arga, tak terkecuali Alan. Jadi, papanya tahu jika Alicia adalah putrinya. Apa Alice memberi tahu papanya? Tapi, setahu Alan Alice selama ini tutup mulut. Dan lagi, kenapa papanya diam saja jika tahu Alicia adalah putrinya?

“Ap, apa maksud Papa? Mama nggak ngerti. Apa wanita itu menjebak Alan untuk menghamilinya?”

“Singkirkan semua prasangka Mama yang menjijikkan itu pada putriku. Selama ini aku menyimpan rapat-rapat rahasia ini agar keluarga kita tetap baik-baik saja. Tapi, ternyata dugaanku salah. Keterdiamanku malah jadi boomerang bagi Alice. Aku sangat menyesalnya.”



“Tapi, bagaimana bisa Alicia itu anaknya Alan?” Elma masih tampak kebingungan. Tidak menyangka dengan kenyataan yang baru saja di katakan suaminya. Alicia memang sangat mirip dengan Alan. Tapi, bagaimana bisa itu terjadi.

Arga kemudian mulai bercerita dari awal ketika kedua orang tua Alice terkena tipu hingga di kejar-kejar rentenir. Tentang Alice yang di teror rentenir siang dan malam. Arga memang menyuruh orangnya untuk menggali informasi seluruhnya mengenai kehidupan Alice hingga berakhir menyedihkan di tempat pelelangan.

Alan tercengang ketika menyadari papanya tahu ia membeli Alice di pelelangan. Bagaimana papanya bisa tahu sebanyak itu dan diam saja? Alan sangat malu setiap detikanya dimana papanya menceritakan apa yang ia ketahui. Yang membuat Alan tercengang adalah, ternyata memang Alice menjual tubuhnya



untuk membayar utang-utangnya keluarganya yang ditipu, bukan untuk kesenangan. Mengingat bagaimana ia menuduh Alice dengan tuduhan ngawurnya, Alan benar-benar merasa bersalah.

“Penyesalan terbesar papa adalah tidak mengawasinya selama ia berpisah dengan kita. Ternyata ia melalui hidup yang cukup sulit, bahkan nyaris dijadikan pelacur oleh para rentenir-rentenir sialan itu. Meskipun dengan membelinya malam itu Alan sudah menyelamatkannya, tetap saja tidak menutupi kenyataan Alan tidak tulus membantu Alice. Ia memanfaatkan Alice hingga hamil. Aku tidak bisa berbuat banyak karena tidak mau membuat keributan di keluarga kita. Aku juga menunggu i'tikad baik Alan untuk bertanggung jawab. Tapi, sampai sekarang ia tidak melakukannya.”

“Aku akan bertanggung jawab, Pa. Aku akan menikahnya. Ia dan putriku adalah hidupku sekarang.”



“Dia sudah tidak ada di sini. Dan, mungkin dia tidak akan mau kembali ke rumah ini setelah apa yang Mama tuduhkan padanya. Apalagi menyebut Alicia aib padahal Mama tidak tahu apa-apa. Yang bejat putramu, bukan Alice. Ia hanya korban dari kejadian ini.” Arga menarik napas berat, berusaha menetralsir emosinya akibat ulah sang istri yang saat ini terlihat masih syok.

“Alan akan cari mereka, Pa. Alan akan membawa mereka pulang dan tidak akan kembali sebelum menemukan keduanya.”

Arga mengangguk, sementara Elma masih syok dan tidak mengatakan apapun saat Alan pergi dari rumah untuk mencari Alice dan putrinya. Sungguh, Alan tidak bisa merasa tenang saat keduanya belum di temukan.



Epilog

Elma duduk di sofa ruang tamu dengan wajah pias. Alan sudah pergi untuk mencari Alice. Arga naik ke kamarnya dengan wajah marah luar biasa. Sedangkan Arman, pemuda itu menatap sedih pada mamanya. Meskipun sudah membuat kesalahan yang sangat fatal, mamanya juga korban karena tidak tahu apa-apa. Sekarang mamanya terlihat terguncang hebat.

Arman duduk di samping sang mama tanpa mengatakan apapun. Ia sendiri juga bingung. Meskipun sudah tahu Alicia adalah putrinya Alan, Arman hanya menduganya karena wajah mereka sangat mirip. Tapi, mendengar bagaimana Alice sangat menderita ketika kedua orang tuanya kena tipu, Arman ikut syok dan iba dengan nasib kakaknya yang tertukar itu.



Ia tidak bisa membayangkan Alice yang terbiasa dimanja dan selalu di lindungi oleh Alan, dikejar-kejar rentenir, bekerja di club malam, bahkan menjual dirinya di tempat pelelangan. Sungguh miris sekali nasibnya. Mungkin Alice lega saat Alan membelinya, ia mungkin tidak menyangka Alan malah memanfaatkannya hingga hamil. Entah kenapa Alan terdengar begitu bejat di telinga Arman.

“Arman,”

“Iya, Ma,”

“Apa Mama sudah melakukan kesalahan yang sangat fatal?” Elma menoleh ke arah putra bungsunya. Ia menatap Arman sendu, berusaha mencari orang yang tidak menyalahkannya. Namun, keterdiaman Arman menjawab semuanya. Rupanya ia benar-benar ceroboh hingga bertindak tanpa berpikir panjang.



Ketakutan-ketakutan mulai menghantui pikiran Elma. Bagaimana jika Alice tidak ditemukan? Bagaimana jika seluruh keluarganya jadi berbalik membencinya? Suaminya tadi terlihat begitu marah, dan Elma belum pernah menyaksikan Arga marah seperti ini seumur hidupnya.

“Apa kamu tahu Alicia itu anaknya Alan?” Tanya Elma pada Arman yang terdiam di sampingnya.

“Hanya menebak, Ma. Wajah Alicia sangat mirip dengan Kak Alan. 3 tahun lalu juga Kak Alice kemana-mana sama Kak Alan. Mungkin terjadi sesuatu yang kita nggak tahu.”

Elma kembali terdiam. Sebut aja ia bodoh karena sempat mengira Alicia anaknya Arman. Padahal, jelas tiga tahun lalu Alice selalu bersama Alan sebelum pergi ke Paris. Menurut suaminya, Alan



berbuat bejat pada Alice, apa benar begitu? Kalau tidak, kenapa Alan tidak menyangkalnya tadi?

Elma ingin menangis rasanya. Ia benar-benar kebingungan. Ia juga takut terjadi sesuatu pada Alice dan berimbas seluruh keluarganya pasti membencinya. Tanpa sadar, Elma menangis di samping Arman.

“Arman, mama harus bagaimana sekarang? Mama takut. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Alice dan putrinya. Pasti semua orang akan sangat marah pada mama.”

Melihat mamanya menangis tersedu-sedu, Arman juga kasihan. Ia memeluk sang mama dan berusaha menenangkannya.

“Sudahlah, Ma. Semua sudah terlanjur terjadi. Tidak ada gunanya menyesal. Sebaiknya kita berdoa agar Alice dan Alicia baik-baik saja.”



Elma mengangguk sambil mengusap air matanya di pelukan Arman. Ia berdoa dalam hati, semoga Alice dan Alicia baik-baik saja. Jika nanti bertemu kembali, ia akan meminta maaf pada Alice karena sudah menuduh yang bukan-bukan dan tidak mendengarkan penjelasan Alice terlebih dahulu.

**

Alan meraup wajahnya kasar saat tiba di apartemennya. Ia sudah mencari Alice ke rumah peninggalan kedua orang tua kandungnya, namun tidak ada. Alan juga sudah ke rumah Dion, dan ternyata lelaki itu tidak tahu apa-apa. Sudah jam 12 malam dan ia butuh istirahat.

Alan sudah menghubungi anak buahnya agar besok memulai pencarian. Terutama di bandara. Alan yakin Alice pasti kembali ke Paris mengingat Alicia begitu ingin bertemu teman-temannya. Alan harus



mencegah hal itu terjadi, mereka berdua tidak boleh kembali ke Paris.

Karena kelelahan, Alan akhirnya tertidur. Ia baru bangun jam 7 pagi saat salah satu anak buahnya menghubunginya. Alan segera mengangkatnya karena itu pasti kabar tentang Alice.

“Bagaimana? Sudah ketemu?”

“Sudah Tuan. Nyonya Alice memesan tiket ke Paris untuk penerbangan nanti malam. Ia menginap di hotel Ritz Carlton. Saya dan anak buah saya selalu mengawasinya.”

“Bagus, awasi terus. Jangan sampai lengah. Kirimkan semua informasinya, aku akan segera ke sana.”

“Baik Tuan.”



Setelah menutup panggilannya, Alan sedikit bernapas lega. Setidaknya ia sudah menemukan Alice dan Alicia. Tidak terlalu mencemaskan keberadaan mereka karena hotel itu lumayan aman.

Sekarang, yang ada dalam pikirannya adalah bagaimana membujuk Alice agar tidak kembali ke Paris. Alice pasti sakit hati dengan ucapan mamanya. Tidak akan mudah meyakinkan Alice agar tetap tinggal di Indonesia.

Alan segera mandi agar tubuhnya segar. Ia harus segera menyusul Alice dan membujuk wanita itu sebelum terlambat. Alan tidak mau kecolongan lagi dan membuatnya kehilangan Alice untuk yang kesekian kalinya.

**

Alice keluar dari kamar hotel dengan menuntun Alicia. Putrinya itu menginginkan Burger dan



merengek sedari tadi. Karena tidak tahan, Alicepun menurutinya.

“Mommy, dimana kita beli burger?”

“Agak jauh, Sayang. Kita harus naik taksi.” Alice tersenyum sambil mengeratkan pegangan tangannya pada Alicia.

“*It’s okay, Mommy.* Nanti kita beli yang banyak agar nggak bolak balik.”

“*Yes, bos.*”

Mereka tertawa sambil berjalan beriringan keluar dari hotel. Alicia sangat senang ketika tahu akan kembali ke Paris, meskipun beberapa kali rewel mencari Grandpa dan paman-pamannya, Alicia langsung tidak bertanya lagi begitu Alice melakukan panggilan video dengan teman-teman Alicia di Paris.



Taksi sudah berada di depan hotel. Alice menggedong Alicia karena hari lumayan terik. Ketika mereka akan masuk ke dalam taksi, sebuah suara yang tidak asing menghentikan mereka.

“Aliciaaaa!!”

Mendengar itu, Alice dan Alicia mencari sumber suara. Alicia sangat senang mendapati Alan melambaikan tangannya di seberang mereka. Pria itu berniat menyebrang jalan, namun masih terlalu ramai.

Alan dan Alicia saling melambaikan tangan dengan raut wajah bahagia, sebelum tiba-tiba raut wajah Alan tampak berubah menjadi ketakutan. Pria itu berlari kencang menyeberang jalan depan terburu-buru, membuat Alice sesekali berteriak karena Alan nyaris tertabrak mobil.



Alan dengan wajah panik segera memeluk Alice dan Alicia dengan erat sebelum sebuah suara keras membuat semua orang di sana berteriak ketakutan.

Doooooor

Suara senjata api terdengar di tembakkan, membuat Alice mematung seketika. Ia mencari sumber suara dan mendapati seorang pria di ringkus oleh beberapa pria berpakaian preman. Alice sontak menatap Alan yang memeluknya sambil tersenyum. Ia meraba punggung Alan dan mendapati darah segar di tangannya.

“Kaaaak!!”

“Uncle.”

Alice terbelalak menyadari tubuh Alan mulai melemah. Ia menurunkan Alicia dari gendongannya



kemudian meraih tubuh Alan yang ambruk pelan-pelan.

“Kak, buka matamu!! Jangan begini. Tolong jangan tinggalkan aku!! Aku dan Alicia bagaimana jika kau pergi!!” Alice menggugu sambil memeluk tubuh Alan yang melemah. Pandangan lelaki itu mulai kabur. Alan sangat takut. Ia takut meninggalkan Alicia sebelum anak itu mengetahui ia adalah ayahnya.

“Alicia.” Alan meraih wajah Alicia yang menangis di sampingnya.

“Uncle.”

“Panggil, Papi, bukan Uncle.”

“*Why?*”

“*I’m your Daddy.*”



“Mommy.” Alicia menatap Alice kebingungan. Wanita itu mengangguk, membuat Alan tersenyum meski punggungnya sangat sakit.

“Daddy.” Panggil Alicia lirik.

“Yes, Daddy.” Alan tampak bahagia mendengar panggilan itu.

“I love you, Daddy.”

Alicia memeluk Alan, Alice menangis histeris. Ia terus menepuk pipi Alan agar laki-laki itu tetap sadar. Namun, seolah semuanya percuma saat beberapa menit kemudian, Alan sudah memejamkan matanya. Pria itu tidak sadarkan diri, membuat Alice dan Alicia histeris bersamaan di kelilingi banyak orang yang berusaha menolong mereka sambil menunggu ambulans tiba.



The end

Extra part next ya

Extra Part 1

Alice menangis tersedu-sedu di depan ruang UGD dimana Alan tengah mendapatkan pertolongan. Alicia berada di sampingnya, juga tengah menangis ketakutan. Seumur hidup, baru pertama kali ini mereka melihat orang di tembak, membuat keduanya syok dan ketakutan.

Beberapa menit kemudian, Arga, Arman dan Elma tiba di rumah sakit. Elma langsung pingsan ketika tahu Alan terkena tembakan. Arga harus mengurus Elma, sementara Arman memeluk Alice dan Alicia. Keduanya tampak sangat terguncang dan menyedihkan.

“Bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya, Arman. Bagaimana denganku dan Alicia,” Alice sesenggukan, Arman langsung mengeratkan pelukannya. Sejujurnya ia juga takut terjadi sesuatu



pada Alan. Tapi, ia tidak ingin menunjukkannya dan membuat suasana bertambah kacau.

“Uncle, i’m scared.” Arman melihat Alicia yang menangis ketakutan. Ia melepaskan pelukannya dari Alice dan berdiri, meraih Alicia ke dalam gendongannya.

“Blood. It’s blood. I’m scared, Uncle. Apa Daddy akan meninggal?”

“No, sweetie. Daddy akan baik-baik saja.” Jawab Arman sambil mengelus rambut panjang Alicia.

“Bagaimana Arman, bagaimana keadaan kakakmu?” Arga muncul setelah selesai mengurus Elma yang kini sudah diberikan obat penenang.

“Belum tahu, Pa. Para dokter belum keluar.”



Beberapa menit kemudian, anak buah Arga muncul setelah menyerahkan pelaku penembakan Alan pada polisi. Mereka ke rumah sakit untuk membuat laporan pada Arga.

“Bagaimana, kalian sudah tahu motif pelaku penembakan?” Tanya Arga pada para anak buahnya.

“Sudah, Tuan. Pria itu kekasih sesama jenis dari sepupunya Nona Maudy.”

Arga mengernyit bingung, apa hubungan Alan dengan kekasih sesama jenis dari sepupunya Maudy. Bukankah itu sudah jauh sekali.

“Apa maksudnya?”

“Pria itu menurut para saksi sebenarnya menyasar Nona Alice. Tapi di halangi oleh tuan Alan. Menurut keterangannya di kantor polisi, pria itu cemburu karena menurutnya, Nona Alice hendak



merebut kekasihnya. Lantaran setelah bertemu Nona Alice, sepupu Nona Maudy langsung memutuskan hubungan mereka.”

“Apa kamu menjalin hubungan dengan sepupu Maudy?” Tanya Arga pada Alice dan langsung dijawab dengan gelengan bingung dari Alice. Apa maksudnya kekasih sama jenis? Alice benar-benar tidak mengerti.

“Beberapa waktu yang lalu, Mama menyuruhku berkenalan dengan sepupu jauhnya Kak Maudy, Pa. Karena Mama terus memaksa, akhirnya Alice bersedia menemuinya. Kami hanya berkenalan dan berbincang sebentar. Karena setelah itu kak Alan datang dan membawaku pulang ke apartemennya. Setelah itu Alice tidak pernah bertemu dengannya lagi.”

Arga mengangguk, mulai merangkai benang merah dari peristiwa ini. Dan, dapat Arga simpulkan,



Maudylah biang kerok dari semua masalah ini. Sepupunya gay, dan wanita itu memanfaatkan istrinya untuk menjodohkan pria itu dengan Alice. Benar-benar picik. Arga benar-benar geram membayangkannya.

“Selidiki, apa Maudy terlibat dalam kasus penembakan ini.”

“Baik Tuan. Akan segera kami selidiki. Dari pihak kantor polisi juga akan segera mengkonfirmasi ketika mendapatkan keterangan lebih lanjut dari tersangka.”

“Bagus. Taruh penjagaan di sini. Dan juga penjagaan untuk Alice dan putrinya. Aku tidak ingin lengah dan kecolongan lagi.”

“Siap, Tuan.”

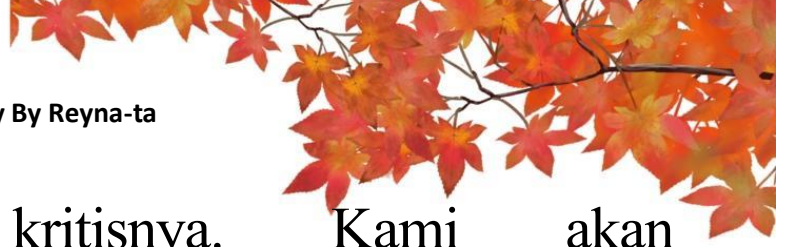


Arga menatap Alice dan cucunya yang saat ini terlihat ketakutan. Ia mengutuk dalam hati, kenapa istrinya membuat kekacauan seperti ini. Jika Maudy terlibat, Arga tidak akan segan lagi menuntut wanita itu tanpa sungkan lagi pada kedua orang tuanya. Ini sudah menyangkut nyawa anak-anaknya, Arga tidak akan diam saja.

Dokter keluar setelah hampir setengah jam berada di dalam menangani Alan. Arga, Alice dan Arman yang tengah menggendong Alicia segera menghampiri dokter. Mereka harap-harap cemas menanti di luar sedari tadi.

“Bagaimana keadaan putra saya, Dokter? Tidak terjadi masalah yang serius, kan?”

“Begini Pak Arga, sebenarnya peluru yang mengenai punggung putra bapak menembus cukup dalam, untungnya tidak mengenai organ vital dan segera ditangani. Jadi, sekarang putra bapak sudah



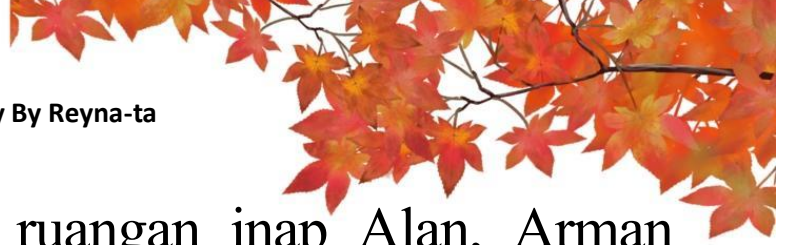
melewati masa kritisnya. Kami akan memindahkannya ke ruang rawat inap, jadi Bapak sekeluarga bisa menunggu dengan tenang di sana.”

Mendengar keterangan dari dokter, sontak semua orang merasa lega. Kekhawatiran mereka tidak terjadi dan Alan bisa selamat. Alice sangat lega mendengarnya.

“Baiklah kalau begitu, saya permisi.”

“Terima kasih, Dokter.” Ucap Arga, Arman dan Alice nyaris bersamaan.

Alice dan Arman yang menggedong Alicia menuju ruang inap Alan, sementara Arga melihat dulu kondisi Elma. Semoga tidak terjadi sesuatu pada istrinya itu. Meskipun sangat kesal dengan tingkah arogan Elma, Arga sangat mencintai wanita itu. Ia tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada istrinya.



Begitu sampai di ruangan inap Alan, Arman segera meletakkan Alicia yang tertidur sedari tadi di ruangan istirahat. Sementara Alice, wanita duduk di samping Alan dan memegang tangan lemah Alan. Alice tidak menyangka, pria searogan Alan, akan terbaring lemah di ranjang rumah sakit seperti sekarang.

“Bangunlah, Kak. Alicia terus menangis takut di tinggal Daddy-nya. Aku juga tidak mau kau meninggalkanku. Aku sangat mencintaimu.” Alice mencium tangan Alan kemudian menangis tersedu-sedu sambil tertunduk. Sungguh, sekarang ia sangat takut kehilangan Alan.

Jika ia memilih, ia akan tetap tinggal di sini melihat Alan menikah dengan wanita lain, dari pada melihat Alan tidak sadarkan diri seperti sekarang. Hati Alice benar-benar hancur melihatnya.



“Tidurlah, Kak. Kita bergantian jaga. Kak Alice kelihatan lelah banget.” Arman tampak keluar dari kamar mandi dengan wajah segar. Alice mengangguk, ia memang cukup lelah tadi. Ia ingin ketika Alan sadar nanti, wajahnya adalah yang pertama kali di lihat oleh Alan.

“Titip Kak Alan, ya.”

“Oke.”

Alice beranjak menuju kamar dimana Alicia tertidur. Ia merebahkan diri di samping Alicia, dan beberapa menit kemudian, ia menyusul Alicia ke alam mimpi saking lelahnya.

**

Maudy mengobrak-abrik meja kerjanya begitu mendengar kabar Alan tertembak. Sialan, kenapa bisa salah sasaran. Lelaki bodoh itu benar-benar tidak



bisa di andalkan. Menembak seorang wanita saja tidak becus.

Napas Maudy terengah-engah. Ia mulai ketakutan sekarang. Kabarnya, pria penembak itu sudah di serahkan pada polisi. Sialan sekali. Kenapa semua rencananya berantakan. Bagaimana mungkin pria itu bisa dibekuk dengan mudah. Padahal tempat itu jauh dari jangkauan aparat.

Saat Maudy memikirkan cara agar kekasih Kellen tidak buka mulut, suara ketukan pintu menyadarkan lamunannya. Maudy segera berjalan menuju pintu karena hari ini ia memang ada janji dengan salah satu klien-nya.

Saat Maudy membuka pintu, matanya seketika melotot mendapati lima orang polisi berpakaian preman berdiri di depan pintu ruang kerjanya. Ia melihat beberapa karyawannya panik dan ketakutan.



Ya Tuhan, jangan sampai ia ketahuan sekarang. Papanya pasti murka jika ia terkena kasus kriminal. Itu pasti menghancurkan karir politik papanya.

“Ada apa ini, Pak?” Tanya Maudy dengan raut wajah ketakutan. Pikiran-pikiran buruk mulai menari-nari di otaknya, dan nyaris membuatnya berteriak karena stres.

“Nona Maudy Valeria Tandjung, Anda di tahan karena di duga terlibat rencana pembunuhan terhadap Nona Alice Sandjaya. Sekarang, kami harap Anda ikut kami ke kantor polisi untuk memberikan keterangan lebih lanjut.”

Maudy tidak melakukan perlawanan karena masih syok. Ia hanya menurut saat seorang polisi memborgolnya lalu beberapa saat kemudian, ia di gelandang menuju kantor polisi.



Extra Part 2

Elma membuka matanya lambat-lambat saat mendengar suara televisi meskipun tidak keras. Ia membuka matanya lebar, dan mendapati dirinya terbaring di ranjang rumah sakit. Elma meringis, ia menoleh ke samping dan mendapati suaminya tertidur di tepi ranjang. Terlihat sangat tidak nyaman.

Elma melihat Arga yang tampak kelelahan. Ia menekan keinginannya untuk segera bertanya mengenai kondisi Alan. Kasihan suaminya, pasti lelah karena harus mengurus ia dan Alan secara bersamaan.

Elma mengalihkan tatapannya dari Arga ke televisi yang menyala. Sedari tadi ada nama Maudy yang di sebut-sebut di sana. Apa Maudy yang di maksud adalah calon menantunya? Tapi, ada apa dengan Maudy?



Dalam tayangan breaking news itu, terlihat jelas Maudy yang di maksud memang Maudy calon istri Alan. Di tayangan itu terlihat gubernur Omar Tandjung tampak memasuki kantor polisi tanpa menjawab pertanyaan para wartawan. Dan di sana, tulisan di televisi tampak jelas putri gubernur menjadi tersangka dalam percobaan pembunuhan terhadap putri pengusaha ternama. Di sana tertulis, Maudy ikut merencanakan penembakan.

Elma kebingungan, apa maksudnya ini? Bagaimana bisa Maudy malah menjadi tersangka percobaan pembunuhan. Apa yang di maksud di sana itu Alan. Bagaimana mungkin Maudy berniat mencelakai calon suaminya sendiri. Itu tidak mungkin.

“Mama sudah sadar?” Arga terbangun dari tidurnya dan mendapati sang istri sudah membuka



mata. Elma langsung menatapnya syok. Ingin tahu apa yang terjadi sebenarnya.

“Pa, gimana keadaan Alan, Pa. Alan baik-baik saja, kan?” Tanya Elma cemas. Pasalnya, putranya tertembak. Bagaimana jika Alan tidak bisa di selamatkan?

“Alan baik-baik saja, Ma. Dia sudah sadar. Ada Arman dan Alice yang menemaninya. Mama nggak usah khawatir. Keyra katanya besok juga akan pulang.” Arga mengelus rambut istrinya. Meskipun kesal setengah mati, ia tidak bisa mengabaikan Elma. Wanita itu adalah cintanya satu-satunya.

“Pa, itu kenapa Maudy ditangkap polisi? Nggak mungkin kan Maudy nembak Alan. Kok bisa jadi tersangka?”

Arga mendesah berat, kemudian menatap istrinya iba. Elma pasti tidak akan menyangka calon



menantu yang begitu ia harapkan, justru berakhir nyaris membunuh putranya sendiri.

“Mama benar. Maudy nggak mungkin menyakiti Alan. Tapi, sasarannya adalah Alice. Dia berniat membunuh Alice dan putrinya.”

“Apaaaa!! Maksud Papa apa?”

“Pria yang menembak Alan sebenarnya menyasar Alice, tapi segera dihalangi oleh Alan.”

“Kenapa bisa begitu, Pa?” Elma tampak luar biasa syok mendengar itu.

“Mama ingat sepupunya Maudy yang Mama kenalkan sama Alice?”

Elma terkejut mendengar Arga tahu tentang sepupunya Maudy yang ia jodohkan dengan Alice.



Dari mana Arga mengetahuinya? Apa Alice memberi tahu papanya?

“Pria itu gay. Dan kekasih gay-nya mengamuk ketika tahu sepupu Maudy memilih memutuskannya dan ingin mencoba hidup normal dengan Alice. Maudy memprovokasi pria itu, kemudian mereka merencanakan pembunuhan terhadap Alice.”

“Apaaaa!! Tidak mungkin seperti itu kan, Pa. Kenapa Maudy seperti itu?”

“Ia terobsesi pada Alan. Maudy akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan Alan. Termasuk membunuh Alice. Untuk itulah, Papa menolak tawaran damai dari keluarga Maudy. Wanita itu benar-benar psikopat.”

“Jadi, Maudy menawarkan seorang pria gay pada Alice. Picik sekali. Bagaimana mungkin Maudy setega itu?”



“Sudahlah, Ma, jangan dibahas lagi. Semuanya sudah berlalu dan Mama sekarang sudah tahu Maudy itu seperti apa. Jadi, papa harap sekarang Mama berubah dan tidak lagi memaksa anak-anak kita untuk menuruti semua keinginan Mama. Biarkan mereka punya masa depan sendiri-sendiri.”

“Maafin Mama, Pa.” Elma tampak merasa sangat bersalah. Ia tidak menyangka akan menimbulkan kekacauan seperti sekarang.

“Nggak apa-apa. Sekarang Mama istirahat dulu. Nanti setelah agak baikan, papa antar ke ruang inapnya Alan.”

“Iya, Pa.” Arga mencium kening istrinya. Kemudian ia menghubungi anak buahnya untuk membelikan beberapa makanan kesukaan istrinya. Meskipun egois dan menyebalkan, tetap saja, jika



Elma sakit seperti ini, Arga tidak bisa kemana-mana karena tidak tega.

**

“Jangan terlalu banyak bergerak.” Alice mengelap kening Alan yang berkeringat. Meskipun ruangan ber-AC, entah kenapa Alan tetap berkeringat.

“Aku tidak nyaman, punggungku sakit.”

“Apa dokter sudah memperbolehkan miring, aku takut lukanya semakin parah.”

“Kenapa kau ini cerewet sekali. Sudah kubilang tidak apa-apa.” Alan sedikit kesal karena sedari tadi, Alice terus membantahnya. Wanita itu sangat parno dan melarang Alan banyak bergerak. Alan sudah merasa baikan, masak miring saja tidak boleh.



“Aku akan pergi jika kau tidak menurut. Sudah kubilang aku sangat takut terjadi sesuatu. Kenapa Kakak selalu ngeyel.” Alice tampak keras kepala. Luka tembak baginya sangat menakutkan. Jadi, tidak boleh bergerak sembarangan tanpa izin dokter.

Karena takut Alice pergi, Alan akhirnya menurut meskipun tubuhnya ingin bergerak miring karena jenuh berbaring. Ia tidak membantah saat Alice terus menyuapinya dengan bubur seperti bayi. Jika tidak takut Alice pergi, Alan pasti sudah mengomeli wanita itu agar menurut padanya.

“Daddy.” Alicia muncul dengan Arman di belakangnya. Gadis kecil itu terlihat senang sambil membawa boneka Teddy bear besar yang masih baru.

“Daddy sudah sadar?” Tanya Alicia begitu tiba di samping ranjang Alan.



“Sudah dong. Alicia semalam tidur dimana?”

“Didalam sana sama Mommy. Tapi, pagi tadi Uncle ngajak pulang buat ambil baju.”

“Istirahatlah, Kak. Biar aku yang gantian menjaga Kak Alan.” Arman menepuk pundak Alice, menyuruh wanita itu beristirahat karena terlihat sangat lelah.

“Nanti kakakmu rewel. Dia sudah minta miring, duduk, padahal punggungnya masih sakit. Aku tidak mau kecolongan.”

Arman menghembuskan napas berat mendengar sikap parno Alice. Meskipun dari dulu memang tukang parno, Alice sedikit keterlaluan jika Alan tidak boleh bergerak sama sekali. Bukankah itu membuat tubuh malah sakit semua?



“Apa kau mau Kak Alan terus berbaring seperti itu? Ayolah, Kak. Jangan terlalu parno.”

Arman sangat heran, melihat sikap arogan Kakak laki-lakinya, kenapa Alan tiba-tiba menjadi sangat menurut pada Alice. Terlihat sangat konyol sekali.

“Apa katamu, parno! Dengar, itu luka tembak. Pasti sangat mengerikan. Jadi tidak boleh bergerak sembarangan.”

Alan dan Arman menghembuskan napas berat bersamaan. Tidak menyahut apapun lagi. Sangat malas menghadapi sikap parno Alice. Nanti saja setelah ada dokter yang memeriksa, Alan akan menanyakannya agar Alice tidak parno lagi.

Ketika mereka mendengarkan celotehan Alicia yang sangat bahagia dengan boneka barunya, suara pintu kamar yang terbuka membuat semua orang



menoleh. Disana, tampak Arga menuntun Elma menuju tempat tidur Alan.

Suasana mendadak berubah jadi tegang. Mengingat apa yang dilakukan Elma pada Alice, pasti tidak mudah bagi Alice untuk bertemu Elma lagi.

Elma tersenyum melihat kondisi Alan yang sudah membaik. Ia juga tersenyum pada Alice meski masih terlihat kaku. Tapi, karena Elma benar-benar merasa bersalah, ia memang ingin mulai berdamai dengan putri sekaligus calon menantunya itu.

“Syukurlah kau baik-baik saja. Mama tidak bisa membayangkan jika terjadi sesuatu padamu. Mama merasa sangat bersalah. Maafkan mama Alan. Mama tidak tahu jika Maudy punya niat jahat itu pada keluarga kita.”



“Nggak apa-apa, Ma. Semua sudah berlalu. Untunglah tidak terjadi hal yang lebih buruk.” Elma mengangguk, kemudian mengalihkan tatapannya pada Alice yang sedari tadi membeku di samping ranjang Alan.

“Grandma sudah sembuh, ya. Kata Mommy Grandma lagi sakit ?” Tanya Alicia dengan tatapan polosnya. Elma tersenyum, lalu mengelus rambut panjang Alicia.

“Grandma sudah sembuh sayang. Makanya sudah bisa kesini.”

Elma mengalihkan tatapannya dari Alicia ke Alice yang dari tadi hanya terdiam. Ia mendekati putrinya itu kemudian memeluknya erat, membuat semua orang terkejut seketika.

“Sayang, maafkan mama. Maaf karena sudah salah paham padamu. Maaf karena tidak mau



mendengarkanmu. Maaf karena Mama sempat tidak mempercayaimu. Maukah kamu memaafkan mama?”

Semua orang terdiam menatap Alice dan Elma. Tidak ada jawaban dari Alice untuk beberapa saat. Sejujurnya, tidak mudah bagi Alice untuk melupakan semua yang dikatakan Elma padanya. Terlalu sakit saat putrinya di sebut aib. Tapi, bagaimanapun juga Elma yang sudah membesarkannya hingga usia 15 tahun. Memberinya segala kasih sayang yang tidak bisa ditukar dengan apapun. Bisakah sekarang Alice berbesar hati untuk memaafkan wanita yang selama bertahun-tahun ia panggil dengan sebutan Mama itu?

Extra Part 3

Elma memutuskan untuk menemui Maudy di penjara diantarkan oleh Alan setelah keduanya sembuh. Sejujurnya Elma tidak menyangka jika Maudy bisa berbuat seperti itu pada Alice. Menjodohkan Alice dengan pria gay, lalu menyuruh orang menembak Alice. Sungguh menakutkan. Bagaimana bisa perempuan terhormat seperti Maudy bisa melakukan hal mengerikan seperti itu.

“Mama tidak apa-apa? Sebenarnya kita tidak perlu melakukan ini semua.” Alan berusaha mencegah mamanya. Menurutnya sama sekali tidak penting untuk menemui Maudy di penjara. Tidak ada gunanya. Toh, pertunangan mereka sudah dibatalkan.

“Mama hanya ingin mengunjunginya. Itu saja.” Jawab Elma keras kepala. Seperti biasanya.



“Ya, udah. Tapi, nanti jangan lama-lama.” Elma mengangguk, kemudian mereka berdua memasuki kantor polisi.

Setelah di berikan izin, beberapa menit kemudian, Maudy keluar dengan baju tahanan. Wanita itu diborgol dengan keadaan yang jauh berubah dari Maudy yang biasanya tampil glamour.

“Tante.” Maudy duduk di kursi seberang Elma dan Alan. Ia menatap Elma dengan mata berkaca-kaca. Seolah mengungkapkan penyesalan yang mendalam.

“Kamu apa kabar?” Tanya Elma dengan tatapan datarnya. Maudy meneteskan air mata menatapnya.

“Baik, Tante. Maudy minta maaf, Tante. Maudy mengaku salah. Maaf sudah mengecewakan Tante.” Maudy sesenggukan sambil menunduk. Elma mengembuskan napas berat, merasa sangat kecewa



pada Maudy. Wanita itu tega memprovokasi dan membohonginya sampai sejauh ini.

“Tante sudah memaafkan kamu meskipun kamu hampir membunuh anak-anak Tante. Tapi, tante rasa hubungan kita cukup sampai disini. Tante sangat kecewa padamu.”

“Saya sangat mencintai Alan, Tante. Tapi, dia mengkhianati saya, bahkan hingga memiliki anak dengan wanita jalang itu. Saya tidak terima, Tante. Jika Tante jadi saya, apa Tante akan diam saja orang yang Tante cintai di ambil oleh orang lain?”

“Dari awal kau tahu aku tidak pernah mencintaimu, Maudy. Tapi, kau terlalu memaksakan keinginanmu untuk memilikiku. Obsesimu sangat mengerikan. Bahkan, kau nyaris menjadi pembunuh karena sikap egoismu.”



Maudy menatap Alan tajam, dari dulu, ia sangat mencintai lelaki itu meskipun tidak diacuhkan. Ia berusaha keras bahkan mendekati keluarga Alan demi mendapatkan restu. Semua usahanya berhasil sebelum kedatangan Alice merusak segalanya. Maudy yakin, siapapun yang menjadi dirinya, pasti akan melakukan hal yang sama.

“Kau yang berkhianat, Alan. Lalu, kau melemparkan semua kesalahan padaku hanya karena aku mencintaimu. Kau benar-benar picik.”

“Tidak ada gunanya berkata apapun pada wanita egois sepertimu. Kau akan tetap mencari kesalahan orang lain meski kesalahan itu berasal dari dirimu sendiri. Harusnya kau sadar dari awal ketika aku terus mengulur pertunangan kita. Aku juga sudah menegaskan padamu waktu itu jika aku tidak mencintaimu. Saat itu kau selalu tidak mau tahu. Kau bahkan selalu menghalalkan segala cara termasuk memprovokasi mamaku untuk memuluskan segala



rencanamu. Kau mengerikan Maudy, asal kau tahu itu.”

“Kau juga mengerikan Alan. Kau lupa jika kau juga memanfaatkan adik sialanmu itu untuk menyalurkan nafsu bejatmu. Kau pikir aku tidak tahu hal itu. Aku bahkan melihat dengan mata kepalaku sendiri saat kau menidurinya. Apa yang lebih bejat dari itu?”

“Kami bukan saudara kandung. Asal kau tahu hal itu!!”

“Hentikan kalian!! Jangan terus berdebat. Aku kemari bukan untuk mendengarkan kalian betengkar seperti ini.” Elma mengambil napas cukup dalam sambil memejamkan matanya, setelahnya ia menatap tajam pada Maudy.

“Pertunangan kalian batal. Tante tidak mau mempunyai menantu yang sanggup melakukan hal



tercela hanya untuk memenuhi setiap keinginannya. Jika boleh jujur, tante sangat sakit hati Maudy. Tante memperjuangkanmu sekuat tenaga, melawan semua orang demi menjadikanmu menantu tante. Tapi, kau malah memanfaatkan tante hingga membuat anak tante nyaris terbunuh. Jika kau bebas nanti, jangan lagi menampakkan batang hidungmu di depan wajahku lagi.”

Elma berdiri, lalu beranjak meninggalkan Maudy yang mematung di tempat duduknya.

“Tante.”

Elma tidak menjawab panggilan lirih Maudy. Ia terus berjalan meninggalkan ruangan itu dengan air mata menetes di pipinya. Alan mengikutinya dari belakang. Elma tidak menyangka, wanita yang begitu ia sayangi dan hendak ia jadikan menantu, menipunya habis-habisan seperti sekarang. Elma



sangat kecewa, karena hasutan Maudy, hubungannya dengan Alice jadi merenggang seperti sekarang.

Sementara Maudy, ia sangat menyesali tindakan gegabahanya. Seluruh keluarganya marah karena kasusnya mengancam karir sang ayah. Untungnya, ayahnya cukup bijaksana dengan berencana mengundurkan diri dan membantunya. Bukan melepaskan, tapi, setidaknya bisa meringankan hukumannya karena kejahatan yang dilakukan Maudy tergolong serius.

Dengan mengusap air matanya, Maudy digiring kembali oleh polisi untuk kembali ke tahanannya. Maudy hanya pasrah, berharap bantuan dari papanya, agar bisa sedikit meringankan hukumannya.

**

Alice sedikit terkejut saat tadi pagi Kellen mengajaknya bertemu. Meskipun sedikit ragu, Alice



akhirnya memutuskan menemui Kellen karena pria itu mengatakan akan meminta maaf, itu saja.

Kini, mereka berdua memutuskan untuk bertemu di restoran yang mereka gunakan untuk bertemu pertama kali. Meski ini pertemuan kedua mereka, tetap saja, Alice sedikit takut jika Alan tahu. Pria itu berubah menjadi sangat posesif dan menyebalkan.

“Bagaimana kabarmu, Alice?” Kellen bertanya terlebih dahulu setelah beberapa saat mereka saling terdiam.

“Lumayan baik, kau sendiri bagaimana?”

“Tidak terlalu, kau tahu, aku sangat syok. Aku tidak menyangka semua menjadi runyam seperti sekarang. Maafkan aku.” Kellen terlihat sangat menyesal, mungkin ia juga syok karena kekasih sesama jenisnya berulah ceroboh hingga berakhir di penjara.



“Semula, jika cocok, aku hanya ingin menikah di atas kertas denganmu. Tapi setelah mengenalmu, aku ingin hidup normal seperti keinginan kedua orang tuaku. Bersamamu tentu saja. Aku menyukaimu sejak pertama kali kita bertemu. Aku benar-benar tidak menyangka, Rio akan berbuat senekat itu setelah aku memutuskannya.”

“It’s okay. Semua sudah berlalu. Aku harap, setelah ini kau bisa hidup normal seperti keinginan kedua orang tuamu. Kau tahu, kau akan menyesal jika selama hidup kau belum membahagiakan mereka.”

“Apa kau tidak mau hidup normal denganku. Mungkin terkesan tidak tahu diri, tapi, serius, aku sangat menyukaimu.”

Alice tersenyum hangat menatap Kellen. Ia sungguh tidak enak hati harus menolak Kellen yang



tampan dan baik. Andai Alice belum mencintai Alan, ia pasti mencoba membuka hatinya untuk Kellen.

“Maafkan aku, Kellen. Aku mencintai seseorang. Dia sudah lama ada di hatiku. Dulu, kami kemungkinan tidak bisa bersatu. Tapi, kali ini kemungkinan itu ada. Dan kami ingin mencobanya.”

“Apa ia ayah dari anakmu?” Alice mengangguk, membuat Kellen tersenyum kecut.

“Aku patah hati rupanya.” Keduanya tergelak mendengar candaan Kellen. Meski diungkapkan dengan nada bercanda, Alice bisa melihat jika Kellen benar-benar patah hati.

“Terima kasih, Alice.”

“Untuk?”



“Setidaknya, setelah mengenalmu, aku sadar bahwa sebenarnya hatiku masih normal. Aku masih menyukai wanita meskipun di masa lalu pernah dikecewakan oleh seorang wanita. Tidak seharusnya orientasiku berubah hanya karena pernah dikecewakan. Kini, aku mau berubah. Menjadi laki-laki normal dan berharap bisa membahagiakan kedua orang tuaku dan anak istriku nantinya. Maafkan juga atas tindakan Rio dan Maudy. Bagaimanapun juga, aku turut andil dalam masalah ini.”

“Oke. Lupakan yang buruk-buruk. Mari kita mulai hari yang baik mulai saat ini.”

Mendengar itu, Kellen tersenyum, kemudian mengangkat gelas jusnya.

“Cheers.”

Alice ikut mengangkat gelas juga.



“Cheers.”

Ting

Dan mereka meminum jus bersama-sama sambil sesekali bercanda ria. Mereka benar-benar menjadi teman di luar semua masalah yang menimpa mereka. Alice turut senang Kellen bisa kembali normal. Setidaknya, meskipun hubungan mereka tidak bisa diteruskan, Kellen bisa menjadi normal seperti laki-laki pada umumnya.

Extra Part 4

Alice tampak sangat bahagia melihat Alicia yang hari ini tampak sangat cantik dengan pakaian putih dan hiasan bunga di kepalanya. Gadis kecil itu sedari tadi terus menempel pada Mommy-nya yang sangat ini tengah di make-up oleh MUA profesional.

Ya, hari ini adalah hari pernikahan Alice dan Alan. Setelah melalui huru-hara yang panjang, akhirnya mereka berdua memutuskan menikah di hari ulang tahun Alicia yang ketiga. Kado terindah untuk anak perempuan mereka yang cantik.

“Mommy, aku ingin lihat Daddy.” Alicia membawa sebuket bunga yang nanti akan di pegang oleh Alice. Sedari tadi anak itu ingin bertemu Daddy-nya, tapi selalu kembali ke kamar Alice entah karena apa. Alicia hanya mondar mandir seperti kebingungan sendiri saking bahagianya.



“Daddy di ruangan sebelah, atau dimana ya, itu Bi Asih, coba suruh antar Bi Asih buat nyari Daddy.”

“*Yes, Mommy*, ini bunga Mommy, nanti ketinggalan.”

Setelah meletakkan buket bunga, Alicia berlari menuju Bi Asih lalu menuntun wanita paruh baya itu. Kemana mereka, Alice tidak tahu. Yang jelas pasti mencari Alan.

“Sudah, Nyonya. Anda terlihat sangat cantik.” Salah satu MUA melihat Alice takjub. Alicia luar biasa cantik dengan gaun pengantin berharga ratusan juta dan make-up flawless yang membuatnya tampak semakin menawan.

Ketika Alice sibuk menatap dirinya, suara pintu yang terbuka membuatnya menoleh. Di sana tampak



papa Arga dengan pakaian jas rapi tersenyum hangat kemudian berjalan ke arah Alice.

“Kau sudah siap? Alan sudah menunggumu di altar.”

Alice mengangguk, ia segera memasang vile-nya kemudian berdiri dan mengapit lengan Arga. Ia sedikit gugup. Berkali-kali mengeratkan pegangannya, Arga hanya melirik sekilas, menyadari kegugupan dan putri sekaligus calon menantunya.

Mereka berjalan menuju altar dengan sorak sorai kegembiraan dari teman-teman Alan yang berada di kursi tamu. Alicia tampak bahagia di samping Grandma-nya. Sedangkan Keyra dan Arman tampak sesekali bertepuk tangan bahagia. Alice benar-benar terharu, tidak menyangka pelabuhan cintanya adalah kakaknya sendiri.



Alan tampak berdiri gagah di altar, memakai stelan jas mewah dengan bunga di sakunya. Pria itu tampak menunggunya dan siap mengucapkan janji suci pernikahan mereka.

Setelah sampai di hadapan Alan, Arga menyerahkan Alice pada putranya. Alice menyambut tangan Alan, kemudian pria itu menuntunnya ke hadapan pastur yang bersiap di depan mereka.

“Bisa kita mulai?” Tanya pastur yang langsung di angguki oleh Alan dan Alice.

“Baiklah, kita mulai.”

Sang pastur mengucapkan janji dan langsung mendapatkan jawaban bersedia dari keduanya. Setelah sah sebagai suami istri, mereka saling berhadapan dan di perbolehkan untuk berciuman.



Alan membuka vile Alice dan seketika terpesona menatap betapa Alice sangat cantik saat ini. Ia mendekat, meraih dagu Alice, kemudian menempelkan bibir mereka lalu saling melumat diiringi suara tepuk tangan dan sorak sorai dari para tamu undangan.

**

“Alicia sudah tidur?” Tanya Alan begitu Alice masuk ke dalam kamar mereka. Lelaki itu tampak sudah menunggunya di tempat tidur.

“Baru saja. Dia sedikit rewel karena ingin tidur di sini.” Alice membuka antingnya lalu berjalan menuju ranjang dan duduk di tepi ranjang.

“Lalu kau jawab apa?”

“Ya, aku jawab besok saja. Daddy sedang capek.”



“Kau sangat pintar. Sini, aku sangat merindukanmu.”

Alan menarik tangan Alice hingga wanita itu terlentang di ranjang, ia memekik kaget karena tiba-tiba Alan sudah berada di atasnya.

“Kak, aku masih lelah.”

“Apa masalahnya, kau tinggal menganggang saja.”

“Ya Tuhan, cara bicaramu kenapa vulgar seperti itu.”

“*No problem. Kita hanya berdua.*”

Alan mulai mencumbu bibir Alice dengan rakus, Alice membalas dan mengalungkan kedua lengannya ke leher Alan. Saat Alan hendak membuka baju



tidurnya, suara deringan ponsel membuyarkan gairah keduanya.

“*Shiiit*, siapa malam-malam melakukan panggilan. Keterlaluan.”

Dengan dongkol, Alan bangkit dari tubuh Alice dan melihat siapa yang menghubunginya.

Bajingan sialan. Ternyata yang menghubunginya adalah Axton. Pria itu melakukan panggilan video. Sialan memang mereka. Meskipun uring-uringan, Alan tetap mengangkat panggilan itu.

“Hei *bro*, gimana kabarnya. Udah berapa ronde sekarang? Muka lo lusuh banget kayaknya.”

Ternyata ketiga temannya ada di rumah Axton. Mereka seperti sengaja ingin mengerjai Alan di malam pertamanya dengan Alice.



“Ada apa? Kalau tidak penting, aku tutup. Ini waktunya tidur.” Jawab Alan ketus. Membuat Alice meringis menahan tawa.

“Cieeeee, yang nikah duluan. Ternyata perjaka ketinggalan zaman kita ini nikah duluan. Cieee, cieee. Pasti mau lembur sekarang. Nggak berfantasi pakai sabun lagi.” Bobi bicara ngawur disusul gelak tawa dari kedua temannya. Membuat Alan mendengkus keras.

“Siapa yang berfantasi dengan sabun. Jangan ngawur.”

“Eh, Alan, gue penasaran sih, gue nggak tahan pengen nanya dari kemarin-kemarin, tapi nggak jadi. Gimana sih rasanya tidur dan nikah sama cewek yang kita cebokin waktu kecil, aneh nggak sih. Serius gue penasaran.”



Pertanyaan Ziven disusul gelak tawa dari Axton dan Bobi. Alan lama-lama ingin sekali membunuh mereka bertiga. Mereka sengaja mengganggu malam pertamanya dan membuatnya sangat kesal. Dasar sialan. Meskipun ini bukan malam pertama yang sesungguhnya, Alan sangat ingin bercinta dengan Alice malam ini.

“Gue sumpahin lo kelak nikah sama cewek yang lo cebokin dari kecil. Gue serius. Lo semua, akan gue bales nanti.”

“Cieeee, cieeee, dia marah cieeee.”

Alan segera menutup panggilan dan segera mematikan ponselnya. Ketiga orang itu tidak akan berhenti memancing emosinya jika terus di ladeni. Alan meletakkan ponselnya di atas nakas, kemudian duduk bersandar di kepala ranjang dengan Alice.



“Jangan marah begitu. Kau lucu sekali.” Alice memasukkan dirinya ke dalam pelukan Alan. Meraba dada bidang pria yang kini sah menjadi suaminya itu.

“Mereka sengaja mengganggu. Dasar sialan.” Alan merengut, membuat Alice gemas sendiri.

“Sudahlah. Sebaiknya malam ini kita libur dulu. Aku ingin tidur memelukmu, Kak.”

“Kau pikir si kecil di bawah sana akan diam saja jika kau memelukku?” Alan menatap Alice yang ada di pelukannya, kemudian mengecup bibirnya sekilas.

“Kak,”

“Hmmm.”

“Kenapa kau mencintaiku?”

“Pertanyaan macam apa itu?”



“Apa tidak aneh meniduri wanita yang kau ganti diapers-nya saat kecil?”

“Ya Tuhaaaan, kenapa kau ketularan Ziven. Kau pikir aku mengganti diapers-mu dulu. Asal kau tahu, aku tidak mau melakukannya karena aku juga masih kecil.”

Alice tergelak melihat wajah kesal Alan. Sedetik kemudian, mereka saling berciuman, saling memagut mesra dan bercinta penuh gairah sepanjang malam.

Alice sangat mensyukuri hidupnya. Meski pernah tertukar sewaktu bayi, setidaknya hal itulah yang mempertemukannya dengan belahan jiwanya. Alice sangat mencintai Alan dan memujanya, dan ia sangat bahagia, karena ternyata cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Alan sangat mencintainya sebagaimana Alice juga sangat mencintai Alan. Ia berdoa, semoga kebahagiaan selalu menyertai



mereka meskipun ia tahu hidup tidak akan mudah. Alice berharap, akan menghabiskan sisa hidupnya bersama Alan dan anak-anak mereka nanti.

TAMAT

18 Maret 2023

Reyna-ta